

MANUSIA BEBAS

**PELANGGARAN TERHADAP UNDANG-UNDANG
HAK CIPTA**

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

MANUSIA BEBAS

Oleh

Suwarsih Djojopuspito



PENERBIT DJAMBATAN

Copyright © Bahasa Indonesia pada Djembatan
Anggota IKAPI
Cetakan pertama, 1975
Diterbitkan atas kerjasama dengan
Pemerintah Kerajaan Belanda

Cetakan kedua, 2000
Diterbitkan atas kerjasama
dengan Yayasan ADIKARYA IKAPI
dan THE FORD FOUNDATION

Judul bahasa Belanda:
Buiten het Gareel
oleh Suwarsih Djojopuspito

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Joyopuspito, Suwarsih
Manusia Bebas/oleh Suwarsih Djojopuspito. -- Cet. ke-2. -- Jakarta:
Djembatan, 2000.
xxiv, 292 hlm.: 21 cm.

Diterbitkan atas kerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The
Ford Foundation.

ISBN 979-428-383-5

I. Judul.

813

Percetakan Karya Unipress

Kata Pengantar

Pada awal bulan Maret 1975 saya menerima kabar baik dari Drs. G. Termorshuizen, bahwa buku saya *Buiten het Gareel* akan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Alangkah senang hati saya, waktu saya pada permulaan bulan April menerima surat dari Kedutaan Besar Belanda di Jakarta yang menanyakan apakah saya, setuju kalau *Buiten het Gareel* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan apakah saya suka mengerjakan terjemahan itu. Tentu saja saya setuju dan mau.

Dalam majalah Sastra bulan Januari 1969 H.B.Jasin sudah menganjurkan supaya *Buiten het Gareel* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Tetapi siapakah orang yang suka membiayai penerjemahan dan penerbitan itu? Harapan untuk mendapat keuntungan tipis sekali.

Kira-kira lima tahun yang lalu Prof. Sartono dari Gajah Mada menanyakan kepada saya, apakah mungkin *Buiten het Gareel* diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh temannya, Benda namanya. Sayang pujangga ini tidak lama kemudian meninggal dunia.

Sudah hampir empat puluh tahun yang lalu *Buiten het Gareel* itu saya tulis dalam bahasa Belanda, bahasa yang paling baik saya kuasai dan fahami di waktu itu, dan juga bahasa yang dimengerti oleh orang-orang terpelajar di seluruh Indonesia. Sekarang ini orang Indonesia yang mengerti bahasa Belanda sudah sangat menipis jumlahnya, apa pula para pemudanya. Siapa sekarang orang Indonesia yang ingin membaca *Buiten het Gareel* kecuali beberapa orang mahasiswa sejarah Indonesia? Dengan demikian maksud saya dulu itu, yaitu mengajak pemuda seumur saya supaya bertabah hati dalam perjuangannya mencapai kemerdekaan Indo-

nesia, tidak menemui sasarannya lagi. Memang sekarang tujuan saya itu sudah tidak perlu lagi, karena Indonesia sudah merdeka. Tetapi saya ingin juga buku saya *Buiten het Gareel* dibaca oleh pemuda zaman sekarang sebagai karya sastra.

Saya kira tak usah saya terangkan, bahwa keadaan Indonesia sekarang dan empat puluh tahun yang lalu berlainan sekali.

Juga saya sendiri di dalam empat puluh tahun itu sudah berubah wajah. Begitu pula orang-orang yang dulu ada di sekitar saya. Orang yang dulu saya benci, kemudian ternyata orang yang saya hormati, dan sebaliknya. Apa yang nampak di mata orang muda berlainan dari pada apa yang dilihat oleh orang tua. Begitu pula perasaan, keinginan dan penilaiannya.

Di dalam menerjemahkan tulisan saya empat puluh tahun yang lalu itu sering kali saya ingin menambahkan atau mengurangi pikiran dan perasaan yang saya tuangkan dalam *Buiten het Gareel* itu. Tetapi saya sudah berjanji tidak akan merubah sepatah kata pun dalam buku itu. Lagi pula apakah bijaksana seorang nenek yang sudah berumur 63 tahun “memperbaiki” karya yang ditulis di waktu ia masih berumur dua puluh lima tahun? Saya merasa lebih bahagia membaca sambil tersenyum kebencian saya, cinta saya, amarah saya, pemujaan saya empat puluh tahun yang lalu, dan merindukan waktu semasa muda.

Ada beberapa perkataan bahasa Belanda yang tidak dapat saya terjemahkan dan sebab itu saya biarkan saja. Jika perkataan itu nanti ternyata tidak ada equivalentnya dalam bahasa Indonesia, maka perkataan itu malahan akan memperkaya bahasa Indonesia. Dan kadang-kadang saya masukkan kata-kata bahasa Sunda dan Jawa dalam terjemahan saya, karena kata-kata itu menurut hemat saya lebih sempurna dalam menerjemahkan perasaan saya yang saya katakan dalam bahasa Belanda dulu itu.

Akhirul kalam saya mengucapkan terima kasih sepenuhnya kepada Ministerie van Cultuur, Recreatie en Maatschappelijk Werk (C.R.M.), yang memungkinkan terlaksananya terjemahan dari *Buiten het Gareel* dan penerbitan terjemahannya, yaitu *Manusia Bebas* dengan subsidiya.

Dan saya juga merasa berhutang budi kepada tuan Prof. A. Teeuw, G. Termorshuizen, R. Nieuwenhuys dan H.F. van den Broek karena penghargaan dan bantuan yang mereka berikan kepada saya.

Yogyakarta, 16 Agustus 1975

Suwarsih Djojopuspito

Kata Pengantar E. Du Perron

Sulastri tokoh utama dalam cerita berikut ini, mencatat pengalamannya dalam bentuk sebuah roman dalam bahasa Belanda, bahasa yang telah dipelajarinya di sekolah. karena ia adalah seorang wanita Sunda, tatkala bukunya dalam bahasa Sunda telah ditolak oleh sebuah penerbitan, yang menyelenggarakan bacaan baik bagi rakyat. Di sini saya boleh mengungkapkan, bahwa bukunya ditulis dalam keadaan yang sama, tanpa mempersamakan dalam segala-galanya penulis *Buiten het Gareel* Nyonya Suwarsih Djopopuspito dengan tokoh utamanya Sulastri.

Seorang bangsa Indonesia, yang pada waktu sekarang ini, merasa berkewajiban menulis bagi bangsanya dan terutama merasa cukup “berlatih” akan hampir senantiasa terpaksa memilih, apakah ia akan menulis dalam salah satu bahasa Indonesia ataukah dalam bahasa Belanda. Pilihan yang pertama memberikan kepadanya keuntungan, mendandani kesusasteraan Barat dengan pakaian bahasa yang baru, akan tetapi golongan pembaca yang terbanyak, kepada siapa ia mengarahkan tulisannya, akan memberi peringatan kepadanya, bahwa mereka tak mengerti dia, karena banyak di antara mereka, terutama orang-orang sebangsanya yang lebih tua, akan menanyakan kepada diri mereka sendiri, dengan tercengang, apakah sebabnya, si penulis itu mengemukakan hal-hal yang sepele dan cetek-cetek, hal-hal yang semenjak puluhan tahun telah menjadi perhatian dari realisme Barat (cerita melukiskan badan yang bermandi peluh dari seorang petani tua, akan membuat seorang Jawa tua, yang sudah biasa membaca buku-buku kesusasteraan, mula-mula tersenyum dengan tercengang kemudian ia akan menolak si penulis itu, karena menganggap dia orang yang jiwanya kekanak-kanakan: mengapakah

orang-orang yang sungguh-sungguh akan memikirkan hal yang secetek itu?).

Dengan pilihannya yang kedua, penulis akan mendapatkan pembaca, justru di antara bangsanya sendiri, orang-orang yang sudah cukup mengenali kebudayaan Barat, akan tetapi berhadapan dengan semua itu terdapat suatu bahaya, yaitu si penulis itu harus memakai bahasa kesusasteraan, yang bukan bahasanya sendiri dan yang tidak mempunyai alasan untuk dimaafkan, karena masih ada dalam pertumbuhan (seperti bahasa Indonesia umum, yaitu bahasa Indonesia yang sekarang menjadi tujuan orang di seluruh kepulauan Hindia Belanda Timur Jauh) dan si penulis ini akan merasa terpukul, karena dibandingkan dengan ratusan penulis, yang sudah biasa melatih diri menulis karangan mereka dengan latar belakang kesusasteraan kecil, akan tetapi sudah mempunyai bentuk yang sempurna dengan tradisi yang khas. Dan dengan latar belakang begitu si penulis akan menampak seperti seorang amatir yang asing saja. Tambahkan pula: asal saja ia merasa seorang Belanda. Tetapi ia akan merasa bukan orang Indonesia, jika ia tidak menulis karangannya bagi bangsanya pertamanya, biar pun tulisannya dalam bahasa Belanda.

Demikian pula keadaan Nyonya Djojopuspito; pada akhirnya bagi dia lebih gampang memakai bahasa Belanda, oleh karena melalui bahasa inilah ia mendapat pengertian tentang kesusasteraan yang mula-mula, dengan bahasa ini pula ia menulis karangan-karangannya yang pertama, yang dipuji guna mendorong dia untuk menulisnya lebih baik; akan tetapi sudah terang ia pertamanya tak menulis untuk pembaca-pembaca Belanda. Ini tidak berarti bahwa ia menolak perhatian dari orang Belanda yang mempunyai hasrat baik dan tekad untuk berkawan, malahan sebaliknya. Akan tetapi bagi dia, seperti untuk banyak orang lain lagi, yang belum pernah berkunjung ke negeri Belanda, yang mengenali orang bangsa Belanda, justru dalam bentuk-bentuk kolonialnya, dan dalam bentuk itu bukan yang terbaik pula, jurang antara mentalitas yang satu dan mentalitas yang lain rupa-rupanya terlalu dalam untuk dapat diseberangi, dan kenyataan bahwa ia

telah membaca begitu banyak buku bahasa Belanda, dapat digunakan untuk obat peringan sakit saja, akan tetapi tidak untuk lebih dari itu. Orang-orang Indonesia, justru mereka, yang telah dapat pengaruh dari kebudayaan barat, di negerinya sendiri tak mempunyai kesempatan yang baik untuk bergaul dengan orang-orang Belanda dengan siapa mereka dapat berkawan baik.

Dalam roman dari tahun-tahun belakangan ini akan terdapat dua tema utama: pertama perkawinan antara orang yang sama derajatnya, peranan seorang istri, yang dalam semua hal, juga rohaniah adalah kawan hidup dan bukanlah suatu alat kesenangan suaminya juga bukan hanya sebagai orang yang bertanggungjawab atas keberesan rumah tangga yang sekarang masih dimiliki seorang istri, menurut anggapan kuno, atau Islam,^{*)} dan kedua arti dari pendidikan untuk kesadaran rakyat Indonesia. Dalam rangka yang terbatas, kedua tema ini menjadi satu, karena kesadaran perempuan Indonesia yang sedang tumbuh, adalah akibat dari pendidikannya. Demikianlah *Buiten het Gareel (Manusia Bebas)*, walaupun ditulis dalam bahasa Belanda, adalah sebuah roman Indonesia yang paling representatif dari zaman sekarang ini, karena kedua hal ini telah diperbincangkan sebagai persoalan hidup atau mati. Dalam buku ini soal berhasil atau tidaknya mengenai pendidikan, rupa-rupanya malahan lebih penting daripada soal yang pertama itu, dan dalam soal pendidikan ini penulis lebih menampakkan dirinya sebagai seorang nasionalis daripada seorang wanita Indonesia.

Bagi seorang pembaca bangsa Belanda dari tahun 1940 tentu agak sukar untuk menyelami dunia ini, di mana kehausan akan “intelekt” timbul dari “perjuangan untuk mempertahankan hidup” yang bersifat sangat sentimental dan sangat fisik. Dan di dunia itu tadi istilah-istilah yang sudah usang, seperti “perjuangan untuk hidup” dan “intelektuil” mempunyai arti sama sekali baru dan intens. Dalam kesusasteraan, di mana seorang penulis seperti Vestdijk

^{*)} Untuk hal ini saya terutama menunjuk karangan yang menarik perhatian dari pengarang muda Armyn Panc dalam majalah *Bangoen* tahun 1

bukan saja dapat ditemukan, tetapi malahan rupa-rupanya sudah mulai ditentang lagi sebagai dekadent, kita akan membutuhkan fantasi, untuk membayangkan dunia, di mana kalimat bunga-mawar itu merah justru masih dipandang sebagai mantra untuk mengangkat seorang manusia dari keadaan kesadaran yang biasa ke keadaan kesadaran yang lain. Inilah fajar dari pendidikan dasar, yang dapat kita saksikan di kalangan rakyat dari “daerah kita di Timur”, yang pada sebagian besar masih buta huruf; dan suasana romantis ini, lebih ruwet dari nampaknya sepintas lalu, dalam buku ini dilukiskan dengan sangat jelas dan terang.

Seorang pemimpin rakyat, Ir. Sukarno, yang untuk beberapa orang muncul seperti Lasallena Indonesia, telah memberi corak nasional kepada suasana fajar ini, sehingga nampaknya tambah romantis, menurut tambah tebalnya kacamata politik, yang digunakan oleh orang untuk memandangnya. Inilah zaman non-kooperasi, artinya, zaman sewaktu orang menolak bantuan pemerintah Belanda, dan mendirikan dengan usaha sendiri, dengan kemiskinan sendiri dan entusiasme sekolah-sekolah nasional, zaman berkembangnya sekolah-sekolah, yang disebut sekolah liar. Bagaimana sekolah-sekolah liar itu diorganisir oleh kaum nasionalis Indonesia, usaha membina kesadaran politik yang bertalian dengan itu, pemberantasannya oleh pemerintah, hal-hal demikianlah kita akan ketemukan dalam roman ini. Akan tetapi soal yang paling utama letaknya lebih mendalam, dan titel dari buku ini bertalian dengan itu; yaitu romantik dari beberapa mahasiswa Indonesia, calon dokter atau calon sarjana hukum, yang dengan sengaja menghentikan pelajarannya, seperti dalam buku ini, Sudarmo, pelajaran, yang kelihatannya dengan sendirinya menakdirkan mereka untuk bekerja sebagai pegawai dalam belunggu pemerintah Belanda. Mereka menghentikan pelajarannya ini untuk menjadi seorang guru dalam dunia sekolah liar, yang tak tertentu kehidupannya. Dalam buku ini wajah Sukarno akan diketemukan, walaupun dilukiskan dengan ulasan sederhana dari seorang wanita, dan jika potret ini dengan, sendirinya agak pucat, pengaruh dari pemimpin ini dalam dunia yang khas, di mana Sudarmo dan

Sulastri hidup, tak dapat disangkal adalah tepat. “Zaman besar dari Karno”, sampai sekarang dalam kalangan ini diperingati sebagai taufan entusiasme yang menghilang; Karno sendiri hampir sudah seperti pelaku dalam cerita wayang; Sudarmo dan Sulastri, masih bebas dari belenggu gupernemen, melihat dirinya sendiri seperti bentuk yang sudah kuno, seperti bilah-bilah kayu mengambang dalam paya, yang masih ada di sana-sini, yang telah ditinggalkan oleh gelombang taufan entusiasme dulu itu. Yang mendorong mereka terus berjuang, adalah entusiasme mereka pribadi, kesetiaan pada asas pendirian lama, akan tetapi mereka merasakan seperti terikat lagi dalam belenggu yang baru; yaitu belenggu sekolah liar, satu-satunya kegiatan yang masih tinggal bagi mereka untuk meneruskan kehidupan mereka. Itulah suasana terakhir dari romantik dulu-dulu, tanpa ragi untuk mekar, tanpa zat asam untuk bernafas, di mana mereka harus hidup, setidaknya bertahan. Mereka sudah dapat pengalaman, mereka sudah belajar memperhatikan sesuatu dengan kritis, kekecewaan telah mengganti semangat dulu-dulu, akan tetapi mereka mengarahkan pandangan mereka kepada bentuk-bentuk yang baru dari kehidupan mereka yang memang tak dapat dielakkan, dan mereka mencoba tetap setia kepada diri mereka sendiri, kepada cita-cita mereka dulu-dulu dan mereka mencoba tetap ingat pada harapan yang telah di-buka oleh Sukarno.

Dalam beberapa hal dalam buku ini Sudarmolah tokoh yang lebih utama dari pada Sulastri. Tokoh wanita Sulastri adalah sentimental dan bersama itu pula, kritis, artinya, jika ditinjau lebih dari dalam, terasa hasratnya yang amat besar untuk mencoba menjadi kawan perjuangan yang selayak dengan suaminya, akan tetapi kelemahan-kelemahan yang ada dalam jiwa tiap manusia selalu mengancam dia. Walaupun seringkali berani sekali menampakkan sikapnya yang sentimental, Nyonya Djojopuspito lebih-lebih adalah seorang, yang melihat orang lain dengan jujur, hampir sejujur seorang pengarang Barat: sikapnya tenang dan kritis dan ia mempunyai sifat humor yang tak menonjol, tipis humor seorang wanita dalam caranya ia mengemukakan pandangannya. Jika Sulastri

melihat kawan-kawannya dan mereka yang senasib dengan dia dengan pandangan yang kritis, acapkali dia memandangi dirinya sedemikian pula. Dan caranya dia menceritakan rentetan kenangan-kenangan serta pengalamannya dengan nada yang rata itulah, barangkali yang paling khas Indonesia, khas “Timur”, dalam buku ini; bukan seorang pendekar wanita, yang sedang bercerita di sini, bukan seorang revolusioner, yang berkobar-kobar semangatnya, tetapi seorang wanita – seorang wanita Barat mungkin akan bersikap demikian juga – seorang wanita, yang menjalankan kewajibannya dalam kehidupan yang sukar, yang telah dipilih oleh kawan-kawannya, dengan ketabahan iman pada akhirnya, akan tetapi dengan penuh kelesuan, dengan tak menyadarinya apa yang telah dikorbankannya dan dihamburkan begitu saja, berkali-kali, dan dalam hal ini pada akhirnya lebih bersikap menurut sifat kemanusiaannya dari pada menurut sifatnya sebagai seorang wanita. Karena sifat-sifat inilah saya tak ragu-ragu memberikan kata pengantar untuk buku ini, pertama-tama untuk pembaca bangsa Belanda di negeri Belanda. Orang Indonesia dan orang Belanda di Indonesia akan mempunyai pandangan sendiri dengan tak usah dibantu, biarpun pandangan pribadi ini sebagian besar ditentukan oleh keadaan masing-masing di masyarakat. Bahwa roman ini sebagai roman tak banyak menampakkan ketegangan “dramatis”, itulah jelas, pula, bahwa buku ini gampang disebut lemah dalam kesusas-teraan. Mungkin orang harus mengatakan, bahwa roman ini berusaha untuk menjadi sebuah laporan, sebagai satu dokumen, akan tetapi bersamaan dengan saat mengatakan demikian itu, saya merasa mempunyai pendapat yang sangat tidak adil, karena dalam buku ini ada kemurnian sifat seorang manusia, ada nada asli, bukan saja sebagai kesaksian, akan tetapi justru psikologis, yang harus diperhatikan dan diakui kualitasnya.

Saya belum mempertimbangkannya pula, bahwa buku ini adalah roman pertama yang ditulis oleh seorang Indonesia dalam bahasa Belanda, kejadian ini lebih baik disebut kejadian yang jarang terlihat dari pada kejadian yang berharga. Menurut pengetahuan saya sampai sekarang ini Kartini dan Noto Suroto sudah

lebih dulu bekerja dalam bidang kesusasteraan sebelum Nyonya Djojopuspito, dan biarpun Noto Suroto ini tak dapat dibandingkan, karena ia menulis syair-syair, mungkin Kartini sebagai penulis dapat dibandingkan dengan Nyonya Djojopuspito, karena keadaan yang hampir sama. Akan tetapi juga perbandingan ini tak dapat dilakukan, jika tak dilaksanakannya atas dasar sosiologi untuk memperlihatkan, bagaimana pesatnya pendidikan Barat di Indonesia sejak zaman Kartini telah berkembang. Wanita anak bupati, yang lebih tua itu, adalah seorang wanita yang luar biasa, sedangkan Nyonya Djojopuspito guru seperti Sulastrinya, seorang wanita biasa antara banyak wanita Indonesia lainnya. Ia ini lebih modern pula dari pada Kartini, dalam caranya ia mengemukakan perasaannya, biarpun tokoh utamanya cukup menampakkan rasa sentimental, tetapi nada tulisannya lebih bersahaja, jika dipandang seluruhnya dan malahan Kartini dalam membuka isi hatinya dengan secara lyris, yang lebih “Sastra” dari kedua orang itu, walaupun ia menulis surat-surat dan Nyonya Djojopuspito di sini tampil sebagai pengarang roman. Dalam menampakkan isi hatinya, yang secara lyris itu, Kartini, biar pun ia seorang wanita Jawa, acapkali membuat pembaca Belanda dari tahun 1940, yang belum diberi tahu lebih dahulu agak tercengang dengan karangannya, yang ia tulis seperti karangan dalam majalah *Hollandsche Lelie*, karena contoh-contohnya, yang nyata ia pilih, juga karena kata-katanya yang seperti keluhan seorang Nyonya Belanda sedang kecepit; jika orang tak ingat akan kebesaran Kartini (sebagai tugu peringatan, sebagai pelopor), prosa dari dia yang telah diterbitkan itu bagi kita hanya mempunyai nilai, dalam lukisannya yang paling ringkas dan sederhana.

Rupa-rupanya Nyonya Djojopuspito, tak ia sadari mungkin, telah mengambil manfaat dari pelajaran ini: kesederhanaannya, yang acapkali menyerupai sebuah dokumen, adalah harapan yang paling besar bagi bukunya, untuk dibaca lagi sebagai buku yang belum usang. Tak dapat diragu-ragukan, bahwa buku ini, terutama berharga sebagai saksi dari zaman yang tertentu, sekarang ini waktu, cepat berganti rupa, juga di “Tropies Nederland”. Soal-

soal politik dalam roman ini akan hanya menjadi embel-embel saja – pun sekarang bagi saya sebagian besar sudah hanya embel-embel belaka – menjadi embel-embel, justru oleh karena kesadaran politik dari orang Indonesia tak dapat dielakkan. Dan itu pula adalah akibat dari pendidikan Barat, seperti yang telah diberikan kepada warganegara bumiputera oleh pemerintah Belanda; dan jikalau orang sekarang dengan melarang buku-buku yang dipandang membahayakan hendak mencoba memperbaiki kesalahan, yang sebagian besar telah dibikin sendiri, rupa-rupanya adalah satu pendirian yang keliru, jika orang hendak menghukum orang-orang Indonesia karena kesalahannya sendiri itu: bahwa tangan kanan akan menghantam mereka, karena mereka telah menerima apa yang diberikan dengan tangan kiri.

Roman yang ada di hadapan kita ini adalah hasil kebudayaan Barat, setidak-tidaknya hasil pendidikan Barat, di kalangan rakyat pribumi di Indonesia; kesaksian, yang tentu saja berat sebelah, dan oleh karena itu, jujur, seperti yang diberikan di sini, menurut hemat saya, sukar disebut membahayakan. Perasaan, yang nyata ada di kalangan orang nasionalis, telah diakui dan dicatat, sekali saja tabrakan dengan kalangan rendah dari pemerintah ditulis secara jujur, akan tetapi dengan ketenangan. Seorang pembaca, yang tak mempunyai prasangka, tak kan mendapatkan hasutan-hasutan, yang menggoncangkan. Mungkin buku ini malahan akan berguna untuk mencapai “pengertian yang lebih baik antara putih dan sawo matang”, seperti yang diinginkan oleh orang-orang dari kedua belah pihak yang bersahabat.

E. Du Perron.

Kata Pengantar Toeti Heraty

Judul *Manusia Bebas* kita kembalikan pada judul asli bahasa Belanda *Buiten het Gareel*, yang berarti di luar jalur, khususnya di luar jalur perilaku. Ditulis oleh seorang pribumi perempuan, dalam zaman kolonial Belanda, artinya menjadi suatu gambaran perilaku perjuangan suami-istri bercorak patriotik dalam kebangkitan nasionalisme Indonesia tahun 1930-an, dalam konteks kehadiran Ir. Soekarno di kota Bandung.

Di samping itu, karena menyangkut seorang perempuan bersuami, dalam perjuangan bersama suami dan dalam kegiatan sehari-hari sebagai guru sekolah swasta pribumi, kegiatan inipun terletak di luar jalur kelaziman, sebagai kegiatan di sekolah “liar” dan sebagai istri dengan kegiatan di luar rumah tangga, kita ikuti berlangsung di Bandung sebagai bagian dari cikal bakal revolusi kemerdekaan nanti.

Apakah ini ungkapan yang berlebihan? Penulis menyebutkan sebagai perilaku di luar jalur, oleh penerjemah diartikan sebagai kebebasan, sedangkan kini kebebasan memperoleh arti aspirasi anti-kolonialisme Belanda, sedangkan karya tersebut ditulis dalam bahasa Belanda. Baiklah kita ikuti hal ikhwal kehidupan Sudarmo dan Sulastri, suami-istri yang menganut kebebasan idealisme patriotik mereka dengan hidup penuh pengorbanan yang kita ikuti sepanjang novel terjemahan ini. Perilaku mereka adalah protes terhadap hidup konvensional yang mencari kenyamanan hidup.

Idealisme patriotik menuntut pengorbanan, dan inilah yang dilakukan oleh para idealis intelektual yang menolak bekerja pada instansi pemerintah kolonial, kemudian mengkaitkan kegiatan politik dengan

mendirikan sekolah-sekolah untuk pribumi, dengan kegiatan di bidang pendidikan, pula meningkatkan kesadaran patriotik lewat pendirian dan penyebaran majalah dan mendirikan perpustakaan serta menggiatkan diskusi antarteman seperjuangan dan sahabat. Demikianlah kehidupan Sudarmo dan Sulastri.

Tetapi yang kita ikuti kini adalah suatu kisah panjang penuh penderitaan, di mana pengantin baru mengadu nasib dari Bandung ke Yogya, dari Yogya ke Jakarta, dari Jakarta ke Bogor kemudian ke Semarang, lewat Yogya akhirnya kembali ke Bandung lagi. Kehidupan keluarga dengan kehidupan dua anak kecil, menjalani kekecewaan bertubi-tubi, mengatasi badai pernikahan dan kembali pada kemampuan mencatat kenangan, menulis dengan cita-cita suatu negeri Indonesia. Memang demikianlah nasionalisme tahun tiga puluhan terdokumentasi.

Bagaimana terdampar dalam kancah perjuangan saat itu serta merta dengan pengalaman kemelaratan. Suatu sekolah swasta, tanpa murid dan sarana, memang tidak dapat menghidupi guruguru yang memang menemukan persahabatan dalam perjuangan bersama, tetapi dalam kesulitan hidup solidaritas dirobek-robek oleh saling iri dan serba curiga. Khususnya Lastri yang “borjuis”, demikian pendapat suaminya, Dar, yang dalam prinsip cita-cita dan kehendaknya dinilai kaku dan dominan, akhirnya menjauhkan sahabat-sahabat. Hubungannya dengan sahabat akhirnya diselamatkan oleh keluwesan istri, bila suami tidak berkompromi karena “prinsip” dialah Sulastri yang bersedia melunak.

Kisah ini terkait dengan hadirnya Ir. Soekarno di Bandung di rumah beralamat Astanaanyar dengan istri Ibu Inggit yang ayu, lembut dengan usia yang lebih lanjut, manja sehingga tak terampil mengatur rumah tangga yang selalu banyak tamu, sebelum terjadi pengasingan. Dar, sebagai direktur sekolah Perguruan Kebangsaan mengajak istri barunya mendampingi di Bandung. Lastri meninggalkan pekerjaannya di Jakarta, kakaknya dan ipar pesimis terhadap nasibnya nanti, memang dibenarkan oleh pengalaman seorang pengantin baru yang dari saat tiba sudah kecewa. Terhibur oleh perjuangan, bersama dengan suami mereka bertahan

dua tahun sebelum pindah lagi, dengan pola cita-cita yang sama.

Tampaknya konteks politik berlangsung dalam kerancuan yang dialami partai Marhaen dan partai Kebangsaan yang retak hubungan dan lalu mendirikan sekolah masing-masing yang lalu bersaing. Akhirnya terjadi fitnah-memfitnah antarguru, pemogokan murid, dan tak terhindari pula penurunan banyak murid. Penderitaan panjang ditanggung bersama dengan beberapa sahabat, Jamil, Gularso, dan Supardi yang bersama dengan Soekarno mengalami pengasingan. Suami-istri Supardi dan Juariah akhirnya tinggal lagi bersama serumah di Bandung, namun kemudian hubungannya retak pula, pindah rumah seperguruan dengan Soedarmo.

Juga dialami penyitaan surat kabar yang mereka terbitkan, surat-surat cinta terpaksa dijadikan api unggun, buku-buku disita karena dianggap bukti-bukti yang memberatkan. Dan para penghasut – yang tiada lain adalah guru-guru sekolah itu – ditangkap. Akhirnya setelah penggerebegan, penangkapan teman-teman, keluarlah *Onderwijsverbod*, tidak boleh mengajar lagi. Bertiga dengan bayi, mereka ditampung oleh kakak dan ipar, yang pula merupakan sesepuh Perguruan Kebangsaan, dengan asrama lebih besar dan murid-murid yang menginap di kota Yogya.

Di kota Yogya, kota andong, panas dan berdebu tetapi sejuk dengan adat-istiadat, kebudayaan dan keningratan, Lastri menemukan respek, rasa hormat pada Lurni, iparnya, dengan kegiatan aktivitas pendidikan, tetapi ia tercekam rasa harga diri dan khawatir hilang keyakinan. Ia membandingkan diri dengan Windarti, teman lama yang hidup sebagai ibu rumah tangga yang “meredam bakat intelektualnya”. Tak lama kemudian mereka pindah tempat ke pavilyun kecil. Dar menerbitkan majalah *Penghidupan Rakyat* tetapi gagal diteruskan karena hanya memperoleh 17 gulden limapuluh sen hasil penerbitannya pertama. Surat dari Jakarta tentang pekerjaan baru pada pemerintah membuat Dar pergi ke

Jakarta atas anjuran Tri yang segera menyusul, dan mereka berdua terjebak: Dar sebagai klerk pemerintah kolonial membenci pekerjaannya dan menuduh Tri penyebabnya. Tri tinggal di tempat kakaknya, Marti, yang masih saja ingin mengatur hidupnya. Mereka kemudian pindah lagi ke Bogor, tak tahan mendengar pertengkaran terus-menerus suami-istri tempat mereka menumpang dan perlakuan ayah Tri yang sangat membedakan antara priyayi berjabatan tinggi dan guru yang miskin, kedua menantunya, suami Marti dan suami Tri.

Pindah ke Bogor mereka menghadapi bencana baru, Dar pun segera minta berhenti supaya tidak membahayakan jabatan iparnya, dan sekolah Sri pun belum berlangsung baik. Tetapi suatu kelompok bersahat ditemukan pula: Sutrisno, Muhammad dan Jusuf, sambil mendirikan lagi majalah *Pendidikan Perekonomian Rakyat*. Dunia mereka adalah mengajar, mengurus majalah, mengurus perpustakaan dan diskusi. Ada segi pahit dalam persahabatan karena ada di fihak yang selalu menerima kebaikan dari yang lain, Tri menerima pemberian selop dan baju kemeja dari teman-teman – sedang Dar menerima kemeja dan terkadang dalam bentuk jumlah uang. Setelah satu tahun, hidup ini pun berakhir karena hanya ada 5 orang mendaftarkan sekolah dan akhirnya sebagai proletar intelek mereka pindah lagi ke Semarang. Ini kali Tri menjadi guru dengan gaji 25 gulden, di Perguruan Kebangsaan juga, tetapi meskipun dalam dunia yang sama: mengajar, koran dan perpustakaan, penyambutan mengecewakan. Sikap manajemen dingin, dan yang dialami bukan persahabatan. Semarang kemudian ditinggalkan juga. Lewat Yogya ia mampir dan melahirkan anak kedua, balik ke Bandung lagi. Penulis menghakhiri buku setelah kembali ke Priangan lagi, setelah menemukan kebersamaan dengan Darmo murni kembali, setelah memperoleh kepercayaan dapat menulis dan menulis lagi. Tanah Priangan, cinta pada kawan hidup dan kreativitas yang menopangnya hingga kini.

Kehidupan suami istri Dar dan Tri mengalami pasang surut. Mereka bertemu dalam pergerakan, sebagai kawan setara dan akhirnya menjadikan masing-masing kawan hidup. Tetapi setelah masuk dalam perkawinan, dirasakan oleh Tri, perlakuan Dar kepadanya berbeda, kini dengan superioritas dan sikap dingin, kritis. Kritis karena dianggap perempuan pergerakan tak perlu memperhatikan tetek-bengek dan berdandan, besolek dianggap berlebihan dan borjuis, tak berani menghadapi kenyataan hidup, tak mampu mendampinginya sebagai kawan seperjuangan. Sementara itu sikap dominan dan mengatur pun membuat suaminya dijauhi dan dikhianati teman. Sangat tersinggung rasanya bahwa kebutuhannya akan kelengkapan hidup wanita dan rumah tangga diremehkan, meninggalkan rasa hampa, yang untunglah terisi oleh solidaritas istri-istri lain.

Di lain pihak ia pun sukar melebur dengan mereka, karena perbedaan intelektualitas, dan akhirnya ia kembali ke dunia yang sangat pribadi: dorongan untuk menulis. Demikianlah roman ini diawali dengan kekecewaan besar karena tulisannya ditolak penerbit untuk diterbitkan, dan bagaimana ia merasa kekecewaan ini tak terfahami oleh suaminya. Pada akhir buku, saat-saat mereka kembali lagi ke Bandung dalam kekalahan, setelah merasa sampai pada kemelaratan yang paling menyiksa, makan nasi tanpa lauk, minum kopi tanpa gula, saat terjadi pertengkaran paling hebat dengan suaminya, ia pun menyentuh tulisan-tulisannya lagi dan menemukan semangat hidup kembali, tetapi pula terhibur karena di samping menulis, masih dapat memilih membuat kue untuk Rustini, anaknya.

Sulastris memang teguh dalam keutuhan identitas dan aspirasi. Demikian teguh karena diiringi oleh sikap kritis dan upaya memahami lingkungannya. Sempat pula ia demikian kritis pada Dar, suaminya sendiri, sehingga akhirnya mendesak Dar supaya memberi prioritas pada kesejahteraan istri dan anak, bila tidak, perceraian pun berani ia hadapi. Dua kali ini terjadi, yaitu waktu

dari Yogya menyusul ke Jakarta dan mendorong Dar untuk kembali bekerja pada pemerintah kolonial sebagai klerk, tenaga administrasi, yang sebenarnya berarti melanggar prinsip perjuangan mereka yang dasarnya adalah non-kooperatif terhadap sistem kolonial yang berlaku. Prinsip abstrak akhirnya harus berkompromi dengan realitas konkrit hidup rumah tangga dengan kebutuhannya. Sekali lagi desakan Tri terjadi sewaktu dari kegagalan di Semarang kembali ke Priangan, dan mampir ke Yogya, ke tempat ipar, dan melahirkan anak kedua. Ini kali ia bersikap lebih tegas memaksa Dar, yang akhirnya meminjam uang teman untuk memberi tempat tinggal baru untuk keluarga yang bertambah satu anak lagi, mencari rumah dengan hari depan yang tak menentu.

Kehidupan suami-istri telah mengalami pasang surut, tetapi ternyata ikatan menanggung nasib bersama dan keakraban yang eksklusif, dalam arti tak diizinkan adanya fihak ketiga, bahkan kemungkinan ada fihak ketiga tetap dapat dipertahankan. Bagi Tri ada orang lain yang ternyata dapat pula sekilas saja memberikan suatu kepuasan dan kenikmatan tersendiri. Ia masih memperoleh perhatian dari pria lain, Muhammad, yang akhirnya ia tolak juga. Dar pun dengan semangat melayani minat baca para perempuan muda di perpustakaan yang memberi semangat yang menyebarkan. Tentu dalam kekokohan kebersamaan sebagai kawan hidup eksklusif ini tak ada tempat untuk poligami. Demikian pula Tri sangat terpukul dan hilanglah hormatnya pada ayahnya yang dengan macam-macam dalih beristri lagi sampai tiga istrinya, dan istri pertama, ibu Tri, menerima nasibnya dengan sabar dan cinta. Memang, kita ikuti perubahan faham perihal pernikahan bukan saja terhadap bentuk pernikahan tradisional, tetapi pula terhadap kepercayaan dan apa yang dianggap takhayul “gugon tuhon” adanya hantu, roh-roh, dan penghuni tempat-tempat tertentu, serta penyembahan secara spiritual. Bahkan pengertian “kualat” dalam pelanggaran adat-istiadat, menanggung konsekuensi yang menyangkut nasib nanti harus dihadapi.

Suatu yang tampak menarik disimak ialah sebagai seorang pribumi mungkin penulis menulis catatan-catatan baik prosa atau puisinya (syair) dalam bahasa daerah, bahasa Sunda, tetapi akhirnya buku diterbitkan dalam bahasa Belanda, tahun 40-an, lalu diterjemahkan oleh pengarang sendiri ke bahasa Indonesia tahun 1975. Perjalanan ekspresi kebahasaan ini sangat menarik karena pada awalnya ditulis dalam bahasa Sunda, barangkali sebagai pernyataan protes terhadap bahasa Belanda, tetapi beberapa kali ditemukan kegagalan ekspresi karena terlalu terpengaruh tata bahasa Belanda, yaitu bahasa dunia bacaan dan pergaulan intelektual, yang lebih dikuasai olehnya.

Menulis dalam bahasa Sunda dan akhirnya bersedia untuk menerbitkannya dalam bahasa Belanda, tidak saja menunjukkan kompromis dalam sikap, tetapi sekaligus faham bahwa dunia penghayatannya adalah dunia yang telah berkembang dan diperkaya secara tidak terpisahkan dengan bahasa yang mengantarkannya ke dunia ini: katakan saja bahwa peradaban Eropa telah menjadi bagian dari cakrawala hidupnya. Kemudian kebangkitan identitas nasional menemukan “bibit-bibitnya” lewat kesadaran yang tergugah oleh dunia Barat ini. Suatu peradaban di mana kita di Indonesia pun ikut menjadi pewarisnya.

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia akhirnya sangat wajar merupakan keharusan. Tetapi dapatkah penulis diperbolehkan bila bahasa Indonesia yang digunakannya, tampak kurang tepat, bahkan agak janggal di sana-sini, usaha mencari padanan tepat dari bahasa Belanda atau Sunda terkadang kurang berhasil. Demi keutuhan karya dan sikap apresiatif terhadap penulis kiranya memang aspek kosakata ini harus ditangani pula. Penggunaan *berjalan tersentuh-sentuh, rasa kemalu-maluan, tertawa terkekeh-kekeh* dan beberapa ungkapan lain sebaiknya disesuaikan menjadi bentuk bahasa Indonesia yang lebih tepat atau aktual. Terutama bila ingin kita pertahankan keutuhan dan integritas penggambaran suasana dan hasil analisa kritis-psikologis yang terus menerus diterapkan oleh penulis dengan kekokohan semangat untuk

mendudukan pengalaman “otobiografis” secara wajar dan proporsional.

Akhirnya, penggambaran seorang tokoh nasional dilakukan lugas dalam konteks kehidupan di Bandung dengan wajar-wajar saja, Ir. Soekarno, sebagai seorang yang telah sangat mempengaruhi kehidupan pergerakan yang mereka anut dengan segala konsekuensi. Menjadi proletariat intelektual, menganut prinsip non-kooperatif, mengalami kusukuran dan penderitaan dijauhi dan ditolak oleh “establishment” dalam pergaulan, mempertahankan harga diri dalam pengalaman terhina, atau dikasihani, merupakan suatu perjuangan panjang yang sangat berharga untuk difahami, dan terilhami oleh kehadiran pemimpin politik ini.

Soekarno ditampilkan dengan pribadi yang mempesona dan unggul menghadapi publik luas, seorang orator, tetapi malu-malu dalam pergaulan tatap muka, meskipun terpancar kehangatan sikapnya. Dinyatakan pula beberapa coraknya sebagai seorang yang dihanggapi hal-hal tradisional Jawa, membakar kemenyan, merawat keris, dan berpuasa Senin-Kemis, bahkan pula ketertarikannya pada paras yang cantik, yang akhirnya menjadi bagian dari reputasi Bung Karno di kemudian hari, telah nyata pula dari awal. Di samping itu ada kepicikan-kepicikan melekat pada sikap konflik politik yang terpecah antara partai Kebangsaan dan partai Marhaen dan kebetulan Tri dan Dar menjadi korban persaingan politik dengan trik-trik yang membuat perjuangan politik kita selalu terpecah-pecah saling curiga-mencurigai hingga kini.

Akhirnya sikap non-kooperatif sebagai protes, merupakan protes terhadap kemapanan kehidupan para “borjuis” pribumi, yang membiarkan dirinya menjadi perpanjangan tangan rezim kolonial. Tetapi sistem kolonial ini sekaligus menjamin pendidikan tinggi, jabatan-jabatan penuh prestige, kehidupan material dengan segala kemudahan ditunjang oleh sikap-sikap feodal yang membudaya,

yang nanti akan mengalami penjungkir-balikan, meskipun sementara.

Sudah jelaslah suatu kemapanan baru pasti akan tampil lagi, yang pasti penuh intrik lagi dengan pembagian kekuasaan baru, yang sudah beberapa kali kita alami. Dari zaman kolonial dengan sistem diskriminatifnya, ke republik baru dengan kemapanan suatu elit baru yang disebut Orde Lama, terjungkal oleh sistem Orde Baru dengan kemapanan birokrasi-militer-konglomerat, dan kini ke Reformasi dengan gejala yang kita hadapi.

Yang kini menjadi relevan ialah mendokumentasikan perjuangan dan pergerakan, yang bertolak dari idealisme berprinsip, kemudian berkompromi dengan kehidupan konkrit. Roman ini adalah suatu dokumen sejarah idealisme tersebut.

Jakarta 1 Mei 2000

Toeti Heraty

1

Sudah nyata baginya sekarang bahwa naskahnya telah dikembalikan. Harapan bahwa naskahnya itu akan diterbitkan dan dengan demikian mempunyai bentuk yang nyata pula, telah menjadi buah pikirannya dan mengekang dirinya selama dua tahun ini. Sekarang harapan itu telah hilang. Pedih hatinya menginsafi kenyataan ini. Sulastri membaca lagi naskahnya itu, halaman demi halaman. Ia mengenali kembali tulisannya sendiri dan ia teringat sekian banyaknya kenangan yang terjalin pada naskahnya itu, permulaan dari naskahnya, tinta dan kertas, yang telah dibeli dengan uangnya terakhir. Ia ingat akan waktu mengerjakan naskah itu, semalam suntuk, jika ia dan suaminya bergiliran menyalin naskah itu dengan tulisan yang baik; kemudian mengirimkannya; ongkos pengiriman diambil dengan susah payah pula dari uang belanja yang cupat itu. Pada waktu itu mereka miskin sekali... Ah, apa gunanya kenang-kenangan ini? Terlalu pedih dan memalukan pula.

Ia mengusap keningnya dan tak dapat melepaskan ingatan akan semua kenang-kenangan itu

“Aku harus menangis. Kurasakan seperti dipukul. Sekarang janganlah terumbang-ambing antara bahasa Sunda dan bahasa Belanda. Sudah nyata bahwa mereka, yang kucintai, telah menendang aku ke luar. Mereka telah memberikan aku perasaan berputus asa, bahwa aku telah bekerja dengan sia-sia. Biar pun begitu, aku tak percaya, bahwa pekerjaanku sejelek itu. Kukira

aku telah memberikan pelajaran, tetapi itu tak benar. Aku telah membiarkan hatiku dan perasaanku berbicara. Apakah aku salah, bahwa aku mempunyai perasaan?”

Sulastri mengerutkan keningnya dan menahan air matanya ke luar.

“Aneh sekali, bahwa aku sekarang melihat diriku dengan jelas. Lastri, kau bodoh. Jangan bersikap sombong. Kau tak mempunyai kecerdikan sedikitpun juga. Kau telah bekerja tak karuan.”

“Akan tetapi aku akan mencobanya kembali.”Demikian ia meneruskan percakapannya dalam dirinya sendiri. “Ini satu ironi. Aku menulis demi kesenanganku sendiri dan tidak untuk orang lain.”

Ia tersenyum kecut, menggigil sebentar, bagaikan ia ingin melemparkan jauh-jauh perasaan buruk dari pada dirinya. Ia menutup matanya agar supaya tak melihat dirinya, sedemikian rupa, sampai ia harus menegangkan urat mukanya dan darah menanjak ke keningnya karena perasaan malu itu. Ia mencoba mendorong kembali perasaan yang memuakkan itu akan tetapi beberapa kali lebih menghebat lagi dalam dirinya. Kemudian dengan langkah yang menentu ia pergi ke pintu belakang dan berdiri di lorong pintu. Bintang menampak di langit biru dan ia berpikir: “Begitu terang bintang itu gemerlapan. Cahayanya begitu tenang dan mengesankan.”

Seperti ia mendengar bintang-bintang itu bernafas, begitu bersih cahayanya dan mengesankan, bagaikan mereka mengucapkan sesuatu padanya. Awan melintas, berpinggiran emas. Sulastri duduk di bangku di serambi samping. Ia menengadahkan pandangannya ke atas seperti meminta sangat, bagaikan bintang-bintang yang tersenyum di kejauhan dapat meringankan penderitaan batinnya. Ia mempunyai kesan, bahwa mereka dalam ucapannya yang tak terdengar, mengatakan kepadanya: “Kami mengetahui, bagaimanakah perasaanmu. Kau merasa terpukul dan selalu ingin dipuji. Dari langit biru yang luas ini kami melihatmu dengan perasaan belas kasihan. Kami harus tertawa akan kesedihan seorang manusia yang kami anggap picik dan rendah.

Kalian begitu picik, terkungkung dalam kemurungan diri kalian sendiri. Tak tahukah kau, mengapa kami datang menampakkan diri dengan berjuta-juta pada malam-malam seperti ini? Kami menerangi angkasa di atas kalian semua dan menghamburkan cahaya kami untuk menerangi kegelapan malam ini? Semua sia-sia bagi kalian, karena kalian tak lain tak bukan hanya makhluk yang bodoh.”

Nampaknya bintang-bintang itu tertawa geli dan mengurangi sedikit cahaya yang cemerlang itu. Apakah Sulastri betul-betul merasa malu, karena naskahnya itu telah ditolak? Apakah ia merasakannya sebagai satu penghinaan? Tidak, ia marah sekali dan merasa hancur dirinya. Bagaikan ia mendengar hatinya berkata: “Bintang-bintang, kembalikanlah kepadaku, semua kenang-kenangan yang kau simpan begitu lamanya. Naskahku telah dikembalikan. Mereka menganggap naskah itu jelek. Mereka menganggap itu ditulis dengan kebodohan belaka, kiraku.”

Bintang masih terus berkilauan dengan wajahnya yang bersih menampak pada langit yang terang. Kenang-kenangan datang dengan bergurau dan berjenaka atau tersenyum dengan manisnya. Atau menekan nafas Sulastri, karena ia merasa terpesona sangat.

“Ingatkah kau,” mereka berbisik. “Teringatkah kau waktu.....

Sulastri menjadi gelisah, berdiri dan mundur mandir di emper samping. Ia meletakkan tangannya di belakang punggungnya dan mengarahkan pandangan ke suaminya yang sedang merokok di dekat pagar. Dengan sikap tak peduli suaminya meniup asap sigaretnya mengepul ke atas. Akan tetapi ia dengan tiba-tiba merasakan pandangan isterinya di belakangnya dan ia berpaling ke belakang.

“Sekarang tak ada harapan lagi?”

Dengan suara tak peduli ia mengucapkannya. Sulastri menampakkan kemarahannya, kaget sendiri dan ia menundukkan kepalanya.

“Ia tak tahu,” mendesis suara dalam telinganya. “Ia tak tahu, bagaimana perasaanku ini, hancur lebur.”

“Lastri,” suara Sudarmo terdengar seperti dari jauh. “Sedih sekalikah kau, bahwa naskahmu telah dikembalikan? Bukankah itu sudah wajar. Balai Pustaka hanya membutuhkan bacaan untuk rakyat. Bagaimanakah buku demikian itu harus ditulis? Berguna, artinya penuh pelajaran dalam bentuk yang baik dan selanjutnya juga... mempesonakan. Ceritamu tak berguna, tak mempunyai bentuk menurut tradisi, jadi tak mempesonakan, karena tak memberi jawaban pada idaman kekanak-kanakan dari seorang guru desa. Menurut pendapatku, tulislah dalam bahasa apapun juga. Bahasa Sunda paling-paling tinggal sebagai bahasa daerah saja. Dan juga, yang penting bukan bahasanya, tetapi apa yang kau ingin katakan. Tulislah, jika kau ingin membuat karangan. Tak peduli, bagaimana caranya kau menulis.”

Sulastri menjawab agak mendongkol: “Aku tak dapat menerima penilaian mereka. Aku tahu, bagaimana aku mengerjakannya, dengan begitu susah payahnya. Aku merasa... aku yakin.”

Ia memberi tekanan berat pada perkataannya, tak menyelesaikan kalimatnya, menekankan kukunya ke dalam telapak tangannya dan akhirnya menggigit bibirnya.

“Apa kau bilang?”

Sudarmo memasukkan tangan kirinya ke dalam kantong celananya dengan gaya tak peduli, memandang istrinya dengan pandangan penuh pertanyaan dan ia mengangguk beberapa kali. Ia tak begitu mengerti penyesalan isterinya. Bagi Sudarmo adalah hal yang tak dapat dipungkir lagi, bahwa ucapan mereka yang menilai naskah itu tak usah dianggap sungguh-sungguh, bahkan dapat dinilai dengan nol. Pekerjaan isterinya tak usah disebut jelek karena penilaian mereka saja, biar pun ia sendiri tak dapat menilainya. Ia betul-betul yakin, bahwa kepandaian isterinya dalam hal mengarang baik juga. Ia mempunyai kepercayaan yang tak terbatas dan tak dapat disadarinya sendiri akan kemampuan isterinya, biar pun pada hal-hal yang lain ia harus menyetujuinya, bahwa kadang-kadang isterinya itu menjengkelkan dan jalan pikirannya agak bodoh. Seperti perasaannya sekarang yang sen-

timental itu. Mengapa isterinya harus merasa terpukul, sedangkan sudah jelas, bahwa penilaian umum tak mempunyai arti sedikitpun juga, mungkin mempunyai, arti seratus tahun sesudah wafatnya seorang penulis – dan perduli apa jika tidak begitu. Sebelumnya mereka bersama telah mempercakapkan, apakah tak lebih baik kembali lagi ke bahasa sendiri. Pada akhirnya bahasa Belanda itu tak lain tak bukan hanya bahasa asing saja dan apa lagi, semua buah pikiran Indonesia yang ditulis dalam bahasa itu akan mempunyai arti untuk sementara saja, sedangkan jika ditulis dalam bahasa sendiri, karangan itu dapat hidup lebih lama. Orang dapat memperkaya bahasa sendiri dan dengan demikian memberi sumbangan kepada kesusasteraan sendiri. Teori ini adalah hebat sekali, akan tetapi kenyataannya.....

“Dar, inilah titik peralihan dalam hidupku. Aku telah berpisah dengan bahasa Sunda.”

“Berlakulah menurut dorongan hatimu. Kadang-kadang intuisi seseorang lebih benar dari pada pikiran otak yang setajam-tajamnya.”

Mereka berdua duduk dengan diam-diam di bangku. Pohon kecil di pojok kebun mereka meletakkan bayangan yang samar-samar di atas rumput yang pendek. Jika hujan pertama telah turun, rumput ini akan tumbuh dengan cepat dan menebal sehingga menjadi tempat bersembunyi untuk ular dan kadal. Pohon-pohon pisang dengan gedeboknya yang gemuk meninggikan daun-daunnya ke cahaya bintang dan melambai-lambaikannya, perlahan-lahan dan penuh ketenangan. Langit nampak semakin biru mendalam dan bintang-bintang menyerupai bunga tanjung, segar penuh embun pagi. Dari rumah tetangga terdengar lagu yang menggonggongkan urat syaraf, cempreng dan menusuk telinga, mengganggu suasana menyepi dari mereka.

Es lilin mah, agan kalapa muda,

Dibantunna, agan, didorong-dorong.....

“Dengar,” ujar Sudarmo. “Menggelisahkan dan mengganggu urat syaraf hidup kita ini. Orang sekarang hidupnya seperti suara lagu itu, tidak karuan, histeris. Promosi, Dewan Perwakilan Rakyat!

Mengumpulkan uang secepat mungkin. Ah, dulu di zaman Karno, orang yang sekarang mencemoohkan kita ini merasa berbahagia menyebut kita kawan mereka. Sekarang mereka merasa gembira tak dapat dibujuk oleh Karno si jahat itu untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan sekarang mencemoohkan kita. Mereka tahu, bahwa mereka dapat mengatakan apa saja. Dinilai dengan ukuran intelek, kita lebih tinggi dari pada mereka, akan tetapi menurut keadaan keuangan kita, kedudukan sosial kita hanya sama dengan orang-orang penghuni gang kecil ini. Tiap hari aku benci akan keadaan ini. Dan apa lagi kita tahu, bahwa kita seperti orang hampir tenggelam. Kita sudah ambruk, tak mempunyai kekuatan lagi. Mungkin juga akan datang saatnya kita ini dipukul sampai mati oleh mereka. Pada waktu ini yang berharga ialah yang berguna saja. Yang lain-lain tak ada harganya mungkin hanya berguna untuk di-pakai sebagai perkakas saja.” Sudarmo berhenti berbicara. Lambat-lambat Sulastri menjawab: “Betul katamu begitu. Yang berharga adalah uang. Orang kaya itu orang baik, tak boleh dicela sedikitpun juga. Orang tua berkata, bahwa orang dapat ganjaran menurut jasanya; maka begitulah, orang kaya itu tak lain tak bukan hanya orang baik saja dan orang melarat seperti kita ini, adalah orang jahat.”

Sulastri mengusap-usap bahu suaminya. Jarang sekali ia menampakkan kasih sayangnya seperti itu.

“Teringatkah kau surat dari Marti? Aku tak percaya, ah, aku tak dapat menerimanya untuk hidup begini ini: makan, tidur, melahirkan anak. Jika itu yang disebut kehidupan, ah, tak ada artinya kehidupan ini dilanjutkan. Lebih baik menjadi seorang biadab saja.”

Sudarmo tertawa mengejek dan meneruskan percakapannya: “Bahkan cinta seorang ibu juga, sekarang diukur dengan berapa banyak uang orang mengirim kepada keluarganya. Dan oleh karena kita dalam hal ini... Ingatkah kau, waktu kau sedang sakit...”

“Diam,” Sulastri memotong omongannya. Pedih yang tak terkatakan mengiris hatinya. “Jangan ngomong tentang itu, Dar. Diam.”

Sekali lagi Sulastri merangkul bahu suaminya dan memandang dia dengan pandangan yang begitu tajam, sehingga suaminya membuang mukanya.

“Itulah hal-hal yang sudah lampau. Kita harus dapat memikul kehidupan ini. Mungkin jiwa kita semakin tumbuh karena itu. Semua kehidupan orang mempunyai arti sendiri. Tak ada yang tak beralasan. Nasib kita akan lebih baik, Dar. Ingat. Ingatkah kau apa yang dikatakan pamanmu itu? Dia dapat menujum dan dia telah mengatakannya kepada kita. Aneh, aku percaya padanya. Aku merasa tenang. Tetapi kadang-kadang aku merasa kesepian semakin menghebat. Jika tak ada anak-anak. Akan tetapi semua orang senantiasa merasakan kesepian. Aku merasakannya lebih daripada kau. Dan sebetulnya semua orang ingin melepaskan diri dari rasa kesepian itu.”

“Itu menurut sifat seorang manusia, Lastri. Semakin masak jiwa seseorang, lebih mendalam ia merasakan kesepiannya itu. Kita tak dapat larut dalam diri orang lain.”

“Dalam hati kita, kita juga diselubungi kesepian itu. Aku sayang padamu, Dar. Akan tetapi kadang-kadang kau seorang asing bagiku, seperti kau dan aku tak dapat mendobrak tembok keasingan antara kita berdua. Cinta-kasih juga tak cukup untuk membuat kita sejiwa-sedaging. Kita hanya memikirkan diri sendiri seperti seorang individualis. Penderitaan bagaimanapun juga dapat dipikul, jika ada udara yang menyenangkan di sekitar kita. Udara segar.”

Sulastri menghela nafas. Ia merasakan sejuknya angin malam. Harum kemuning melintas. Ia menikmati harum itu sepenuhnya. Ia melihat pohon tua, beranting tak karuan. Bunga terakhir, putih bagaikan salju, harum semerbak. Radio telah berhenti di jalan mulai sepi. Kadang-kadang lentera sepeda menyala dalam kegelapan, hilang lagi. Rumah-rumah gelap dengan warnanya yang usang itu, mempunyai kecantikan yang menarik, bagaikan memakai selubung dari bayangan gelap dan cahaya yang remang-remang. Lampu nampaknya samar-samar dan penuh rahasia, bagaikan terdengar orang tidur sedang bernafas. Sulastri berdiri,

menggeliatkan badannya dan bersandar pada dinding kayu dari rumah. Sigaret Sudarmo sudah habis diisap. Ia menyalakan satu batang lagi. Nyala korek api menrangi wajahnya barang sedetik. Mukanya kurus, berkerut, menampilkan sifat keras kepala pada kekukuhan rahang pipinya, akan tetapi bibirnya lemah dan alisnya hampir tak nampak.

Sulastri berpikir: “Dengan tiba-tiba ia menyerupai seorang tua, suamiku itu.” Ia mendengar suaminya meneruskan percakapannya, sekarang dengan nada agak marah: “Siapa mempunyai waktu untuk berpikir. Tak ada seorangpun juga. Orang berbaris memakai pakaian seragam. Dan menyeburkan diri secara menyiksa diri sendiri dalam perlombaan jalan kaki. Semua orang ingin sama dalam pikiran dan gerak-gerik mereka. Massa, gerombolan kambing melulu. Tak diperbolehkan mempunyai pendirian dan anggapan sendiri. Dengan begitu kita lebih menjauhi lagi kemerdekaan kita.”

“Ah, kemerdekaan. Siapakah betul-betul merdeka.... Tapi, ah, tak begitu,” Sulastri membetulkan anggapannya. “Dengan begitu kita menjadi seorang Budhis. Dan kita belum sampai untuk mempunyai kemewahan bagi bersemedi dalam ketenangan jiwa. Aku menelan kembali kata-kataku tadi. Kita jangan membersihkan diri dengan menjadi seorang penonton saia. Betul, kita ini penonton, yang disebut kutu buku. Orang yang praktis, orang yang dapat bertindak, mereka beranggapan, bahwa kepandaian otak kita harus disimpan di sebuah musium saja. Mereka berpendapat, kita ini tak berguna untuk apapun juga. Sebaliknya yang muda-muda hanya berpesta-pora, berolah-raga dan berfoya-foya. Apakah generasi ini terkutuk untuk hidup secara kupu-kupu yang genit? Aku tak tahu. Ada kesan yang memberi peringatan padaku, bahwa kita ini melayang di awang-awang. Hubungan dengan rakyat? Tidak. Dihormati oleh kelompok pegawai yang tenteram hidupnya? Tidak. Ah, aku tak tahu, apakah yang akan datang bagi kita pada hari esok.”

“Kita merasa hancur-luluh, Las. Itulah soalnya. Kita saling curiga-mencurigai, Tak seorangpun juga mempunyai keberanian.

Jika ada satu orang saja, yang berani... akan tetapi seorang pemimpin tak dilahirkan tiap hari. Atau jika ia sudah ada, ia mungkin telah mengingkari kewajiban itu. Anehnya, Marti itu ingin menentang aliran zaman dan mengemudikan perahunya malahan ke hulu air. Ia terbawa malahan oleh arus yang deras. Ia sudah menjadi borjuis, dari kaki sampai ke kepalanya. Borjuis. Ia melahapi kembali kehormatannya yang dulu-dulu, seperti seorang sripanggung yang meneliti potret-potretnya dari masa mudanya, dan merasakan kelezatannya dari puji-pujian dulu. Dan bagi para tamunya ia menceritakan kemenangan-kemenangannya dulu-dulu itu. Sayang sekali. Ia tak dapat mengeluarkan dirinya dari lingkungan hidupnya. Sayang, jika kita masih ingat bagaimana ia dapat mengajak orang lain dengan keyakinannya yang sungguh-sungguh itu. Sekarang dia juga riil. Ah, aku benci akan perkataan itu. Bekerja untuk hal yang baik dan ingin memberikan pengorbanan sedikit, itulah tidak riil. Mengecam orang lain dengan sebutan bodoh, karena tak mempunyai uang lagi atau telah kawin atas dasar cinta-kasih, itulah tidak riil, atau.....

Sulastri mencibirkan bibirnya dan tertawa geli. "Semua orang sekarang hanya mengejar kesenangan belaka dan oleh karena itu mengira dapat membeli keluhuran budi."

Sulastri tertawa lagi, karena ia teringat kawannya sekerja. Ia itu merasa bangga mencampuri bahasa Sunda dengan perkataan-perkataan bahasa Belanda, akan tetapi ia mengucapkan bahasa Belanda itu sedemikian rupa, sehingga murid-muridnya mentertawakannya dengan sembunyi-sembunyi. Ia dengan megah menceritakan tentang suaminya dulu, yang berlaku serong. Duduk dengan gaya bebas di atas kursi, tertawa terkekeh-kekeh, jika menceritakan yang serem-serem dan menutupi mukanya dengan tangannya yang montok dan mengatakan dengan tekanan agak keras, bahwa dia benci pada suaminya. Akan tetapi berkali-kali ia mengarahkan percakapannya ke jurusan suaminya yang nakal itu dan nampaknya ia merasa hidup kembali dalam kenang-kenangannya, yang ia ceriterakan sebagai sangat menyedihkan dan memurungkan sekali. Akan tetapi, mengapakah ia selalu ber-

gaya kemalu-maluan dan tertawa geli, itulah hal yang tak masuk akal Sulastris, karena ia sendiri takkan berbicara sepanjang lebar itu tentang perceraian dan penghianatan sang suami. Sulastris mempunyai kesan lebih baik tutup mulut, jika ia sendiri dalam keadaan itu. Kawan sekerjanya itu senang sekali, jika ia menceritakan, bahwa “dia” itu tak diurus oleh bininya yang muda dan malahan “dia” harus mengerjakan pekerjaan rumahtangga.

“Inilah zamannya dia,” pikir Sulastris, “orang hanya memikirkan menabung uang, supaya lekas kaya. Mereka mengirit untuk dapat hidup bersenang-senang. Aku sendiri juga tak seperti aku dahulu. Dapatkah orang menghindari aliran zaman?”

Ia meneruskan pikirannya dan tak sadar, bahwa udara semakin sejuk. Sudarmo berdiri dan dengan jerijinya menyentuh bahu isterinya.

“Mari masuk, sudah jauh malam,” ujarnya. Jam memukul pukul sebelas. Mereka masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu muka.

Kamar tidur mereka mendapat sinar matahari dari ruangan tidur anak-anak. Tempat tidur untuk dua orang berdiri rapat sekali ke dinding. Dinding bilik antara kedua kamar tak sampai parapara yang rendah itu, sehingga sinar matahari dapat masuk ke kamar mereka dengan leluasa. Dalam kamar ini suasana selalu remang-remang, biar pun siang hari, karena tak ada jendela. Di tempat tidur Sulastris menutupi badannya dengan selimut dan mendekati suaminya. Ia sedang merokok lagi dan mengepulkan asap rokoknya ke langit-langit kelambu. Dari permulaan perkawinannya Sulastris tak dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang jelek itu, yaitu merokok sambil berbaring di tempat tidur. Pagi-pagi, jika ia meninggalkan dari tempat tidur, ia merasakan kemakuan, jika ia melihat puntung-puntung rokok di muka tempat tidur, kemudian abunya seperti titik-titik abu-abu di atas lantai. Akan tetapi dalam suasana sekarang ini kepulan rokok malahan mendekatkan diri mereka dan dirasakan sebagai ia bernasib sama dengan suaminya. Sudarmo tidak melihat, bahwa isterinya mengamatnya dari samping. Ia terkejut, waktu Sulastris menutup dengan

perlahan-lahan kedua matanya. Ia menggeserkan tangan dari matanya dan berkata dengan tak sengaja lebih kecil dari pada ia maksudkan: "Jangan seperti anak kecil."

"Apa yang kau pikirkan?" tanyanya.

"Ah, naskahmu. Kemarin malam, waktu kau datang dengan surat itu dari pos, aku mempunyai harapan, bahwa surat itu berlainan isinya. Aku sudah menduga kecemasan ini. Akan tetapi aku membantah dugaanku itu dalam hatiku. Memang begitulah sifat seorang manusia, jika ia selalu masih mempunyai harapan dan merasakan malahan sebaliknya akan terjadi. Apakah kau mempunyai perasaan begitu juga?"

Sulastri mengerutkan keningnya dan mencoba menyelami perasaannya dari hari yang telah lalu sedalam-dalamnya. Ia berkata dengan tetap: "Tidak. Ada sesuatu yang memberikan kesan padaku, bahwa inilah hasilnya. Aku tak dapat tidur. Badanku hangat dan aku merasa gelisah."

"Bukan itu sebabnya. Kau bohong, Las."

Sudarmo menatap wajahnya dan mengedipkan matanya dengan bergurau. Sulastri menjadi merah pipinya dan menyembunyikan wajahnya ke bawah bantal. Ia membelakangi suaminya, dalam hatinya marah, karena dia itu meretakkan suasana berkesan itu.

"Aku hanya mengusik kau saja." Sudarmo menarik rambut isterinya dan membisikkan sesuatu dalam kupingnya. Sulastri jadi lunak hatinya dan meneruskan percakapannya agak murung.

"Jangan bergurau sejelek itu. Tentu saja itu sebabnya. Aku mencoba mengalihkan pikiranku dengan membaca buku. Akan tetapi semua hanya melintas begitu saja dari pikiranku. Dan buku yang begitu bagus! Pagi-pagi aku mempunyai kesan, bahwa di dalam dadaku ini kosong semua, merasa kemuakan pula. Semua orang kulihat remang-remang seperti ditutupi awan tipis, hanya dapat mengenal wajahnya dengan remang-remang saja. Aku malahan harus tersenyum akan kebodohan anak-anak. Dan biasanya aku tak begitu. Dan suara bersembunyi terus-menerus berkumandang dalam pikiranku: naskahmu sudah dikembalikan. Waktu aku pada jam sembilan memegang naskah itu, aku me-

lihatnya dengan ketenangan yang tak wajar dan merasa seperti lidahku pahit. Kemudian kusadari dengan pedih sehebat-hebatnya: kau sudah bekerja dengan sia-sia. Kemudian kupikir untuk menyerah saja. Aku merasakan kelesuan yang luar biasa.” Sulastri berhenti dan merasakan terpesona oleh ucapannya sendiri. Sudarmo masih mendengar suara istrinya yang menggetar itu.

“Lastri, sayangku,” ia berpikir dengan kemesraan. “Kau berada di ambang pintu kehidupanmu. Kau begitu payah memikul kekecewaanmu ini. Biar begitu kau menahan kesedihanmu. Baik juga begitu. Waktumu akan datang juga. Bagiku, semua sudah larut, sudah larut.”

Perasaan kesepian sendiri menyebabkan ia merangkul isterinya dengan penuh kemesraan. Ia meletakkan kepalanya di atas bahu isterinya dan merasakan kehangatan badan isterinya, sehingga hilang kemurungannya.

“Jika orang selalu dapat berteduh pada imannya,” pikir Sudarmo. Ada kalanya orang bersikap seperti anak kecil dan harus menangis, dan melepaskan kesedihan dalam mencucurkan air-matanya. Dan kelemahan itu akan menyejukkan hati, menyejukkan dan menghilangkan kecemasan.

Sulastri tak bergerak. Ia hanya berbisik dan suaranya lembut seperti sayup-sayup: “Dar, ingatkah kau, bagaimana kita bergiliran menulis kembali rancangan naskah itu? Kau kadang-kadang tak mengerti apa yang ditulis itu. Kau mengeja perkataannya dan berkali-kali menanyakan kepadaku, apa artinya, sehingga aku menjadi marah dan meninggalkan kau bekerja sendirian. Waktu kau lelah, kau berbaring di dipan. Sesudah itu giliranku datang. Kau membelitkan selimut rapat-rapat ke badanmu sebab udara dingin dan angin menghembus ke dalam dari celah-celah dinding. Waktu aku menulis aku tak memperhatikan huruf-hurufnya, begitu kuat keinginanku untuk menyelesaikan naskahku itu. Beberapa kalimat kutulis malahan dari luar kepala. Aku terus menerus merasakan angin dingin dan kakiku menjadi beku. Tak tahu apa yang ku harus lakukan, aku melipatkan kedua kakiku di bawah. Dan beberapa kali mengarahkan pandanganku ke lampu, agar supaya

tak jatuh tertidur. Aku menulis dan menulis. Inilah yang kurasakan pedih, bahwa pekerjaan itu sia-sia belaka. Dan untuk tak jatuh tertidur, aku berkali-kali duduk dekatmu. Kau tidur begitu nyenyak. Perasaanku menjadi tenang, karena mendengar orang lain bernafas dalam kesepian itu. Aku juga agak takut, biar pun aku tak percaya akan hantu menurut pikiranku yang waras. Akan tetapi pada jauh malam ketakutanku terasa terlalu hebat. Aku menyelusup ke bawah selimutmu, memejamkan mataku dan mencoba menenangkan hatiku yang berdebar-debar. Begitu banyak kita telah alami bersama-sama... begitu banyak pengalaman kita bersama. Dapatkah kau bercerai dari padaku?"

Lebih rapat lagi Sudarmo memegang badan isterinya dan ia merasakan detak jantung isterinya. Lambat-lambat ia rasakan nafas isterinya melintasi badannya. Sudarmo menginsyafi dengan tiba-tiba, bagaimanakah rasanya jika ia harus kehilangan isterinya pada satu saat.

"Aku teringat semuanya, Tri. Jangan kau katakan aku dapat melupakannya. Pada waktu itu aku baru insyaf, apakah sebenarnya cinta itu."

Sulastri menjawab hampir-hampir tak terdengar: "Oleh karena kehidupan kita, kita dapat menghargai semua ini. Persahabatan, percintaan. Mungkin lebih baik begitu. Kita tak dapat memungkiri maksud yang tersembunyi dalam semua peristiwa."

Mereka masih merasa kenang-kenangan yang berjangkar di waktu yang lampau. Sekarang datanglah kenang-kenangan yang mengejek itu, kadang-kadang dengan wajah kebingungan. Sudarmo dan Sulastri berbaring berdampingan, menyelam dalam ingatannya sendiri-sendiri dengan terdiam. Di luar ronda membunyikan perkakas bambu mereka. Jambu jatuh di atas genting seng. Seekor kukuk beluk berteriak dengan suara mengeluh dan dalam kesepian suara itu membangkitkan bulu kuduk. Sekarang bintang di atas gemerlapan dengan megahnya, sampai fajar akan membuat mereka pucat dan berwajah kemalu-maluan. Tik, tik, tik, tik, arloji perak di dinding berbunyi dengan tak menghiraukan apapun juga.

Sudarmo tidur, menyebelah dengan lengan menutupi kepalanya. Tentu ia sekarang sudah tidur. Dengan perlahan-lahan Sulastri menarik selimut ke bawah dan dengan hati-hati ia melintasi kaki Sudarmo yang diselanjorkannya itu dan ke luar dari tempat tidur. Sulastri menutup kelambu kembali dengan gaya seorang ibu di muka tempat tidur anaknya. Sebentar ia mengamati suara di lorong pintu. Setelah itu ia pergi ke ruangan dalam dengan hati-hati. Ia harus mengikat kenang-kenangannya itu, sekarang juga, karena jika tak begitu mereka akan menghilang lagi.

“Kenang-kenangan, datanglah kau kemari,” ia berbisik di atas kertas yang belum ditulisi. Ia menekankan kedua tangannya pada dadanya, sesudah itu ia bertumpang dagu dan kepalanya ditundukkan.

“Inspirasi, datanglah kemari. Tidak, tidak, kehidupanku sendiri harus menjadi inspirasiku. Aku hanya mengenangkan, aku harus mengenangkannya.”

Nampaknya bagaikan semua bentuk yang remang-remang menjadi terang, seperti kenang-kenangan sedang berdiri di situ, dengan wajah yang mempesonakan dan bercahaya pula.

“Aku akan menulis tentang kalian,” Sulastri berbisik, “maafkanlah aku, jika aku menginginkan kalian lebih cantik... atau lebih jenaka. Maafkanlah aku jika aku meminta sangat kepada kalian terus tinggal padaku untuk selama-lamanya.”

Kertas menerima bayangan yang bergerak dari tangan Sulastri yang menulis cepat-cepat. Huruf-huruf merangkai menjadi perkataan, menjadi kalimat yang mencoba mengurungi kenang-kenangan dalam barisan mereka yang tak dapat dihitungkan banyaknya. Ia tak merasakan waktu berjalan, tak merasakan kelelahan pada badannya. Pada malam itu ia mulai helaian kertas yang baru. Tulisan itu harus menggantikan naskahnya yang ditolak itu, harus dijadikan perkakas untuk membalas kekalahannya.

2

Dalam tahun 1933 Sulastri memasuki rumah kediamannya yang baru. Beberapa perabot rumahtangga seperti meja, kursi dan lemari, telah dikirimkan lebih dulu dari Purwakarta ke Bandung. Inilah perabot rumahtangga dari kediamannya sebagai gadis. Untuk sementara tak ada kemungkinan membeli yang baru. Tak terpikirkan pula olehnya. Bagaimana kehidupannya nanti, ia tak tahu. Ada perasaan samar-samar tentang penderitaan dan kekurangan uang yang memberi peringatan kepadanya, bahwa ia harus secepat mungkin menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru. Ia merasa bangga, bahwa ia harus ikut hidup melarat dengan suaminya. Demi kebanggaan inilah ia merasa jauh berbeda dengan orang lain. Lebih tinggi daripada mereka, yang menikah berdasarkan perhitungan untung-rugi belaka. Karena itu ia merasa berbahagia. Dan ia memandang cetek semua hal-hal yang lain. Ia tertawa mengejek. Jika orang lain mengatakan kepadanya, bahwa dalam kehidupan yang nyata ia akan dibebani soal-soal yang lain. Orang tak dapat mengabaikan dengan begitu saja nilai dan kebiasaan hidup menurut adat istiadat. Bantahannya selalu: "Bukankah Sudarmo bekerja bagi kepentingan nasional? Aku akan merasa malu; jika aku tak mendampingi dalam pekerjaannya."

Itulah caranya ia mempertahankan diri. Kemudian tak dihiraukannya pula bagaimana ayahnya, paman dan saudara perempuannya mengkerutkan kening mereka, jika ingat akan hari kemudian daripada Sulastri.

“Biarkanlah Sudarmo mengatur rumahmu menurut selernya sendiri. Asal kau jangan melepaskan pekerjaanmu karena dia. Dalam setahun atau dua tahun kalian berdua akan kehilangan rumah dan pekerjaan, jika kau ikut bekerja pada Perguruan Kebangsaan. Kau tahu sendiri, bahwa Sudarmo bukan seorang pemimpin, walaupun dia menganggap dirinya demikian. Semua orang diperbolehkan mempunyai cita-cita. Tetapi dengan sendirinya semua itu harus sesuai dengan keadaan yang nyata. Dan jika kalian telah kehilangan segala-galanya, kita harus memberi makan kepada kalian berdua.”

Iparnya lelaki, yang cerdik dan pandai, telah mengatakan demikian dengan penuh keyakinan dan akhirnya sudah barang tentu Sulastri malahan bertindak lain.

Bukankah dia mencintai suaminya? Semua telah jelas dan terang. Di samping itu ada anggapan lain pada waktu itu. Mereka yang meninggalkan pekerjaannya dan dengan demikian mengorbankan upah, sehingga dapat menceburkan dirinya dalam pengabdian kepada perguruan nasional atau kesibukan pergerakan, yang memeras keringat dan tenaga mereka, merekalah yang dicap sebagai pendekar. Jiwa Sukarno menyalakan api dalam hati sanubari kaum muda. Banyak di antara mereka minta berhenti. Dan mereka yang masih tinggal bekerja sebagai pegawai gubernemen, memberi alasan atas sikap mereka dengan perkataan stereotip.

“Yah, kita terpaksa masih bekerja sebagai buruh gubernemen, akan tetapi, jika keadaan mengizinkan kita bertindak berlainan....” Sejarah menjadi saksi, bahwa perkataan yang diucapkan mereka itu akan berubah menjadi: “Untunglah kita masih bekerja sebagai buruh gubernemen.”

Seribu satu alasan mendesak ipar Sulastri untuk bertahan dalam dinas pekerjaannya. Sulastri dan kawan-kawan Sudarmo harus tersenyum kecil. Martilah, saudara Sulastri, merasa diceemoohkan. Lebih berkobar lagi ia berpidato di hadapan anggota perkumpulannya wanita. Memang, zaman aneh; perkawinan dilangsungkan menurut keyakinan politik antara pria dan wanita

yang dulu-dulu tak akan berjumpa satu sama lain; pemuda dan pemudi kawin tanpa menanyakan asal usul dan gelar. Tak ada tuan dan hamba. Semua orang adalah saudara. Dan tak ada orang yang akan menyangkalnya, oleh karena Karno sendiri memperlakukan pelayannya sebagai anggota keluarganya sendiri. Dan penghargaan terhadap seseorang, ... , siapa yang berpidato dengan lantang di rapat umum maka dialah seorang pendekar lelaki atau wanita. Orang memilih sebagai kawan hidupnya seorang pendekar wanita, seorang "Srikandi," dan bukan seorang "Sumbadra." Sudah barang tentu, bukankah Sumbadra itu seperti seorang raden ayu, jiwanya?

Tak mengherankan sama sekali, jika Sulastri memilih Sudarmo tanpa memandang pangkat dan gajinya, dan Marti telah memasuki lingkungan keluarga yang berlainan. Ada juga keuntungannya tentu, sedang kerugiannya tak perlu diperhitungkan sama sekali, begitu kecil nampaknya. Mereka semua masih muda dan tak membutuhkan orang lain dalam hidup mereka kecuali mereka berdua.

Sudarmo adalah seorang direktur pada Sekolah Perguruan Kebangsaan di Bandung. Ada bagian Sekolah Dasar dan Mulo; kedua sekolah itu ditempatkan dalam dua gedung sekolah dan memberi makan kepada lima belas orang guru. Sering kali mereka mengalami berbulan-bulan kekurangan uang untuk membeli makanan. Akan tetapi adakalanya mereka mendapat sokongan yang agak cukup. Soal liburan adalah penting sekali. Sudarmo mengaturnya sedemikian rupa, agar hari-hari liburan itu jatuh pada akhir bulan. Ada lagi kesusahan mereka, ialah utang karena pembelian buku-buku sebanyak F 200. Sudarmo tak mengetahui tentang utang buku itu, waktu ia menerima jabatan sebagai Direktur.

Ia terperanjat sekali dan ia membalikkan kemudinya ke arah lain. Pada sementara waktu ada kemungkinan pembeslahan pada perabot-perabot sekolah. Akan tetapi sesudah berlangsung pembicaraan yang panjang lebar antara kepala sekolah dan kepala toko buku, maka utang boleh dibayar dengan penyicilan yang

lumayan juga, agar supaya dalam waktu yang tidak lama dapat berutang buku lagi. Karena buku pelajaran yang telah dibelinya dulu itu tak dapat dipakai, dan lebih sial lagi telah hilang tersebar ke segala jurusan.

Sudarmo tak menganggap kecil kewajibannya itu. Dan dia mendesak kepada Sulastri untuk meringankan pekerjaannya dengan menolong ikut mengajar. Sulastri meninggalkan pekerjaannya dan ia memberi pelajaran kepada sekolah Sudarmo. Sulastri mempunyai kepercayaan besar, bahwa mereka akan berhasil. Demikianlah ia datang di Bandung dengan penuh harapan. Sebelum ia berangkat ia menulis surat kepada kakaknya.

Marti,

Do'akanlah aku dapat bekerja dengan penuh cita-cita. Kau masih ingat, bahwa pertalian persaudaraan antara kau dan aku harus mengekalkan kesetiaan kita akan sumpah kita berdua; bekerja bagi mereka yang tertindas dan untuk Indonesia, tanahair kita bersama.

Lastris

Ia dijawab dengan sebuah nasehat dan iparnya membubuhi nasehat tambahan dengan tulisan pensil.

Akan tetapi Sulastri meremas-remas surat itu. Dan pada suatu pagi hari yang cemerlang ia berdiri di muka sebuah gedung loji di kota Bandung, setelah ia menutup dengan agak keras pintu taksi yang membawanya ke situ. Pada pertama ia merasa kaget akan pemandangan yang menampakkan tak terpeliharanya kebun dan segala-galanya. Dan seperti mendapat tamparan dari seseorang pada wajahnya, ia terperanjat dan merasa nyeri. Pohon cemara di pinggir halaman menyerupai tempat untuk sarang burung belaka. Daun kering bertumpuk-tumpuk di bawah pepohonan. Bougainville ungu menjalar ke mana-mana, rumput tumbuh tinggi sekali. Tak rata pula tumbuhnya dan di sana-sini tampak tanah merah di celah-celahnya. Jendela dan pintu dari rumah besar tak karuan warnanya dan menampilkan perbedaan yang men-

cemoohkan dengan kaca-kaca jendela di sebelah muka yang diberi pinggiriran dari timah. Sebuah pohon pinang dengan kelopaknya yang merah meninggi sampai di atas genting rumah dan melambaikan daunnya dengan penuh kegairahan, kelopaknya merah menyala; bunga stefanoot menghiasi genting itu, dengan rangkaian bunga indah yang kuning mendalam. Dengan demikian menghiasi dengan sia-sia bangunan yang agak tua itu. Secepat mungkin Sulastri berjalan di atas jalan yang berkerikil sedikit ke sebuah pavilyun, yang terletak jauh di belakang bangunan yang pertama. Ia merasa sesak dadanya, sukar bernafas, karena panas matahari dan hal yang lain lagi. Ia membalikkan dirinya dan memberi isyarat kepada Sudarmo agar dia berjalan lebih cepat. Ia merasa agak asing, dan memandang dengan ragu-ragu pintu muka yang kokoh. Pintu itu bercat kekuning-kuningan. Dan karena debu mengumpul di celah-celah daun pintu warna kuning itu lebih tua nampaknya. Kuncinya agak berkarat, sehingga Sudarmo dengan susah membuka pintu.

“Huh,” keluh Sulastri, “perjalanan melelahkan. Kepala ku pusing. Akan tetapi, apakah itu?” Ia mengambil sebuah *mutu* dari meja, memperhatikannya dengan cermat dan memutuskan, bahwa *mutu* itu telah dipakai membuat rujak.

“Kenapa barang ini ada di sini? Aduh, di atas meja di beranda muka! Kau tak merasa malu, Dar?”

Sudarmo mengangkat bahunya dan menjawab dengan tak peduli.

“Itu bukan urusanku, Jamil telah membuat rujak. Itu soal biasa. Pohon buni kita penuh buahnya. Dan ah, peduli apa? Sama saja, kalau orang membuat rujak di dapur atau di sini, hasilnya sama saja.”

Sulastri diam saja. Ia tahu, bahwa kerapihan dalam rumah tangga disebut borjuis. Dan dapatkah orang menentang anggapan umum itu? Pintu telah dibuka. Sudarmo masuk ke dalam dan membuka jendela samping. Sinar matahari masuk ke dalam ruangan. Apa yang dalam cahaya remang-remang nampak tak begitu buruk, karena cahaya matahari itu, malahan menjadi sangat

jelek dan menyedihkan rupanya. Sulastrri merasa heran akan ruangan yang tak karuan itu. Karena, di samping sangat kotor menampakkan pula, bahwa penghuninya adalah seorang intelek. Terlihat buku yang berserakan di mana-mana dan sebuah rak buku besar bersandar pada dinding kamar, dan penuh buku-buku dengan kulit berwarna-warni. Kaos kaki, sepatu, pakaian terserak di mana-mana. Sarang laba-laba mengumpul seperti gulungan benang mengitari bola lampu. Ada dua kursi, salah satu di antaranya dengan tempat duduk yang rusak. Dipakai sebagai rak dan gantungan pakaian pula, sedangkan sebuah dipan yang ditutupi sehelai kain batik rupa-rupanya lebih digunakan sebagai tempat duduk daripada pembaringan, karena tumpukan abu sigaret dan puntung-puntung rokok di muka dipan itu mengotorkan *jubin tegel* yang bagus. Jendela tinggi membiarkan matahari masuk ke dalam. Para-para bercat kekuning-kuningan dan berada agak tinggi di atas lantai dirasakan agak sejuk dan menyegarkan. Dengan tiba-tiba Sulastrri mendekati jendela. Ia ingin menangis dan tertawa pula; perasaan yang menekan hatinya datang dengan tiba-tiba dan matanya menjadi basah.

“Sinting aku ini,” pikirnya dan ia menahan air matanya ke luar. Kemudian ia tersenyum pada suaminya dari balik punggungnya.

“Enak sekali di sini.”

”Bohongkah kau ini?” Dengan pandangan tak percaya Sudarmo memperhatikan wajah isterinya. Akan tetapi Sulastrri tak menghiraukan pandangan suaminya dan ia menjawab dengan suara agak bergurau.

“Mau apalagi. Di sini hawa sejuk, kau ada di dekatku. Apa yang kuingini lagi. Biar pun.....” Ia terdiam ragu-ragu dan Sudarmo mengerti. Kemudian mereka berdua dengan tiba-tiba tertawa geli.

“Ah, itu akan beres semua. Hanya, satu hal, Tri, mereka di sini terlalu teliti, artinya kita lekas dicap sebagai seorang borjuis.”

“Ah, tak peduli. Jangan kau sebut-sebut perkataan yang kosong belaka itu.”

Sulastrri menyentuh bahu Sudarmo dengan jerijinya.

Ia berkata: “Yuh, aku ingin melihat semua.” Mereka bersama-sama melihat kamar di belakang, kemudian dapur yang agak besar. Dinding dapur itu dicat biru. Terasa suasana segar dan menyenangkan.

“Inilah kamar makan kami nanti.” Dengan segera Sudarmo memutuskan pemakaian ruangan dalam kediamannya yang baru itu.

“Kamar-kamar di belakang itu kepunyaan tiga orang guru. Kau kenal Jamil, bukan? Nah, dia tidur di situ. Ah, kebetulan orangnya datang. Jika orang ngomong-ngomong tentang setan...”

“Sudah barang tentu ia akan menginjak ekornya.” Jamil tertawa geli. Dengan kepalanya yang besar ia menyerupai seekor beruang liar. Jika ia ngomong, kepalanya agak dimiringkan. Semua ucapannya ia pertahankan dengan kepalan tangan atau dengan mengangguk-angguk kepalanya.

“Ahli pertanian kita, Tri. Sejak beberapa hari ia mikir-mikir membuat kebun sekolah.”

“Aku dapat menolongnya, Mas. Aku senang sekali membuat kebun-kebun kecil.”

Jamil mengangguk kepalanya, menempelkan telunjuknya pada pelipis kepalanya dan berkata, sambil memikir-mikir: “Soalnya ialah aku tak dapat bekerja bersama dengan pelayan sekolah yang malas itu. Ia jadi gemuk dan malas. Ia menyanyi-nyanyi sepanjang hari dan ... bermalas-malas terus. Apa yang harus kulakukan? Dan sesudah ia menjadi anggota dari Partai Marhaen, ia menyebut aku dengan panggilan “bung.” Untuk semua perintahku ia meminta tanda pernyataan perintah dari rapat guru.”

“Ah, jangan dibesar-besarkan hal itu. Aku senang sekali padanya.”

Sudarmo harus tertawa akan muka Jamil yang masam itu, karena Jamil adalah seorang pesimis. Kawan-kawannya mengusik dia karena ucapan-ucapannya yang menyerupai perkataan ahli nujum, dan ucapannya pula sebagai seorang ahli pertanian yang kadang-kadang menyimpang daripada keadaan yang sebetulnya.

Jamil sendiri mempertahankan keahliannya dalam soal-soal tumbuh-tumbuhan dan kekhewanan. Ia telah duduk di kelas tiga Sekolah Kekhewanan. Sulastri merasa berkawan dengan dia, biar pun ia selalu benci akan sikap Jamil yang merasa pintar sendiri itu. Sedang mereka bercakap-cakap itu, seorang lelaki muda lewat di situ, dengan kepala tertunduk ke bawah.

“Itulah Harjono. Mas Harjono, kemarilah!” Ia datang, seorang pemuda dengan wajah kemalu-maluan dan agak ngelamun pikirannya. Bahunya condong ke muka dan di sekitar mulutnya nampak tanda kemurungan hati. Alisnya selalu berkerut.

“Hem,” katanya, “selamat berkenalan. Eh, saya masih punya pekerjaan.”

Dengan agak tersentuh-sentuh ia pergi, dengan langkah kaki yang sama dan menjemukan dengan kepala tertunduk, bagaikan dibebani barang yang berat di atas bahunya.

“Ia tak pernah tertawa,” ujar Jamil.

“Kita telah taruhan untuk membuat dia tertawa. Ia tak pernah tertawa. Dan ia malu terhadap wanita.”

“Ia menganggap semua persoalan berat. Jika ia bergurau, ia tak pernah tertawa. Akan tetapi... ia cukup baik dalam mengajar murid-muridnya. Ia memberi pelajaran bahasa Belanda, Jerman, Inggris dan Perancis. Ia sekolah A.M.S, bagian Sastra Barat, Tri, dan ia telah duduk dalam kelas tertinggi di situ.”

Dengan penuh gaya membuka sebuah rahasia, Jamil menyambung perkataan Sudarmo.

“Mas Dar, pada suatu waktu ia membacakan sebuah syair Perancis di kelas dua Mulo. Tak ada yang mengertinya sudah tentu. Ia agak sinting; jika ia memberi pelajaran, ia tak pernah mengalihkan pandangannya dari bukunya dan melekat pada kursi tingginya seperti sebuah paku berkarat.”

Jamil tertawa sendiri akan ceritanya, sambil menampakkan perasaan yang senang pada wajahnya yang tak berkesan itu.

“Aduh deh, jangan ngomong perkara Harjono. Dan tentang Mas Jamil sendiri, semua orang mengeluh, bahwa Mas itu selalu menggerutu sebagai seekor beruang tua.” Sudarmo mengedipkan

matanya kepada Sulastri dan memandang Jamil dengan pura-pura bersungguh-sungguh.

“Oh,” Jamil merah padam mukanya kemalu-maluan. “Persetan anak-anak itu. Anak bodoh-bodoh semua. Mereka tak dapat membedakan sebuah akar dari sebuah *beuti*.*)” Ia mengelus-elus dagunya, di mana beberapa helai rambut jenggot memberikan dia wajah seorang jantan. Ini menurut pandangannya sendiri. Kemudian ia meneruskan cakapnya dengan perasaan tersinggung.

“Bukan saja anak-anak. Mas Dar misalnya...”

“Ah, ah, soal kacang itu. Puh!” Sudarmo tertawa dengan tiba-tiba dan menggelengkan kepalanya seperti kucing kesiram air. Kemudian ia membalikkan badannya. Sulastri merasa girang sekali. Dan Jamil, waktu melihat mata Sulastri bersinar jenaka, meneruskan lagi: “Dia, yaitu mas Dar, dia bilang, kacang itu *beuti* kecil-kecil, dan aku bilang padanya bukan, itu buah kecil-kecil. Ia tak mau percaya. Apa anggapan Zus Tri?” Ia berhenti sejenak dan menunggu jawaban Sulastri. Dengan ragu-ragu meluncur dari mulut Sulastri: “*Beuti* kecil-kecil.”

Jamil tertawa terbahak-bahak dan menerangkannya: “Kacang itu buah. Jika putik sari sudah dihinggapinya tepung sari, bunga terkulai ke bawah dan petani harus menguburnya dengan tanah. Kemudian tumbuhlah buah-buahnya.”

Sulastri tak mau percaya. Jamil bicara lagi. “Tumpangan, kita akan menanam kacang.”

“Ehm,” ujar Sudarmo. “Mas Jamil mengira ia paling tahu dalam segala hal. Bukankah begitu?”

“Jika Mas ingin aku bersumpah. Aku tidak bersia-sia belajar untuk.....”

“Dokter Hewan,” sambung Sudarmo. “Ha, ha, ha,” mereka berdua mentertawakan Jamil. Dan ada orang lain lagi yang ikut tertawa. Seorang lelaki muda, berbahu lebar, tinggi perawakannya, memiliki sepasang kaki dan tangan yang luar biasa besarnya.

“Nah, itu Mas Waluyo,” kata Sulastri, kemudian kepada Sudarmo.

*) Umbi.

“Ya, aku kenal dia. Kita pernah bepergian berexcursi ke mana-mana dengan orang-orang lain. Dan dia biasa datang ke rumah Marti. Apa kabar, Bung,” ia menyapa Waluyo. Senyuman lebar menampak pada bibirnya yang tebal dan agak melipat ke luar. Ia mempunyai gaya yang acuh tak acuh, gaya yang sombong karena kepalanya agak condong ke belakang di atas lehernya.

“Sehat walafiat. Dan Zus, bagaimana? Zus sudah menjadi seorang nyonya sekarang.” Waluyo tertawa kecil. Sulastri tak senang padanya. Ada sifat khianat padanya. Waluyo pernah duduk di kelas dua sekolah Tehnik. Perjalanan hidupnya tak karuan dan di kalangan kawan separtainya ia dicap sebagai seorang yang terumbang-ambing pendiriannya. Biar demikian ia adalah salah seorang propagandis yang ulung. Sedangkan keberaniannya pada rapat-rapat umum memberikan dia kemenangan barang sedikit, di hadapan massa, jika polisi bertindak untuk menenteramkan ketenangan rapat-rapat itu. Dengan demikian orang-orang pada rapat-rapat umum itu memberikan kepada dia penghargaan yang meninggi. Sudarmo tak cocok dengan dia, walaupun mereka sama kawan separtai. Karena Waluyo tak mau nurut kepadanya dan malas sekali. Di sekolah pekerjaannya adalah sebagai seorang pegawai administrasi, karena ia dilarang mengajar oleh guper-nemen (onderwijs verbod). Seharusnya ia berterima kasih karena diperbolehkan bekerja terus di sekolah oleh Sudarmo, tetapi ia malahan menghasut kawan dan lawan untuk mengeluarkan Sudarmo dari pekerjaannya. Sebabnya, karena Sudarmo pada suatu waktu mengecam kemalasan Waluyo. Sudarmo mewajibkan Waluyo untuk ada di sekolah dari jam 8 sampai jam setengah satu. Waluyo tak ingin menurut aturan itu. Ia datang dan pergi semaunya sendiri. Sehingga orang harus mencari dia atau menunggu datangnya untuk membayar uang sekolah! Ini menambah kesurutan pembayaran uang sekolah.

Demikianlah ada suasana tegang, waktu Waluyo datang menghampiri mereka. Waluyo dan Sudarmo saling mengeluarkan ucapan yang pedas dan tak menyenangkan.

Dengan senyum yang mengejek, Waluyo berkata: “Mas Dar

pergi menikah dengan kau seperti dia pergi ke kamar mandi saja. Ia bilang besok aku akan kawin. Tak bilang apa-apa lagi. Tak lucu bukan?”

“Ah, lebih tak lucu lagi, waktu kalian pada hari perkawinanku memanggil aku dari Jakarta dengan telegram. Dan sebabnya hanya, karena salah satu guru harus menghadap PID sehingga hari perkawinanku harus diundur satu hari. Itu ‘kan dapat dibereskan oleh kalian sendiri. Dengan begitu aku sudah menyukarkan semua orang.”

“Ah, bukankah Mas Dar Kepala Sekolah.”

“Ya, tapi itu tak berarti aku harus dipanggil kembali pada hari itu.” Sudarmo mengangkat bahunya. Kemudian ia tertawa dan berkata: “Mari kita menunggu truk di luar, di bangku itu. Tentu truk itu akan datang.”

Mereka berempat duduk di bangku. Waluyo menyepak-nyepak kerikil kecil, kemudian berdiri, menegakkan badannya dan mulai dengan tak mengindahkan apa-apa.

“Besok ada rapat guru. Aku kira semua guru akan mengeluh tentang gaji yang rendah itu. Aku biasa membayar mereka tepat pada tanggal 15. Sesudah itu membagikan sisanya antara kita semua, menurut aturan yang ditetapkan oleh rapat guru. Tetapi mereka mengeluh. Tak cukup bagi mereka. Apalagi bagi Harjono dan mas Prawira.”

“Yah, dia itu,” Sudarmo beromong-omong lagi dengan Waluyo, sedang Sulastri dan Jamil berdiri di bawah pohon buni. “Harjono itu banyak hutangnya, dan banyak orang yang menagihnya. Mengapa ia mempunyai ingatan membeli sebuah gramapon?”

Waluyo menerangkan: “Ia merasa tertarik pada kesenian, bilanganya kepadaku.”

“Ia senang musik klasik. Dengar, ia sedang memutar platnya lagi.”

Menuet dari Beethoven yang indah itu terdengar kemudian. Di atas gardeng jendela mereka melihat kepala Harjono dengan rambutnya yang berombak.

“Seorang yang aneh. Ia sungguh-sungguh jatuh cinta kepada Kurani. Gadis dari kelas dua Mulo.”

Sudarmo mengerutkan keningnya. “Jatuh cinta pada seorang murid? Aku tak percaya. Tapi boleh juga.....” ia berkata perlahan-lahan.

Jamil dengar percakapan mereka. Ia meninggalkan Sulastri dan menyambung dengan penuh selera: “Ya, aku juga tahu. Anak-anak mengganggu Kurani dengan dia. Memalukan! Tentu ia berpikir: untuk mendapatkan dia soal gampang sekali. Nah kudapat kau sekarang!”

“Itulah Mas Jamil. Pengumpul kisah yang mencemarkan. Ah, kita orang, ngobrol tak karuan. Kaum borjuislah kita ini.” Sudarmo ngomongnya bercemooh. Ia mendekati Sulastri dan memetik buah buni dari tangkainya.

“Enak sekali!” Ia memasukkan buah buni hitam ke dalam mulutnya, mengunyahnya sebentar dan meludahkan biji-bijinya satu persatu.

“Lihat lidahku. Hitam. Lidahmu bagaimana?”

Sulastri mengeluarkan lidahnya. Jamil dan Waluyo tertawa cekikikan, geli dan bergurau: “Jangan menuruti dia. Biarkan dia. Ia sudah menjadi seorang diktator.”

Sulastri tak mengerti logika dari rangkaian kalimat-kalimat yang diucapkan. Tetapi dia melihat bayangan gelap melintasi wajah Sudarmo. Sebentar saja. Sesudah itu wajah itu bercahaya kembali, wajah seorang muda.

Motor angkutan datang dengan membawa perabot rumah tangga. Jamil dan Waluyo ikut menolong mereka. Kuli yang ikut dalam motor itu bekerja keras. Sulastri acapkali harus merapatkan badannya ke tembok di serambi samping, agar tak menghalang-halangi mereka. Ia ikut ke mana-mana dengan suaminya, biar pun ia tak dapat bekerja. Kemudian pavilyun yang tadinya tak karuan rupanya lambat laun menjadi berlainan. Suasana seperti orang yang muda kembali dan pot-pot pepohonan menutupi tempat yang paling kotor. Ruangan dalam dengan kursi-kursi yang empuk, kerudung lampu dari satin merah, dan gardeng-gardeng pintu dari kain coklat bergaris emas menampakkan suasana yang betah, sedangkan buku-buku di belakang gardeng satin merah

seperti mengundang dan sangat menarik. Serambi muka menjadi perlente karena pot-pot tanaman ditaruh di atas tembok yang rendah. Jubin tegel mulai bercahaya berkat kain pel dari pelayan Sulastri, yang ikut serta, orang Betawi yang biasa tersenyum lebar, jika menjawab pertanyaan dari Sulastri.

Waluyo dan Jamil duduk di ruangan tengah dengan kaki selonjor. Mereka tak berkesan berpamitan. Kemudian pelayan sekolah Urip datang dengan rantang makanan, Waluyo berdiri dengan menggeliatkan badannya, kemudian ia pulang. Jamil ikut makan bersama-sama. Ia makan dengan lahap, sedangkan Sulastri makan tanpa selera.

Sesudah makan Sudarmo ngomong-ngomong dengan Sulastri. Ia berbaring sambil berbicara; Sulastri duduk di dipan depannya sambil melipat kain-kainnya dengan teliti.

“Bagi kau inilah hidup yang baru,” omongnya. “Aku minta kepadamu, tolonglah aku dengan segala-galanya. Dan kau dapat menolongku, kalau kau tetap bergembira. Karena sudah barang tentu akan datang hari-hari, yang sukar bagi kita berdua. Mereka tak menginginkan kau bekerja di sini sebetulnya. Mereka mengira aku menyuruh pindah guru wanita ke tempat lain untuk menggantikannya dengan kau. Tapi itu tak benar. Ia mencemarkan nama baik dari sekolah kita. Kemari kau, Tri.” Dan Sulastri mendengarkannya menurut sebagai seorang anak kecil. Suaminya meneruskan: “Kadang-kadang aku ingin meninggalkan semua ini. Banyak musuhku. Kau tahu, aku seorang anggota Partai Marhaen dan Perguruan Kebangsaan menginginkan orang lain menjadi kepala sekolah. Mereka berpendapat aku kebanyakan pengaruh: Jamil, Waluyo, Kardi adalah anggota pimpinan Partai Marhaen. Dan mereka di luar sekolah sangat aktif. Kewajibanku berat dan payah. Guru-guru menggerutu tentang gaji mereka. Sedangkan aku sendiri takkan disebut hidup mewah dengan uang sebanyak f 40,-. Sekolah mempunyai hutang banyak, Tri. Memang aku merasa berkewajiban menepati janji-janji kita, biar kita tiap bulan harus mencicil utang dengan jumlah f 150,- atau lebih banyak lagi. Sayang, kau tak akan memberatkan bebanku, bukan? Lebih

dari apapun juga aku harus dapat pengertian dan pertolongan dari padamu, Tri.”

Sulastri melihat ke depan dengan tak mengedipkan matanya. Tak terasa lagi setitik air mata jatuh ke tangannya. Ia berkata dengan tenang: “Dar, aku berjanji akan menolongmu dalam segala-galanya. Akan tetapi; maafkanlah aku, jika keadaan jiwaku tak sesuai menurut kehendakmu.”

“Kekurangan uang dapat terpikul, Tri. Akan tetapi suasana curiga-mencurigai ini mengisap darah dari dadaku. Aku merasa tak hidup, aku memukul ke kanan-kiriku dan aku menghantam udara belaka. Orang dapat bertarung, kalau musuhnya berada tepat di depannya, akan tetapi apa yang tak nampak, tak dapat dipegang. Aku merasa kehilangan dataran, setapak demi setapak. Kau akan menyaksikannya sendiri. Biar pun begitu, aku kerja keras dan mencurahkan seluruh tenaga. Kawan kerjaku hanya dapat mengomel saja. Mereka melemparkan sebutan diktator ke kepalaku. Aku merasa sedih, sebab mereka memberi pengertian yang salah kepada tekadku yang baik. Sekarang kau ada di sini, Tri. Kau adalah sahabatku. Harapanku ialah, supaya aku jangan kehilangan seorang pun dari anggota partaiku sebagai sahabat.”

Sulastri merasa sedih, seperti dengan tiba-tiba sinar matahari tertutup awan yang gelap.

“Aku akan menolongmu,” ia berkata hampir berbisik. “Moga-moga Allah memberikan aku tenaga dan ketabahan hati.” Mereka terdiam. Kemudian ujar Sulastri: “Dar, aku merasa gembira, kau membutuhkan aku. Tenangkan hatimu, aku akan selalu berada di sampingmu, biar pun musuh datang menyerang. Asalkan kau dengan terus terang mengatakan semuanya kepadaku, semuanya, maukah kau? Kita berdua tak usah berbohong satu sama lain. Sebab kalau tidak begitu, kita tak usah saling menyintai.”

Banyak yang diperbincangkan antara mereka. Tentang cinta kasihnya, tentang hari kemudian dan sesudah itu tentang hal sehari-hari. Dan dengan perasaan ringan Sudarmo menutup jendela kamarnya, agar sinar matahari tak masuk ke dalam, saat mereka

tidur siang. Semua suara dari luar menjadi lambat-lambat; Sulastri dengar bunyi arloji dalam saku jas suaminya.

“Bunga mawar di bawah sinar matahari,” ia berpikir. “Aku memetikinya satu persatu. Sewaktu aku masih gadis kecil, waktu yang menyenangkan. Ia melihat dalam pikirannya caha ya matahari melintasi pohon cengkeh, dan membuat lingkaran-lingkaran bercahaya di bawah pohon kedondong. Bagaikan ia dengan jelas mendengar bunyi peluit kereta api yang mendesing. Ia melihat ibunya. Kemudian semua bayangan dan paras orang menghilang. Sulastri tertidur dan bernafas tenang bagaikan ia tak mempunyai ketakutan akan hari kemudian.

Keesokan harinya mereka bersiap berkunjung ke rumah mas Prawira.

“Tri, sudah selesaikah kau? Yuh, kita pergi.”

Sulastri membereskan sesuatu pada sanggulnya, meratakan pupur di atas pipinya dan ia pergi, sehelai syal kekuning-kuningan di atas bahunya. Dengan cemas Sudarmo memandangnya.

“Terlalu bagus,” ia mengecam. “Kau harus belajar berpakaian sederhana. Ini kunjungan biasa.”

“Biarlah,” Sulastri berkata, agak tersinggung oleh suara suaminya yang bengis. “Aku senang berpakaian perlente. Aku tak mengganggu siapapun juga.”

“Tidak,” jawabnya. “Akan tetapi tak menurut perasaan yang halus jika kau datang dalam suasana melarat memakai pakaian seindah itu. Jangan dipakai lagi baju itu. Di sini terlalu bagus.”

Sulastri acuh tak acuh pandangannya. Ia marah mendapat omelan padahal mereka baru saja menikah. Dan akan diapakan pakaian itu, yang tak dibelinya, hanya pemberian orang padanya? Sambil berbantah bercakap begitu mereka berjalan di atas rumput menuju gedung di sebelah.

Prawira, seorang kawan kerja Sudarmo yang lebih tua diberi tempat tinggal di situ. Mereka melewati sebuah lorong pintu yang rendah. Sesudah itu mereka berada di bagian belakang dari gedung sekolah itu, di mana keluarga Prawira diberi beberapa kamar untuk tempat tinggal. Bagian muka adalah ruangan-ruangan sekolah.

Jadi pada waktu itu tak ada orang di situ. Serambi di samping kamar-kamar belakang itu dipakai sebagai kamar tamu dan kamar makan pula. Kamar tidur gelap, penuh sesak dengan tempat-tempat tidur, lemari-lemari dan segala rupa barang, sehingga orang hampir tak dapat bergerak di dalamnya. Prawira mempunyai tujuh orang anak, tiga kemenakan dan seorang paman tua. Yang terakhir harus mengemong anaknya yang masih kecil-kecil. Pada malam hari anak-anak lelaki tidur di atas tikar di jubin. Selalu gaduh di rumah itu. Anak-anak kecil berteriak-teriak, orang tua mengomel, dan anak lelaki yang besar-besar bermain kasar-kasaran. Pada pagi hari mereka bergurau di kamar mandi, menciprat-cipratkan air dan tak memperdulikan suara marah mengancam dari Bapaknya. Bapaknya menunggu dengan sabar di muka pintu, kemudia dengan sabar kembali lagi menghadapi mangkok kopinya. Begitulah, mengapa Prawira biasa datang terlambat di sekolah dan tiap hari harus menyatakan penyesalannya, bahwa jam tangannya terlambat. Semua murid tersenyum kecil. Dan mereka mengarang lagu untuk menganggunya; demikian: “Pak Prawira datangnya terlambat... lambat.” Pada kata “lambat-lambat” anak yang di muka disentuh punggungnya dan lagu ini diperdengarkan dengan irama, yang memberi kesempatan untuk menggoyangkan kepala dengan enak sekali dan menderap dengan kaki kanan mereka di atas lantai.

Kawan-kawan sekerjanya menertawakannya dengan sembunyi-sembunyi, akan tetapi tak ada di antara mereka yang melarang anak-anak murid itu. Bukankah ini senda gurau yang lucu sekali. Nyonya Prawira tersenyum agak kemalu-rnalu kepada Sulastri.

“Ah, bukan main senangnya Zus ada di sini. Pak Sudarmo tentu senang sekali. Kita untung ada Zus, sedekat ini.” Dan banyak ucapan-ucapan yang menyenangkan lagi. Itulah kebiasaan orang Indonesia terhadap tamu dan janganlah menganggap ucapan itu dengan sungguh-sungguh. Ibu Prawira kelihatannya lebih tua daripada seharusnya, menurut umurnya. Akan tetapi dari celah-celah kerutan muka nampak kecantikannya sewaktu muda. Rambut masih berombak dan menutupi dengan pantas kedua belah

kupingnya. Wajahnya menyatakan kesusahannya. Dalam pandangan matanya yang kekanak-kanakan melintas bayangan gelap dari penderitaan sehari-hari. Sudarmo diam saja dan mendengarkan bahasa Sunda yang berirama indah dari nyonya rumah, agak jemu dan ngelamun, sampai Prawira datang. Dengan membungkuk-bungkukkan badannya ia meminta maaf, bahwa ia telah mengabaikan tamunya sebegitu lamanya. Prawira berdiri di ambang pintu. Pintu itu rendah dan sempit, dan memberi pemandangan yang remang-remang. Sulastri melibat kelambu yang kotor dan kuning menyelubungi tempat tidur, di mukanya sebuah meja dengan kotak-kotak kecil, seutas tali dan sebuah boneka yang rusak. Kemudian ia melihat sepiintas lain sebuah lemari kaca, perabot yang terindah di rumah itu. Jubin berupa tak karuan, karena debu dan bekas-bekas kaki kotor dari anak-anak.

Di dekat serambi ini ada sebuah sumur. Dari situ terdengar suara gaduh dan bisikan-bisikan tertahan pula. Sebentar Sulastri melihat muka orang mengintip dia, kemudian hilang lagi. Di belakang dekat dapur tumbuh pohon tomat dan lombok. Dua di antara anak lelaki saling bersepakan kaki. Bu Prawira segera berdiri dan memperingatkan mereka untuk diam. Kemudian ia mengambil alih bayi dari gendongan pamannya, menetekannya di hadapan tamu. Ia tak merasa terganggu oleh kehadiran tamunya itu. Prawira berpaling kepada Sulastri, agak malu, akan tetapi dengan sikap yang tenang: “Begitulah keadaan kita, saat Zus pada pertama kali menjenguk kita. Saya malu sendiri.”

Dia membungkukkan badannya lagi, mengelus dengan tangan kanannya wajahnya dan ia mulai lagi: “Eh, ya, Pak Sudarmo, saya sudah membaca peraturan-peraturan – eh, anjuran-anjuran Bapak. Hebat sekali, tepat sekali. Ah, Bapak pandai sekali mengutarakannya.”

Dengan nada yang sama ia meneruskan percakapannya, menggeret kursi untuk duduk bersama dan tak lupa, membungkuk, jika ia menjawab Sulastri dengan gaya yang dirasakan oleh Sulastri agak mencemoohkan dan mengganggu ketenangan. Wajah Prawira sawo matang dan burik; senyumannya selalu samar-

samar. Dan bagi Sulastrri rasanya Prawira itu akan terus membungkukkan badannya dan tersenyum terus, walaupun ia mendengarkan hukuman mati baginya. Akan tetapi Sulastrri tahu, bahwa Prawira juga bekerja keras dan selalu mempunyai utang untuk memberi makan keluarganya itu. Dan ia takkan pergi dari Sekolah Perguruan Kebangsaan.

“Begitulah orang-orang kita,” ujar Sudarmo pada suatu waktu. “Ingin berkorban, penuh pengabdian, akan tetapi karena kesukaran sehari-hari, mereka menjadi seperti mati, menyerahkan diri pada nasibnya sendiri-sendiri. Mereka tak dapat membedakan asal mula, sebab dan akibat sesuatu kejadian. Mereka kerja dengan cara yang sudah menjadi kewajibannya dengan tak memikirkan sesuatu, secara sebuah otomatis. Sayang dari pengabdian mereka pada mulanya. Keberanian mereka untuk hidup sudah hancur sedikit demi sedikit. Dan mereka mengeluh, menyabot, kemudian diam saja dan bersekongkol satu sama lain.”

Sulastrri melihat kemelatan yang mengiris hati dan ia mengerti dari cara membungkuk-bungkukkan badan, senyuman mereka dan nada suara mereka. Pada petang hari mereka berpacu. Setelah Sulastrri ke luar lagi dari pintu yang rendah itu, ia merasa telah melihat dengan tajam senyuman seseorang, semua penderitaan yang tersembunyi di belakangnya. Dengan diam mereka pulang. Sulastrri melipat-lipat syalnya di badannya, agak kabur pikirannya, dan ia menyandarkan badannya ke sandar kursi. Ia masih mendengar suara Bu Prawira yang berirama itu.

“Aku akan begitu juga,” pikirnya, “jika aku tak berhati-hati. Dia dulunya muda. Dan sekarang?”

“Tri, kau melamun lagi?”

“Tidak,” ia menjawab dengan suara keras. “Hanya aku telah melihat wajahku di kemudian hari.”

3

“**S**audara-saudara, di papan tulis kalian dapat lihat usul-usul saya untuk mengatur nafkah kita. Dari sekarang kita mempunyai harapan menerima f 8,50.-. Setiap bulan kita harus mengeluarkan f 370,- untuk membayar sewa rumah, utang-piutang, lampu, air, pelayan sekolah dan lain-lain lagi. Bagi kita akan tinggal kira-kira f 500,-. Saya akan mengaturnya begini: semua orang dapat paling sedikit f 25,- dan jika ada kelebihan yang masih dapat dibagikan, akan dibagi di antara kita seperti terbaca di papan tulis.”

Sudarmo menunjuk ke papan tulis dan meneruskan, “Saya akan bertindak dengan cara demokratis yang sesempurna-sempurnanya. Kalian takkan dapat mengatakan bahwa pembagian ini kurang adil. Apakah kalian menyetujuinya? Kalian tentu menyetujuinya, jika kalian dengan hati dingin meneliti usul-usul saya ini.”

Sudarmo bersender di kursi tingginya, bertumpang kaki, merapatkan jeringnya dari kedua tangannya dan melintaskan pandangannya ke semua para guru. Sebentar mereka diam dengan ketegangan. Kemudian Jamil mengacungkan telunjuknya dengan ragu-ragu. Ia berkata: “Saya katakan tak disebut adil, orang harus berkorban karena kelakuan orang lain, yang tak menurut pertanggungjawaban. Maksud saya... eh... pikir saya...” Ia menggigit dan sesudah melihat pandangan Sudarmo yang penuh pertanyaan, ia berkata tepat pada tujuannya: “Kalian tahu, saya tak mem-

punyai anak. Mas Prawira punya tujuh anak. Mengapa saya, sedangkan saya bekerja sama beratnya dengan Mas Prawira, harus mendapat kurang dari dia, karena dia mempunyai anak tujuh orang? Mengertikah saudara?" Jamil mengarahkan pandangannya pada hadirin yang diam saja. Jamil merasakan kekakuan dari ucapannya dan telinganya menjadi merah, karena ia melihat pandangan mencela dari mereka.

Sudarmo berdiri: "Mas Jamil menentang. Saya dapat menangkap dari ucapannya. Dan saya dapat mengira-ngira sebabnya. Saya mengerti, saya sudah mengabaikan ijazahnya dan tahun-tahun untuk belajar, artinya memberikannya penghargaan yang lebih rendah daripada seharusnya. Sebagai norma kita mengambil: semua orang dapat f 25,-. Setahun belajar sesudah Mulo akan diberi f 5,- lebih. Untuk satu anak akan di-berikan f 2,50 dan untuk isteri f 7,50. Sehingga mas Prawira mendapat $f 25 + (7 \times f 2,50) + f 7,50 = f 50,-$. Gaji tertinggi adalah f 50,-. Apakah disebut tidak adil, bila orang, yang mempunyai keluarga terbesar, mendapat lebih banyak dari seorang bujangan?"

Jamil: "Apakah kita dapat tunjangan untuk isteri kedua?"

Waluyo memotong ucapannya: "Rupa-rupanya seperti hadiah perkawinan saja."

Sudarmo agak tertusuk, karena ia mengerti, bahwa Waluyo dengan cara tidak langsung mencemoohkan dia, menjawab dengan tajam: "Saya baru saja menikah dan tak dapat membuat peraturan untuk menganjurkan poligami. Saudara-saudara, biar kita bersikap bersungguh-sungguh."

Jamil dengan suara pura-pura tak mengerti: "Apakah saudara tak memandang lebih masuk akal untuk mencegah kelahiran seorang bayi lagi?"

Sudarmo merah padam dan dengan suara yang mencaci maki: "Apakah saudara ingin mengurangi nafkah saya dan nafkah istri saya, karena baru saja kawin?"

Jamil tertawa merengek-rengok dan mereka semua ikut tertawa.

Sudarmo meneruskan: "Jadi saudara-saudara memutuskan

usul-usul saya ini sesuai dengan keadilan, bukan? Tentu sebagai orang Indonesia?”

Mereka semua menganggukkan kepala, karena setuju; akan tetapi suasana tegang tak dapat hilang. Semua merasa tak adil, bahwa Mas Prawira, yang tak pernah duduk di sekolah Mulo dan ijazahnya tak lebih dari pada sekolah desa dan sekolah guru bantu. sekarang akan mendapat sama, malahan lebih banyak lagi daripada Jamil atau Harjono. Sudarmo meneruskan lagi:

“Dalam hal ini kita tak usah hanya ingat kepada keperluan kita sendiri. Kita masih muda. Bagaimanapun juga, kita dapat memikul kehidupan ini. Akan tetapi kita akan merasa bersalah, jika kita memandang ringan kewajiban untuk mengurus keluarga. Kita harus mencoba meringankan kesukaran orang lain. Kalian meringankan kesukaran saya, saya bertindak sama kepada kalian. Dan dengan begitu akan lebih bermanfaat bagi sekolah daripada menggerutu tentang tingkat lebih tinggi atau hak yang dituntut menurut pikiran si penuntut saja.”

Waluyo membisikkan sesuatu kepada Jamil; berdua mereka tertawa. Kemudian Jamil mengacungkan telunjuknya dan ia berkata dengan senyum berkesan baik: “Betul, betul semua itu. Kita menerima, itu benar. Akan tetapi bagaimana, kalau satu anak lagi dilahirkan. dan satu lagi, apakah saya atau lebih baik saja kita, harus membiayai anak itu? Dengan begitu...” Ia berhenti. Semua orang tertawa. Jamil biasa mengatakan sesuatu dengan polos. Begitu jalan pikirannya, demikian ia mengatakannya pula.

“Tidak, biar kita bersungguh-sungguh saja. Biar kita mengamati soal-soal dengan tenang. Saya tahu, bahwa ada beberapa antara kalian, yang merasa tersinggung perasaannya. Akan tetapi kalian takkan mengatakan, bahwa saya memberi penghargaan yang berlebihan kepada isteri saya. Ia menerima uang f 25,- itu, biar pun ia sebetulnya menurut ijazahnya dan karena ia kawin, mempunyai hak menuntut lebih banyak lagi,” kata Sudarmo.

Mereka mempercakapkan usul-usul itu. Prawira biasa saja pandangannya seperti tak menghiraukan semua itu. Ia merasa, bahwa guru-guru yang muda tak puas hatinya dan mereka tak

berani mengatakan sesuatu, karena Sudarmo sendiri memberi contoh yang baik.

“Nah. Ada lagi yang ingin berbicara? Kalau tak ada, saya menganggap usul-usul saya ini sudah disetujui.”

Salah satu guru mengacungkan telunjuknya: “Dapatkah saya mengusulkan sesuatu? Saya minta kantor administrasi dibuka pada jam setengah delapan dan ditutup pada jam slatu.”

Usul itu disetujui dengan suara bulat. Jamil mengintip Waluyo dengan penuh kegirangan. Yang terakhir ini mengacungkan telunjuknya dan bertanya: “Apakah saya diperbolehkan membuat suatu amandemen? Guru-guru juga harus ada di pekarangan sekolah pada jam setengah delapan tepat.” Ia melihat dari samping ke Prawira. Yang terakhir ini bergeser-geser di atas bangkunya dengan agak gelisah dan menggaruk-garuk telinganya. Prawira berkata dengan agak malu: “Yah, tiap hari saya bangun pada jam enam. Akan tetapi anak-anak saya menyuruh saya menunggu begitu lama di muka kamar mandi. Sehingga saya tak dapat tepat pada waktunya datang di sekolah. Kalian mengerti, bahwa saya merasa repot dengan anak-anak nakal itu. Mereka bergurau di kamar mandi dan berkelahi juga di situ.”

Pipinya menjadi merah. Waluyo mengambil kesempatan untuk membersihkan diri: “Saya juga seringkali datang terlambat, karena saya pada petang hari harus bersepeda ke Cimahi untuk memberi kursus.”

Orang tertawa.

“Ada lagi yang mau bicara?” Semua diam.

Dengan penghapus papan tulis Sudarmo mengetuk bangku dan menutup rapat itu. Semua pergi ke luar. Kebanyakan di antara mereka pulang, beberapa masih tinggal untuk bercakap-cakap di serambi belakang. Membicarakan soal keuangan adalah sukar dan harus dengan hati-hati, akan tetapi tiap bulan mereka merasakan kekurangan. Mereka merasa tak puas akan hasil rapat itu, akan tetapi siapa berani mengatakan bahwa mereka bagaimanapun juga masih bangga akan ijazah mereka, biar pun mereka sekarang hidup dengan semboyan sama rasa sama rata.

“Begini,” kata Waluyo. “Jangan berdebat dengan Mas Darmo. Ia sudah pernah sekolah untuk menjadi seorang pokrol bambu. Ia malahan dapat membuktikan, bahwa sebuah dinding warnanya hitam, biar pun sebetulnya warnanya putih atau juga sebaliknya. Jangan berdebat. Pada akhirnya penyelesaian soal itu ada dalam tangan kita?”

Inilah permulaan dari sabotan yang mengguncangkan urat syaraf! Tak mudah bagi Sudarmo. Maksudnya adalah baik, tapi bagaimanapun juga, ada nasib sial, yang memberi cap pada semua tindak-tanduknya. Ia ingin menolong; orang mencacinya dengan sebaliknya. Ia bermaksud memajukan sekolah; orang mengecam dia sebagai seorang diktator, waktu dia mendesak empat orang guru yang tak cakap dipindahkan dari sekolah itu ke sekolah dari cabang Perguruan Kebangsaan di pedalaman. Dengan begitu mereka harus pergi dari situ. Soalnya adalah, bahwa Sudarmo menggoncangkan guru-guru dengan pembaruan macam-macam, dengan perbaikan, dengan aturan-aturan, sedangkan guru-guru ini sudah tidak bisa dengan perubahan dan pembaruan dan mereka bekerja oleh karena bekerja adalah sudah menjadi kewajiban mereka. Mereka merasa kehilangan akal dan tak tahu lagi, apakah mereka harus curiga atau menyetujuinya saja. Pada akhirnya tak ada orang yang selalu benar anggapannya. Demikianlah mereka mulai menentang semua, memandang semua aturan-aturan gila dan bodoh dan mereka mulai mengadakan sabotan. Mereka mempunyai anggapan yang sama: “Memang Sudarmo selalu mempunyai pikiran baru; sekarang pikiran ini lain hari itu. Akan tetapi ia menyodorkannya begitu saja di muka kami dan kita terpaksa menerimanya. Benar, dia bertindak begitu demi kebaikan kita, akan tetapi mengapa semua itu tak dijalankan dengan perlahan-lahan. Akhirnya kita merasa lelah, karena pergantian setiap kali itu. Puh, kita hampir tak dapat bernafas dan kerja dengan tenang.”

Demikianlah suasana dari mereka bersama. Pada suatu hari misalnya dikeluarkan koran dinding. Redaksi terbentuk dari murid-murid; karangan-karangannya ditulis dengan tangan dan datang di tangan redaksi sebelum jam sembilan. Pada jam sembilan

karangan-karangan itu dipasang dengan paku jamur di atas papan tulis dan digantungkan pada tembok luar dari gedung sekolah. Mereka membaca bermacam-macam: iklan untuk menukar gambar-gambar, berita, bahwa seorang kehilangan dompetnya, atau artikel-artikel tentang sesuatu; lucu dan kekanak-kanakan. dalam tiga bahasa: dalam bahasa Belanda, Indonesia dan Sunda.

Dan ada juga sensor. Tak diperbolehkan seseorang mengkritik seorang guru. Kalau itu terjadi, ada delik dan PID yang dibentuk dari beberapa anak, siap sedia menghukum anak yang bersalah itu. Koran dinding ini membawa kegoncangan yang hebat. Sayang, guru-guru yang lain mengangkat bahu mereka dengan tersenyum, walaupun mereka memperhatikan dengan penuh perasaan ingin tahu kesibukan anak-anak yang mondar-mandir itu. Murid-murid sendiri merasa senang sekali. "Eksperimen dari Sudarmo", orang tertawa dengan mengejek.

"Apa yang kita harus hadapi lagi bulan depan?"

Koran dinding berhasil baik. Akan tetapi lambat laun kegiatannya berlarut. Sesudah dua bulan nampak pada papan tulis itu hanya beberapa helai kertas yang ditulis dengan buruk sekali, pada bulan ketiga beberapa hari kertas itu itu saja yang nampak di situ dan karena hujan menjadi sobek dan basah dan pada akhirnya jatuh ke tanah terinjak-injak oleh kaki orang. Sudarmo sendiri mulai percobaan yang baru lagi: berbaris. Ia bermaksud untuk menghilangkan pengaruh dari tata cara seorang kuno untuk membungkuk dan bergaya seperti seorang budak. Anak-anak berbaris, Sudarmo memberi komando. "Satu, dua kiri, kanan." Ya, ia ikut juga berbaris, di belakang anak-anak dengan memegang sarungnya yang merah, agak ke atas, sehingga kakinya yang kurus kelihatan di bawahnya. Kemudian dengan pipi dan kuping kemerah-merahan ia menghampiri Sulastri. Isterinya tertawa dengan kesabaran, karena menganggap dia seperti anak lelaki, yang belum dewasa. Pada suatu hari dinaikkan bendera merah putih pada tiang bambu di muka kelas Sulastri. Anak-anak berdiri di situ dalam satu barisan. Sulastri sendiri memberi komando – dan ia memegang sebuah tongkat bambu untuk memukul irama-

nya: "Satu, dua, tiga. Beri salam pada tanah air kita."

Anak-anak meninggikan tangan kanan dan menyanyi dengan suara yang berkumandang:

*Lihatlah bendera kami,
Merah, putih, berkibar,
Dikibarkan hari ini,
Dengan hati yang riang,*

Dengan nada yang gemetar lagu ini diakhiri; anak-anak bernapas, agak sesak karena nada yang terlalu tinggi. Sepi sebentar; kemudian, satu, dua, satu, dua, anak-anak berbaris, badan tegak dengan langkah yang kuat masuk ke dalam kelas. Sulastri jalan di belakang mereka, tongkat kecil bersender pada bahunya. Pelajaran dimulai dan anak-anak mulai menundukkan kepalanya untuk menulis dengan giatnya.

Tak lama kemudian ada lagi rapat guru-guru. Sudarmo memperbincangkan pikirannya: "Kita lihat, bahwa penghasilan kita mulai surut? Beberapa murid pergi dari kita. Mereka disekolahkan di sekolah gubernemen atau lain sekolah. Kita harus menahan mereka, yang masih sekolah di sini. Saudara-saudara saya mempunyai usul. Kita akan memperkokohkan hubungan antara rumah dan sekolah. Kesatu: kita akan mengadakan rapat-rapat dengan orang tua murid. Dua atau tiga dari kita harus memberikan ceramah-ceramah tentang pendidikan. Kedua: kita akan mengorganisir kursus-kursus bahasa, pada petang hari jam 7 sampai jam 9. Orang tua murid membayar f 0,25 untuk pelajaran itu. Mereka dapat memilih: bahasa Inggris atau bahasa Belanda. Kita akan bergiliran mengajarnya. Tentu akan berhasil. Sudah barang tentu mereka membutuhkannya. Ketiga: kita semua akan bergiliran mengunjungi orang tua dari murid kelasnya. Satu kunjungan saja, dan kita dapat keuntungan yang lumayan juga. Ingatlah, bahwa orang tak mencintai orang yang tak dikenalnya. Dengan demikian kita akan berkenalan dengan mereka. Kalian membuat daftar dan dengan tepat berkunjung menurut daftar itu. Keempat: kita harus mempunyai satu warta berita. Sekarang saya datang pada titik pangkal. Koran itu tak akan memberikan keuntungan kepada kita.

Malahan kita harus mengeluarkan uang, sebaliknya daripada kursus-kursus bahasa. Saya tahu, bahwa f 10,- sukar dikeluarkan dari kas kita, yang melarat akan tetapi saya tanggung, bahwa mereka yang memperdengarkan suaranya, akan didengar orang, artinya mereka akan mengenali kita dan dengan begitu ada juga keuntungannya. Biarkanlah organisasi koran itu kepada saya. Saya minta persetujuan untuk modal pertama, yaitu f 10.-. Kalian tentu insyaf, bahwa semua ini tergantung pada kita sendiri. Jika sekolah berkembang kita akan memetik buahnya. Jika tidak demikian dan meleset semua, tentu Makanya, dengan tenaga batin yang kuat kita harus mencoba membangkitkan diri kita. Percayalah pada kemenangan, apapun juga tak dapat menarik kita ke dalam lumpur. Saudara-saudara saya mengharapkan persetujuan yang mutlak dari kalian bersama.”

Sudarmo menyalakan rokok dan memandang teman sekerjanya dengan penuh pertanyaan. Tak seorang pun menjawab. Mereka diam dalam seribu kata, sampai Prawira mengacungkan telunjuknya dan menentang: “Apakah itu tidak terlalu berat bagi kita? Terlalu memeras keringat kita? Ingatlah peribahasa orang Belanda: *te Veel hooi op zijn vork nemen*, terlalu banyak mengangkat rumput kering dengan perkakas garpunya.”

Beberapa antara mereka menganggukkan kepalanya. Jamil mengantuk-ngantuk. Waluyo sedang menggambar boneka-boneka kecil di atas kertas. Guru-guru wanita memindahkan kaki mereka karena kaku. Seorang guru mendehem.

“Nah, siapa lagi akan memberi pandangannya?”

Sudarmo dengan penuh pertanyaan mengelilingkan pandangannya. Ia membuang abu rokoknya dengan jerijinya, menghisapnya kembali dan ia menunggu.

“Hm, hm,” Jamil terbatuk-batuk. “Saya mempunyai satu pertanyaan lagi. Siapa harus mengajar orang tua murid itu? Saya tidak, Saya kebanyakan pekerjaan. Mungkin Mas Harjono?”

Waluyo menyentuh Harjono dengan sikunya dan berbisik: “Jangan mau. Biar dia dan istrinya yang menyelesaikan pekerjaan itu. Kau tak sinting, bukan?”

Sudarmo mengamati mereka. Ia tersenyum licik dan mulai berkata: “Mas Jamil seorang realis. Saya telah mengabaikannya. Akan tetapi sudah barang tentu guru-guru yang tinggi ijazahnya harus memberi pelajaran. Bukankah kita harus menampilkan diri dengan baik? Mas Harjono misalnya, seorang ahli bahasa, paling sedikit bukankah ia memberi pelajaran di sekolah Mulo. Nah, siapa yang lebih pantas memberi pelajaran bahasa Inggris selain dia? Untuk bahasa Belanda kita mempunyai banyak orangnya; saudara-saudara, Mas Jamil memberi pelajaran bersama saya bulan ini, karena sudah tentu kita mempunyai lebih dari satu kelas. Dan bulan selanjutnya dua orang lagi. Itu tepat sekali. Kemudian kita akan lihat lagi, kita akan mengaturnya lagi. Setujukah kalian dengan usul-usul saya ini? Ya. Dengan begitu semua sudah beres.”

Rapat tak menentang apapun juga. Dengan serentak dan dengan suara bulat kedengaran “Ya” dan pada saat ini Sudarmo telah mendapatkan kemenangan lagi.

Pada keesokan harinya ia mengambil tiga buku tebal tentang pendidikan dari dalam lemarnya dan meletakkannya di atas meja di hadapan Sulastri. Ia berkata dengan pendek: “Kau bulan muka memberi ceramah yang pertama bersama dengan aku. Ini bacamu. Sebagai judul kau mengambil: hukuman. Kau mulai sekarang juga. Aku merasa bangga, jika isteriku memberi contoh yang baik.”

Sulastri memperhatikan buku-buku itu.

“Nah, pekerjaan berat juga. Aku merasa tak mampu. Tak dapatkah kau memilih orang lain?” Dengan ragu-ragu Sulastri membuka buku itu halaman demi halaman, Sudarmo marah dan menampakkan kemurungan hatinya. Maka Sulastri mengalih dengan berkata: “Baik, akan kukerjakan. Aku akan melihat buku catatanku yang dulu-dulu.”

“Biarkan bacaan yang lapuk itu. Pelajari buku-buku ini.”

“Aku tak tahu apakah aku akan berhasil. Aku tahu beberapa hal tapi sebuah ceramah... Belum pernah kujalankan. Tapi kalau kau menghendaknya, ... apa boleh buat.”

Dan Sulastris paling sedikit mengumpulkan buku-buku itu dan menumpuknya di atas meja untuk dibacanya pada sore hari. Pada siang hari ia lebih berkesan duduk di luar dan di bawah pohon sukar sekali untuk mempelajari buku-buku tebal itu. Lebih baik melihat langit yang biru dan menikmati kesenangan dalam memperhatikan sinar matahari yang melintasi ranting-ranting pohon dan angin sejuk, yang menghilangkan kehangatan badannya. Sore harinya Sulastris mempelajari buku-buku itu dengan ketekunan; ia agak takut akan Sudarmo, akan caranya ia berdiam diri, yang mempunyai arti sendiri. Di samping itu ia ingin mendapat anggukan tanda pujian dari suaminya. Sulastris membaca dan membuat catatan dan pekerjaan lambat laun maju juga sedikit. Ia merasa bahwa ia harus menunaikan kewajibannya. Karena itu ia minum kopi, jika ia hampir-hampir jatuh tertidur. Sudarmo merasa puas dan selama hari-hari ini ia terdengar menyanyi di kamar mandi dengan penuh kegembiraan.

4

Sekarang murid-murid sudah berkenalan dengan Sulastri. Jika mereka pagi-pagi datang ke sekolah mereka menyapanya dengan gembira. “Selamat pagi, Ibu Guru.” Mereka tertawa riang. Pagi hari rupa-rupanya penuh harapan yang cemerlang. Kemudian sesudah lonceng berbunyi, mereka berbaris teratur dengan wajah yang sungguh-sungguh ingin belajar. Berdua dalam barisan dan langkah yang teratur dan tegap, mereka menuju ke kelas. Sulastri merasa senang, jika melihat ketekunan mereka dalam menggambar dan mendengarkan gurunya. Ia merasakan ada sesuatu yang hangat dalam hatinya, pun juga sesuatu perasaan yang halus, hanya nampak pada pandangan mata dan gerak-gerik Sulastri. Karena anak-anak kecil dari kelas satu merasa berkawan dengan Sulastri. Mungkin juga karena sebutan “ibu guru”, yang mendekatkan hati itu, sebuah sebutan sederhana, yang memperkokohkan pertalian antara anak dan guru. Anak-anak datang kepada Sulastri dan menyatakan kepadanya kecamasan-kecamasan kecil dan kesedihan mereka dan ia harus memberikan nasehat, memberi dorongan jangan putus asa dan mendengarkan mereka dengan penuh perhatian.

Dalam waktu istirahat Sulastri menganjurkan pada mereka untuk bermain-main dengan berlari-lari dan bergurau. Anak-anak yang tadinya tak mempunyai semangat bermain, karena menyerupai seorang dewasa, sekarang bergurau di atas lapangan rumput dan berlari-lari. Sulastri melihat gerak cepat kaki mereka

dan tangan mereka, yang dilambai-lambaikannya. Kadang-kadang ada anak lelaki naik ke atas pohon, malahan lebih dari satu anak, jika tak ada orang melihat mereka. Tentu terdengar suara keras dari Sulastrri, yang menyuruh mereka turun ke bawah. Sedangkan guru-guru yang lain berdiri mengobrol di bawah pohon dan membiarkan anak main semaunya sendiri, oleh karena bukankah mereka harus mendidik anak-anak dalam “kebebasan”? Mereka tak inengerti perkataan ngemong dari Ki Hadjar Dewantoro, seorang pendidik Jawa, yang ditaatinya dengan tak berpikiran panjang. Mereka mengira, bahwa “kebebasan” itu berarti “bertindak semaunya sendiri dengan tidak mengindahkan apapun juga”, walaupun artinya “kebebasan” itu mendidik anak-anak, akan tetapi sedemikian rupa, jangan sampai wataknya sendiri menjadi tertekan. Dan guru-guru membiarkan anak-anak itu di atas pohon. “Mereka tak boleh melarangnya bukan? Nah, biarkan saja mereka dalam kebebasan di atas pohon. Asal saja mereka bertindak-tanduk menurut adat-istiadat orang Sunda dan tak berkelahi satu sama lain. Bukankah kedamaian dan ketertiban maksud kita semua?”

Sulastrri beranggapan tak perlu bersikap menurut mode “a la Rousseau”. Ia biasa berjalan-jalan di halaman untuk melihat-lihat apakah anak-anak tak berbuat yang tidak-tidak, karena biar pun mereka senang kepada Sulastrri, mereka takut juga akan suara yang mengancam, yang biasa dengan keras dan penuh gairah berkumandang di seluruh halaman. Kemudian mereka menghentikan permainan yang membahayakan itu dan mencari permainan lain lagi dengan tenang, sampai lonceng berbunyi dan mereka masuk ke dalam kelas dengan wajah yang agak merah kepanasan.

Sebaliknya hubungan Sulastrri dengan Urip, pelayan sekolah berjalan tak begitu lancar seperti hubungannya dengan anak-anak. Urip, yang menjadi anggota dari Partai Marhaen merasa dirinya menjadi keluarga Sulastrri. Dan tingkah lakunya tak dapat diterima oleh Sulastrri, karena terlalu menyimpang dari adat istiadat. Pertama Urip menyebut Sulastrri dengan perkataan “zus” dan waktu Sulastrri mengeluh tentang itu kepada Sudarmo, Urip menyebut

Sulastri dengan kata “nyonya” dan ia tak mau memakai sebutan “juragan”, karena ia merasakannya terlalu hina bagi dirinya.

Acapkali ia mencari ini-itu dalam lemari makanan, memakai mentega untuk nasi gorengnya, dan susu untuk kopinya dan makan di meja makan. Ia menghasut Achmad, pelayan Sulastri, dan Achmad ini ikut mencicipi coklat likeur dari Sulastri yang ia dapat dari kawannya waktu berangkat. Si Urip malahan berani memakai sisir Sulastri dan jika yang terakhir ini sedang mengajar, ia menyisir dengan rapi rambutnya di muka cermin dan ketawa-ketawa pada bayangannya sendiri.

Sulastri merasa jengkel, akan tetapi tak berani menyatakannya dengan terusterang. Mengapa menyimpang dari cita-cita tentang kemerdekaan dan persamaan. Dan Sulastri merasa pusing bagaimana ia dapat ke luar dari keadaan yang sulit ini. Keadaan sulit yang menggoncangkan dirinya dan memusingkan kepalanya. Satu-satunya yang dapat ia lakukan ialah membiarkan semua itu dan menganggapnya sepele. Kemudian tidak mau ngomong lagi dengan Urip, dan menjengkelkan Sudarmo dengan sikap yang demikian ini. Sebab suaminya tak menganggap buruk bersikap terhadap Urip seperti saudaranya. Akan tetapi sikap berkawan hanya di luar saja. Dalam hatinya ia merasa tak enak juga seperti Sulastri, sebab ia mengeluh, bahwa ia tak dapat duduk lagi di teras, oleh karena Urip dengan seenaknya menerima tamunya di situ dan menganggapnya seperti biasa saja, jika ia menyuguhkan rokok Sudarmo kepada para tamunya. Orang Betawi, si Achmad itu, merasa ditempatkan dalam tempat yang aneh. Dia mendapat perintah dari Urip dan majikannya sendiri ia boleh anggap seperti kawannya sendiri. Maka, oleh karena dia mempunyai pikiran yang waras dan masih terikat dalam sopan-santun yang lama, ia tak tahan lagi melihat kurang-ajaran si Urip dan minta pulang saja. Ia berpamitan, dan wajahnya tersenyum dan menampakkan kesetiiaannya. Sulastri merasakan kehilangan sesuatu, setelah si Achmad pergi, kenang-kenangan penghabisan kepada kehidupannya yang dulu.

Sekarang ia menuju ke hari esok, di mana ia selalu harus mem-

perhatikan Sudarmo, orang-orang lain, anggapan mereka, keinginan mereka, memikirkan sekolah, sehingga ia merasa jiwanya yang kecil terkungkung dalam satu lingkaran, yang semakin sempit, yang takkan memberikan kesempatan kepadanya untuk bernafas. Akan tetapi ia merasa gembira dalam pengorbanan ini dan ketandusan keuangan yang mendesak seperti karunia Tuhan; sebagai satu kehormatan. Rasa kebahagiaan memenuhi hatinya, jika ia teringat, bahwa ia lakukan semua ini untuk tanah airnya, satu perlambang, yang pada waktu itu mempunyai wajah Sudarmo dan sekolah; arti yang lain tak ada baginya, oleh karena terlalu luas dan jauh, diliputi awan tebal. Ia merasa berbahagia, oleh karena ia bekerja dengan sungguh-sungguh dan mencintai Sudarmo. Sebaliknya Sudarmo merasa kecewa akan Sulastri. Dulu cara Sudarmo berbicara ialah dengan nada yang sabar dan manis; sekarang acap kali ia membentak isterinya dengan galaknya. Sudarmo telah memberikan kepada Sulastri jiwa yang lain, lain daripada kenyataannya. Dalam cita-citanya orang biasa mengejar sesuatu yang sempurna. Dan jika kenyataannya menyimpang dari kesempurnaan itu, orang biasa merasa kecewa. Sudarmo melihat, bahwa Sulastri sebagaimana wanita lain mempunyai perhatian terhadap “hal-hal sepele” dan pakaian-pakaian. Sudarmo merasa, bahwa ia mempunyai hak untuk berbicara kepada isterinya dengan nada yang murung dan agak mencela, oleh karena ia merasa kecewa. Maka perhubungan antara mereka berdua lambat laun agak membeku. Perkataan-perkataan yang menampakkan kemarahan, diucapkan pula dengan kecemasan hati, berhasil mencapai tujuannya – yaitu merenggangkan perhubungan antara suami istri dan membikin mereka saling curiga-mencurigai – dan acapkali mereka berdua berhadapan muka dengan berdiam diri, atau salah seorang dari mereka membaca dengan rajin dalam sebuah buku dan yang satu lagi berjalan-jalan di bawah pohon cempaka, hatinya penuh kecemasan dan kemarahan yang menumpuk.

Kemudian seperti biasa Sulastrilah yang mulai mengatakan perkataan perdamaian, karena ia merasa bersalah telah menim-

bulkan kecemasan orang lain. Dan ia dengan caranya menyatakan kasih sayangnya dan mengucapkan perkataan yang manis-manis dapat meluluhkan perasaan murung suaminya. Maka sesudah menyatakan salah satu perkataan yang pedas, Sudarmo pada akhirnya merasakan, bahwa hancurlah ketegangan dalam hatinya dan ia sesaat saja merasa agak berbahagia, sampai pecah lagi pertengkaran yang baru dan garis sekitar bibir Sudarmo yang menampakkan kekerasan hatinya nampak menjadi lebih tajam lagi. Perkawinan yang sukar sekali! Mereka berdua menginsyafinya, bahwa mereka membutuhkan kasih sayang yang penuh kesabaran dan sifat untuk saling memaafkan kesalahan. Akan tetapi mereka berdua berwatak keras kepala, dua orang yang kebetulan oleh nasib, yang bergurau di pertemuan menjadi satu pasangan. Kadang-kadang Sulastri berpikir: “Akan beginikah selanjutnya kehidupan kita bersama. Bertengkar dan bermurung hati? Aku merasa hancur karena pertikaian ini. Akan tetapi aku merasa terlalu tinggi untuk merendahkan diriku dan untuk sekian kalinya meminta maaf kepada dia.”

Dan Sudarmo tak dapat menahan diri, jika Sulastri menurut keinginannya sendiri. Ia merasa tertusuk hatinya dan dihinakan, oleh karena menurut adat-istiadat dan kebudayaan, seorang perempuan lebih rendah kedudukannya dari pada seorang lelaki, walaupun dia dalam teorinya mempunyai anggapan modern tentang persamaan dan kemerdekaan kaum wanita. Ini lain perkara. Ini sesuatu yang kita terima bersama dengan air susu ibu dan tumbuh dari bayi sampai dewasa dan sukar dihancurkannya, apalagi setelah kita lebih banyak mendengar, berpikir dan bertambah dalam perasaan kita.

Dalam waktu pertengkaran-pertengkaran ini, yang agak meringankan adalah gelak tawa Jamil, yang menyenangkan dan obrolan-obrolannya tentang ini dan itu, yang cetek-cetek. Mereka minum kopi dan tertawa gelak, sampai airmata melintasi pipi mereka. Waluyo kadang-kadang datang dan ikut mengobrol. Sering kali mereka membuat nasi goreng di atas kompor yang menyala. Jamil mengulek bawangnya. Sudarmo menyalakan

kompor menurut petunjuk pabrik, sambil menerangkan, bahwa janganlah perkakas ini tersumbat lubang hawanya. Dan Sulastri harus mendengarkan: “Aduh, kotor sekali kompor ini. Mengapa kau tak menyuruh membersihkannya, Tri, anak malas.” Sulastri tertawa karena merasa salah dan menaruh mentega banyak dalam wajan. Dan setelah bawang merah mendesis dan berbau wangi, Sudarmolah, yang mendekatkan hidungnya ke wajan itu dan memperhatikannya, apakah bumbu itu sudah masak.

Dengan wajah yang sungguh-sungguh, sambil mengaduk-aduk dalam wajan dan meneliti apakah bumbu itu sudah masak ia berkata: “Nasi goreng itu paling enak rasanya, jika nasi pada waktu yang tepat ditaruh dalam wajan, jadi tepat pada waktu bawang merah dari wangi menjadi masak. Sesudah itu dengan baik menyerakkan nasinya, uapnya dikeluarkan. Dan mengaduk-aduk lagi, kemudian masukkan bumbu. Hem.”

Keluar air liurnya dan ia menyerahkan pekerjaannya itu kepada Sulastri, waktu nasi itu sudah dapat dihidangkan. Jamil berkali-kali tertawa dan mengelus-elus dagunya, sedang ia membesarkan taplak meja dan mengucapkan tanda bahaya, jika nasi hampir tumpah dari wajan. Mereka makan dengan lahapnya. Dan jika Waluyo juga hadir, mereka berempat tertawa kegelian karena lelucon-lelucon mereka. Dan sudah barang tentu hanya cukup untuk mereka berempat nasi itu dan tak lebih lagi, sehingga Jamil harus makan pisang lebih banyak lagi. Wajah Sudarmo bercahaya kesenangan, dan ia membanggakan dirinya, sudah mengajarkan Sulastri kepandaian memasak. Kemudian dengan gaya kemegahan dengan membentangkan tangannya, ia berkata: “Aku mengajar dia membuat mi, bistik dan nasi goreng. Nasi goreng kita, sewaktu aku masih mahasiswa, tersohor sekali, memakai corned beef, dengan kepiting, dengan udang, dengan ...”

Dan Sulastri biasa menghambat perkataannya dengan cepatnya: “Betul, betul, dengan begitu nasi tentu juga menjadi enak. Dengan mentega begitu banyak dan lain-lain lagi. Yang disebut pandai memasak ialah memasak enak dengan sedikit bumbu-bumbu, murah dan sedap.”

Dan Jamil dengan tepat: “Batu juga bisa enak karena memakai mentega.”

Mendadak Waluyo tertawa terbahak-bahak, dan baru diam, waktu Jamil menepuk-nepuk punggungnya dengan enaknya dan dengan tersenyum kecil Jamil mulai menceritakan tentang selera Waluyo melahapi makanan enak. Waluyo mengangkat kedua tangannya menahan omongan Jamil dan ia cepat-cepat saja berpamitan. Apa cerita Jamil, Sudarmo dan Sulastri tak dapat mengetahuinya; mereka menduga yang lucu-lucu, tetapi Jamil, yang biasanya ngomong banyak, menutup mulutnya dan menyimpannya hal ini sebagai ancaman, jika Waluyo mengejek dia. Kehidupan ini menyerupai kehidupan seorang seniman dan ahli pendidikan yang terhormat. Kehidupan ini mempunyai daya tarik yang memikat hati Sulastri. Ia merasa dapat menerima kenyataan hidup dan ia merasa senang dalam lingkungan ini.

Pada waktu mereka mencari jalan ke luar dari pertentangan-pertentangan mereka, suami-isteri ini mengunjungi Sukarno. Ia ini rumahnya di jalan Astana anyar, rumah panggung. Sebelum mereka berangkat ada perselisihan lagi; Sulastri ingin pergi lain hari saja, akan tetapi Sudarmo mempertahankan keinginannya pergi hari itu juga. Demikian mereka berjalan, agak renggang, tak bercakap-cakap. Sulastri dengan langkahnya yang pendek, mencoba berdampingan dengan Sudarmo, yang tak memendekan langkahnya. Sudarmo, dengan tanda-tanda penuh kebencian pada bibirnya dalam pandangan matanya pula, tak menengok kepada istrinya. Ia berjalan tegak, dengan tangan kiri dalam sakunya, dan melangkah dengan cepat-cepat, seperti jalan itu membakar telapak kakinya. Dari samping Sulastri melihat kening dan hidungnya, rahang dagu yang agak lebar, bibir yang menampilkan kelunakan, rambut yang kasar, yang memperbesar wajah keras kepala itu. Kemudian Sulastri memandang ke depan dan ia tak merasakannya lagi, bahwa mereka telah berdiri di muka rumah Karno. Ia melihat Sudarmo berhenti dulu di hadapannya, dan memandang dia dengan pandangan yang dingin, membenci. Kemudian suaminya berjalan di atas jalan kerikil

dengan kepalanya menengadah dan langkah perlahan-lahan.

Serambi muka tertutup. Di kanan-kiri ada pintu ke situ, demikian pula di sebelah belakang dua buah pintu. Ditengah-tengah serambi itu ada kursi stelan, berwarna coklat pucat keusangan. Pada dinding ada kursi-kursi makan dengan tempat duduknya berwarna usang, tak karuan. Di dekat pintu muka dalam bak bunga sebuah palm, rupanya tak terpelihara, agak kering. Sebuah kapstok di pojok dibebani beberapa topi berma-cam-macam rupa dan kualitas. Tongkat-tongkat terlihat dalam bak payung dengan pegangannya bermacam-macam. Dari ruangan kantor sebelah kiri terdengar suara beberapa mesin tulis, kadang-kadang gelak tertawa yang segar dari seorang anak muda atau suara yang agak parau, yang terdengar di atas suara berketik dari mesin-mesin tulis itu. Di tangga Sulastri ragu, antara mencopot sloponya atau masuk begitu saja. Kemudian dengan berani ia masuk dengan kaki tak berselop dan menaruh selopnya di pojok dekat pintu.

“Hallo, Mas.” Dengan mengulurkan tangannya. Bung Karno ke luar dari kantornya dan bersalaman akrab dengan Sudarmo. Kemudian ia berpaling kepada Sulastri, yang merasa merah pipinya. Sebentar ia memandangnya dan bertanya dengan manis: “Apakah betah di sini Zus. Sudah senang?”

Sulastri mengangguk cepat-cepat dan merasa malu lagi. Maka itu ia mencari-cari sapatungannya dalam tas tangannya. Karno dengan gaya berkawan menepuk-nepuk Sudarmo di atas punggungnya dan mengajak dia masuk ke kantor, setelah dia meninggalkan Sulastri di samping istrinya. Yang terakhir ini duduk di atas dipan lebar dan rendah. Ia sedang memegang sebatang sigaret, yang diangkat ke bibirnya dengan gaya yang kenes dan menggairahkan. Di atas dipan, berkaki pendek dan kokoh, persegi empat, seorang anak muda sedang tidur. Ia berselimut sampai dagunya dan kepalanya diselubungi sehelai kain putih. Tangannya di atas perutnya nampak kurus dan kelihatan tulang-tulangnya; pipinya kehitam-hitaman dan agak kotor.

Sulastri agak malu, melihat ke sekelilingnya dan tak berani memperhatikan anak muda itu. Ia membelakangi anak muda itu

dan menunggu, apa yang akan dikatakan oleh Zus Karno, sedang ia meneliti gerak tangan Zus Karno itu. Zus Karno mengelus-ngelus Sulastri pada bahunya seperti seorang ibu pada anaknya. Ia tersenyum dan dengan suaranya yang berirama, sehingga semua perkataannya mempunyai nada dan bentuk yang menggairahkan, ia berkata: “Bagaimanakah, sayang, apakah senang di sini? Dan bagaimana rasanya kehidupan seorang penganten baru?”

Ia mengucapkan perkataan “sayang” itu dengan suara mengelus dan ia memandang Sulastri dari samping. Biar pun sekenes itu, nampak pada raut mukanya yang halus itu kesan pada seorang ibu, yang penuh kasih sayang. Paras ini masih kelihatan cantik, walaupun Zus Karno usianya sudah agak lanjut. Bentuk wajahnya yang lonjong, rautan halus dari hidung ke dagu dan sanggul yang berisi pada lehernya yang masih kekar dan ramping memberikan kepada dia kesan seorang wanita muda biar pun agak bertentangan dengan garis-garis dan kerut-kerut di sana-sini dan pandangan matanya yang agak suram. Badan ramping dan gerak geriknya yang hidup dari kejauhan memberi kesan, bahwa dia seorang gadis belaka. Ia menggairahkan dalam percakapannya dan caranya ia menghadapi seseorang; seorang wanita, yang mencari kebahagiaan dalam menyenangkan orang lain dan apalagi suaminya. Selanjutnya ia bercakap dengan suara halus penuh irama dengan mengindahkan tekanan pada kata-kata serta gerak tangannya dalam bahasa Sunda yang luwes. Bahasa Sundanya ini memberikan kesan pada gerakan seorang penari yang dengan gerak tangan halus melintas pada pandangan mata dan Sulastri mendengarkan dengan perasaan kagum: alangkah luwes dan halus perempuan cantik ini.

Apakah Sulastri mendapat kabar dari saudaranya, apakah ia senang dalam pekerjaannya, apakah ia dapat bergaul baik dengan kawan sekerjanya dan lain-lain lagi. Pertanyaan hanya dikatakan untuk bicara saja, dan dirasakannya oleh Sulastri, bahwa jawabannya tak begitu penting, Zus Karno dengan gerak tangannya menghapuskan kenang-kenangan pada apa, yang diucapkannya. Zus Karno bicara dari satu soal ke soal lain, dari pekerjaan rumah

tangga ke pergerakan wanita dan pekerjaan partai dari suaminya, dari rapat-rapat ke kesukaran-kesukaran politik, semua itu dengan kelincahan seperti semua soal sama pentingnya, sambil meniup asap rokok dari hidung dan mulutnya dengan pandangan agak ngelamun. Ia menghentikan sebentar percakapan, tak minta jawaban ini karena Sulastri hanya mendengarkan dengan penuh perhatian waktu Juhariah masuk ke dalam.

Juhariah memegang baki dengan kedua tangannya dan berjalan dengan hati-hati, karena ia takut menumpahkan minumannya. Ia menyapa Sulastri dengan senyuman dan pandangan matanya, meletakkan dua cangkir di hadapan mereka di atas sebuah meja kecil dan menawarkan kue dari sebuah stoples. Kemudian cara bersahabat ia menyuruh Sulastri dengan meng-ambil sebuah kue lagi. Ia memegang tangan Sulastri dan ia bicara dengan tenang: "Kau sekarang sudah menikah bukan? Lastri, kita lekas tua." Ia memperhatikan gigi yang putih bersih. Zus Karno berdiri, membereskan selimut anak muda itu. Dia itu sekarang sudah bangun dan Zus Karno bertanya: "Kau mau jeruk? Tentu saja bukan?"

Ia menjawab dengan menganggukkan kepalanya; kemudian ia menutup kembali matanya dan menyilangkan tangan kanannya di atasnya, bagaikan malu akan kehadiran seorang tamu. Sulastri menengok sebentar ke belakang, kemudian berpaling lagi ke Juhariah. Yang terakhir ini mulai tertawa dengan tak ada alasan sama sekali dan Sulastri ikut tertawa.

"Sst, diam, kita sudah jadi nyonya rumah yang tua. Dan bagaimanakah dengan pergerakan anti poligami-poligamimu Ju?"

Juhariah tertawa, akan tetapi menahan diri, waktu Zus Karno memandangnya dengan agak mengecam. Juhariah mulai dengan suara sungguh-sungguh: "Kita mempunyai banyak anggota sekarang. Sebetulnya kaulah harus menjadi ketuanya. Kita betul-betul membutuhkan kau."

"Ah, Ju," Sulastri menentang. "Ah, Ju, aku tak dapat. Aku merasa tak cakap. Dan.... akan hanya ikut, jika aku yakin akan diri sendiri seratus persen. Aku tak dapat duduk dalam pimpinan seperti boneka, bukan?"

Ia memandang Juhariah dengan menentang, Juhariah berkata agak mencela, tangannya mendorong bahu Sulastri: “Ah, kau ini, ada-ada saja keberatanmu.”

Juhariah badannya kecil dan garis-garis dari hidung ke bibir memberikan dia wajah seorang tua; rambutnya disanggul dalam sanggul kecil dan rapat ke telinganya. Pada wajahnya nampak kesederhanaan dan kekanak-kanakan, yang menggerakkan hati orang. Yang melihat dia dengan segera merasa tertarik olehnya. Anak perempuan berumur delapan belas tahun ini dengan wajah sederhana dan biasa takkan dianggap penting oleh orang lain, jika ia tak bekerja begitu rajin untuk pergerakan wanita, pergi ke mana-mana dengan tak mengindahkan hujan atau angin dan dengan sepenuh hati setia kepada Bung Karno suami isteri. Dia dan suaminya Supardi paling disayangi oleh Karno dan tinggal di rumah itu bersama-sama. Juhariah mengurus tumah tangga dan mengurus segala-galanya, karena Zus Sukarno, seorang wanita yang biasa dimanjakan, tak tahu bagaimana mengatur rumah tangga sebesar itu, Juhariah dari kecil mulai dibesarkan di rumah itu, karena bapaknya dibuang ke Digul. Waktu Karno dan Supardi dipenjarakan, Juhariah meringankan dengan kegematiannya yang luar biasa penderitaan istri yang ditinggalkannya itu. Zus Karno sering kekurangan uang juga. Untunglah ada orang, yang menolong meringankan beban kekurangan uang dari Zus Karno. Akan tetapi lebih-lebih menekan daripada penderitaan kekurangan uang dirasakan oleh Zus Karno kesepian, karena ditinggalkan sendirian. Sedangkan dia biasanya mendengarkan di sekelilingnya gelak tertawa yang empuk dari suaminya itu. Dan Juhariahlah yang menghilangkan kesepiannya. Ia mengatakannya bersabar dulu dan memberi harapan baru. Dalam beberapa bulan saja perempuan cantik ini menjadi agak tua dan Juhariah yang sehari-hari mengamatinya dengan teliti, melihat tulang bahu Zus Sukarno menampak di bawah kulitnya yang kuning langsung. Juhariah juga yang mengunjungi Karno dan menjadi hubungan hidup antara Karno dan dunia di seberang tembok penjara. Supardi adalah kawan akrab dari Karno. Anak muda ini mempunyai kecerdasan

yang segar dan pandangan yang sehat. Ia dapat menarik pendengar-pendengarnya karena ia mempunyai kepandaian berbicara yang luar biasa dan gerak tangannya menampakkan semangat berkobar dalam dadanya. Di samping itu ia menggunakan pena-nya dengan lancar dan caranya ia mengarang adalah cemerlang, dan memikat hati seseorang, karena sederhana dan jujur. Ia setia, jujur dan berani, di samping itu bersahaja dan dapat memaafkan kesalahan orang lain. Pada dia Karno mendapatkan seorang peng-
anut, seorang kawan dan orang yang dapat dipercaya. Sesudah Supardi ke luar dari penjara, ia menikah dengan Juhariah yang sudah lama menaruh hati padanya. Akan tetapi setelah Karno memilih Partai Kebangsaan sesudah partainya yang dulu pecah menjadi dua, yaitu: Partai Kebangsaan dan Partai Marhaen ada sedikit keretakan antara dia dengan Supardi, karena Supardi menjadi seorang yang terkemuka dalam Partai Marhaen. Supardi mengisi koran partai, bicara di rapat-rapat, memberikan kursus-kursus. Ia dengan tak tahu kelelahan berada di tempat dimana ada pekerjaan, sedang Jamil dan Waluyo kurang bersungguh-sungguh bekerjanya, karena itu mereka berdua menghormati Supardi. Demikian pula Sudarmo, si cerdik pandai. Ia dengan tidak sengaja merasa dirinya lebih tinggi untuk dapat mendekati rakyat. Supardi tak banyak berdebat, akan tetapi dia terus menunaikan tugasnya dengan bersemangat. Kewajiban itu telah ia pilih sebagai kehidupannya. Dan Supardi merasa tak ada dinding yang memisahkan dia dari rakyat, yang diberi kursus olehnya. Sedangkan dalam leluconnya juga ia merasa salah seorang dari mereka. Tak aneh, jika mereka membuka hati kepadanya. Pada Sudarmo orang melihat dinding itu, dan inilah sebabnya, maka ia dengan cita-citanya dan ikhtiar-ikhtiarnya yang baik tak mendapat kasih sayang dari para kursistnya. Kepada dia mereka menyimpan buah hati mereka. Waluyo mengetahui ini dan membangkitkan kemarahan Sudarmo dengan ejekannya borjuis yang ia kadang-kadang ucapkan. Perkataan borjuis ini adalah ucapan yang mengandung arti banyak sekali, yaitu kesombongan, tak mengindahkan perasaan orang lain, egoisme, keangkuhan diri dan sebagainya.

Keretakan antara Supardi dan Karno dirasakan lebih mendalam lagi oleh mereka berdua. Maka kedua suami istri yang muda itu bermaksud pindah rumah. Kemudian mereka akan melihat bagaimana mereka harus hidup sendiri. Karno merasa sedih. Ia melihat keadaan yang tidak dapat dipertahankan lebih lama lagi. Apalagi waktu anggota-anggota muda dari Partai Kebangsaan menjadi lebih tegang lagi terhadap anggota-anggota Partai Marhaen. Juhariah membicarakannya dengan agak berbisik kepada Sulastri. Ia berkata: "Aku sebetulnya kasihan kepada zus Karno, sebab biasanya dia tak dapat mengatur rumah tangga. Akan tetapi kita tak dapat berlainan. Kita harus pergi. Apalagi....."

Ia tersenyum dan Sulastri mengamat-amati wajahnya; kemudian ia mengerti dan menyahut: "Aku mengerti kesusahanmu. Dan jika kau mendapat bayimu, akan mengambil seorang bidan atau pergi ke rumah sakit?"

Juhariah mengangkat bahunya: "Ah, sudah beres. Seorang dukun paraji baik juga; ibuku juga tak ditolong oleh seorang bidan."

"Aduh, Ju, mengapa begitu? Bukankah kita perempuan modern. Beranikah kau mempercayakan diri kepada seorang dukun?"

"Mengapa tidak? Ia mempunyai pengalaman. Dan juga, yang penting ialah percaya pada diri sendiri."

"Tapi bukankah ia kotor, kumal dan tak karuan dalam segala-galanya? Aku tak kan berani begitu, betul-betul. Akan tetapi yah..... Kau tak takut, Ju?"

Juhariah tertawa dan menepuk bahu Sulastri. Ia menampakkan wajah melucu dan berkata, menggangu kawannya: "Kita tidak begitu manja seperti Sulastri. Betul-betul tidak. Tapi ah, kau akan mengalaminya sendiri nanti. Itu hal yang biasa menurut kodrat alam. Semua wanita harus mengalaminya. Aku girang sekali, betul-betul girang dan aku mengharap dia rupanya persis Pardi. Ia mestinya anak lelaki, Tri."

"Yah, aku lihat kau, dengan seorang anak lelaki dengan rambutnya berombak tak karuan seperti rambut mas Pardi." Juhariah tertawa lagi. Kemudian cepat berdiri.

“Aduh, aku ngobrol seenaknya saja. Aku harus masak,” ia berbisik karena pada waktu itu Zus Karno datang. Sulastri berdiri juga. Dan ia melihat Sudarmo datang. Suaminya tersenyum kepadanya dan memberi isyarat kepadanya untuk berpamitan. Karena itu Sulastri berkata agak ragu-ragu kepada Zus Karno: “Zus saya harus pulang. Sudah begitu siang dan tidak ada orang di rumah.”

Zus Karno memegang tangan Sulastri dan menahannya: “Jangan pulang dulu. Tinggal makan bersama-sama. Kau baru sekali ini berkunjung ke sini, dan Mas Karno sedang ngomong-ngomong dengan suamimu, sayang. Mas Karno senang, kalau ada tamu. Tinggal dulu, lah.”

Sulastri tak dapat ditahan, berpamitan juga. Ia sebentar pergi ke dapur untuk berpamitan pada Juhariah. Sesudah itu ia pergi ke kantor. Mas Karno sudah berdiri di ambang pintu.

“Datanglah sekali lagi, Zus. Zus Inggit senang berjumpa dengan kau. Bukan begitukah, Git?” kepada isterinya dan kemudian kepada Sudarmo: “Mas, moga-moga berhasil pekerjaanmu. Ah, bukankah sekolah itu tak begitu jauh dari sini? Nah, selamat jalan kalian berdua.”

Sulastri memberi salam dengan agak malu-malu, karena kepribadian Karno yang mempunyai daya mengikat pandangan itu membuat dia merasa dirinya kecil sekali. Sudarmo dengan kemarahannya tak nampak lagi baginya. Ia hanya melihat kedua mata yang bercahaya, hitam dan menyelidiki itu, mulutnya yang cakap, semua yang membuat wajah tampan itu lebih menyolok.

“Karno,” ia berpikir dan ia melihat sebuah amplop, di mana dia dulu menyimpan potret dari Karno dan Hatta. Apakah ia dengan tak sengaja agak kepincut padanya? Ia menganggapnya sebagai memundi-mundikan seseorang, sudah biasa seorang gadis memuja-muja tokoh-tokoh romantis. Dalam kenang-kenangannya ia melihat Karno di muka hakim, dan di sebelah lain para pengacaranya dalam jubah hitam. Mata Karno menyala-nyala. Ia menyerupai seekor singa, dalam kenangannya dulu, dengan adanya yang lebar dan kepalanya yang terangkat angkuh.

Sulastri dan Marti telah mendapat tempat disebelah belakang. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian. Akan tetapi tak begitu lama mereka pergi, karena tak tahan baunya keringat orang. Dan bagi kedua saudara itu terlalu sedih untuk melihat Bung Karno dibawa dalam oto penjara. Maka itu pipi Sulastri kemerahan, saat harus berbicara dengan Bung Karno dan ia tak dapat mengatakan sepatah katapun juga, biar pun dalam hatinya telah menumpuk kata-kata manis bagi dia.

Sedang berjalan ke rumah, Sudarmo terus-menerus berbicara tentang dia: “Begitulah, Tri, dia itu ramah dan berkawan dengan orang. Dari podium semua orang kenal dia. Bagaimana ia berpidato, dengan matanya yang menyala-nyala, sehingga ia mengungkung para pendengarnya. Aku telah mendengar dia berbicara dan aku tak dapat melupakannya. Aku lihat dia, bagaimana ia berdiri di podium di hadapan beribu-ribu orang. Jika ia tampil ke muka semua orang bertepuk tangan. Ia mengambil picinya dari kepalanya dan melemparkannya di atas meja. Kemudian ia mulai, dengan tangan kirinya pada pinggangnya, dan dengan tangan kanannya memberi tekanan, menerangkan, memperkuat perkataannya, yang mempunyai arti dan cahaya luar biasa, oleh karena dialah yang mengucapkannya. Dan hadirin mendengarkan, tegang dan dengan nafas tertahan, dan mata terbelalak, dalam kesepian, di mana orang hanya mendengar menggeledeknya suara desakannya, berkobar-kobarnya suara bariton yang penuh itu, yang membawa orang ke alam lain. Dan orang lihat bagaimana matanya berkilau, dalam keredupan seperti dua bola yang bercahaya, kemudian menyala kembali, karena kemarahan dan kebencian terhadap ketidakadilan yang diderita orang. Gerak tangannya, suaranya, matanya Tri, kau merasakan kejujurannya, kepolosannya dalam gerak-geriknya. Dan setelah ia datang ke puncak pidatonya hadirin semua bagaikan bernafas dari satu dada saja. Dan terdengar orang menghela nafas panjang, karena merasa hatinya tergoncang sangat, kemudian tepuk tangan yang menggemparkan, sampai dinding dari bilik yang sudah agak tua itu bergetar. Orang-orang polisi nampaknya merasa terpesona ju-

ga. Adakalanya seorang patih, yang harus menghadiri rapat itu sebagai wakil dari PID ikut menepuk tangan dengan semangat kesenangan. Orang sial itu sudah barang tentu dimarahi, mungkin juga dilepas, tak tahulah aku. Orang mengenal Karno sebagai ahli pidato yang luar biasa, seorang orator hebat, yang dapat berbicara dari hati ke hati dan mengikat jiwa pendengarnya. Akan tetapi aku mengenal dia berlainan: seperti seorang kawan dan kakak.”

Sudarmo berhenti; ia menghela nafas panjang, karena merasa terpesona. Dan Sulastri dalam pikirannya melihat Karno kembali, tapi berlainan, agak kurusan dan pucat. Ia pada waktu itu ke luar dari oto penjara, menaiki tangga gedung pengadilan. Dia dan Marti bersalaman dengan Karno dan merasa terkejut akan kepucatan wajahnya dan pandangannya yang berlainan. Dan pada waktu itu Sulastri melihat dia di hadapan hakimnya, tegak dan tersenyum, karena ia tahu, bahwa dia bukanlah seorang penjahat seperti disebut oleh pihak sana. Sulastri merasakan kemarahan membakar hatinya, perasaan kebencian terhadap hakim, yang rambutnya beres, digunting rapih, memakai jubah hitam, pakaian penegak hukum, yang harus memandang kebajikan sebagai kejahatan atas nama keadilan. Sekarang ia tahu mengapa ia membenci “Kebudayaan Barat,” yang munafik dan melayani kepentingan sendiri atas nama Tuhan dan keadilan itu.

Sulastri mulai bercakap: “Dar, kau kenal Mas Karno dengan baik bukan? Apakah betul ia dilingkungannya sendiri begitu ramah?”

“Yah, betul, akan kuceritakan padamu. Aku selama sebulan telah mengenali Karno dari dekat. Anehnya orang yang dapat mempersonakan sebuah rapat, dilingkungan para tamunya agak kemalu-maluan. Kau menyaksikannya sendiri, bukan? Ia tak ikut duduk bersama kalian, biar pun ia sudah mengenalmu dari dulu. Dan apa yang lucu padanya, ialah seuntai rambut, yang agak menutupi keningnya dan ikut bergerak bersama dengan goyangan dan anggukan kepalanya ...”

Sudarmo menghentikan cakupannya dengan tertawa, bagaikan

ia melihat dalam ingatannya wajah Karno dengan terang sekali dan Sulastri mau tak mau ikut tertawa pula; ia melihat “seuntai” rambut dari Karno itu dan ia berkata: “Aku memujanya. Apakah ada orang yang menyerupai dia di dunia ini?”

“Gampang sekali membayangkan seorang pendekar dalam pikiranmu. Akan tetapi kau harus hati-hati, supaya janganlah ia menjadi sebuah patung. Pada akhirnya ada soal-soal kecil, kenyataan yang tak dapat dihindarkan orang. Dan Karno hanya seorang manusia saja, dengan sifat yang lucu dan kesalahan-kesalahan pula, sehingga ia tak terapung-apung dalam impian. Karno juga mempunyai perhatian kepada paras yang cantik. Dan kau akan mencelanya jika aku begitu juga?”

Tiba-tiba sebuah bayangan gelap melintasi wajah Sulastri. Ia memalingkan pandangannya dari Sudarmo dan lama memandangi ke kejauhan. Jalan yang disinari matahari nampaknya dengan tiba-tiba sepi dan bayangan-bayangan di atasnya gelap dan menakutkan, bagaikan hatinya tak dapat ke luar lagi dari suasana suram itu. Ia merasakan, bahwa semua akan berakhir, dan ia merasakan pedih hatinya demi sinar matahari dan lain-lain lagi, yang mempunyai arti baginya. Ia menjawab dengan suara gemetar: “Janganlah kau merusak suasana ini. Tentang itu aku tak mau bicara. Biasa kalian ngomong demi keuntungan kalian sendiri. Kalian bisa mencari alasan untuk memaafkan tindak-tanduk kalian sendiri. Aku benci padamu.”

“Aku hanya bergurau saja. Tak ada kemungkinan untuk itu. Aku cinta padamu dan kita baru saja menikah. Sekarang mulai lagi tentang Karno. Bukankah kau ingin mendengar lebih banyak tentang dia?”

Sudarmo memandangnya, agak mesra, agak penuh kesayangan, sehingga Sulastri merah pipinya dan mendengarkannya lagi.

“Waktu aku tinggal di rumahnya, kita selalu bernyanyi bersama-sama Indonesia Raya. Bukankah kau mengenali lagu itu?”

Dan Sudarmo menyanyikan beberapa kalimat.

“Nah,” ia meneruskan. “Kita biasa menyanyi sekeras-kerasnya. Karno bagus suaranya. Jika ia mulai menyanyi, ia mulai mencari nadanya dulu. Dan lucu sekali mendengarkan ia mulai mencari nada itu. Suaraku kadang-kadang agak fals dan ia ber-seru: “Mas, suaramu fals, mulai lagi” Dan kita mulai lagi. Akan tetapi, apa, yang saya puji padanya ialah, keinginannya untuk menyenangkan orang lain. Ia dapat ikut menyelami kesusahan orang lain. Dan ia bergaul dengan ramah dan manis dengan orang lain. Rumahnya terbuka untuk semua orang. Kau datang dan pergi dan pulang membawa denganmu sedikit dari jiwanya yang jembar itu.”

Sudarmo mengatakannya yang terakhir ini dengan suata melemah. Sulastri mengangguk dan berkata dengan suara lemah pula: “Ia itu beribadah dan senang membaca buku-buku keagamaan.”

“Yah,” sambung Sudarmo. “Ia acap kali membakar menyan pada malam hari Jumat. Kemudian ia mengurus keris-kerisnya dengan penuh kehormatan. Kadang-kadang ia berpuasa pada hari Senin atau Kamis.”

“Apa? Betul-betulkah begitu?”

“Ya, pada suatu hari ia tak ikut makan, ia meminta maaf, karena tak lapar. Akan tetapi isterinya berbisik, dengan menunjuk ke arah kamarnya, di mana ia sedang duduk, “ia sedang berpuasa.” Aneh sekali, sifat takhayul padanya. Tapi dia di rapat-rapat acapkali berkata: “Biar pun kalian membakar menyan se-pikul, Indonesia takkan merdeka karena itu. Tapi, ah, mungkin tidak ada dari kita yang bebas dari *gugon tuhon*, biar pun kita memungkirinya sekeras-kerasnya.”

“Aku dapat mengerti mengapa dia berkata begitu kepada rakyat. Kebiasaan-kebiasaan itu membunuh kemauan dan semangat berontak dalam hati seseorang. Menyan itu memusingkan dan membuat orang tak berdaya. Akan tetapi untuk seorang pemimpin, yang mempunyai pengetahuan dan keinsyafan diri, bagi dia adalah lain perkara.”

“Biar begitu aku tidak membenarkannya.” Sudarmo mulai lagi

dengan keras kepala. “Aku benci akan main-main dengan menyan itu. Dan biar pun aku menyadari apa yang baik bagi diriku dan tak baik bagi diri orang lain, masih saja ada bahayanya dan tak dapat dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri. Barang yang menakutkan dan yang mengungkung kita dalam kekecilan jiwa, harus dibuang. Bayangkanlah, jika seorang kiai tua dengan ganderewo-ganderewonya dapat menguasai diri kita dan dapat menakut-nakutinya dengan ramalan dan kualat. Tidak, aku mau berdiri di atas kaki yang kuat dan tak ingin mencoba-coba menceburkan diri dalam alam gaib.”

Sulastri tertawa akan kemarahannya. Ia berpikir: “Ya, kita ini orang modern. Akan tetapi dalam hati kita, kita masih menyediakan sedikit tempat untuk membakar menyan pada saat-saat kehilangan harapan.”

5

Kegaduhan suara orang beromong lambat laun mereda. Sudarmo berdiri dan mementaskan pandangannya pada para hadirin. Di dua ruangan kelas mereka duduk di atas bangku. Dalam ruangan kelas sebelah kanan cahaya lampu remang-remang, karena cahaya lampu yang berada ditengah-tengah ruangan itu jatuhnya miring ke bawah. Dengan demikian hanya bahu dan badan sebelah atas yang nampak, yang di atasnya lagi tak terlihat. Di sebelah kiri ada lorongan gelap, ialah jalan ke ruangan-ruangan lain dan ke luar; di sini juga ada orang yang duduk, rokok mereka menyala seperti butiran-butiran bara dan memberikan ulesan penuh rahasia kepada semua itu.

“Saudara-saudara,” Sudarmo mulai. Ia melihat harapan pada paras semua yang hadir.

“Pertama saya harus mengucapkan terima kasih atas perhatian saudara-saudara dan atas keinginan saudara hadir pada malam Minggu ini atas undangan kami. Dengan hati yang senang kita, para guru, mengatakan selamat datang.”

Sebentar ia berhenti, memilih dengan hati-hati kata-katanya dan dengan tenang dan terang ia menerangkan maksud pertemuan itu: “Di antara rumah dan sekolah harus ada hubungan. Menurut keadaan, kita hanya dapat memperhatikan pendidikan anak-anak dari pukul setengah delapan sampai pukul satu. Kemudian datanglah kewajiban lingkungan rumah. Maka perlu sekali, ada persesuaian dalam pendidikan antara sekolah dan rumah.

Akan tetapi ia hanya dapat dijalankan, jika antara sekolah dan rumah ada keinginan untuk bekerja sama dan ada persamaan keinsyafan, bahwa kita harus mendidik anak kita menjadi orang baik pada umumnya dan menjadi orang Indonesia yang baik pada khususnya.

Sekarang anda akan bertanya: siapakah orang baik itu? Jawaban atas pertanyaan ini agak sulit, karena perkataan baik itu banyak segi-seginya. Bagi seorang pegawai dialah orang baik, bila ia menaati dengan tepat dan setia kepada majikannya; untuk seorang yang beribadah, dia bersalat lima kali sehari, dan tiap tahun membayar zakat fitrahnya; untuk seorang tukang warung, dia yang dengan hati-hati dapat menghitung untung rugi dan hidup hemat sekali dan dapat menabung. Begitulah kalian lihat, bahwa yang dipandang baik oleh yang satu tak baik untuk yang lain, bagi saya berlainan daripada bagi saudara-saudara. Akan tetapi kita tak dapat memungkiri adanya satu-garis besar yang sama dalam persoalan kita ini. Bukankah kita dalam waktu sepi memberikan pertanggung jawaban pada diri kita sendiri, suatu “aku” yang tak dapat dilihat. “Aku” yang tak nampak ini, mengatakan kepada kita keadaan sebenarnya, biar pun kita acapkali tak mau mendengarnya. “Aku” ini tak dapat disangkal adanya dan mengakibatkan kita menutup paras kita karena merasa malu.

Kita, orang Indonesia, menyebut “aku” ini, “kakak tua”, yang menjaga kita. Orang beribadah menyebut “aku” ini, “malaikat”, hati nurani yang dapat membedakan kebaikan dari kejahatan. Di sini tak perlu memperbincangkannya secara mendalam, karena persoalan ini bukan untuk orang yang mempunyai perut keroncong seperti kita ini. Lebih berguna adalah memberikan jawaban atas pertanyaan, bagaimanakah seorang Indonesia yang baik menurut cita-cita kita ini? Kita akan mengatakan dengan suara bulat: seorang Indonesia yang baik ialah dia, yang dapat mengembangkan bakat-bakatnya dan menggunakannya untuk keperluan pergerakan nasional.”

Sudarmo berhenti memperhatikan anggukan setuju dari para hadirin dan perhatian yang meningkat pada paras mereka. Ke-

mudian ia meneruskan dengan lebih mantap lagi dan dalam matanya ada cahaya kejenaakaan: “Siapa diantara kita ini merasa tertarik menjadi seorang petani, biarlah dia menanam kentang dengan sungguh-sungguh untuk dijual kepada orang Belanda dengan harga setinggi-tingginya dan padi untuk dijual kepada guru-guru sekolah nasional dengan harga serendah-rendahnya.”

Mereka tertawa gelak; dan wajah Sudarmo bercahaya, sedangkan matanya karena kegehiannya menjadi sipit sekali. Orang berbisik sebentar, kemudian terdengar suara sesst!, sesst!, untuk diam dan Sudarmo mulai lagi: “Siapa mempunyai bakat untuk menjadi tukang kayu, buatlah mebel-mebel yang kuat untuk dijual semahal-mahalnya kepada kaum sana dan bangku-bangku yang kokoh untuk dijual semurah-murahnya kepada sekolah-sekolah nasional kita.” Gelak tertawa, sedangkan beberapa orang mengamati-bangku-bangku yang agak goyah, di mana mereka duduk. Sudarmo sendiri tertawa akan leluconnya itu. Ia membesarkan pici hitamnya dan mengetuk dengan kepalan tangannya pada meja.

Wajah mereka bersungguh-sungguh lagi, biar pun beberapa di antara mereka masih menampakkan senyuman sekitar mulutnya. Sudarmo sekarang menguraikan tujuan dari pengajaran nasional dan pada akhirnya mengucapkan terima kasih atas kehadiran mereka semua. Kemudian ia memberikan giliran kepada Sulastri. Dia ini menuju ke muka di antara orang-orang itu dengan kertas folionya. Dari luar ia nampak tenang. Akan tetapi pada batinnya ia nampak gelisah dan meragu-ragukan hasil dari ceramahnya. Dengan perlahan-lahan ia meletakkan kertasnya di atas meja, memandang ke sekelilingnya untuk menenangkan diri, melintaskan pandangannya ke kebun melalui kepala-kepala mereka dari jendela terbuka. Di luar cahaya lampu memancarkan lingkaran-lingkaran besar di atas rumput. Kemudian ia melihat tulisannya dan mulai dengan ceramahnya sementara tangannya yang dingin memegang kertas dengan kuat. Ia berbicara tenang, bagaikan tak ada lain lagi daripada harapan akan berhasil: “Saudara-saudara, dengan agak beragu-ragu saya mencoba meng-

ucapkan ceramah ini, karena baru pertama kali ini saya bicara di muka hadirin yang penuh perhatian ini.”

Sulastri melihat wajah mereka penuh cahaya ramah dan agak ingin tahu. Ia meneruskan, agak berani sekarang, ceramánya tentang hukuman. Ia melihat pandangan ramah dari mereka mendalam dan ia melepaskan suaranya, bicara lebih lancar, lebih tepat dan mengakhirinya dengan suara agak sayu berkesan: “Kita mudah memaafkan sesuatu, jika jiwa kita lebih tinggi daripada yang bersalah. Siapakah yang menganggap dirinya seperti Tuhan, dan merasa tak pernah bersalah? Kita semua manusia, yang mempunyai perasaan cinta kasih dan juga mempunyai kecenderungan untuk berbuat buruk. Maka itu kita harus dapat memaafkan dan bila memberi maaf itu, janganlah memaksa yang bersalah itu menyatakan kesalahannya dengan perkataan-perkataan. Sudah cukup, jika keinsyafan akan kesalahan itu berada; tak perlu mengindahkan mulutnya tertutup rapat, karena pandangan matanya akan lebih terang lagi mengakui kesalahannya. Dan kita dapat memaafkan sepenuhnya, dengan kepercayaan tak ragu-ragu bahwa pun orang yang paling jahat juga, mempunyai perasaan terhadap pengampunan dan kasih sayang.”

Sulastri berhenti dengan bibirnya gemetar; ia merasa terpesona oleh ucapannya sendiri. Bukankah dia dulu juga seorang anak, yang membuat banyak kesalahan dan kemudian membuat kesalahan baru lagi. Tepuk tangan yang menyenangkan dan keramahan dalam pandangan dan gerak-gerik mereka. Kemudian Sulastri menuju ke tempatnya di antara mereka dengan wajah puas dan tangan disilangkan.

Sudarmo berdiri lagi dan mengutarakan rencana-rencananya dengan lancar. Rencana-rencana tentang kursus-kursus bahasa dan majalah sekolah yang akan memperkokohkan hubungan antara sekolah dan rumah. Kemudian ia menceritakan dengan gaya yang lucu tentang sifat aneh dari beberapa anak. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, agak tertarik oleh caranya melucu. Tiba-tiba terdengar dari kegelapan lorongan: “Apakah menurut anggapan saudara anak saya tidak paling nakal dalam

kelasnya?” Pertanyaan menampak pada wajah semua hadirin; kemudian suara itu meneruskan-suara bas berirama penuh: “Kita harus, memberikan nama lain kepada anak kita, karena ia di rumah tak dapat diatur. Mungkin dia seperti saya, sebab dulu saya juga begitu bandel. Saya ingin menanyakan kepada ibu Sudarmo, apakah dia dapat dinasehati dengan perkataan-perkataan. Di rumah kita biasa memukul dia.”

Sudarmo mengundang dengan suara keras yang melintasi suara gemuruh dari mereka yang tertawa terkekeh-kekeh: “Saudara tampil ke muka saja. Jadi saya tahu siapa anak saudara itu.”

“Tidak,” berkata suara itu dengan tetap. “Saya tak mau. Saya agak malu, karena dia persis saya rupanya, seperti pinang dibelah dua. Dan juga.....”

Tak terdengarlah apa yang dikatakannya, karena gelak tertawa semakin riuh. Sudarmo mengangkat tangannya di atas matanya dan dengan tajam melihat kegelapan lorong itu.

“Ah, saya kenal saudara, ke luar sajalah.” Ia memberi isyarat dengan tangannya dan tersenyum jenaka. Suara orang berdiri. Dan semua hadirin menengok ke lorong gelap itu. Di bawah lampu dengan bayangan gelap di belakangnya, berkedap-kedip matanya yang letaknya miring di parasnya itu, berdirilah seorang lelaki, yang bertubuh besar kekar, di keningnya cacad yang lebar menggaris, mungkin karena lukanya dulu. Jika ia bicara, mulutnya agak miring dan kepalanya condong ke samping. Orang menertawakan kupingnya, yang agak besar di bawah ikat kepalanya, yang dibelitkan begitu saja dengan tak teratur. Para hadirin mengenalnya sebagai seorang jagoan, yang tak mempunyai perhatian lain daripada berkelahi dan perempuan. Ia mulai berbicara: “Sesudah kalian melihat saya dengan baik, takkan enak rasanya, jika saya dengar begitu papanya, begitu juga anaknya lelaki. Karena saya insyaf, bahwa saya jadi begini, oleh karena didikan bapak saya, yang tak pernah lupa memukul saya, maka saya menanyakan, bagaimana saya harus mendidik anak saya. Jika dia harus belajar, dia berada di istal dengan kuda-kuda saya. Jika dimarahi, ia melempar dengan batu. Pendeknya kita putus

asa mendidik dia. Dan pagi-pagi susah dibangunkan, sehingga ia ngompol di tempat tidurnya.”

Tertawa gelak yang lebih riuh lagi, waktu pembicara meminta maaf dengan: “Saya tak berbicara untuk melucu. Saya sungguh-sungguh. Saya menanyakan sekarang: apakah yang harus dilakukan? Saya berputus asa.”

Ia menghela nafas dan rupanya lucu sekali melihat orang berbadan kekar itu merasa putus asa karena anaknya, sehingga orang tertawa lagi.

Sudarmo meninggikan tangannya untuk meminta hadirin berhenti tertawa dan berkata: “Saya tak dapat memberikan sebuah resep. Hanya saya dapat katakan, bahwa pukulan untuk anak-anak sebesar anak saudara harus diperhalus sampai pandangan mengecam saja. Saya tak dapat memberikan resep, sekalipun tidak, orang harus melihat seluk beluknya dalam keadaan sebenarnya dan menurut aturan yang tertentu.”

Ada orang yang memotong pembicaraan; “Jadi jika saudara mengira, bahwa saudara dapat mendidik anak saudara menjadi orang baik dengan sebuah pukulan, maka pukulanlah saudara pilih untuk mendidik anak saudara. Saya mengambil jalan lain.” Orang tertawa lagi. Pembicara yang pertama sudah kembali lagi ke lorongnya yang gelap. Terdengar kegaduhan orang bercakap-cakap, pembicaraan dengan beramah-tamah tentang kesulitan rumah tangga karena anak-anak mereka.

“Saudara-saudara, marilah kembali ke soal yang tadi. Siapa di antara saudara yang mempunyai pertanyaan lagi?” Sudarmo menunggu, melihat beberapa tangan yang ditinggikan dan memberi giliran kepada seorang di antara mereka. “Anak saya dua hari yang lalu telah disuruh pulang, karena dia bajunya tak karuan.”

Suara kecil melengking itu tak sesuai dengan kekekanan badan dari pembicaranya, sepantasnya ia mempunyai suara bariton. Orang tertawa, agak tertahan, takut menusuk hati si pembicara. Ia melintaskan pandangan matanya, yang kecil dan cerdas itu pada hadirin dan memalingkan wajahnya yang seperti wajah seekor

kancil kepada Sudarmo. Kemudian mencicit lagi suaranya: “Dan saya ingin tanya, bagaimanakah ia harus berpakaian?” Sudarmo tak mengindahkan pandangannya yang mengajak bertanding dan berkata dengan suara tenang: “Menurut pikiran saya celana biru dengan baju blus putih adalah paling tepat. Praktis sekali, dan celana biru dari drill tak lekas sobek. “

“Maklumlah kita hanya orang yang melarat.” Pembicara itu rupanya seperti minta belas kasihan dan wajahnya menjadi lebih lancip dan licik. “Maka itu kita tak pernah membuang sisa potongan-potongan kain, karena banyak gunanya. Bagaimana, jika istri saya menambal yang sobek-sobek itu dengan sisa potongan kain, tentu tak ada lubang-lubang lagi. Mengapa tak dapat begitu? Apakah saudara akan melarang anak memakai pakaian begitu itu? Kita betul-betul orang miskin.”

Perhatian yang tegang dapat dirasakan, dapat dilihat dari punggung mereka yang tegang. Sudarmo menjawab lagi: “Kita harus melarang pakaian seperti itu. Sebuah celana atau blus yang menyerupai bendera Amerika akan mengganggu ketenangan pelajaran dan.....”

Gelak tertawa. Beberapa pendengar bersandar pada dinding dan mengeringkan air matanya. Pembicara terus duduk, dan ia bahunya bergerak karena tertawa geli. Kemudian seorang lelaki tua berdiri, berpakaian parlente sekali dengan kain dan baju Yogya, hitam bergaris coklat dan tertutup sampai leher. Dengan demikian menampakkan kerampingan badannya dengan lebih nyata. Dagunya yang agak condong ke muka, senyuman yang ramah membuat dia biasanya mirip seorang wanita dan lebih muda pula. Sekarang senyuman itu tidak nampak; akan tetapi dengan melihat ke kiri dan ke kanan di sekelilingnya, dengan tangan kirinya ditelengkupkan pada pipinya, untuk memperhalus suaranya, ia berbisik: “Saya ingin menyatakan sesuatu.”

“Lebih keras, kita tak dapat mendengar saudara.”

“Sst, saya bicara begitu lemah, karena.... karena *danyang**)

*) semacam peri.

dari rumah akan mendengarnya.” Suaranya menghilang dan hampir tak terdengar orang. Ia meneruskan, sedangkan mereka semua menahan nafas: “Danyang dari rumah ini akan meminta korban terus-menerus, jika tak diberi tumbal. Tanamlah di muka halaman ini dua pohon kelapa, di sebelah kiri dan di sebelah kanan, tentu kesialan akan hilang. Sekolah takkan maju, jika saudara tak menanam pohon-pohon kelapa itu. Masih ingatkah saudara, waktu guru-guru satu persatu dapat larangan untuk mengajar. Dan pencurian dari uang sebesar f 400,- beberapa waktu yang lalu? Bukankah itu satu kenyataan? Selama sekolah ditempatkan di gedung ini, tentu ada-ada saja kecelakaan, yang terjadi. Ya, saya katakan saudara harus selekas mungkin menanam pohon-pohon itu. Di belakang, di kebun..... ia melihat ke sekelilingnya dan berbisik: “Ada dua pohon kemiri dan di atas pohon-pohon itu, hantu-hantu senang berada. Saya adalah seorang yang mempunyai pengalaman. Dari itu saya memberi nasehat kepada saudara, selekas mungkin mengusir hantu itu.”

Ia berhenti. Dalam kesepian nampaknya lampu seperti diselubungi sesuatu. Orang sekarang malahan mendengar angin berisik dicelah-celah daun-daunan. Tak ada orang, yang bergerak, terkungkung oleh sesuatu yang tak dapat dimengerti. Ada orang memasukkan tangannya ke dalam sakunya dan menyenggol sebentar bangku duduknya. Suara itu melepaskan mereka dari ketegangan. Sudarmo berkata: “Saya percaya kedua pohon kelapa itu harus ditanam. Nanti kita lihat saja. Akan tetapi, apakah ada hubungannya dengan itu ah, kita sekarang hidup di zaman modern dan tak mau ditakut-takuti oleh hantu-hantu itu.”

Orang tua itu mulai lagi mempertahankan ucapannya, akan tetapi sekarang suasana telah hilang. Mereka malahan bergurau, biar pun ada juga yang mempercakapkan dengan suara berbisik beberapa bukti-bukti adanya hantu-hantu itu. Seorang lelaki dengan kacamata, pici dan jas tertutup, berdiri. Ia berkata: “Apakah tidak lebih baik sekolah ini mempunyai gedung sendiri? Saya mau menyumbangkan beberapa potong kayu. Mungkin orang lain, lain barang lagi. Betul, sewa gedung dengan begitu dapat diper-

gunakan untuk keperluan-keperluan lain dan kita takkan berhubungan lagi dengan kesialan yang ada pada gedung ini.”

Sudarmo menjawab: “Itulah betul-betul pikiran yang baik. Kita mendirikan sebuah komite saja untuk membangun gedung itu. Bagaimanakah pendapat hadirin?”

Suara setuju. Orang memperbincangkan kemungkinan komite itu. Setelah orang berhenti bercakap dan sudah larut malam, Sudarmo mengucapkan terima kasih atas kehadiran mereka dan juga harapan, untuk bertemu kembali pada lain kesempatan. Semua orang berpamitan dan berkali-kali ada gelak tawa dan keriuhan yang bergurau. Beberapa orang masih tinggal dan mengatakan pujian bagi Sulastri. Orang jagoan itu berkata: “Saya heran, mengapa anak saya sekarang menyisir rambutnya dengan beres. Apakah itu pengaruh ibu gurunya?”

Sulastri tersenyum kecil dan menjawab dengan bersahaja: “Semua orang merasa senang akan penghargaan orang lain. Ia menjadi ajudan saya, maka itu ia sekarang bersungguh-sungguh.”

Sudarmo beromong-omong tentang hantu dengan orang tua itu, yang mulai lagi dengan penuh keyakinan. Kemudian, orang, yang masih tinggal juga pergi, bersama guru-guru. Dalam kesepian gedung sekolah masih tinggal Sulastri, Sudarmo, Jamil dan Harjono. Pelayan sekolah menutup pintu dengan cepat. Lampu dimatikan dan mereka ke luar perlahan-lahan dengan merabab dalam kegelapan. Kemudian pergi ke kamar mereka sendiri-sendiri. Di paviliun yang gelap seolah-olah menunggu kembali penguninya, lampu dinyalakan dan Sulastri merebahkan diri ke atas kursi dengan gaya seorang pemalas.

“Dar, mengenai hantu-hantu itu, tak percayakah kau ini?” Sudarmo membuka sepatunya perlahan-lahan. Ia menggoyangkan kepalanya tapi segera ia berkata: “Apakah mereka ada, aku tak tahu. Tetapi apakah aku sama sekali tidak merasa mereka ada, ah, pada malam hari aku takut melalui kuburan.”

“Aku percaya, mereka ada. Aku katakan terus terang, bahwa aku merasa ada sesuatu di rumah ini. Aku kadang-kadang menggigil melihat kegelapan di bawah pohon pacar itu. Bapa bilang di

situ ada hantu. Ia menyuruh menebangnya, karena ada nasib sial bagi kita, kalau kita membiarkannya.”

Sudarmo tersenyum akan ketakutan isterinya dan bergurau: “Kau datang lagi padaku dengan cerita tentang hantu-hantu itu. Janganlah kau dapat ditakut-takuti, Tri.” Isterinya tak menjawab, melihat ke muka dan berpikir: “Akan datang juga waktunya Sudarmo percaya pada bapaku dan minta perlindungannya terhadap hantu-hantu itu. Waktu akan memberikan bukti.” Dalam keyakinan itu ia duduk terdiam, sampai ia melihat, bahwa suaminya sudah lama pergi tidur.

6

Sulastri hampir tak mengetahui, bahwa waktu telah berlalu. Ia hanya merasakan, bahwa kesukaran rumah tangga semakin berat. Dan bahwa Sudarmo bingung dan seolah-olah acapkali tak mendengar isterinya ngomong, karena ada yang dipikirkannya. Malahan acapkali beberapa hari Sudarmo marah pada isterinya karena soal-soal kecil saja. Kemudian ia minta maaf akan kejudesannya itu dengan kata penuh cemas: “Ah, kau tak tahu apa yang sedang berlangsung.” Biar pun begitu Sulastri merasakan sesuatu yang menggembirakan dalam hatinya. Dan ia menyanyi bersenandung, jika ia sedang mengurus tumbuh-tumbuhannya, atau pula ia memperdengarkan kebahagiaannya dengan suara penuh berirama. Ia melihat pohon kedondong berganti daun dan bunga-bunga bergantung pada pohon buni. Kemudian ada perasaan halus pula, bahwa dalam badannya, ada sesuatu yang mulai tumbuh dan menceritakan kepadanya kebahagiaan, yang akan datang, sehingga ia harus menahan nafasnya dan matanya berlinang-linang karena air mata, yang tertahan. Dan pada hari-hari yang riang sewaktu ia merasa penuh kebahagiaan itu, kesukaran rumah tangga terasa sepele saja. Dan Sudarmo tertarik oleh suasana kegembiraan dari Sulastri, lebih memperhatikan isterinya, biar pun perasaan yang lain tak dapat disingkirkan; karena Sudarmo mempunyai kesusahan sendiri. Suasana menggerutu dari kawan sekerjanya menjalar ke murid-murid yang besar. Sudarmo mempunyai perasaan, bahwa

ada sesuatu, yang tak dapat dilihat atau dipegang, akan jatuh ke bawah, jika oleh karena sesuatu sebab terlalu berat untuk ditahan jatuhnya. Sekarang ada suasana sepi seperti orang menghadapi hujan angin yang besar. Pembicaraan-pembicaraan yang tiba-tiba dihentikan; saling berpandangan mata dengan diam-diam, perkataan yang tak ada maknanya kedengarannya, tetapi terasa mengandung arti dan maksud sesuatu yang tersembunyi. Sudarmo merasa tertekan; ia berkesimpulan, bahwa ia tak disenangi dan mereka ingin dia pergi. Akan tetapi begitu saja menyerah dan tak mempunyai daya keberanian lagi..... Tidak, pertahankan terus dan memperkokohkan keuletan.

Gerak-gerak badan seseorang, malahan caranya ia berjalan pula, adalah mempunyai arti sendiri. Waluyo misalnya yang biasa bergurau dan biasa datang terlambat dan ngomong di sana sini dengan kawan sekerjanya. Biasanya orang mendengar gelak tertawanya yang parau dan langkah kakinya di serambi samping, sehingga anak-anak terkejut karenanya dan memalingkan parasnya ke jendela, karena ingin tahu. Sekarang ia bekerja rajin dengan paras yang murung, hampir tak menjawab, jika Sudarmo menanyakan sesuatu dan tak lebih daripada gerutu “selamat pagi” bagi Sulastri. Dan Prawira yang lebih banyak membungkukkan badannya, pada wajahnya menampilkan pandangan yang dingin, biar pun ia tak lupa tersenyum kembali. Ia menjauhi Sudarmo dan jika yang terakhir ini berdiri di pagar muka, Prawira memberi salam dengan hormat dan menanyakan dengan penuh perhatian: “Apa kabar? Saya sudah lama tak berjumpa dengan anda.”

Lebih celaka lagi mengenai Jamil. Jamil, si baik hati itu, memperlihatkan wajah kecut. Dan jika ia diberi tugas, ia berkata: “Ya, begitu, sudah tentu saja hem, itu kan sudah wajar,” dan lain-lain lagi. Degaan itu memberi kesimpulan, bahwa ia ingin mengerjakannya, akan tetapi tak dapat, oleh karena pekerjaan partai atau oleh karena lain soal lagi. Sulastri merasa sedih. Ia mempunyai intuisi terhadap hal-hal semacam itu. Dan dialah, yang mengatakannya kepada Sudarmo. Ia acapkali memandang suaminya penuh pertanyaan dengan matanya, yang menampakkan kesedihan-

nya, sehingga Sudarmo harus mondar-mandir di hadapannya untuk menghilangkan kegelisahannya. Dan pada suatu waktu, ketika mereka duduk dalam kegelapan di teras, Sulastri menanyakan, agak ragu-ragu dulu.

“Dar, mengapa suasana begini? Apakah mereka membenci aku? Kukira belum pernah aku mengajar sebaik ini. Kau tahu bahwa anak-anak sudah dapat membuat karangan-karangan, yang baik. Mengapa begitu?”

Sudarmo tinggal diam saja dan merokok, membuang abu sigaretnya dalam asbak, menyedot rokoknya kembali, meniup asapnya dan diam saja. Sulastri melihat dia dari samping, bersandar pada kursi dengan bayangan gelap dalam kelopak pipinya yang kurus. Keningnya dalam cahaya remang-remang menandakan keras kepala dan sikapnya seperti tak peduli apa-apa. Dirasakannya oleh

Sulastri, bagaikan ia hendak mengatakan: “Jangan mencampuri urusanku.” Sulastri menyilangkan jeriji kedua tangannya, menumpangkan dagunya di atasnya, mengamati suaminya dan berpikir: “Moga-moga ia mau ngomong! Mengapa kita harus mencari kesukaran lagi dalam hidup kita?”

Sudarmo berdiri, duduk di tembok teras yang rendah, dan menggoyangkan kedua kakinya dengan gaya teratur, menjengkelkan, sehingga Sulastri dengan tak berpikir lagi menyepak dia pada kakinya.

“Berhenti. Kau sebetulnya harus senang, aku menaruh perhatian. Sekarang aku bersumpah: aku takkan menanyakan apa-apa lagi kepadamu.” Wajahnya berkerut karena marahnya. Gerak badannya menyerupai gerak seekor kucing membuat Sudarmo berdiri dengan menyesal dan memegang bahunya.

“Bukan maksudku untuk membuat kau marah. Kau tak mengerti aku. Aku kesal sekali, habis tenagaku. Ah, Tri, kau tak tahu apa yang kupikirkan.”

“Ya, banyak yang dipikirkan. Yah? Akan tetapi itu bukan alasan bagimu untuk memandangi aku sepi saja! Seperti barang tak berarti! Biar deh, aku pergi. Kutinggalkan kau sendirian.”

Sudarmo mukanya judes, wajahnya nampak lancip dan tajam. “Pergilah saja,” ia berkata judes. “Aku tak menahan kau tinggal di sini.”

“Baik aku pergi,” Sulastri berdiri, jalan beberapa langkah, berhenti beragu-ragu, duduk lagi dan ia menunggu. Tapi ia tak bicara dan sikapnya acuh tak acuh. Dengan menyilangkan kakinya dan membelai-belai daun aronskelk, yang terkulai pada sendiran kursi, ia melihat ke lain jurusan dari suaminya, menanti waktunya, sampai suasana sepi itu terlalu berat bagi mereka. Akan tetapi, waktu itu rupa-rupanya takkan datang, karena Sudarmo dengan keras kepala terus merokok dan berdiam diri. Pada waktu-waktu sedemikian itu, biasanya Sulastrilah, yang perlahan-lahan mulai menuju ke perdamaian, akan tetapi pada malam ini rupa-rupanya bibirnya seperti terkunci rapat. Dalam hatinya ia berkata, bahwa tak ada gunanya bersikap begitu pada suaminya. Akan tetapi apakah, yang menjadi ketegangan ini, ia tak dapat mengerti sepenuhnya. Dan begitu pula Sudarmo, ia menyesal kehilangan suasana yang mempesonakan itu ... suasana duduk di teras dalam cahaya remang-remang itu, pada permulaan mereka duduk di situ. Malam hari ini adalah malam yang sepi dan tenteram, sehingga mereka dapat menyelam dalam kenang-kenangan dulu-dulu dan saling menceritakan kejadian-kejadian dari waktu yang lampau. Mengapa orang tak dapat bersikap menurut keinginannya?

“Tri,” Sudarmo tiba-tiba memegang tangannya. “Mengapa kita selalu berkelahi? Yu, kita duduk dekat bougainville. Sebentar lagi bulan akan ke luar.”

“Tak mau,” isterinya menolak. “Aku benci.”

“Benci? Lastri aku menyesal sekali. Marilah...”

Ia menghela tangannya dan dia yang mula-mula mau menolaknya, menjadi takut, jangan-jangan saat-saat yang sebaik ini akan larut. Jadi ia cepat ikut memakai sandal di atas kerikil runcing dan rumput basah. Dekat bougainville ada sebuah bangku, di mana mereka duduk berdampingan. Dan waktu suasana berada lagi, suasana hangat memepererat mereka berdua, Sudarmo mulai: “Kuceritakan dari mulanya. Jangan kau memotong omonganku.

Dengarkan saja, Persoalannya begini. Waktu aku datang kemari, aku datang atas undangan Bung Karno. Tahun yang lalu ia menginap di rumah kita dan ia minta aku datang di Bandung, karena beberapa guru satu per satu dilarang mengajar (*onderwijs verbod*). Kau tentu mengerti, bahwa sekolah pada waktu itu terlalu bau menyan dan beberapa macam adat istiadat kuno. Dan Karno membutuhkan aku untuk mengadakan keseimbangan. Pada waktu ia belum memilih partai; jadi tak ada salahnya ia memilih aku. Aku minta padanya waktu untuk memikir dulu, dan aku katakan juga, bahwa aku takkan begitu senang dalam lingkungan Perguruan Kebangsaan. Ia membalas suratku dengan: "Perguruan Kebangsaan di Bandung ialah aku." Itu berarti, bahwa aku harus datang saja; bahwa aku dapat datang tanpa merasa menyimpang dari pendiriannya."

Sudarmo berhenti sebentar, mulai lagi dengan suara lemah: "Aku datang dan tinggal di rumah Bung Karno. Oleh karena Pengurus Besar mengadakan peraturan supaya semua guru baru menjadi cantrik dahulu untuk menghindari dengan kebijaksanaan *onderwijs verbod* itu, maka aku juga harus berpura-pura menjadi cantrik. Sesudah dua minggu aku kembali ke Jakarta karena tak senang main cantrik-cantrikan. Dalam bulan Oktober, waktu wakil sekolah dipanggil ke Yogya, aku dapat surat pengangkatan dari Bung Karno, yang pada waktu itu, adalah ketua dari pengurus cabang perguruan. Ia dengan begitu mempunyai hak menandatangani bisluit itu. Aku menjadi kepala sekolah dan selama tiga bulan aku membersihkan sekolah; guru-guru yang tak cakap dengan sukarela minta dipindahkan. Dan aku harus mengakui, bahwa akulah yang membujuk mereka minta pindah. Akan tetapi aku tak berbuat khianat. Sebab aku mengambil kesempatan dari keadaan yang kebetulan timbul dari kebutuhan tempat-tempat kecil akan guru yang baik dan guru yang minta pindah itu, adalah lebih baik daripada guru, yang ada di tempat kecil itu. Begitu banyak fitnahan tentang pindah-pindahan itu. Orang mengira, bahwa aku adalah alat Bung Karno. Tapi sebenarnya tak begitu, karena sesungguhnya aku tercepit antara beberapa pihak. Bung Karno

dan orang-orang lain dari Partai Kebangsaan, ingin supaya di sekolah ini ada “posnya penjagaan terdepan.” Kawan-kawanku dari Partai Marhaen menginginkan aku menganak-maskan mereka dan takkan memberi peringatan, jika mereka berhubung dengan pekerjaan partai datang terlambat atau malahan tak datang pada pekerjaannya. Dan penganut-penganut Ki Hajar, ya, mereka menganggap aku sebagai seorang intelektual Barat, yang tak mempunyai perhatian pada kebudayaan dari tanah airnya sendiri dan dalam segala hal mencoba meniru-niru Barat. Aneh, bukan? Kau tahu, bahwa ada orang lain yang mengatakan aku sudah menjadi seorang kiyayi. Kawan-kawanku menghendaki aku memutuskan perhubunganku dengan kelompok-kelompok yang menghargai kebudayaan. Sebab pada akhirnya orang dengan perut keroncong tak dapat memikirkan kebudayaan, apalagi menyenangkan diri dengan gamelan dan tari-tarian. Tahukah kau sekarang, mengapa aku ini sedang susah. Dan kau datang dengan grundelanmu. Kau mengeluh tentang ini dan itu. Bukannya kau ini berdiri dengan berani di sampingku.” Suaranya menjadi parau. Sulastri merasa salah telah menimbulkan kemurungannya itu.

Pohon pinang dengan tenang menggerakkan daunnya. Pohon cempaka menggoyangkan puncaknya yang gelap itu. Bunga seperti hujan yang harum jatuh ke bawah.

“Dar,” suaranya mempunyai nada untuk mendamaikan diri. Ia bersandar pada bahu suaminya dan ia merasa kehangatan badan suaminya melintas ke badannya sendiri. Ia merasa kecewa akan dirinya sendiri, akan sifat yang lemah dan takut pada dirinya, sehingga ketenangan orang lain kerap kali diganggunya.

“Dar, kadang-kadang aku mempunyai perasaan, bahwa teman-temanmu sekerja mengingini aku pergi dari sini. Perkenankanlah aku bekerja di lain sekolah. Ah, aku tak dapat katakan padamu, mengapa semua itu begitu berat bagiku. Jika anak kita dilahirkan ... Dar, bukankah kita takkan hidup semiskin ini untuk selama-lamanya bersama anak kita itu?”

Ia terdiam dan tiba-tiba matanya basah.

“Mencari pekerjaan di luar? Aku takkan memperbolehkannya.

Dengan begitu aku akan malu terhadap orang-orang lain. Apa mereka akan katakan terhadap kerelaan kita untuk pengorbanan ini? Dan mengenai anak kita, ah, semua akan beres. Janganlah seperti seorang bakul lombok yang hanya menghitung untung-rugi saja.”

“Akan tetapi, Dar, kalau kita terpaksa harus ke luar dari sini. Bagaimanakah kehidupan kita,” ia mengeluh.

“Tak seberapa hidup dalam sebuah gubuk. Kau seorang materialis dan memuakkan dengan pandanganmu ke hari depan. Jika kau menyayangi aku, kau setia padaku. Kau dapat pergi, jika kau tak tahan lagi.”

Sulastri tak membantahnya. Akan tetapi ia merasa sedih dan bersendiri. “Sulastri, sayang, kau lihat sekarang, kau itu seorang borjuis. Kau tak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan penuh kesukaran-kesukaran rumah tangga. Aku malu akan kepicikanmu. Mengapa kau masih melekat pada idam-idaman akan hidup senang? Semua orang bekerja, hampir tak ada orang yang mempunyai senyuman pada parasnya. Dan kau hanya menginginkan kesenangan saja?” suara dalam hatinya bagaikan memaki-maki dia dan mencemoohkannya.

“Dar,” ia berkata dengan suara lemah. “Aku akan ikut dengan kau ke mana juga kau akan pergi. Akan tetapi aku merasa lelah sekali, dan sebaliknya aku malahan gembira dan riang hati. Aku tak tahu, mengapa begitu. Kau bukan lagi seorang yang kukawini. Kau berlainan daripada kuduga, runcing, sombong, tegang. Akan tetapi aku akan mencoba berhati berani dan takkan menumpahkan air mata lagi.”

Ia berdiri, akan tetapi merasa begitu berat dalam badannya, sehingga ia hampir-hampir jatuh tersentuh. Perlahan-lahan ia masuk ke rumah dan ia merasa heran, mengapa lampu terus menerus bercahaya terang dan tak terganggu nyalanya.

Demikianlah pada malam itu. Tak lama kemudian tiba-tiba ketegangan itu dipecahkan. Pada suatu pagi, waktu Sudarmo sedang mengajar di lain gedung sekolah, di sekolah Mulo, peristiwa itu terjadi. Sekolah Mulo itu telah dipindahkan ke lain gedung

pada sudut jalan. Kamar-kamar belakang yang besar, menjadi tempat tinggal Prawira, Harjono dan Jamil, sehingga Sulastri dan suaminya sekarang menempati empat ruangan dalam pavilyun. Mereka dapat mengatur tempat tinggalnya lebih baik, malahan mempunyai kamar tidur untuk tamu. Betul sepi sekali pada malam harinya, akan tetapi mereka tak menghendaki keriuhan orang dan dalam kesepian malam hari dengan kebun yang besar, sepi dan gelap di sekitar mereka itu, mereka dapat becakap-cakap dengan lebih leluasa.

Pada pagi hari itu Sudarmo telah melihat keadaan yang aneh sekali di halaman sekolah. Biasanya anak-anak sedang menghafalkan pelajarannya di situ atau duduk di tangga beromong-omong, tapi sekarang sepi sekali dan waktu masuk di kelas, ia melihat hanya seorang anak. Waktu lonceng berbunyi, beberapa anak masuk kelas. Mereka mengamati Sudarmo dengan kesan ingin tahu. Sudarmo tak memperhatikannya, dan ia terus mengajar seperti biasanya. Akan tetapi waktu ia memasuki kelas di sebelahnya, ia melihat banyak anak yang tak hadir. Ia menanyakan, di manakah mereka itu; mereka mengatakan tidak tahu. Maka itu ia pergi menjumpai Prawira. Dia sedang duduk di serambi samping, minum kopi. Sudarmo menanyakan, apa sebabnya. Prawira tak segera menjawab, akan tetapi ia agak tercengang dan berkata perlahan-lahan sambil membungkukkan badannya.

“Anak-anak lelaki? Ah, mungkin ... nah, itu Atikah. Atikah, tahukah kau di mana anak-anak lelaki?”

Anak perempuan ini berdiri di hadapan mereka dengan diam. Ia mencubit-cubit rambut kepangnya yang mengkilau itu dan berkata dengan kenes, kepalanya dicondongkan ke samping: “Saya sebetulnya tak boleh mengatakannya.”

“Bagaimana? Apa lagi yang kau tahu?”

Sudarmo mulai menduga sesuatu dan ia memandangnya dengan teliti sekali.

“Eh,” ia berkata ragu-ragu. “Mereka, ... mereka telah mengancam saya, jika saya sekarang pergi ke sekolah. Mereka mogok, Pak.”

“Mogok? Aah,” Sudarmo menganggukkan kepalanya bebe-

rapa kali. Setelah itu ia berkata dengan nada keras, sambil memandang Prawira, yang cepat-cepat ingin pergi dari situ, entah mengapa dengan tas dikempit di bawah lengannya: “Kau ceritakan semua padaku. Hayoh, ikut saya.”

Anak perempuan itu ikut ke dalam kelas dan menceritakan padanya “lelucon” dari pemogokan itu. Pada satu ketika ia terlanjur ngomong. “Mereka menulis surat; mereka bermaksud ...” kemudian ia berhenti dengan terkejut, tangannya ditelungkupkan ke mulutnya.

“Apa? Teruskanlah.” Akan tetapi, si Atikah diam, keras kepala, mencubit-cubit rambut kepangnya dan tak berani mengangkat kepalanya. Ia merah sampai ke telinganya dan Sudarmo, yang menjadi jengkel, memegang dia dengan kasar pada bahunya. Akan tetapi, oleh karena itu ia malahan menangis dan mnerepotkan Sudarmo. Yang terakhir ini cepat-cepat pergi, melemparkan bukunya di atas meja, setelah ia datang di pavilyun. Ia merebahkan dirinya di atas kursi malas dan dengan jerijinya ia mengetuk-ngetuk pegangan kursi.

Waktu Sulastri menanyakan, mengapa ia begitu, ia membentak: “Pergilah kau. Aku lelah.”

Sulastri membiarkan dia sendirian dan ia pergi ke kawan-kawan sekerjanya, yang sedang beromong-omong. Ia mendengar: “Aku betul-betul mendengarnya dari anak lelaki dari kelas satu Mulo. Ia bilang, ia betul-betul mengetahuinya. Mereka telah mengirimkan surat.”

“Surat apa?” Sulastri menanyakan.

Salah satu guru wanita menjawab: “Belum tahukah ibu ini? Mereka telah mengirim surat kaleng ke Pengurus Besar dari Perguruan Kebangsaan untuk memindahkan bapak.”

“He? Aku tak tahu. Ceritakanlah selanjutnya.”

Dan guru wanita ini menceritakan apa yang ia ketahui dari persoalan ini, tak banyak, tetapi cukup untuk mengakibatkan Sulastri cepat pergi ke Sudarmo dan minta keterangan dari padanya. Sudarmo pura-pura tak mendengarnya, dan melihat ke dalam sebuah buku, yang terbuka. Sulastri mendesak terus.

“Ada apa Dar? Ceritakan dong!”

“Ini,” dia berkata, “bacalah ini.” Ia mendorongkan sebuah kartu ke Sulastri, agak marah dan ia membaca, bahwa Pengurus Besar sudah mendapat surat kaleng. Dalam surat kaleng itu Sudarmo difitnah. Pengurus Besar menulis tentang surat kaleng itu. Kepada Sudarmo, diberitahukan terserah kepada dirinya sendiri, bagaimana dia akan bertindak. Di samping itu Pengurus Besar mendapat telegram dari murid-murid sekolah Mulo. Mereka mendesak dengan sangat, untuk memindahkan Sudarmo dengan segera.

Sulastri meletakkan kartu itu dengan perlahan-lahan di meja, seperti ia takut melukai hati suaminya dan ia berkata: “Siapakah yang begitu kurang ajar yang berani memfitnah kau. Menurut dugaanku ...”

Sudarmo memotong perkataan isterinya: “Tak lain tak bukan hanya si pengkhianat, si Sanip itu, si burik. Aku sudah membaca tulisannya dalam salah satu koran buruk. Di situ ia mengutarakan tentang keruwetan di sekolah ini sesudah aku diangkat. Aku tahu, mengapa mereka membenci aku. Tapi aku tak peduli. Lebih baik dibenci karena kebajikan daripada dipuji-puji karena keburukan.”

Ia menyalakan rokok lagi dan Sulastri merasa ringan hatinya. Ia memandang bibir Sudarmo dan menunggu apa, yang akan dikatakannya lagi.

“Inilah siasat dari orang Partai Kebangsaan. Mereka mengambil kesempatan dari keadaan ini. Beberapa hari yang lalu aku melarang satu murid ikut serta dalam kursus bahasa Sunda untuk para guru. Dan juga, aku sebelum kau kemari, aku sudah melepas salah satu cantrik, karena ia telah membujuk salah satu anak perempuan dari Mulo untuk berhubungan jelek dengan dia. Anak perempuan itu bunting dan ya... semua itu mengakibatkan pemogokan ini. Akan tetapi, Tri, kau menduga, Bung Karno ikut-ikut dalam hal ini?”

“Kau berhak melepas cantrik seburuk itu. Mengenai Bung Karno,... apakah dia sudah menjadi seorang anggota partai yang hanya mempertahankan pihaknya sendiri? Apakah kau juga beranggapan begitu?”

Sudarmo diam saja, bertumpang dagu, kemudian berdiri, menepuk bahu isterinya dan ia pergi. Sulastri mendengar langkahnya yang keras menuju kantor, kemudian menyeberangi jalan ke gedung satu lagi.

Sesudah jam sebelas diadakan rapat para guru. Hadir lima orang guru, untuk membicarakan dan menetapkan sikap Sudarmo terhadap anak-anak yang mogok itu. Mereka bersepakat, bahwa pimpinan pemogokan itu takkan diterima lagi sebagai murid dan mereka, yang ikut-ikutan akan diampuni, jika mereka berjanji takkan melakukan perbuatan sedemikian itu lagi.

Setelah dua hari anak yang mogok kembali lagi, kemalu-maluan dan ragu-ragu; akan tetapi, oleh karena tak ada yang memperhatikan mereka pelajaran berjalan terus dengan tenang seperti biasa. Akan tetapi pimpinan pemogok-pemogok itu tak kembali dan kemudian menjadi propagandis yang bersemangat sekali dalam *Partai Kebangsaan*.

7

Sekolah mengeluarkan koran. Kursus-kursus malam telah dimulai. Kemenangan-kemenangan, membuat Sudarmo agak ramah, dan ia memaafkan kesalahan-kesalahan kecil Sulastri. Perhubungan dengan kawan-kawan sekerjanya lebih bebas, lebih ramah-tamah, sehingga Harjono senang menyapa Sulastri dan tersenyum pada dia. Sikap kawan-kawan sekerja terhadap Sulastri adalah satu barometer dari perasaan mereka terhadap Sudarmo. Hanya Waluyo masih mempertahankan kemurungannya. Pemogokan murid-murid membuat guru-guru yang terpecah-belah dalam dua aliran partai menjadi satu kembali. Satu benteng, yang akan mempertahankan organisasi sekolah terhadap tantangan-tantangan dari luar, biarpun kegelisahan di dalam masih ada. Pekerjaan di sekolah berjalan dengan lancar. Sulastri, yang menyayangi anak-anak seperti anaknya sendiri, mengalami sesuatu pengalaman yang baru.

Pertama ada seorang anak perempuan kecil, yang sedang duduk terbungkus dekat talang air hujan. Kepalanya ia pegang dengan kedua tangannya dan kakinya berdampingan, sawo matang dan berdebu. Rambut ikal pendek sampai ke bahu, dan ia menyerupai kucing kecil kurus, yang senang, jika ia duduk di panas matahari. Kawan-kawannya berteriak-teriak dan tertawa di halaman, tetapi dia diam saja dan tak menggerakkan kepala dan bahunya.

“Ada apa, sayang?” Sulastri menarik rambutnya yang ikal dengan bergurau. Anak itu tak menjawab, akan tetapi sewaktu

Sulastri mengangkat dagunya, dan wajah si kecil itu menampak dari bawah rambut ikal itu, dan Sulastri melihat matanya yang coklat dan penuh ketakutan itu, maka si keeil dengan terisak-isak mulai mengatakan kesedihannya, setelah Sulastri memaksanya dengan senyum manis untuk membuka isi hatinya. Demikianlah ceritanya tentang penderitaan seorang wanita dalam hubungan suami-isteri. Ibunya telah ditinggalkan si suami dan si keeil ini menjadi korbannya. Bapak pergi, tak ada uang, jadi ia harus ke luar dari sekolah. Anak itu menangis. Dapatkah orang tinggal tenang hatinya?

“Saya tak senang pergi dari sekolah, meninggalkan Ibu dan anak-anak lain,” bahunya bergerak-gerak.

“Sayang, kau harus pergi?”

“Ya, kita semua pergi ke nenek. Ibu terus-terusan menangis. Ibu selalu teringat Bapak. Tetangga kita bilang, ia punya yang lain lagi, isteri kedua.” Lancar sekali melintas di bibirnya.

“Isteri kedua.” Poligami adalah hal yang biasa, sehingga seorang anak kecil menganggapnya begitu juga. Ia hanya merasa sedih, oleh karena ibunya menangis terus. Dan si anak kecil itu berpamitan daripada guru dan kawan-kawannya. Ia ke luar dari pintu besi di muka halaman sekolah. Di bawah terik matahari nampaknya amat kecil. Ia menengok sebentar ke belakang dengan senyum penuh air mata pada wajahnya. Sulastri mempunyai kesan bahwa ia mendapat pengalaman baru.

Ia hanya dapat melambaikan tangannya dan memperhatikan si kecil dengan rambut yang ikal itu dengan penuh kesedihan. Sedang mereka belajar Sulastri melihat salah seorang dengan pandangan yang amat lesu. Anak lelaki ini terbuka bajunya dan manset dari tangan bajunya kotor. Pada suatu hari, sewaktu anak-anak membaca untuk ketiga kalinya kalimat-kalimat yang menjemukan, dengan nada yang sama, anak itu mengantuk-ngantuk dan terjaga dengan terkejut, waktu Sulastri menyebut namanya. Oleh karena matanya merah, dan ia melihat-lihat sekelilingnya dengan mulut ternganga, karena terkejut rambutnya tak karuan dan ia mencubit-cubit mansetnya, maka anak-anak sekolah ter-

tawa gelak dengan penuh ejekan. Ia sendiri ikut tertawa, Sulastri agak marah. Bagaimanapun juga, oleh karena dia tak tahu akan keadaan anak-anak, ia memarahinya dan tak mengerti ketakutan anak itu, yang nampak pada wajahnya. Akan tetapi dalam waktu istirahat Sulastri bicara dengan dia dan melepaslah cerita tentang masa kekanakannya, yang tak ada kegembiraan itu. Ia cerita dengan kepalanya tertunduk: "Saya harus menjaga adik-adik saya sampai jam sembilan. Sesudah itu saya dapat belajar. Ibu selalu sibuk: ia menjual pisang goreng; dan bapak harus ke pasar. Saya harus mengurus adik-adik. Pagi-pagi benar saya harus memasak air dan sesudah itu saya baru pergi ke sekolah, Ibu Guru."

"Nah, aku mengerti sekarang, mengapa kau mengantuk. Akan tetapi apakah tak dapat diatur berlainan di rumahmu. Tak ada orang yang dapat menolongmu?"

Ia menggelengkan kepalanya, sedih dan kemalu-maluan. Dan ia menarik mansetnya ke bawah untuk menutupi pergelangannya yang kurus itu. Oleh karena ketegangan antara anak yang terdiam dan kecemasan Sulastri akan kekakuannya menghadapi anak itu, terasa terlalu besar, maka ia memberi isyarat kepada anak itu untuk pergi ke luar. Sulastri mengikutinya dan meletakkan tangannya di atas bahu si anak itu, dengan ramah dan ringan. Anak itu memandangnya dengan rasa terima kasih. Kemudian ia lari ke luar, menuju kebun di panas matahari. Di situ ia mulai berlompat-lompatan dan menarik-narik tangan kawannya. Mereka tidak tahu apa sebabnya, tetapi mengejar-ngejar dengan berte-riak-teriak. Dan Sulastri tersenyum akan abu yang mengepul ke atas dan mengotori tetumbuhan hiasan di dalam pot.

Anak-anak gadis berkumpul dalam satu kelompok. Mereka bercakap-cakap tentang pakaian, pita rambut dan tentang mereka yang senang pada anak lelaki. Mereka terus menerus tertawa cekikikan dan berputar-putar di atas sepatunya. Mereka yang memakai kebaya, acap kali membereskan sanggulnya: anak-anak kenes, yang bercakap-cakap seperti mereka wanita tua dan mempunyai gaya seperti orang dewasa. Sulastri lebih senang mendekati anak-anak kecil; mereka mengajak dia ke kebun muka

menghela tangannya. Kebun-kebun kecil itu beres teratur dan penuh dengan bermacam-macam tanaman. Ada pare, labu, kacang malahan ada pohon pisang kecil. Si kecil-kecil ini mengurus kebun mereka dengan baik dan pada pagi hari sudah mulai terdengar suara mereka, yang manis dan bercicit seperti burung kecil dalam kebun mereka. Jamil menggerutu tentang caranya mereka bertanam, tanpa keahlian; Sulastri tertawa saja dan ia menantang Jamil, untuk mendapat hasil yang sama dengan anak-anak lelaki yang besar-besar. Jamil menerima tantangan itu. Ia mengumpulkan anak-anak lelaki untuk mengerjakan tanab, di sebelah kiri dari pavilyun. Akan tetapi anak-anak lelaki membiarkan Jamil berkeringat di dalam pelajaran praktik. Mereka sendiri memanjati pohon jeruk dan melemparkan pujian-pujian ke gurunya sendiri.

Jamil baru kali ini marah sekali. Ia mengepalkan tangannya dan menarik anak-anak ke bawah pada kaki mereka dan menghajar mereka pada kuping mereka, satu per satu. Dan anak-anak nakal itu, memegang pacul dengan penuh keseganan, karena melihat wajah Jamil yang menakutkan itu. Lambat laun kebun itu jadi juga. Sekarang mereka memperbincangkan apa, yang akan ditanam. Riu sekali suara mereka, sehingga Sudarmo harus campur tangan. Dan keputusannya akan menanam jagung, karena jagung tak usah dipelihara. Jamil menerangkan dengan amat cerdas, bahwa jagung itu makanan rakyat. Jadi seharusnya anak-anak menanam jagung. Sedang mereka giat menanam jagung, Sulastri mengatakan dengan terus terang kepada Jamil, bahwa pendapat Jamil tentang kacang itu benar. Kacang itu betul buah. Jamil senang sekali dan ia menjanjikan kepada Sulastri sepikul hasil jagungnya. Jagung bersemi, mengeluarkan daun-daunnya yang pertama, kemudian bunga dan kemudian buah-buahnya begitu kecil dan agak bundar sehingga Sulastri mengamatinya dengan keheranan. Batang-batangnya kurus dan tinggi melancip. Jamil berkata, itulah karena tanahnya. Waktu jagung itu agak besaran, Jamil berkata: "Jangan heran, kalau masih saja kecil. Inilah jagung istimewa. Akan tetapi, aku heran, aneh sekali."

Ia menggelengkan kepalanya, memperhatikan buah jagung dan bicara perlahan-lahan: “Aku sudah menuruti petunjuk di buku ini, jarak antar lubang ke lubang diukur, semua dihitung dengan seksama. Aneh sekali.”

Kemudian ia tertawa geli: “Itu kan karena bibit dari jagung itu. Hasilnya akan baik!”

Mata Sulastri berlinang-linang karena gelinya, akan tetapi ia diam saja. Hanya ia memegang salah satu buah jagung itu. Jagung dari Jamil menjadi sebuah ejekan; mereka semua membuat lelucon. Jamil ikut tertawa juga dan menggaruk-garuk kupingnya. Panen mulai datang dan pada suatu hari Sulastri memetik buah jagung yang tak banyak itu dengan hati-hati dan penuh “rasa khidmat” dari tangkainya. Ia meletakkannya dalam sebuah keranjang yang luar biasa besarnya. Anak-anak berkumpul di situ dan berteriak-teriak karena lucunya keranjang besar itu. Buah jagung hampir tenggelam di keranjang besar itu. Jamil tak nampak di mana-mana. Pada sore harinya Sulastri menyesei daun jagungnya dan Sudarmo membakarnya di atas api arang. Di atas batang buahnya hanya ada beberapa butir jagung dan antaranya agak jauh. Jamil ikut duduk bersama mereka dan Sulastri mengusiknya: “Batang jagung ini begitu sederhana, hampir tak ada bijinya. Begitulah jika Bung menanam jagung.”

Wajah Jamil satu pertanyaan, maka Sudarmo menerangkan: “Begini takhayulnya. Siapa yang giginya jelek, tak boleh menanam jagung. Karena nanti batangnya persis seperti rahang mulut yang menanam; hampir tak ada bijinya.”

Mereka bertiga tertawa gelak. Pengalaman Jamil dengan jagung ini membuat dia satu sebab untuk mengerutu. Dia sendiri tertawa paling geli dan menggerutu tentang pelayan sekolah yang malas dan tentang anak-anak lelaki yang tak dapat mencangkul.

“Anak lelaki apakah itu? Tangan mereka sudah lecet, sesudah beberapa kali memegang cangkul. Mereka sudah tak menurut adat istiadat. Aku anjurkan, mengajar mereka mencangkul dua kali seminggu. Kita bukan wanita. Apakah dengan begitu kita dapat rakyat yang kuat?” begitulah keluhan Jamil di mana-mana.

Pelajaran praktik diteruskan, juga berhubungan dengan semangat Sudarmo terhadap aliran-aliran modern dalam pendidikan. Akan tetapi seperti biasa, Jamil berkali-kali mempunyai alasan untuk diam di ruang kelas. Semangat bekerja cepat mereda; anak-anak dalam pelajaran tumbuh-tumbuhan dengan rajin mencatat diktat-diktat dan kebun menjadi tak karuan. Di celah-celah rumput terdapat batang-batang jagung yang sudah kering. Mereka hanya datang di tempat itu untuk memetik jeruk masam.

Pada waktu kekalahan Jamil itu, Sudarmo dan Sulastri dikunjungi tamu. Pada suatu pagi, hari Minggu, waktu mereka sedang duduk di atas tikar minum kopi dengan senangnya, di bawah pohon cempaka, Juhariah dan Supardi datang bertamu. Juhariah pada pinggangnya sudah gemuk. Geraknya berat dan sukar dan parasnya kotor berbintik-bintik. Garis-garis yang lesu itu diparasnya tambah tajam. Sulastri berpikir dalam hatinya: "Seorang wanita dalam keadaan begitu jelek sekali. Aku akan begitu juga. Apakah Dar akan terus tetap manis padaku?"

Ia merasakan sesuatu yang tajam menusuk dadanya, sesuatu kesepian di sekelilingnya. Juhariah melihat Sulastri berdiam diri dan ia menanyakan: "Ada apa, Tri?"

Sulastri tertawa. Dengan bergurau ia memegang tangan Juhariah dan mengajak dia ke bawah pohon buni yang penuh buahnya. Di situ mereka memetik buah hitam dari tangkainya. Juhariah meninggikan badannya untuk mencapai gumpalan buah yang besar. Supardi tertawa riang, seperti anak muda saja. Ia dan Sudarmo menghampiri istri mereka. Orang lelaki dua itu bercakap-cakap terus-menerus. Supardi berkata: "Biar pun begitu, aku tahu, bahwa kehidupanku ini akan berakhir di suatu tempat yang sepi, di sana di pinggir laut Maluku. Akan tetapi semua kekayaan dunia takkan membuat aku mengkhianati pendirianku yang telah kupilih. Dan juga, di tempat perasingan itu kita akan berada di lingkungan bangsa kita sen-diri."

Ia tertawa dengan nada yang empuk dan membuat orang lain tertawa juga. Matanya berkilau dan ia memandang isterinya dengan pandangan halus dan aneh dalam matanya yang redup.

Juhariah menentang: “Dan aku harus ikut dengan kau. Dan bagaimana nanti dengan anak kita? Harus sekolah di sana dia itu?”

Sudarmo seperti terjaga segar, bergurau: “Mereka dapat mengambil isteriku sebagai guru. Menyenangkan sekali. Gaji di sana lebih baik daripada di sini, bukan?”

Ia menganggukkan kepalanya kepada Sulastri. Ia ini berkata dengan gaya berani: “Yah, kita pindah saja semua.”

Mereka tertawa geli; Juhariah ke luar airmatanya karena geli. Dan mereka terus bercakap-cakap dengan lebih lucu lagi. Pagi ini cerah dan tak berawan. Mereka bersama minum kopi di bawah pohon. Seorang anak gadis berumur delapan belas tahun menyajikan di atas baki.

“Ah, biarlah,” Juhariah berkata. “Mengapa kita harus bersedih hati? Suka dan duka seorang manusia itu tergantung pada sikap ia menghadapinya.”

Sulastri: “Aku tentu ikut dengan Mas Dar. Apa yang akan ku-kerjakan dalam negeri yang penuh padat orang ini, jika aku tinggal sendirian di sini? Akan tetapi, Dar, bukankah itu tolol untuk sampai begitu? Betul juga: bukankah kita harus ingat akan anak-anak kita?”

Sudarmo: “Pada waktu ini kita tak perlu menyusahkan diri sendiri. Apakah yang kita ketahui mengenai hari esok? Yang nyata ialah guru-guru kita dibayar menurut skala Gandhi.”

“Apa,” Supardi agak heran.

“Ya,” Sudarmo menerangkan. “Kita hanya dapat sedikit sekali, jadi kita takkan menyebutnya dengan skala BBL. Jadi skala Gandhi saja.” Mereka tertawa lagi. Banyak juga humor dalam hal-hal yang menyedihkan. Supardi mengelus rambutnya, yang tak teratur itu dan berkata: “Tiga bulan lagi istri saya akan melahirkan anaknya. Kita ambil seorang dukun saja. Mengapa kita akan mengambil bidan, sedangkan rakyat kita harus memakai seorang dukun.”

Sulastri dan Sudarmo saling berpandangan mata dengan penuh arti. Kemudian Sudarmo berkata dengan hati-hati dan ia melihat kuku tangannya: “Jika kalian tak keberatan, kita akan menyediakan seorang bidan.”

Mereka diam. Dengan nada biasa ke luar dari mulut Supardi: “Bukan itu soalnya. Tidak. Mas Karno juga sudah menawarkan kita seorang bidan. Kita menolaknya. Ah, mengapa tidak? Juhariah juga tak dilahirkan oleh seorang bidan.”

Juhariah berkata dengan tersenyum: “Mas Karno telah mengirim beberapa macam obat-obatan kepadaku. Ia biasa ingat kepada orang lain.”

“Kita takkan cukup menghargai dia karena ia selalu merasakan penderitaan orang lain. Sayang saja ...” Supardi diam sebentar dan ia memandang ke muka dengan perasaan menyesal; kemudian ia meneruskan dengan lesu: “Kita tak tahan lagi. Seperti kita sudah menjadi orang lain dan dia asing bagi kita. Padahal kita sudah mengalami begitu banyak bersama-sama. Tak ada hal yang ia tidak tahu dariku, dan aku tentang dirinya, seorang asing...”

Dan dengan suara lambat-lambat: “Pun dalam kebesarannya orang masih punya kepicikan. Mungkin akulah yang salah. Aneh sekali, mengapa aku sekarang melihat dia dengan mata berlainan. Tapi, ah, tidak, ia tidak begitu, tidak, itulah karena orang-orang di sekelilingnya, orang berbaju lurik, yang membuat dia begitu picik. Dia masih besar dan murni. Terlalu mencemaskan bagi kita, jika tak begitu.”

Ia berhenti: suaranya menggetar, kemudian ia mencabut sebatang rumput dan digigitnya perlahan-lahan. Mereka bertiga diam saja. Sehelai daun kuning jatuh berputar-putar di atas bahu Juhariah dan tinggal di situ. Kebun yang tadinya penuh sinar matahari bercahaya terang, rupanya seperti mati dan sepi. Seekor burung elang menjatuhkan bayangannya di atas rumput yang panas. Angin lembut menggerakkan gumpalan-gumpalan bunga vlier Jepang, bagaikan terpesona, menyelam dalam kenang-kenangan.

“Seorang sahabat telah pergi dari kita. Seorang sahabat, ia sudah menjadi musuh sekarang,” bisik dan geraknya daun pohon rindang. Dan ingatan inilah menyelubungi semua itu dengan kesan kesedihan, bagaikan matahari telah hilang cahayanya. Begitu perasaan mereka berempat, yang sedang duduk berdiam di atas tikar di bawah pohon. Dan mungkin pada waktu ini lebih banyak

orang lagi; yang merasakan kesan kesedihan itu. Sudarmo mere-takkan kesepian; ia berkata: “Yu, kita bicara tentang hal lain. Ko-ran kita sudah selesai dan pada hari Senin akan dibagikan oleh anak-anak. Seorang anak akan kuberi lima helai koran. Untuk sehelai koran mereka paling sedikit harus minta satu sen. Jika ia dapat lebih banyak, lebih baik juga. Kuharapkan saja, tak ada se-suatu di dalamnya, yang akan membuat polisi mata gelap. Kau ta-hu, mereka meneliti semua, seperti mencari gabah dalam beras. Mereka memberikan pada kata-kata yang biasa saja, arti yang revolusioner.”

“Hati-hati saja, Mas Dar. Tak lama lagi mereka datang ke-padamu. Tuyul-tuyul yang sangat cepat dan aktif!”

Supardi tersenyum mengejek dan ia cepat menambahkan: “Mereka menjaga begitu baik. Dua atau tiga orang dari mereka, yang menunggu dengan diam sambil merokok di muka rumahmu, kemudian berjalan di belakangmu seperti pengawalmu. Kau sebetulnya harus senang, Ju, paling sedikit ada orang yang mengamati-amati jejak langkahku, kalau tidak

Juhariah mengancam dengan mengangkat jerijinya: “Diamlah kau, jangan ngomong begitu cetek. Orang-orang lelaki itu, bukan, Tri. Banyak soal yang harus kualami dengan gerakan anti poli-gami kita.”

“Bukan bagi kita, ya, Tri. Sebetulnya poligami itu sangat prak-tis, jika orang mempunyai tiga isteri, yang semuanya bekerja. Atau jika Lastri memperbolehkan aku kawin dengan seorang perempuan yang kaya...” Sudarmo memandang isterinya dengan pandangan yang melucu.

Sulastri masam wajahnya. Ia tak senang akan lelucon se-demikian itu. Apalagi kalau mengenai Sudarmo. Maka itu ia tak menjawabnya, akan tetapi ia berpaling ke Juhariah. “Dalam cinta aku ingin seluruhnya atau sama sekali tidak. Cinta apakah itu, jika orang harus membagi-baginya?”

“Jangan murung sebelum waktunya. Akan tetapi betul juga, poligami itu membuat seseorang seperti khewan belaka. Kita kaum nasionalis janganlah meremehkan hal itu, bagi kita sendiri,

maksudku. Untuk orang lain, orang memperhitungkannya dengan seksama. Tak ada bahaya jika kita tak menentangnya. Akan tetapi, siapa yang menyebut dirinya seorang revolusioner, tak kan dapat tinggal diam saja; bahwa seorang wanita dianggap lebih rendah daripada seorang lelaki.”

Sulastris, tajam dan ironis, sedangkan wajahnya seperti penuh kerutan, dan bibirnya terkatup rapat, dengan pandangan ke samping, ke suaminya: “Dalam teori semua orang lelaki sama anggapannya. Dalam praktiknya kalian memperbudakkan seorang wanita.”

“Nah, nah, apakah aku segalak anjing bulldog? Akan tetapi sudah sepantasnya, jika kau selalu merengek-rengok dan menge-luh...” Sudarmo menelan beberapa kalimat, yang ia tadinya ingin mengucapkannya dengan pedas. Kemudian percakapannya berlangsung biasa tentang kejadian sehari-hari, sekolah, kawan-kawan dan partai.

Sesudah tamu pergi, ada pembicaraan antara suami isteri. Mereka mempercakapkan bagaimana, kalau Supardi terpaksa pergi jauh itu, apakah isterinya akan ikut pergi? Sudah tentu, orang seperti dia itu, takkan sampai hati, memutuskan perkawinannya dengan alasan itu saja. Kemudian Sudarmo mempunyai pikiran: “Biar kita ambil anaknya. Itu akan mengurangi kesukaran mereka.”

“Pikiran apa itu! Bagaikan seorang ibu dengan gampang dapat berpisah dengan anaknya! Seorang lelaki tak dapat menduga sedikit pun juga, bahwa cinta kasih seorang ibu terhadap anaknya sendiri, tak dapat dipengaruhi oleh pikiran yang rasional. Kau tentu akan mengatakan, bahwa malahan bukan menurut cintanya, jika seorang ibu membiarkan anaknya diserang penyakit malaria dan hidup dalam bahaya pengaruh-pengaruh demoralisasi. Akan tetapi dalam hal ini seorang ibu merasa lebih baik bodoh daripada cerdik. Ah, aku sendiri juga tahu, bagaimana aku harus bertindak dalam kesukaran itu.”

“Aku betul-betul lebih baik meninggalkan kau dan anak kita, jika aku mempunyai hari depan demikian juga. Akan tetapi orang

tak tahu, bagaimana dia akan bertindak dalam keadaan sedemikian itu. Mungkin malahan aku orang pertama, yang menyesal, jika kau tinggal di sini. Supardi dan Juhariah sudah sadar, apa yang mereka akan lakukan, maka itu takkan ada soal-soal yang tiba-tiba datang bagi mereka. Aku menghormati Pardi. Bagaimana ia dapat mencapai kedudukan setinggi itu dengan pendidikannya yang biasa saja. Akan tetapi, bukan begitu, pendidikan tak mempunyai arti dalam hal ini. Hanya kepribadian orang yang berarti. Ia mencurahkan jiwanya, dengan kehangatan kerendahan hatinya. Dan ia merasa satu jiwa dengan rakyat; ia mengetahui penderitaan rakyat; ia merasakan kesusahan-kesusahan mereka. Jika ia menangis waktu melihat anak-anak kecil yang kurus menengadahkan tangan mereka untuk minta sesuap nasi, itulah sungguh-sungguh. Aku tak dapat seperti dia. Aku mengatakan dengan terus terang, bahwa antara aku dan rakyat ada sebuah dinding, mungkin karena adat istiadat atau lebih baik lagi karena intelektualismeku. Tetapi aku betul-betul mempunyai maksud yang jujur. Akan tetapi mereka takut akan aku. Dan jika aku mencoba mendekati mereka, mereka menjadi curiga. Jika aku ramah-tamah, mereka tak dapat mengendalikan diri lupa akan sopan santun dan tak mau mendengarkan perkataan-perkataanku.”

Sulastrri berkata: “Kau memang angkuh. Kau menganggap rendah seseorang yang tak berpendidikan. Kau merasa orang lain, dan tak ada hubungan antara kau dan mereka. Orang-orang menyebut kita angkuh karena kau dan aku tak dapat menyelami hati mereka. Kawan-kawan sekerja kita tak membuka hati mereka terhadap kita. Padahal kita sungguh-sungguh memperhatikan kepentingan mereka.”

“Aku merasa jengkel, bahwa kawan-kawan sekerja kita tak mempunyai perhatian untuk pendidikan modern, artinya, mereka hanya seperti sebuah mesin, begitu menempelnya mereka pada metode-metode kuno. Tak ada kekuatan pada mereka, sebab mereka itu lumpuh karena kesukaran-kesukaran sehari-hari. Aku memberikan mereka buku-buku untuk dibaca, akan tetapi kaum “buta huruf” ini tak membacanya. Mereka melamun di atas buku-

buku itu. Bagaimana kita dapat maju dengan orang-orang yang tak hidup itu? Dan justru pendidikan nasional harus diladani dengan cita-cita yang menyala-nyala. Betul mereka setia, sangat setia, jika kau ingat bahwa Harjono sudah kerja di sini selama lima tahun dan tak pernah mempunyai kesenangan lain daripada gramofoonnya. Kadang-kadang aku memandang mereka itu berimanan kuat, akan tetapi mengapa bersikap begitu menjemukan dan malas terhadap soal-soal yang baru! Mereka sudah dipelajari metode Croes di sekolah, jadi mereka bertahan pada metode itu. Ini sebagai satu contoh saja, sebab ada lain-lain soal lagi. Betul-betul Tri, di sini kita menjadi batu; bagaimanakah orang dapat maju, jika harus bekerja sendirian! Bukan mereka bertindak jelek kepada kita, tidak, akan tetapi sikap yang “ya-ya” seperti bebek saja dan tak melaksanakan peraturan-peraturan yang sudah disetujui itu. Prawira masih saja datang terlambat, nona Jukro mengajari anak-anak membaca dengan nada ngaji yang menjemukan. Dan tentang Jamil itu dia mengajari anak-anak dengan pelajaran berat dari buku-bukunya yang tebal-tebal itu. Anak-anak tak dapat mengerti apa yang diajarkan Jamil dengan nada suaranya seperti seorang kakek tua itu. Waluyo menyabot, itu sudah jelas, akan tetapi tak ada orang yang akan menyesal, jika ia pergi. Pada akhirnya seorang pegawai administrasi adalah satu kemewahan bagi kita dan apalagi seorang yang selalu datang terlambat. Dan tak benar, bahwa ia kerja untuk partai, omong kosong saja. Aku telah menanyakannya dan orang bilang, bahwa dia tak dapat ditemukan di mana-mana. Jamil sudah mulai ikut-ikut dia. Ia tak masuk mengajar, pergi jalan-jalan. Ia tidak sakit, waktu dia tak masuk mengajar, karena orang melihat dia sedang berjalan-jalan. Dan inilah malahan kawan-kawanku dan kawan-kawan separtai. Jika aku bertindak adil, aku seharusnya memarahi mereka seperti aku bertindak terhadap orang lain. Orang menfitnahkan kita tentang bermacam-macam hal.”

Begitulah Sudarmo menggerutu dan Sulastri membenarkan dia. Biar pun ia bengis dan terlalu mentaati aturan, sehingga ia mau tak mau mendapat musuh, ia adalah jujur dan kerja dengan tak

tahu lelah. Jika sekolah telah ke luar, ia masih saja tinggal di ruangan kelas untuk membereskan beberapa kursi dan bangku. Ia malahan membantu mengangkat bangku-bangku sewaktu sekolah pindah dan menolong kuli-kuli waktu mereka menjunjung perabot yang berat-berat, sehingga ia pada malam hari itu mengeluh tentang sakit di dadanya dan dengan lelah sekali membaringkan dirinya di dipan. Ia tak begitu kuat badannya dan beberapa jam kemudian meludahkan darah sedikit. Sulastris menjadi pucat karena takut, waktu ia melihat darah itu di saputangnya dan mendengar dia batuk-batuk, parau dan sesak. Sulastris merangkul badannya dan sebentar meletakkan kepalanya ke dadanya. Dadanya bergerak karena batuknya. Sulastris masih ingat, dengan jelas sekali, bagaimana dia, sebelum mereka kawin di Jakarta, berjalan dengan dada cekung dan obat batuk dalam sakunya. Pada waktu itu ia sebegitu kurusnya, sehingga orang dapat mematahkan badannya. Ia takut mempunyai penyakit tuberkulose karena beberapa anggota keluarganya telah meninggal karena penyakit itu. Acapkali ia datang kepada seorang dokter, yang mempunyai pengalaman yang baik sekali terhadap penyakit itu. Dan dia menanyakan, apakah ia mempunyai penyakit TBC. Akan tetapi dokter itu membentakinya, dan mengucapkan omongan yang tak pantas, jadi ia telah sembuh dari ketakutannya. Namun, sebetulnya ia sewaktu masih muda, orang yang kekar, seorang ahli sport dan seorang yang lekas naik darah dan senang berkelahi. Sampai ia jatuh dan patah tulang punggungnya. Dari saat itulah ia mulai sakit-sakitan dan ia tak dapat duduk tanpa nyeri sangat pada punggungnya. Dari seorang anak lelaki yang segar dan riang ia menjadi seorang pemuda yang sinis dan pemarah, yang biasa cepat naik darah, merasa terhina dan selalu merasa dikecewakan. Sebab itu Sulastris terkejut, karena darah itu dan ia merasa seperti jantungnya berhenti berdentum. Sulastris memaksanya ia tidur di tempat tidur dan ia memijit-mijit badannya dengan kesmesraan dan kegematian, sehingga suaminya menutup matanya untuk menahan air matanya ke luar. Pada waktu itu Sulastris ingin ikut memikul penderitaan bersama suaminya, jika dengan

demikian itu dapat meringankan kesakitan badannya.

Itu terjadi dua bulan yang lalu. Sekarang ia segar kembali dan bayangan adanya penyakit telah hilang.

Akan tetapi Sudarmo merasa kecewa sangat, bahwa tak ada orang dari kawan sekerjanya yang sungguh-sungguh memperhatikan nasib sekolah. Begitu mereka pulang ke rumah, begitu pula hilang ingatan mereka kepada sekolah. Barangkali mereka tak tahu bahwa pada malam hari Sudarmo tak dapat tidur, karena mencari jalan ke luar untuk penghasilan sekolah yang semakin turun itu dan karena kepergian dari anak-anak dari sekolah itu? *Partai Kebangsaan* telah mulai konkurensi besar-besaran dengan mendirikan sebuah sekolah, dengan bayaran sekolah yang rendah sekali, sehingga anak-anak dari anggota-anggota *Partai Kebangsaan* dengan sendirinya pergi ke sekolah itu. Kejadian ini besar pengaruhnya pada Sekolah Sudarmo, karena, murid-muridnya adalah anak-anak dari anggota partai, apakah mereka anggota dari *Partai Kebangsaan*, maupun anggota dari *Partai Marhaen*. Mereka semua betul-betul anak rakyat. Ada juga beberapa anak dari komis dan klerk, akan tetapi mereka atau anak terbelakang (*imbecil*) atau dilepas dari sekolah rendah gubernemen. Sudarmo acapkali mengutarakan penyesalannya, bahwa sekolahnya hampir dapat disebut sekolah untuk anak terbelakang, karena anak-anak Marhaen ini terbelakang sekali dalam pikirannya, dibandingkan dengan anak-anak sebaya mereka, tapi dari keluarga yang agak berada. Mereka harus diberi pelajaran dasar-dasar pertama dari kebersihan. Malahan bercakap-cakap juga agak sukar bagi mereka. Dan sedang mengajar mereka, orang mendapat kesan, bahwa dia ngomong kepada bangku, biar pun tentang soal-soal cetek-cetek saja. Dalam ketika hal di sekolah ini orang merasa kekurangan segala rupa; alat-alat pelajaran tak mencukupi, karena tak ada uang untuk membeli peta-peta yang biasa saja. Jika tak ada pengabdian dan pengorbanan dari para guru dan tak mementingkan kepentingan sendiri, mungkin sekolah ini sudah lama harus ditutup.

Sudah barang tentu orang dapat mengerti, mengapa Sudarmo

pikirannya selalu dicurahkan pada soal-soal dari sekolahnya dan ia terlalu sedikit memperhatikan soal-soal, yang tak berhubungan dengan sekolah itu. Ia menyendirikan diri dari kawan-kawannya dan mereka mengeluh bahwa ia jarang sekali hadir dalam rapat-rapat partai. Mereka lambat laun menganggap dia seperti seorang, yang tak dapat dipakai lagi untuk pekerjaan partai, biar pun mereka tahu, bahwa dia dalam jiwanya takkan meninggalkan partainya. Bagaimanapun juga, orang “intelektual” itu disebut tak berguna. Karena itulah Sudarmo berhenti untuk ikut memberi kursus-kursus politik kepada para anggota inti partai. Waluyo menghasut kawan-kawan sekerja. Sebagai satu-satunya alasan ia memakai sebutan “diktator” yang stereotip itu. Dan kawan-kawan sekerja, yang tak mengetahui sebabnya yang, sesungguhnya ikut menentang Sudarmo bersama Waluyo. Orang-orang dari Partai Kebangsaan menginginkan seorang dari anggota mereka, seorang penyair muda dan bekas guru dari sebuah sekolah guru partikelir menjadi kepala dari sekolah *Perguruan Kebangsaan*. Mereka mengambil jalan-jalan yang licik dan mengkhianati Sudarmo, yang mulanya tak mengetahui tentang itu dan masih saja berkunjung ke mas Karno, sampai pada suatu waktu ia melihat jelas akal-akal yang busuk itu. Dan pada waktu itu ia mengetahui juga, bahwa Karno telah beralih dari sikapnya yang berkawan itu kepada sikap yang bermusuhan. Sudarmo merasa dikelilingi musuh dan lambat laun kehilangan dasar yang diinjaknya.

Pada hari Lebaran Jamil dapat hadiah, dilarang mengaiar (*onderwiis verbod*). Waluyo sudah diberhentikan, karena guru-guru menganggap terlalu berat untuk memberi makan kepada seorang administrateur yang malas itu. Waluyo telah diberi peringatan, datang pada waktu yang tepat atau tak kembali saja, karena ia acapkali membuat kesalahan yang dulu-dulu itu. Waluyo memilih pergi saja. Dengan begitu Sudarmo tinggal sendirian dan ia menghadapi musuh pada tiga front. Mereka menentang dia dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Ia bagaikan terikat tangannya dan ia tak henti-hentinya mencari penyelesaian kesukarannya. Sampai dia mempunyai pikiran menentang musuh-

nya dengan senjata yang sama. Ia membutuhkan orang, yang dapat mengunjungi orang-orang tua murid dengan tak henti-hentinya, untuk mempengaruhi mereka. Orang itu harus dapat menghadapi fitnahan dari kiri kanan, jadi dia juga harus seorang yang mengerti cara-cara orang politik. Karena inilah Sudarmo mengundang seorang kawan dari iparnya, untuk datang dari Jawa Tengah ke Bandung. Ia harus menghadapi orang-orang licik dari Partai Kebangsaan. Gularso, begitulah nama kawan iparnya itu, telah dibuang karena ia salah satu propagandis PKI, yang sangat berkobar-kobar pidatonya. Ia mempunyai pengaruh demikian besarnya, kata orang, sehingga kota Bandung seluruhnya mentaati perintahnya. Waktu dalam pengasingan telah mematahkan pribadinya dari orang yang begitu beraninya itu. Ia memperbaiki tingkah lakunya, seperti layak disebut orang, dan sesudah lima tahun ia diampuni gubernemen dan diperbolehkan kembali ke kota asalnya. Sementara itu ia meninggalkan sebutan orang kepadanya sebagai orang yang dapat dipercaya dan berani pula. Pada perjalanan pulang ia hanya membawa kepatahan hati dan kelesuan. Rabowo, ipar Sudarmo tak mengetahui keadaan ini, sebab itu ia menulis, sebaiknya Sudarmo mengambil kawan sekolahnya dan kawan karibnya itu. Dan pada suatu hari sedang hujan turun, Gularso datang di serambi samping dengan memegang tas pakaian. Sudarmo dan Sulastri mempunyai kesan, bahwa Gularso ini wajahnya berlainan: dirinya berkobar-kobar, tubuhnya kuat dan wajahnya berani.

Orang ini, yang bercucuran air hujan, tubuhnya kurus, matanya terletak dalam di kelopaknya dan kesan tak teratur dan lesu menyelubungi seluruh wajahnya. Ia memakai sarong dan bersandalan dan pakaiannya sedemikian buruknya, sehingga Sudarmo selama beberapa menit karena sangat herannya, tak mengucapkan sepatah katapun juga. Akan tetapi segera ia menyapanya dengan ramah-tamah, mempersilahkan dia duduk dan mengganti pakaiannya, dan setelah minum kopi, wajah yang lelah itu menjadi agak segar. Sudarmo menerangkan kepadanya keadaan sekolah dan ia meneruskan: "Mas Gularso dapat kamar di gedung sekolah.

Mas makan bersama kita dan Mas biasa saja seperti di rumah sendiri. Mas harus menolong saya, sebab kita butuh bantuan Mas. Mas akan mengetahui sendiri nanti, apa yang sedang berlangsung. Yu, kita makan saja.”

Sulastri membuat tamunya merasa senang. Akan tetapi Gularso tak usah diperhatikan banyak. Ia sudah merasa seperti di rumahnya sendiri. Ia tertawa dan bercakap-cakap tentang Digul, dan orang kaya-kaya dan makan dengan tak begitu mengindahkan lauk pauknya. Kemudian mereka duduk-duduk di serambi samping dan mendengarkan air hujan turun dengan derasnya. Setelah Gularso pergi ke kamarnya, ia meninggalkan kesan yang tenang. Sudarmo menguap dan ia berkata kepada Sulastri, yang masih membereskan ini-itu: “Aku ingin tahu, apakah akan berhasil akalku ini. Kukira, orang itu dapat dipercaya. Ia begitu sederhana dalam segala-galanya.”

Sulastri berhenti sebentar dan coba-coba mengingat wajah Gularso.

“Ya, katanya. “Ia dapat dipercaya. Ia akan jadi kawan kita. Jadi kita tak begitu kesepian lagi.”

Masih lama Sudarmo duduk sambil berpikir-pikir. Setelah jam memukul pukul dua belas, ia pergi tidur dan ia merasakan kelelahan dari hari-hari yang lalu telah hilang. Ia melihat Sulastri bernafas begitu tenang, bagaikan ia hanya menyelam dalam kesenangan saja.

“Kawan untuk berjuang,” ia pikir. “Seorang kawan perjuangan. Seorang sahabat.” Dan pikirannya mengitari perkataan-perkataan itu, perkataan-perkataan yang mempunyai arti yang dalam baginya. Waktu dia tidur, nampak dalam caranya ia bernafas harapan yang telah timbul dari kedatangan Gularso.

8

Satu bulan telah berlalu. Gularso sudah betul-betul mengetahui pekerjaannya. Ia bukan saja mengajar; tapi mengurus administrasi. Wajahnya sekarang lebih tampan. Parasnya yang tadinya kurus, menjadi lebih terisi dan nampak lebih muda. Rambutnya, yang tadinya tidak teratur dan kotor, menjadi ikal berombak; matanya yang dulunya cekung dan lesu, menjadi hitam mendalam dan dapat bercahaya menyala-nyala. Gularso nampaknya seperti orang lain, karena pakaiannya yang lebih perlente dan badannya agak gemukan. Persahabatannya dengan Sudarmo tak dibuat-buat dan jelas. Mereka bertiga acap-kali berjalan-jalan. Pada malam hari mereka sering duduk-duduk bersama-sama. Gularso menceritakan tentang kebodohan orang-orang kaya.

“Jika mereka menemukan seekor ular,” ia menerangkan dengan nada enak sekali. “Mereka menyalakan api sepanjang ular itu dan tak memotongnya dalam beberapa potongan. Mereka menikmati ular itu selama beberapa hari, sampai mereka perutnya gendut dan hampir tak dapat berjalan lagi.”

Sulastri dan Sudarmo menyuruh dia bercerita, kejadian-kejadian yang lucu dan menyedihkan selama ia dalam pengasingannya itu. Gularso bercerita pada suatu kali, waktu mereka ngobrol tentang kemalasan Waluyo: “Aku termasuk pengiriman pertama. Sehari sesudah kita datang di Digul, kita diberi kapak untuk membuat barak. Untuk itu kita harus menebang pohon di hutan

rimba dengan berpuluh-puluh nyamuk malaria di sekitar kita. Jika tak menurut, sebuah bayonet ditancapkan ke dadamu. Dapatkah kita menolak? Kita bekerja sekuat tenaga dan jika kita mengaso sebentar, datanglah bayonet itu dan kita dimaki-maki habis-habisan dan dipukuli seperti seekor khewan. Kita harus menumbuk beras kita sendiri karena kita dapat gabah. Isteriku menumbuknya mati-matian dan pada malam hari, waktu kita tidur di atas tikar di barak, ia menyuruhku memijat-mijat punggungnya. Kita pergi tidur dengan komando dan kita kerja dengan bayonet. Dengan cara itulah kita dapat menyuruh Waluyo bekerja. Ia harus mengalaminya sedemikian itu. Demam, perkelahian, pukulan-pukulan: kita seperti terjerumus dalam neraka. Siapa dapat bertahan dalam keadaan sedemikian itu? Di sini aku dapat luka dari sebuah klewang, di bahu.

Gularso memegang bahunya yang satu dan ia membalikkan punggungnya agak condong ke kedua orang, yang mendengarkannya dengan penuh perhatian.

“Kawan-kawanku menganggap aku seorang pengkhianat, karena aku bekerja rajin di bagian administrasi rumah sakit. Terjadi percekocokan, perkelahian, dan aku terletak di lantai, berlumuran darah. Isteriku hampir pingsan karena sangat terkejut, orang mengatakan itu padaku, karena aku tak sadar lagi, sampai aku membuka mataku di rumah sakit. Aku menganggap tak ada gunanya menyabot dan berpikir lebih baik berotak waras daripada dimasukkan ke kamp dari orang-orang yang tak ingin damai. Kemudian kita tak begitu melarat lagi, aku dapat uang barang sedikit dari penjualan buah nanas yang ditanam oleh isteriku di kebunnya. Waktu kita pulang dari pengasingan, kita telah menyimpan di bawah bantal kita kira-kira f 600,-. Kita membeli jazz-band yang komplit di samping pakaian-pakaian baik. Akan tetapi, biarpun punya penghasilan sedikit di Digul, aku girang sekali melihat desaku kembali.”

Ia berhenti, dan menghalau beberapa nyamuk yang menggonggongnya, sambil menggaruk kakinya. Sudarmo tersenyum dan berkata: “Akan tetapi banyak orang, yang hidup sengsara sekali

di sana. Mas melihatnya dari fihak Mas sendiri. Aku akan merasa tak bernyawa lagi, karena keinginanku untuk berada di lingkungan sesama manusia. Akan tetapi jika itu harus dibeli dengan janji-janji, tidak, Mas, mending aku pergi ke kamp tawanan yang tak ingin berdamai.”

Ia memotong perkataan dengan tiba-tiba dan mencibirkan bibirnya, mengejek. Sulastri menenangkan: “Sudahlah, orang tak dapat mengadakan propaganda politik di antara orang-orang kaya. Aku tak tahu apa yang lebih baik.”

Sebentar mereka berdiam diri. Kemudian mereka mendengar langkah kaki orang di atas kerikil. Seorang bangsa Jawa tampil dari kegelapan ke bawah cahaya lampu. Satu perasaan yang menarik dan menggelitik, jika mendengar langkah kaki orang dan mengira-ngira, siapakah orang itu. Orang ini tertawa penuh keramahan dan berkekeh-kekeh seperti suara seekor kuda. Badannya yang bulat, lehernya yang pendek, dan hidungnya yang agak besar di atas bibirnya yang penuh dan bentuknya baik, memberikan kesan, bahwa dia orang yang berada dan dirinya ramah tamah. Jas, yang potongannya baik memberi kesan, ia seorang penganut mode dan menampakkan, bahwa ia menganggap pakaian itu seperti perlambang dari kebudayaan seorang priyayi. Bagaimanapun juga, ia rupanya begitu perlente sehingga Sulastri kira ia mencium harum minyak wangi. Sulastri memandangnya karena itu dengan cahaya jenaka dalam matanya. Sudarmo berdiri dan membungkukkan badannya untuk pamannya secara orang Jawa menerima tamunya yang lebih tua.

“Nah, kalian duduk-duduk begitu enak di sini,” tamu berkata dengan lancar, akan tetapi dengan logat asli Jawa Tengah. “Nah, bagaimana kalau aku ikut duduk juga, kalau tak mengganggu kalian. Ah, jangan berdiri, Mas. Saya hanya tamu biasa saja. Dan Jeng, apakah sehat-sehat saja?” Ia memberi salam kepada Sulastri, kemudian duduk, mengambil sehelai saputangan dari kantong jasanya dan mengusap-ngusap keringat, yang sebetulnya tidak ada. Pak Joyokuno ini biasa merasa panas, walaupun udara begitu sejuk, sehingga orang harus menggigil kedinginan.

“Uh, uh, begitu panas, ya,” ia mengeluh. Sudarmo memberikan rokoknya. Akan tetapi ia menolaknya dengan tetap.

“Tidak, tidak, tembakaunya terlalu berat. Aku lebih senang rokok yang ringan.”

Ia mengambil dus rokok dari kantongnya, menawarkan mereka rokok yang mahal itu, mengambil sendiri satu batang dan merokok dengan nikmatnya. Mereka bertiga menunggu, apa yang akan ia katakan, dan mengikuti dengan mata gerak dari tangan yang besar dan montok itu.

“Sebulan lagi aku harus mengikuti ujian. Aku belajar rajin sekali. Akan tetapi dapatkah orang yang sudah berumur tiga puluh lima tahun, dengan sekaligus belajar tiga bahasa asing? Bahasa Belanda, ah, ah, menjengkelkanku, sebetulnya, hanya bagian lisan saja. Untuk bagian tulisan aku merasa aman, ah, ya, sebuah karangan tentang seorang pelayan, yang telah meninggal, diberi bumbu yang agak sedap, itu kan tidak begitu sukar. Akan tetapi mereka minta lebih dari itu. Hanya Tuhan yang tahu, bagaimana aku mencoba bersungguh-sungguh untuk menghilangkan *b* dan *d* berat dari logatku. Orang harus memakai cermin untuk itu. Jika aku ngomong biasa, tak begitu terdengar, akan tetapi, jika aku ngomong dengan semangat, ah, begitu deh ...” Ia tertawa begitu menggelitik, sehingga mereka yang lain ikut tertawa gelak. Jo-yokuno adalah type seorang guru keluaran Hogere Kweekschool voor Inlandse onderwijzers (HKS), yang dengan rajin mempelajari aliran modern dalam pendidikan dari buku-buku pelajaran hoofdakte. Guru paedagogiknya adalah yang paling penting baginya dan ia belajar dengan sungguh-sungguh dengan rasa tanggungjawab yang mempesonakan. Begitulah buku-bukunya penuh dengan garis-garis biru dan merah, karena hampir semua kalimat ia anggap penting.

“Saya dapat membayangkannya, Pak. Tahukah, apa alat saya untuk menghilangkannya?”

“Apa? Aku ingin lulus dalam ujian hoofdakte ini. Kau tahu, bukankah terlalu memalukan, mempunyai anak empat dan tak lulus dalam ujian?” Ia mencibirkan bibirnya, menyedot srokaknya

dan memamatkan puntungnya. Sudarmo tak lekas menjawab, untuk menegangkan suasana. Ia tahu, bahwa pamannya mengucapkan bahasa Belanda menurut aturan-aturan tertentu dari gurunya, yang typis sekali untuk sekolah hoofdake ini, menggeserkan soal-soal yang penting ke soal yang cetek-cetek.

“Mengucapkan perkataan-perkataan itulah yang paling penting,” Joyokuno memberi isyarat dengan tangannya, sungguh-sungguh dan dengan gaya berkesan. Ia menarik ujung jasnya ke muka, duduk dengan merenggangkan kedua dengkulnya dengan tangan di atasnya dan rupa-rupanya sesak dadanya. Sudarmo tersenyum jehaka dan berkata dengan sungguh-sungguh: “Benar juga, jika orang mengatakan lebih gampang menjadi seorang dokter dalam bahasa Belanda daripada menempuh ujian untuk hoofdakte dengan catatan baik untuk bahasa Belanda. Seorang petani atau serdadu Belanda memang dapat lebih baik mengucapkan bahasa itu daripada kita. Itu menampakkan jiwa pengujian-pengujinya, untuk mengambil ukuran-ukuran itu. Bilang saja, orang Indonesia tak diperbolehkan mengikuti ujian hoofdakte dengan catatan baik untuk bahasa Belanda.”

Joyokuno menganggukkan kepalanya, kemudian ia menanyakan: “Alat apakah kau katakan harus dipakai?”

“Begini Pak, bakarlah kemenyan tiap malam Jumat Kliwon, kemudian gosoklah lidah Paman dengan ali-ali emas seperti mereka kerjakan pada burung beo, tentu Paman dapat suara berat dari seorang Belanda mabok.”

Mereka tertawa, Sudarmo paling geli.

Sulastri selama ini memandang suaminya dengan pandangan untuk berhati-hati, kerana ia melihat Paman Joyokuno tertawa agak kecut. Akan tetapi Sudarmo, yang senang seperti ikan yang kembali ke kolamnya sendiri, mengkritik orang-orang pendidikan, apalagi kesombongan mereka, bahwa mereka dapat menerangkan segala persoalan. Ia menceritakan satu contoh dari kesombongan yang menonjol dari seorang inspektur: “Pada suatu hari seorang inspektur sekolah dasar datang ke sekolah kita, diiringi seorang penilik sekolah bangsa Indonesia. Saya waktu itu belum menikah.

Inspektur itu memasuki halaman seperti seekor merak, dada ke muka. Saya sedang bermain catur dengan seorang anak lelaki. Saya berpakaian nasional, memakai sarung dan pici. Inspektur itu memberi isyarat kepada salah satu anak dan minta bicara dengan kepala sekolah. Anak itu memberitahukannya kepada saya dan sebelum saya dapat menjumpainya, ia sudah berdiri di dekat saya. Ia menanyakan agak tercengang dan alisnya dinaikkan: "Tuan, apakah tuan kepala sekolah?" Saya memberi jawaban yang hormat dan mengatarkan dia ke mana-mana. Akan tetapi, waktu dia bersikap seperti seekor kalkun, mengeritik ini, mengeritik itu, saya membiarkannya begitu saja. Jamil masuk ke dalam dengan picinya berbulu beruang dan ia menampakkan wajahnya, seakan-akan ia akan menarik pisau belati dan menyerangnya dengan pisau itu. Tuan Inspektur itu diam sebentar. Sesudah ia datang ke pavilyun, ia melihat buku-buku saya. Dan mau tak mau ke luar dari mulutnya dengan tajam: "Apakah tuan betul-betul membaca buku ini?" Saya menjawab: "Ya, dan lain-lain lagi."

Ia dengan mengejek memandang saya. Rupa-rupanya ia akan mengucapkan sesuatu lagi, akan tetapi ia menahannya. Orang dapat melihat pada mukanya, bahwa ia akan menanyakan, apakah saya mengerti apa yang saya tak baca itu. Kemudian saya mengatakan padanya, bahwa saya tak dididik untuk menjadi guru. Ya, orang Belanda harus dihadapi berlainan. Jika orang bersikap sederhana, ia memandang orang itu bodoh dan takut."

Joyokuno setuju dengan ucapan Sudarmo itu, akan tetapi melemahkannya dengan: "Betul-betul. Akan tetapi jika tak ada gurumu, kau takkan begitu pandai."

"Tidak, mereka malahan merusak diri saya. Saya malahan menyerupai seekor monyet, karena saya mau ngomong menurut mereka, dan seorang dungu, mengapa saya merasa tersinggung oleh kritik mereka tentang bahasa Belanda saya. Mereka telah merusak kehidupan saya dengan aturan-aturan bahasa mereka dan omongan-omongan mereka yang mengejek. 'Lebih baik kau menjadi seorang petani, dan peganglah sebuah pacul daripada kau pergi ke sekolah Mulo.' Ah, orang-orang Belanda itu. Mereka

harus dihantam untuk menyumbat mulut mereka itu. Dari itu saya menentang metode kalian untuk “membeo” dan menurut dalam semua hal. Waktu yang kita lakukan dengan tak ada hasilnya kepada bahasa Belanda itu, lebih utama dipakai untuk hal-hal yang lain.”

Joyokuno tak dapat menjawab apa-apa. Ia tertawa agak kaku dan mempercakapkan soal-soal lain. Gularso dan Sulastri hanya mendengarkan saja. Sudarmo menjawab, acakali dengan pikiran terhambur. Datanglah saatnya Joyokuno pergi pulang. Ia mengundang Sulastri untuk berkunjung ke rumahnya, bersalaman dan tertawa geli, hilang dalam kegelapan dan tak nampak lagi. Gularso masih saja duduk bersama mereka dan ia berkata sambil lalu: “Hati-hati jagalah jangan sampai Mas dapat kesukaran dengan koran itu. Mereka dapat menyita koran itu dan semua pekerjaan kemudian sia-sia belaka.” Sudarmo mengangkat bahunya. Akan tetapi, sesudah Gularso pergi, ada ketegangan dalam dirinya, yang ia mencoba menghilangkannya dengan pikiran-pikiran secara logis. Sayang sekali, ia berkata, karena ongkos cetakan koran itu sudah dapat ditutup dengan penghasilannya setiap kali terbit. Anak-anak menjual koran secara aktif. Dan satu penyitaan saja akan menghentikan penerbitannya dengan otomatis, karena bersama itu uang modalnya akan hilang pula.

Ketakutan Gularso ternyata ada dasarnya. Pada hari koran-koran baru datang dari percetakan dan akan dibagi-bagikan, seorang pemuda datang di sekolah, Sudarmo menduga, bahwa ia mengenal dia sebagai seorang murid dari AMS yang setahun yang lalu dalam rapat Indonesia Muda mengajukan persoalan nasional dengan berkobar-kobar. Akan tetapi Sudarmo agak ragu-ragu, kemudian menanyakan dengan terus terang: “Apakah saudara ini Idih, dari Jakarta? Saya kira saya sudah lihat saudara.” Tamu itu membenarkan dugaan itu, akan tetapi suaranya agak kemaluman dan ragu-ragu. Kemudian ia memperkenalkan diri sebagai seorang kandidat *Inlands bestuurambtenar*, yang didetasi di PID. Ia diberi tugas untuk menyita koran-koran, karena ada perkataan-perkataan yang menyinggung. Ia perlihatkan kepada Sudarmo sebuah koran itu; perkataan-perkataan yang menying-

gung telah diberi garis merah di bawahnya. Dengan hasrat ingin tahu Sudarmo membaca kalimat-kalimat yang digaris itu. Idih meminta maaf dengan: “Saya menyesal sekali, tapi ini pekerjaan saya dan saya harus menyalankan perintah atasan saya. Maafkan saya, saudara?”

Ia mengatakannya dengan nada simpatik dan wajahnya yang muda sesuai dengan perkataannya. Sudarmo berkata dengan tak disengaja, dengan ramah: “Itulah memang pekerjaan saudara. Saya sama sekali takkan marah kepada saudara. Saya hanya merasa kecewa, bahwa ada kejadian seperti ini.”

Sudarmo berdiri dan mengajak Idih ke ruangan kelas, di mana setiap guru sudah menghadapi setumpukan koran. Koran-koran itu dibawa Idih dan begitulah dia datang ke kelas Sulastri dengan tumpukan koran yang amat besar. Sulastri mengganggu kepalanya agak tegang dan memberitahukan, ia sudah membagikan korannya. Idih agak kemalu-maluan, bicara dengan gagap dan dengan terpatah-patah ia mengatakan, bahwa ia harus mengambil koran itu. Sulastri minta koran kembali dan anak-anak yang tak mengerti persoalannya, meletakkan koran-koran dengan pandangan heran di atas meja mereka.

“Ambillah sendiri,” Sulastri berkata dengan suara yang pahit.

Idih mengumpulkannya. Sulastri memandang Idih dengan kebencian dan berdiri tepat di lorong pintu. Tamunya membungkukkan badannya, meminta maaf, berpamitan dan ke luar melalui Sulastri. Kemudian Idih menghampiri Sudarmo yang mengeluarkan kartu penghabisannya: “Apakah menurut saudara tak keterlaluan, bahwa saya dapat menghasut anak-anak itu dengan koran saya itu. Anak-anak kecil itu belum dapat membaca betul, sedangkan anak-anak besar menggeletakkan koran itu begitu saja. Dan juga tak ada hasutan di dalamnya. Bukankah wajar, jika saya membandingkan sekolah gubernemen dengan sekolah *Perguruan Kebangsaan*, juga wajar jika gubernemen dalam mengurus pendidikan patut dicela. Seratus delapan puluh sekolah HIS, untuk rakyat yang sebanyak 60 juta orang. Katakanlah dengan terus terang, apakah itu tak menyedihkan. Ki Hajar Dewantoro

selama sepuluh tahun telah mendirikan sekolah yang sama banyaknya, dan itu tak memakai modal lain kecuali semangatnya dan keinginannya, yang sungguh-sungguh untuk mengangkat derajat rakyat. Dan mengenai perkataan *si rambut jagung* dan *si mata kucing*, saudara sebagai orang Indonesia takkan mengatakan saya berjusta. Saya melukiskan semua itu seperti saya melihatnya. Lihat sendiri rambut sep saudara dan matanya pula. Rambutnya persis rambut jagung, matanya persis mata seekor kucing. Mengapa polisi itu merasa tersinggung dan menyuruh menyita koran-koran ini?"

Idih tak menjawab. Ia sekali lagi meminta maaf dan ia berjalan agak payah dengan tumpukan korannya ke dokar yang sudah ada di situ. Untuk sekian kalinya Sudarmo diperingatkan kepada tragik dari masyarakat kolonial, di mana "sawo matang" di lepaskan pada "sawo matang" untuk mengabadikan pemerintahan orang kulit putih. Sekarang Idih masih minta dimaafkan, untuk mengerjakan tugasnya sebagai pegawai. Akan tetapi, setahun, kira-kira lima tahun lagi, jika jiwa seorang pangreh praja telah nienjadi darah dagingnya dan dia menjalankan pekerjaannya dengan kebiasaan seorang pegawai pangreh praja, maka ia akan menganggap pejuang-pejuang kemerdekaan sebagai musuhnya, sebagai penjahat-penjahat yang pantas dihina-hinakan. Satu razia dilepaskan pada mereka, ia akan menganggapnya sebagai kesempatan untuk naik pangkat saja dan ia akan memandang sebagai satu kehormatan bagi dirinya sendiri, jika ia dapat menangkap salah satu dari pejuang-pejuang itu dan menginjak-injak pekerjaan mereka ke dalam lumpur.

Penyitaan koran ini memberi tanda kepada Sudarmo, bahwa ada sesuatu yang sedang berlangsung.

Pada siang hari, sesudah sekolah bubar, ia mencari-cari dalam lemari pakaiannya dan mengeluarkan beberapa kotak. Ia menyuruh pendek: "Tri, kumpulkan semua surat-surat kita dan surat-surat partikelir. Masukkan di keranjang ini." Dan waktu Sulastri memandangnya dengan penuh pertanyaan: "Akan kita bakar. Dipilih saja."

Sulastri memeriksa tumpukan surat-surat. Beberapa yang tak penting ia sampingkan. Yang lain-lain ia masukkan ke dalam keranjang. Sudarmo meneliti lemari bukunya dan mengambil beberapa brosur-brosur. “Untuk api unggul,” ia berkata dengan teratawa. Sulastri membaca kembali surat cinta sebelum mereka menikah dan ia mengingat-ingat, bagaimana keadaannya waktu dulu. Akan tetapi suara Sudarmo menghentikan dengan kasar jalan ingatannya: “Jangan begitu sentimental. Lekas-lekas saja. Bayangkan saja jika surat-surat cinta kita berdua dipamerkan di biro polisi!”

Ia mencari-cari dalam kotak-kotak, melemparkan bertumpuk-tumpuk surat ke dalam keranjang, dan membawa keranjang ke luar. Di bawah pohon buni diadakan pembakaran. Sulastri melemparkan satu persatu surat-surat dulu itu ke dalam api dengan wajah sedih. Api menyala-nyala, berkali-kali jika mendapat “makanan baru.”

“Itulah cinta kita,” Sulastri berbisik. “Ingatan padamu syair-syairku.”

Ia memandang ke dalam nyala api, yang menelan kertas dengan lahapnya. Sudarmo meletakkan tangannya pada bahu isterinya dan menenangkannya: “Jika kita ingat, berapa perangko dan waktu kita korbankan pada surat-surat itu. Dan kau perhatianmu dan cita-citamu untuk menjadi pengarang. Menyedihkan, bukan, tapi ini adalah satu keharusan.”

Ia melemparkan buku-buku brosur ke dalam api, membalikkannya dengan satu tongkat, sampai api menyala tinggi. Ia termenung; airmata menutupi pandangannya. Sulastri juga matanya berlinang-linang. Ia berdiri terdiam di muka unggul api. Ketika api telah mati dan hanya abu hitam masih tertinggal, ia menyepakinya ke mana-mana dan menggerutu, tak terdengar oleh Sudarmo; dengan nada sedih: “Kalian telah pergi, kenangan-kenangan dari saat aku menunggu dan mengharapkan. Aku telah menyerahkan kalian kepada api. Bagaimanapun juga kalian adalah bersih dan murni dan yang terbaik dalam hatiku yang telah ku serahkan kepada Sudarmo.”

“Apa kau bilang? Tri?”

“Ah, tak apa-apa, bahwa kita takut akan surat-surat yang dapat memfitnahkan kita.”

“Itu tak benar. Bodoh sekali, jika surat-surat pribadi antara kau dan aku akan diberikan kepada arsip polisi. Bagaimana kalau mereka membacanya.” Sulastri menganggukkan kepalanya, menjejak abu dengan kakinya dan merasa lelah dan pusing kepala. Ia berbaring di tempat tidur dan mencoba menahan perasaan yang memuakkan itu.

Hari-hari kemudian mereka merasa berada dalam suasana ketegangan yang luar biasa. Perasaan akan datangnya malapetaka tetap berada dan dengan secara kasar dibuktikan dengan sesuatu kejadian. Sukarno ditahan. Sudarmo membaca berita itu dalam koran.

“Nah, itu dia,” ia menghela nafas, karena merasa lega hatinya dan merasa dapat bernafas lebih leluasa. “Sekarang berakhirlah desakan dari orang-orang Partai Kebangsaan, desakan terhadap sekolah dan terhadap Partai Marhaen,” ia berpikir, akan tetapi ia mendengar hati murninya berbicara dan ia maluakan kepicikannya.

“Ada apa?” Sulastri ingin tahu.

“Tidak, tidak,” Sudarmo mengkoreksi dirinya. “Bacalah berita ini. Sekarang datanglah giliran Partai Marhaen; mereka harus berhati-hati.”

Sulastri menjadi pucat, membaca dengan cepat berita itu dan memandang Sudarmo dengan pandangan yang tak berkesan. Sudarmo sedang menyelam dalam pikiran, ujung jeriji tangannya dirapatkan. Ia memandang ke jalan dengan melamun; di jalan itu hanya seorang lalu dengan cepat-cepat. Berkali-kali jalan itu sepi lagi dan tak ada orang lalu di situ. Kebun seperti penuh bayangan menari-nari pada waktu siang hari ini, tenang dan terang. Bougainville dan rumput memberikan ulesan yang gelap dan harmonis kepada lapangan rumput yang terang itu, di mana bayangan burung-burung yang sedang terbang menjatuhkan gumpalan yang bergerak-gerak dan berwarna gelap. Semua itu nampaknya begitu tenang, sehingga mereka merasa sendirian dengan pikiran mereka yang muram itu.

9

Penghasilan sekolah semakin mundur saja. Jika tak cepat-cepat diambil tindakan, dikhawatirkan keadaan yang lebih buruk lagi. Sudarmo menginsyafinya betul-betul; karena itu ia menganjurkan supaya sekolah ditempatkan dalam satu gedung saja dan guru-guru harus bertempat tinggal di luar saja.

“Bagaimana dengan ruangan-ruangan kelasnya nanti?” salah satu guru memprotes. “Bukankah gedung ini terlalu kecil untuk kelas sebegitu banyaknya?” Sudarmo menggoyangkan tangannya, memberi tanda tak usah khawatir, dan berkata dengan tetap dan singkat.

“Saya akan berusaha supaya semua akan jadi beres.”

Karena ia telah berjanji dia akan membereskan semua itu, beberapa hari dan malam berikutnya ia tak henti-hentinya mencari jalan untuk menyelesaikan ini, sampai tiba-tiba menemui akal.

“Sebuah tenda,” ia pikir. “Bukan satu, malahan dua. Jadi aku tak usah minta izin kepada kotapraja, seperti jika aku membuat los.” Pikiran ini tak dilepaskannya. Ia ngomong-ngomong tentang hal ini dengan Gularso, menggambarkan rencananya, mengukur luas lapangan rumput dan membuat satu sketsa, di mana sebuah tenda siap sedia dengan bendera di atasnya, akan memberi penyelesaian dalam kesukaran ini. Segera dibelinya bambu dan kain belacu; menjahit kainnya adalah bagian Sulastri dan ia melihat dengan kebencian tumpukan-tumpukan belacu itu. Akan tetapi Sudarmo tak menunggu lebih lama. Pada keesokan harinya orang

melihat sebuah kerangka bambu di bawah salah satu pohon cempaka. Pelayan sekolah, si Sabirin, mengikat bilahan-bilahan bambu dengan sekuat tenaga dengan tali sebesar jeriji. Dalam pekerjaannya ini ia menarik perhatian anak-anak yang selalu mengatakan ini dan itu. Urip telah dilepas, sesudah Waluyo pergi. Ia menentangnya dan minta keputusan dari rapat para guru, akan tetapi Sudarmo, yang dulu-dulunya senang kepada dia, merasa sudah cukup dibebani orang semalas itu. Di samping itu si Urip telah menjadi pramuka dari Pandu Kebangsaan. Ia mondar-mandir dalam seragam pramuka dan merasa terlalu tinggi untuk memegang sebuah sapu, biar pun halaman penuh dengan daun-daun kering. Guru-guru senang melihat nasib buruk si Urip. Sesudah ia berhenti menjadi anak mas, mereka tak memperdulikan dia lagi dan mereka membalas dendam karena sikap yang kurang ajar si Urip dulu-dulu itu. Sabirin malahan menurut, rajin, tak banyak omong, seorang pelayan yang ideal, yang tahu pekerjaannya. Mereka mencemoohkan rencana tenda itu, akan tetapi Sudarmo pada siang harinya ikut bekerja dengan tak tahu lelah dan juga Sulastri, yang nampak semakin gemuk. Kain belacu itu dijahit oleh pelayan wanita, seorang yang pandai dan cepat otaknya. Dalam setengah jam ia sudah dapat menjahit, diajari oleh Sulastri. Dua hari kemudian kain belacu itu sudah dipentang melintasi tonggak-tonggak dan bilah-bilah bambu itu. Tenda itu memberi tempat kepada tiga puluh buah bangku. Bendera merah putih berkibar di puncaknya, diikat pada sebuah tongkat. Orang mentertawakan ruangan kelas yang aneh itu. Mereka menganggapnya sebuah sirkus. Tak ada orang yang mempunyai hasrat mengajar di situ, karena tampak pada mata orang lain.

Sulastri jengkel akan gerutu guru-guru yang bermacam-macam keberatannya itu. Maka itu hari-hari berikutnya ia mengajar di ruangan tenda itu kepada kelas satu dan tujuh yang mendapat pelajaran bahasa Belanda dari dia. Sekarang tak ada orang yang mentertawakannya lagi. Akan tetapi agak mengganggu juga, melihat anak-anak yang sedang belajar memperhatikan pohon-pohon di muka mereka atau burung-burung kecil bertatih-tatih di

atas kerikil. Kadang-kadang ada ayam datang di kelas dan gangguan ayam itu membuat mereka gembira sekali dan mereka tertawa terpingkel-pingkel.

Sudah barang tentu mori tenda itu harus di cat, agar supaya tahan air hujan. Untuk itu Sudarmo membeli serbuk cat putih dan ia mencampurkannya dengan lynolie. Pada siang hari ia mulai bekerja, berdiri di atas sebuah tangga dan dibantu oleh pelayan sekolah. Sewaktu ia berjongkok mencampuri cat, datanglah nyonya Sarjan menghampiri dia. Nyonya ini bersama-sama kawan-kawannya wanita mengambil les dalam bahasa Perancis dan Inggris dari Harjono untuk mengerti teks-teks dari film. Ia modern sekali, dari wajahnya yang bergincu dan bercat bibir sampai ke kuku jeriji tangan dan kakinya, bergerak dengan gaya bebas yang menggairahkan seperti seorang aktris film dan membuat orang tercengang oleh karena ia bermain mata dengan orang yang sudah beristri atau dengan seorang bujangan, berpacar-pacaran dan mengelus-elus mereka di hadapan umum. Sudarmo benci pada dia. Jika nyonya Sarjan ini lebih muda umurnya, mungkin Sudarmo senang akan dia. Sekarang ia tak mengangkat kepalanya dari pekerjaannya.

Nyonya Sarjan menanyakan dengan nada yang manja: “Sedang bikin apa?” dan ia melemparkan pandangan yang genit pada Sudarmo yang sedang mengacau-ngacau cat itu. Sudarmo membentaknyanya: “Bukankah dapat lihat sendiri. Saya sedang mengecat.” Dan ia meneruskan pekerjaannya. Nyonya Sarjan masih berdiri dekatnya. Ia berjalan-jalan perlahan-lahan mengelilingi tenda dengan tangan dikenakan pada sanggulnya, akan tetapi akhirnya ia pergi, karena merasa tertusuk oleh kedinginan Sudarmo. Ia pura-pura acuh tak acuh masuk kelas kembali. Sulastri melihat pemandangan itu dari kejauhan dan ia tertawa geli karena Sudarmo memperlihatkan sikap bermusuhan itu, akan tetapi Sulastri sebetulnya merasa senang. Maka itu ia menolong suaminya dengan berkali-kali mengulurkan tempat cat itu. Setelah kira-kira dua hari Sudarmo selesai dengan mengecat tenda itu. Kelas sirkus itu ditambah satu ruangan kelas lagi, dan segeralah kelas-

kelas ini menjadi ruangan-ruangan kelas yang paling sejuk dan enak, biar pun pada musim itu banyak gangguan dari bermacam-macam ulat. Pada suatu hari salah seorang anak dapat ulat pada lehernya. Ia menggaruk pada tempat itu dengan tangannya, kemudian pada wajahnya, sehingga gatal yang sangat itu membuat dia menangis. Sulastri menggosok bintik-bintik yang merah itu dengan minyak kelapa sehingga minyak berkilau pada hidung dan pipinya. Anak-anak lain mengejeknya dengan panggilan “dayak” dan berlari-lari di belakangnya sambil meneriakkan panggilan ejekan itu.

Karena filial dipindahkan ke gedung besar, guru-guru, yang tadinya bertempat tinggal di filial itu, terpaksa pindah ke rumah-rumah petak, tak begitu jauh dari sekolah. Ini menimbulkan suasana menggerutu kembali. Guru-guru melihat dengan lebih jelas lagi perbedaan antara pavilyun yang ditempati Sudarmo dengan kamar kecil, dibuat dari bilik yang tipis, dengan jubin dari tanah keras. Rumah-rumah petak itu merupakan sebuah tangsi perumahan. Kamar-kamarnya dibangun mengelilingi sebuah halaman yang terbuka dan memberi tempat tinggal kepada lima puluh orang. Kamar mandi dibangun di halaman itu, terbuka dan dirindangi sebuah pohon tanjung besar. Orang Eropah yang tinggal di situ adalah para penganggur. Mereka menerima dari fonds pengangguran lebih banyak uang untuk bermalas-malasan, berjudi, minum bir dan perkelahian daripada Prawira dengan kerja keras untuk istri dan anak-anaknya. Malahan mereka dapat pembagian susu dan sop, kadang-kadang kue-kue. Pedih sekali dirasakannya oleh guru mempunyai employe-employe yang dilepas itu sebagai tetangga, karena mereka hidupnya lebih baik daripada mereka sendiri. Di mata kawan-kawannya sekerja Sudarmo terlalu borjuis, karena mereka iri akan ketenangan pavilyunnya. Perasaan iri hati yang tersembunyi itu memasuki diri para guru.

Gularso telah menyuruh datang isterinya Mientje, seorang wanita Indo. Dia bertempat tinggal di rumah kecil, tak berapa jauh dari sekolah. Pada mulanya Mientje itu ramah dan baik ter-

hadap Sulastri dan ia dengan senang hati acapkali datang berkunjung dengan Gularso. Akan tetapi pada suatu hari ia datang sendirian. Sulastri menerima dia di ruangan tengah dan menawarkan kue-kue.

Mientje dengan senyuman hambar pada mukanya yang berkerut-kerut itu, yang menampakkan dengan jelas raut muka seorang Eropah, menolak. Dengan matanya yang agak kehijau-hijauan acapkali Mientje menyerupai seorang tukang sihir. Selama itu ia melihat-lihat dengan pandangan dari samping mebel-mebel dan gardeng merah dan ia mengeluh: “Enak dan tenang di sini. Di rumah kita, kita selalu diganggu oleh kuda yang merengek-rengek di istal.”

Mata Mientje yang tajam itu melihat kayu yang berkilau dari kursi yang ditutupi kain pluche. Ia menggosok senderan tangan dari kursi itu dengan lengan bajunya dan ia berkata: “Zus apik sekali mengurus mebel.”

Sulastri tak menjawab dan ia membungkuk untuk mengambil sehelai koran yang jatuh. Waktu ia menengadahkan kepalanya ia melihat pandangan dingin dalam mata Mientje.

“Ah,” Sulastri berkata dengan tak peduli. “Inil mebel-mebel waktu saya masih seorang gadis.” Ia mengangkat cangkir-nya, mengaduk gulanya, dan bercakap-cakap tentang sekolah sambil mencicipi tehnya. Rupa-rupanya Mientje tak mendengarkannya begitu jelas, agak melamun. Kemudian Sulastri diam dan menunggu, apa yang akan dikatakan oleh tamunya. Ia tak mengerti ketegangan yang aneh dari Mientje dan caranya ia melamun, dan ia tak menaruh banyak perhatian kepada semua itu. Waktu berpamitan, Sulastri mengantarkan Mientje agak jauh dan ia melihatnya dia pergi; seorang wanita yang lekas tua, dengan pinggang besar, badan tinggi, tetapi agak bungkuk dan gaya langkahnya tersentuh-sentuh, seperti kakinya tak dapat memikul pinggangnya yang besar itu. Raut mukanya agak menyedihkan dengan rambut putihnya yang agak kusut. Mungkin dulu-dulunya rambut itu ikal dan berwarna coklat halus. Kunjungan ini tak diceritakan oleh Sulastri kepada suaminya. Gularso juga lambat laun jarang ber-

kunjung, sebab itu Sudarmo mengunjunginya pada suatu hari. Biasanya Gularso menerima Sudarmo menurut cara kebiasaan orang menerima kawannya yang akrab. Sekarang ia minta dimaafkan tak dapat menyediakan tempat yang baik dan tak dapat menyuguhkan teh yang enak. Mientje menambahkan lagi: "Teh ini rasanya hambar. Jika orang berkunjung ke orang miskin, biasanya semua tak baik. Ah, semua berantakan di sini."

Ia membereskan buku-buku tulis dengan cara yang menonjol dan menjengkelkan dan ia menggerutu: "Rumah kita begitu sempit dan kecil. Terlalu sesak untuk Mas Darmo, bukan?" Ia tertawa agak mengejek, menyeka tangannya pada pinggangnya dan ia pergi, sambil membuat suara gaduh dengan piring-piring di belakang, di dapur. Sudarmo mempunyai kesan bahwa dinding juga memandangnya dengan ejekan. Gularso ngomongnya dengan lesu, bagaikan ia tak berkesan untuk berbicara, dengan kepalanya tertunduk ke bawah. Sekembalinya di rumah Sudarmo mencecit tentang kunjungannya kepada Sulastri. Sulastri memikirmikir, dan ia berkesimpulan, ada sesuatu yang sedang berlangsung dengan Gularso dan Mientje. Sudarmo mengangkat bahunya.

"Tak mungkin, aku seminggu yang lalu hanya mengatakan kepada dia supaya datang tepat pada waktunya dan jangan pulang sebelum waktunya. Gularso sebetulnya malas juga seperti Waluyo, akan tetapi bukankah seorang kawan dapat mengatakan begitu kepadanya?"

Apapun juga, Gularso menjauhi Sudarmo dan Mientje tak kelihatan lagi. Sikap Gularso yang merasa disalahkan itu mengobarkan kembali perasaan benci yang belum reda itu dari guruguru terhadap Sudarmo. Gularso sendiri tak menyadari, mengapa ia membenci segala-galanya dari Sudarmo dan mengintip dia dengan seksama untuk membenarkan perasaannya. Mientje selalu mengeluh tentang kekurangan uang. Ia jatuh sakit. Akan tetapi, biar pun Sudarmo dan Sulastri menyatakan perhatian yang simpatis, menolongnya dengan hati baik dan menyatakan sikap yang berkawan, semua itu tak dapat menghilangkan pekerjaan Mientje; memfitnahkan mereka, karena ia merasakan iri hati yang tak da-

pat dikendalikan. Sikap bermusuhan dari guru-guru terhadap Sudarmo karena iri hati itu semakin besar. Orang melihatnya dari caranya Gularso menjauhkan diri dari pavilyun, pun dalam caranya yang kaku, jika ia memberi salam pada saat ia bertemu dengan mereka, juga dalam kata-kata sindiran yang mengandung permusuhan tersembunyi. Malahan tulisan Gularso yang memegang administrasi sekolah sekarang banyak coretannya dan menampakkan kebenciannya. Sudarmo tak pernah melihat, apa yang sedang berlangsung. baru mengetahuinya, jika hal itu tidak dapat dibereskan kembali. Ia belum mau percaya akan pengkhianatan kawannya. Ia memberi nasehat kepada Gularso dan ia tak melihat, bahwa kawannya itu hampir tak mendengarkannya, dan malahan menceritakannya kepada kawan-kawan sekerja, bahwa kata-kata Sudarmo yang sungguh-sungguh baik itu adalah kelicikan dan kebijaksanaan seorang “diktator”. Sulastri yang biasa diberitahukan oleh intuisinya, menahan Sudarmo dalam kepercayaannya yang tak terbatas itu. Ia menunjukkan hal-hal yang mempunyai arti sendiri.

“Gularso sekarang berjalan memutar, jika ia harus melalui pavilyun. Ia sekarang tak mempunyai waktu, jika aku harus mengatakan sesuatu kepadanya. Ada sesuatu yang tak beres, Dar.”

Suaminya membuat kesalahan besar, sewaktu ia dengan terang menanyakan kepada Gularso: “Rupa-rupanya Mas ini sudah jadi orang lain. Mas tak pernah datang lagi beromong-omong dengan kita.”

Gularso menjawab secara diplomatis: “Aku sekarang banyak pekerjaan di rumah.” Dan waktu ia melihat pandangan Sudarmo yang tajam sarkastis, ujarnya: “Kenalan dari tahun 1925 dulu sering datang berkunjung. Dan sekarang aku menjalankan pekerjaanku dengan tepat dan cermat. Bolehkah aku pergi? Di kantor masih banyak pekerjaan.”

Ia pergi seperti ada orang yang mengikuti dia dari belakang, agak gugup, melangkah cepat-cepat tersentuh pada tangga. Ini jadi buah pikiran Sudarmo, akan tetapi ia menolak timbulnya pikiran akan pengkhianatan.

Ia sekarang kerap kali mengunjungi Supardi. Juhariah yang merasakan bahaya yang menunggu suaminya di hari esok, mempersiapkan diri untuk menghadapi datangnya nasib yang paling buruk baginya. Wajahnya menampakkan ketenangan terhadap nasib yang sial itu, seperti wajah orang yang melihat malaikat maut dengan hati tenang dan murni. Pada waktu ini sewaktu-waktu ia dapat melahirkan anaknya, akan tetapi dia tak mengeluh tentang kelelahan ataupun kesukaran-kesukaran yang menekan. Orang selalu melihat dia riang hati, dan selalu mondar-mandir mengerjakan semua pekerjaan yang menyibukkan seorang ibu rumahtangga.

Pada suatu hari, sewaktu Sulastri dan Sudarmo datang berkunjung mereka melihat Supardi di serambi muka yang dipinggiri tembok yang agak tinggi. Ia bertumpang dagu, sedang melamun, memandang ke kejauhan. Pada caranya ia duduk orang dapat melihat bahwa dia itu sedang gugup dan takut, karena rupa-rupanya ia acapkali hendak melompat dari kursinya. Waktu Sulastri menaiki tangga yang tinggi dari rumah panggung yang miring itu, ia menyapanya dengan caranya yang biasa ramah tamah, biar pun ada sesuatu yang melintas, terbayang dalam pandangan dan gerak-geriknya. Sulastri hendak masuk begitu saja ke dalam dan telah memegang pegangan pintu. Supardi menahannya: "Isteriku, ia sudah merasa."

Dan seketika itu ia menjadi pucat. Tamu-tamunya mengerti. "O," kata Sulastri dan membuka pintu dengan perlahan-lahan. Kemudian ia masuk ke dalam kamar, di mana ia lihat Juhariah di atas tikar di lantai sedang melilitkan badannya karena merasakan kesakitan yang tak terhingga. Matanya mulai bercahaya, ia tersenyum, memberi isyarat dengan tangannya, akan tetapi diam saja.

"Ju," Sulastri berlutut, merasakan belas kasihan dengan badan sebesar itu, yang sedang bergeliat-geliat, karena kesakitan yang pedih dan bertubi-tubi. Hanya "Ju," yang ia dapat katakan dan ia duduk. Seorang wanita tua yang baru pertama kali dilihatnya duduk di sampingnya. Ia mendekatinya dengan hormat dan berbisik

ke dalam telinganya: “Masih lama. Pergi saja ke luar dulu.”

Sulastri menggoyangkan kepalanya dan memegang tangan Juhariah. Akan tetapi ia terkejut sangat, waktu ia melihat bola mata Juhariah menjadi putih di bawah kelopak matanya yang keungu-unguan. Ia meringkik meletakkan tangan di atas perutnya dan terjatuh kembali pada bantalnya dengan gaya menyerah dan lesu. Ia menghela nafas pendek-pendek; ada keringat di keningnya seperti bintik-bintik kecil yang terang. Rambutnya basah karena keringat dan melekat pada pundaknya seperti uraian-uraian yang basah. Sulastri mencari sehelai saputangan. Ia mendapatnya, dibasahi dengan *eau de cologne* dan membasahi kening yang pucat itu. Di atas tempat tidur ia melihat botol-botol obat-obatan dan para-para yang rendah itu rupa-rupanya menekan, hendak ambruk ke bawah, begitu panasnya udara di kamar yang sempit itu, di mana semua orang diam dan hanya dia yang hidup: kesakitan dan bayi yang hendak melepaskan dirinya.

Kembali lagi kesakitan dalam perut, kembali lagi anggota-anggota badan tegang untuk menahan kembali rasa sakit perih. Kembali lagi membasahi dengan *eau de cologne*, dan pandangan berarti antara Sulastri dengan Mak Dukun, dan kesesakan yang aneh dalam dada Sulastri. Ia menghela nafas dan pada helaan nafas yang hampir tak terdengar itu Juhariah membuka matanya, tersenyum dan berkata: “Tontonan yang istimewa, yah. Masih lama lagi. Tri. Takkan ke luar, kiraku.”

Ia mencoba menggembirakan hatinya, akan tetapi bibirnya mencibir tak berdarah, walaupun kemerah-merahan, karena kerap kali digigitnya rapat-rapat dengan giginya.

“He, enak sekali *eau de cologne* itu, Tri. Sekarang sakitnya sedang hilang sebentar saja.”

“Jangan ngomong,” Sulastri berbisik. Juhariah mencoba tersenyum dengan jenaka, tetapi usahanya tak berhasil karena bibirnya yang merah itu nampaknya terlalu menyedihkan.

“Pardi beberapa kali datang menengok, tadi,” ia berbisik. “Aku mengusirnya ke luar, dan berkata kepadanya: bukan kau yang melahirkan anak, kau menggugupkan saja.”

“Sst,” kata Sulastri. “Jangan ngomong.”

Mak dukun memegang perut Juhariah, menganggukkan kepalanya dan berkata: “Ia tentu ke luar pada petang hari.” Ia menyelipkan bungkus sirihnya ke pojok bibirnya, sehingga bibir itu menonjol. Sulastri melihatnya dengan jijik, menggigil sebentar dan ia berpikir: “Mengapa Ju senang mempercayakan dirinya pada perempuan sebotrok*) itu?”

Mak dukun bercerita dengan suara gemetar tentang berkali-kali ia menolong melahirkan seorang bayi. “Selalu berjalan baik,” ia menerangkan dengan bangga dan dia dengan matanya yang merah, penuh air mata, menyerupai seekor kakak tua yang sedang mengantuk-ngantuk di atas kayunya. Dukun itu membalikkan kakinya, mulai membuat lembaran sirih yang baru, mengolesi dengan hati-hati kapur di atasnya, menggigit pinang sedikit dan ia memandang Sulastri dari samping. Sulastri ini sedang membentangkan saputangnya di atas pangkuannya, menggulungnya kembali, membentangkannya lagi dengan gaya bagaikan ia dengan tak sadar menentang rasa takut dan kegoncangan dirinya. Juhariah telah jatuh tertidur; ia bernafas tenang dan Sulastri perlahan-lahan pergi ke luar sesudah berpamitan kepada Mak Dukun dengan senyuman lembut. Di serambi muka ia melihat Supardi dan Sudarmo duduk berhadap-hadapan. Sudarmo membaca akan tetapi Supardi memandang ke muka, dengan wajah celaka seperti seekor kucing yang tenggelam ke dalam air. Orang yang sewaktu-waktu dapat tertawa, sekarang rupanya bingung, kehilangan daratan karena melihat penderitaan badan, sedang ia tak dapat menolongnya. Ia merasa bersalah telah membuat badan yang dicintainya itu menderita. Ia memandang Sulastri dengan pandangan bagaikan ia sangat terpukul, sehingga Sulastri menenteramkannya dengan: “Ah, semua akan beres, Mas. Ya, kita sekarang pulang saja dulu. Nanti kita datang lagi.” Sudarmo dan Sulastri turun dari tangga perlahan-lahan.

Di jalan mereka tak bercakap-cakap. Mereka hampir tak men-

*) jorok.

dengar dokar-dokar dan orang-orang di jalan yang ramai itu, dan rupanya seperti matahari menjadi pucat dan ikut bergetar karena takut akan badan sebesar itu. Sulastri tak tahu lagi, bahwa mereka sudah datang di rumah; dengan tak dirasakannya ia ganti pakaian dan ia masih melihat ketakutan dalam bola mata yang berubah warnanya itu. Ia tentu akan mengalaminya juga, seperti itulah ia akan menderita. Tak terasa lagi ia menggigil, dan mengelus pinggangnya, di mana ia merasakan sebuah getaran. Kemudian ia harus menertawakan kekanak-kanakannya, dan mengambil setumpuk buku tulis untuk mengoreksinya di luar, di kelas tenda.

Nyonya Prawira lewat di jalan, sebuah payung berkembang di atas kepalanya. Dari kejauhan ia membungkukkan badannya untuk Sulastri, yang memberi isyarat kepadanya berhenti sebentar. Cepat-cepat Sulastri menghampirinya dan ia lihat, bahwa nyonya Prawira juga sedang mengandung. Parasnya seperti bunga mekar, badannya yang terisi memberikan padanya kesegaran yang membuat dia menarik dan ramah tamah. Malahan rambutnya menjadi ikal pada pelipis parasnya dan kulitnya nampak agak kekar, tetapi langkahnya agak sukar. Sulastri mengundang dia masuk ke rumah. Ia menggoyangkan kepalanya dan minta dimaafkan, karena ia masih banyak pekerjaan, akan tetapi berjanji: "Pada kesempatan lain saja. Saya ingin juga berkunjung ke rumah zus. Akan tetapi bagaimana yah, kalau mempunyai keluarga yang besar seperti saya."

Ia menyeka bibirnya dengan saputangnya, di mana merah air sirih memberikan warna yang segar, yang kelihatannya genit tetapi tak bertentangan dengan kesusilaan. Sulastri senang pada perempuan ini. Ia selalu taat, seorang ibu dan seorang isteri yang halus bagi Prawira, yang seringkali menjajahnya dan membentakinya. Ia selalu penuh kasih sayang dan menuruti kehendak orang; sifat yang paling jelek padanya ialah *kebotrokannya*, yang dapat dimengerti, jika orang mempunyai anak sekian banyaknya. Pamannya itu sudah pikun dan menimbulkan kesukaran pula.

"Yu," Sulastri mendesaknya. "Sebentar saja." Ia menolaknya dengan ramah, memberi salam dan Sulastri bekerja lagi. Tak begitu

lancar, karena pikirannya melayang-layang kepada bermacam-macam soal dan orang di sekelilingnya. Kemudian ia membawa tumpukan buku tulis itu ke dalam rumah dan duduk dekat Sudarmo yang tiba-tiba berseru: “Aduh, Tri, Paman sudah ujian. Biar kita petang hari ini datang ke rumahnya.” Akan tetapi tepat pada waktu ia mengatakan begitu, Joyokuno datang memakai kain dan ikat kepala. Ia segera mulai, sambil merebahkan dirinya di atas kursi: “Aku malu mengatakannya, tetapi aku ini tak lulus. Jatuh dalam ujian bahasa Belanda.”

Ia mengatakannya dengan suara amat sedih, bernafas sesak, dengan suara bas rendah. Kemudian ia cerita, bahwa ia telah lupa ucapan dari kata “literator” sehingga ia menaruh tekanan pada bagian-bagian terakhir dari kata itu, karena gurunya telah mengatakan, bahwa perkataan dipinjam dari bahasa Perancis, mendapat tekanan pada bagian terakhir. “Dan begitulah aku telah salah mengucapkannya,” ia mengakhiri percakapannya, dengan tertawa geli. “Aku mengucapkan, literatoor....”

Sulastri agak kasihan dengan dia dan Sudarmo menenangkannya. Bukankah dia setahun kemudian dapat mengulangi ujian kembali dan masih dapat tunjangannya belajar?

“Ya, udah deh, aku pulang saja.” dan ia menolak tawaran Sulastri untuk makan bersama. Sebab yang sebenarnya dari penolakan itu ialah karena ia selalu makan enak di rumah. Mejanya selalu penuh dengan makanan enak-enak yang dimasak sendiri oleh isterinya. Orang yang senang makan ini, berhati baik, hanya marah, jika makanannya tak sesuai dengan lidahnya. Soal-soal lain ia anggap cetek saja. Malahan soal ia tak lulus dalam ujiannya tak begitu menggaggunya. Ia royal terhadap makanannya, akan tetapi dalam hal-hal lain ia ngirit sekali. Baginya lebih baik kembali pulang ke rumah dalam hujan lebat daripada diharuskan membeli karcis untuk kelas yang lebih mahal dari pada kebiasaannya ia duduk jika karcis sudah terjual habis. Semua pengeluaran ia periksa dan pokok pangkal pendiriannya ialah “mengeluarkan uang menurut penghasilan”. Sudarmo, yang telah dia kenal sebagai seorang “ahli bahasa Belanda” yang pertama di kota kecil tempat

kelahirannya, harus tertawa, jika ia dengar cara pamannya mencoba dengan persis dan menurut aturan mengucapkan perkataan-perkataan bahasa Belanda. Di samping itu Joyokuno senang menggunakan kata-kata asing, karena dengan demikian ia dapat meninggikan derajatnya sebagai seorang intelek terhadap orang-orang biasa.

Sesudah Joyokuno pergi, suasana agak muram. Sudarmo merasa jemu tak ada yang dikerjakan. Ia naik ke pohon sawo dan ia melemparkan buah yang berwarna coklat dan masih keras ke tangan yang ditadahkan ke atas oleh pelayan Sari. Si Sari ini pandai menangkap buah-buah itu dan Sulastri mengambil keranjang, di mana Sari memasukkan buah-buah yang telah dilemparkan oleh Sudarmo itu. Memanjat pohon adalah sport yang disenangi Sudarmo. Di atas ranting-ranting yang paling kecil ia berjalan seperti seekor monyet dan ia melambai-lambaikan ranting yang patah atau meloncat-loncat untuk memperlihatkan bahwa ranting itu kuat diinjak. Sulastri menganggap memanjati pohon tak pantas untuk orang dewasa. Maka itu acapkali mereka berebutan omong, akan tetapi bagaimana ia harus bertindak terhadap seorang yang keras kepala seperti Sudarmo itu? Tak pantas dilihat orang, bagaimana ia di atas pohon itu berjalan seperti seekor kera dan melambalkan sehelai saputangan kepadanya, sedangkan ia melarang murid-murid lelaki berbuat begitu.

Pada petang hari datang berita. Juhariah melahirkan seorang anak lelaki. Supardi tak dapat bicara apa-apa, waktu Sulastri dan Sudarmo datang kembali. Ia hanya mengatakan dengan nada terperanjat: "Namanya Jemena."

Sudarmo bergurau: "Begitu pucat parasmu, Mas. Seperti Mas baru saja melahirkan anak."

Sulastri memberi isyarat, tetapi Supardi ikut tertawa dan ia mengelus-elus rambutnya yang berombak itu. Kemudian Sulastri melihat dengan tiba-tiba, bahwa dia mempunyai gairah menarik dalam kedua matanya yang agak keheranan itu. Juhariah sedang berbaring di tempat tidur, di sampingnya seorang manusia kecil, yang akan menambah banyaknya pekerjaan, akan tetapi menim-

bulkan kegembiraan dan cinta seorang ibu pula.

“Bagaimana kau, Ju. Masih sakit?”

Ia menggenggan kepalanya. Sulastri duduk di pinggir tempat tidur dan memandang paras Juhariah yang telah tenang kembali itu. Kemudian ia melihat jendela yang sempit, di mana pada siang hari orang melihat dinding dan separoh genteng dari rumah yang berdekatan. Tak ada halaman di samping rumah, di muka juga tidak, hanya di belakang ada tempat untuk menjemur pakaian. Begitulah rumah kecil yang miring ini seperti terjepit antara rumah-rumah yang lain yang tak berkesan dan hampir runtuh pula. Lantai dibuat dari bilahan bambu, akan tetapi begitu rapuk, sehingga orang harus berjalan seperti seekor kucing, tak terdengar, perlahan-lahan dengan kaki telanjang, karena pada tiap langkah semua goyah, bergerak dan meja ikut bergerak pula. Kamar tidur mempunyai pintu yang tak dapat dikunci, karena kunci berkarat dan berbunyi bergertak jika diputar. Lampu kecil menyelubungi kamar dalam cahaya remang-remang kekuning-kuningan, di mana semua barang mendapat elusan yang halus, dan nampak seperti barang lain, bagaikan barang itu sedang ngelamun. Akan tetapi di rumah ini ada sesuatu yang tak dapat dilihat oleh mata: suasana tenang, di mana kasih sayang dari Juhariah yang hangat dan menyegarkan menghilangkan keburukan dari dinding yang usang itu. Di sinilah Supardi mendapat ketenangan jiwa sesudah ia menyelesaikan pekerjaan partainya dan menghilangkan pikiran tentang perselisihan-perselisihan, yang sudah barang tentu ada. Di muka meja yang goyah itu ia menulis artikel-artikelnya yang mempersonakan dan di dalam kamar mandi yang licin jubinnya ia m-nyanyikan kegembiraannya, bahwa pekerjaannya semakin tumbuh dari hari ke hari. Kemiskinan tak dirasakannya, jika dicintai oleh seseorang yang berhati berani, jika ada sepasang mata yang berkilau dengan ketenangan, yang melemparkan semua ke-luh kesah dari dirimu seperti barang yang sementara saja. Sulastri iri pada Juhariah karena ketabahan hatinya.

Ia memandang Ju lagi dengan raut mukanya setenang itu dan ia merasa kecewa, bahwa ia tak dapat memberikan apa-apa selain

ini: perhatiannya. Ia menanyakan dengan tersentuh-sentuh: “Mak Dukun masih ada? Siapa yang mengurusmu mandi dan sebagainya?”

Sulastri melihat lingkaran-lingkaran gelap di sekitar mata Juhariah. “Aduh biung, aku harus ditolong? Aku baru saja mandi di kamar mandi untuk mencuci yang kotor-kotor. Kau tahu selalu banyak darah, ya, sesudah melahirkan itu. Aku kerja sendiri.”

“Ju, ya Allah,” Sulastri berkata-kata dengan terkejut. “Ya, Allah Ju, tak berbahaya? Bibimu bukan ada di sini? Kau lebih baik tinggal di tempat tidur saja. Ya, Allah, mengapa kau begitu....”

Sulastri memotong kalimatnya, memanggil Sudarmo dan menceritakan kepadanya keadaan Juhariah. Sudarmo yang bersama Supardi masuk ke dalam, menggelengkan kepalanya dan memberi nasehat: “Itu berbahaya sekali, Zus. Tiduran saja. Ah, bukankah Zus tahu mengapa? Nenek moyang kita lain dari pada kita.”

Juhariah tertawa dan meletakkan tangannya di atas kepalanya.

“Siapa yang dapat menolongku? Aku tak senang menyusahkan orang lain. Dan juga, tak mengapa, betul-betul tak mengapa. Jika aku tak bertindak begitu, aku merasa malu seumur hidupku. Aku sehat, bayangkanlah, jika aku bermalasan dan diladeni orang lain.”

Ia tertawa lagi, juga karena melihat wajah Supardi yang merasa celaka itu. Supardi minta dimaafkan: “Aku sudah bilang padanya. Ia begitu keras kepala, ya, biar dia merasakannya sendiri.”

“Akan tetapi, Mas,” Sudarmo agak marah. “Itu bukan bermalasan. Itu satu keharusan. Seorang perempuan yang baru melahirkan, ah, mengapa Mas tak memberitahukan kepadaku. Kita dapat menolong Zus.” Juhariah tak menjawab. Ia merasa bangga tak menyusahkan siapa pun juga. Mak Dukun masuk bergerak di atas dengkulnya; ia membereskan bermacam-macam barang dan Sulastri melihat kuku yang hitam panjang pada tangannya. Sesudah beberapa lama beromong-omong dengan Juhariah, Sulastri dan Sudarmo pergi pulang dengan kenang-kenangan akan peristiwa

yang mengiris hati, bahwa kemiskinan mencemoohkan kesehatan dan lain-lain hal yang menurut pengalaman harus dilakukan. Setelah setahun, setelah dua tahun, badan Juhariah akan kurus sekali karena kesukaran-kesukaran rumah tangga. Penderitaan sedemikian itu di sampingku – tetapi Sudarmo tak merasa malu menyalakan lagi rokok enak. Pertentangan tajam antara dua hal yang berlainan itu menaikkan darah ke pipi orang, karena ia malu, kalau tidak ada lain hal lagi yaitu hak untuk melanjutkan hayat dan untuk mempertahankan diri. Dengan demikian semua perbuatan akan dihilangkan, akan tetapi dimanakah adanya keadilan dalam semua ini. Sulastri merasa sangat muram dan sedih, sehingga ia dengan menggigil merapatkan syalnya ke bahunya. Dan angin menderu-deru melalui rumah-rumah, mencampurkan bau jalan dengan harum bunga cantik, membawanya melintasi genting dan kebun ke kejauhan yang tak nampak.

10

Ada ketokan keras pada pintu, seperti ketokan orang marah, yang tak sabar menunggu. Sulastri terbangun dari tidurnya yang nyenyak dan ia berbisik ke Sudarmo: “Ada apa?”

Sudarmo mencoba bangun dari tidurnya, akan tetapi mulai mengantuk lagi, dan pukulan-pukulan di pintu muka menjadi lebih keras lagi. Ia berdiri, dengan kaki telanjang pergi perlahan-lahan ke pintu muka mengintip dari celah-celah jalusi dan ia melihat diteras yang gelap itu sesuatu yang putih-putih. Segera ia hendak membuka pintu itu, berpikir dulu dan ia memakai piyamanya. Satu firasat membuat ia berbisik kepada Sulastri: “Mungkin polisi. Berpakaianlah.”

Sulastri mengangguk mengerti dan ia merasa dadanya berdentum. Sudarmo membuka pintu dan sebelum pintu itu membuka lebar, seorang Belanda yang tinggi badannya mendesak masuk ke dalam dan ia memperkenalkan diri dengan mengejek: “Selamat pagi, kedatangan saya ini mengganggu, bukan? Saya dari PID. Saya harus menggeledah rumah.”

Nada suaranya terdengar lebih sombong karena ia dari ketinggian badannya memandang ke bawah ke Sudarmo yang menjawab pendek: “Silahkan. Anda datang pagi sekali.”

Sudarmo melangkah ke belakang. Tiga orang lelaki masuk, salah satu dari mereka tak membuka topinya dan rupa-rupanya merah wajahnya karena marahnya – yang kedua dalam sikapnya

lebih sopan sedikit, pendek dan lebar badannya, seorang petani Belanda yang baik hati. Yang ketiga ialah seorang mantri polisi, memakai lornyet di atas hidungnya, kepala mengadiah ke atas, dan bergaya seperti seorang yang penting sekali dan menampakkan rasa tanggungjawab seorang petugas.

Sudarmo mendekati Sulastri dan ia berkata perlahan-lahan: "polisi." Kemudian ia berdiri dengan tangan dalam sakunya dekat lemari buku dan ia memperhatikan tangan-tangan kasar yang membuka buku-bukunya dengan gaya "nah, enak deh, kudapat kau sekarang."

Sebuah jam memukul setengah enam. Lampu di teras telah dimatikan. Sudah hampir terang di luar dan sejuk karena embun pagi. Tiba-tiba Sudarmo menyadari ironi dari peristiwa ini: mereka bertiga itu mencium-cium seperti seekor anjing, dia sendiri didesak ke samping, melihat dengan tidak berdaya, bagaimana buku-bukunya dilemparkan ke bawah sampai menjadi tumpukan yang meninggi di atas lantai.

Sulastri dengan cepat-cepat sudah menyisir rambutnya dan berpakaian ikut melihat juga, dengan diam, penuh kebencian akan tangan-tangan yang mencari-cari itu, tangan yang sudah tentu tak pernah mengelus-ngelus sebuah buku. Mantri polisi yang masih muda itu memperlihatkan beberapa kalimat dalam sebuah buku. Kalimat-kalimat itu digarisi merah di bawahnya. Rupa-rupanya menimbulkan rasa keadilannya atau sesuatu yang kira-kira sama, bagaimanapun juga Belanda yang memakai topi itu memperhatikannya agak lama, beragu-ragu sebentar, kemudian dengan tetap ia memberi isyarat membuangnya di atas tumpukan buku. Kemudian Mantri polisi itu mengambil buku kumpulan syair-syair, dibawanya, dan Sudarmo tak tahan lagi mengatakannya dengan pedas: "Syair-syair indah."

Pandangan marah dari Mantri polisi dan pandangan untuk berhati-hati dari Sulastri. Sudarmo menyilangkan tangannya, seperti dia ingin katakan: "Aku tak berdiri di sini demi kesenanganmu."

Mantri polisi yang tolol itu nampaknya lebih giat lagi dari pada

kedua orang Belanda, yang seringkali berbisik-bisik. Si Jangkung itu mengangguk dan si Pendek melemparkan buku yang dipegangnya itu di atas tumpukan buku, yang tak kurang dari lima puluh buku banyaknya, di antaranya juga cerita anak-anak “Buku dari Pahlawan-pahlawan.” Begitu telitinya polisi itu, sampai nama buku itu dipandang cukup berbahaya, isinya tak begitu penting, “pahlawan”, jadi membahayakan. Di biro polisi akan diperiksa, mana yang dapat dipakai sebagai bukti; di sini mereka tak menimbang-nimbang antara betul atau tidak. Sudarmo mengatakan, walaupun suasananya tak mengizinkan: “Buku yang dipegang itu lebih baik dikembalikan saja. Buku itu seratus persen reaksioner.”

Si Jangkung memandang sebentar ke Sudarmo, mengangkat bahunya dan ia menjawab: “Saya tahu apa yang saya kerjakan.”

Si Pendek menengok dengan agak curiga, menangkap pandangan Sulastri, berbisik kepada si Jangkung, yang terakhir ini melanjutkan: “Lebih baik jangan memberikan komentar ini itu. Jika tak menurut, kita tahu bagaimana harus bertindak.”

Sikap mengancam ini hilang karena pandangan menjelek dari mereka yang diancam itu. Sulastri membuka jendela dan ia lihat awan pagi sebagai selaput abu-abu di atas rumput. Ia menggigil sedikit dalam kebaya planelnya, pergi ke luar, tetapi melihat di luar seorang resepsionis, seorang lagi berdiri di bawah pohon kedondong dan mungkin juga seorang lagi di dekat pagar. Ia merasa senang akan penjagaan itu, memanggil si Sari dan menyuruh dia membuat kopi. Anak perempuan itu sudah lama berada di dapur, akan tetapi tak memperlihatkan ia merasa heran, tentang tamu sebanyak itu dan ia menjalankan pekerjaannya seperti hari itu hari biasa saja. Sulastri pergi kembali ke tempat tidur dan melipat selimutnya, menggoyang-goyangkan bantal, sehingga melembung kembali, dan membereskan sepreinya. Dengan tiba-tiba ia merasakan daharnya naik ke pipi, karena mengingat pandangan-pandangan mereka yang mengira-ngira, jika mereka nanti sedang menggiledah di bawah kasur, dan menentukan di mana ia telah berbaring dan di mana Sudarmo. Ia memasukkan kunci ke dalam lemari pakaian, supaya ia dengan diam dapat memperhatikan kesibukan

di situ. Ia kembali lagi ke Sudarmo, yang sedang berdiri di dekat jendela dengan kepala terangkat ke atas. Suara si Jangkung memakai topi mengatakan: “Selesai. Mari kita lihat di sini.”

Ia membuka laci-laci dari meja tulis, melihat surat-surat, memberikannya kepada si Pendek dengan senyuman karena mengira telah berhasil. Itulah surat-surat dari orang tua murid. Buku karangan-karangan anak-anak juga dilempar di atas tumpukan. Dan Sulastri melihat catatan-catatannya dan diktat-diktatnya dilemparkan juga. Ia berbisik kepada Sudarmo: “Si Jangkung itu mungkin mempunyai bisul di atas kepalanya, mengapa ia tak membuka topinya.”

Sudarmo menjawab: “Kukira begitu juga. Mungkin dia kepala sukunya, karena di biro polisi juga ia tak membuka topinya untuk komisar polisi.”

Ini memberikan Sulastri kegirangan dalam hatinya karena membayangkan bahwa adanya bisul besar di bawah topi yang ramah itu. Pada waktu itu sebuah kasbuk dikeluarkan. Si Jangkung menyuruh meneliti kasbuk itu. Si Pendek menelitinya dengan perlahan-lahan, tiba-tiba berhenti setelah melihat satu bon.

“Ah,” dia menghela nafas karena kesenangan. “Apakah ini? Katakanlah untuk apa bon ini?”

Yang mana?” Sudarmo mengamati wajah yang tersenyum itu dengan dingin, membaca bon itu dan ia berkata dengan sikap korekt: “Sesudah Waluyo pergi dari sini, ia mendapat pensiun f 10,- selama tiga bulan dari sekolah. Itu sudah menjadi haknya.”

“Begini, begitu,” si Jangkung mulai lagi, dan menganggukkan kepalanya, seperti ia hendak berkata: pada akhirnya kau tertangkap juga, mengalah saja. “Nah, Mantri, kasbuk ini lemparkan di atas tumpukan itu.”

Ia memerintah seperti seorang jendral. Mantri polisi yang cepat-cepat datang, mengambilnya dengan kepuasan dengan memandang Sudarmo dari samping. Sulastri kembali lagi ke kamar tidur. Si Jangkung memberikan isyarat tersembunyi, kemudian Mantri itu ke luar cepat-cepat untuk menyuruh reserse berdiri di muka kamar.

“Orang-orang tolol itu,” pikir Sulastri, “bagaimana, ya jika ku-beri secangkir kopi?”

“Nah, kita lihat sekarang di sini,” Si Jangkung menarik gardeng ke samping, masuk ke kamar tidur, membuka lemari pakaian, dan mencari-cari di bawah pakaian. Ia menemukan buku catatan harian dari Sulastri, di mana ia telah menulis beberapa catatan-catatan. Si Pendek mencari-cari di atas kapstok, di bawah kasur, menggoyang-goyangkan bantal-bantal, mencari di bawah tempat tidur, malahan di atas tenda kelambu juga untuk melihat apakah ada barang di situ. Mantri polisi mencari-cari di lemari dapur dan ia kembali dengan “sudah diperiksa semua, Tuan” menghampiri orang yang dua lagi. Di ruangan tengah mereka berlima, saling berpandang-pandangan dengan tak berkata sepatah katapun. Si Jangkung dengan ejekkan dan penghinaan dalam matanya, mantri polisi berdiri menurut disiplin, kakinya rapat berdampingan. Dengan sikap memeriksa, maka pandangan si Jangkung melintasi badan Sulastri dan ia mempunyai perasaan, seperti pandangan itu menelanjinginya, seperti dia berdiri di situ, seorang perempuan, badannya sama dengan badan perempuan lainnya.

“Apakah Nyonya dapat memberikan kepastian, bahwa tak menyembunyikan apa-apa di bawah pakaian Nyonya?”

Dengan dingin Sulastri menjawab: “Tidak, tuan dapat percaya pada saya.”

Sudarmo berdiri agak ngelamun, kembali lagi pandangan yang menyelidiki secara aneh dan senyuman mengejek pada bibir yang tipis dari si Jangkung itu, waktu dia berkata: “Teruskan menggeledah, Mantri. Tuan ikut dengan saya.”

“Baik, boleh saya berpakaian dulu? Tunggu saja di teras muka.”

Mereka ke luar tersentuh-sentuh jadi bagaimana pun, masih dapat dikatakan sopan, si Jangkung masih tinggal mengamati-ngamati di sekitarnya, seperti ia takut telah melupakan sesuatu yang masih harus di geledah. Segera dekat pintu ia berdiri di muka sebuah pigura, mengambilnya dari dinding, memperhatikan bingkainya, menggantungkannya kembali. Perasaan yang aneh jika

kita tak boleh mengganggu orang-orang yang masuk tanpa izin. Karena perasaan yang tak berdaya yang pedih dan memuakkan itulah Sulastri merebahkan dirinya dengan rasa lemas di atas tempat tidur. Sudarmo berpakaian dengan tenang, membereskan dasinya dan dalam cermin ia tersenyum kepada Sulastri.

“Ah, tak bakal begitu repot. Suruh membawa kopi untukku. Aku cepat kembali, sayang.” Suaranya dengan nada luar biasa halus, seperti ia masih teringat banyak peristiwa yang manis sebelum mereka menikah. Ia menghampiri isterinya, mengelus rambutnya dan menarik tangannya, menolong ia duduk. “Nah, kukira kau tak usah khawatir.” Isterinya tersenyum lesu, berdiri agak payah dekat pintu, memanggil si Sari, yang cepat-cepat datang dengan kopi. Sulastri, mengambil baki itu dan ia membawanya ke teras, di mana Sudarmo sedang duduk, dengan kakinya bersilang dan gaya acuh tak acuh. Orang-orang polisi pada waktu itu memasuki gedung sekolah dan melanjutkan pekerjaan mereka. Tak ada lemari yang kelewat, tak ada kertas yang tak diperiksanya. Mereka mengerjakan pekerjaannya seperti anjing polisi dan yang dua sebagai orang Belanda mungkin juga dengan kesetiaan mereka pada tanah airnya dapat dimengerti. Mengenai polisi Indonesia itu, apakah sebabnya mereka begitu bencinya kepada orang nasionalis. Apakah karena mereka takut, jika kaum nasionalis itu menang, mereka tak diberi kesempatan untuk mencari makan.

“Aneh,” Sulastri berbisik kepada Sudarmo. “Sekarang juga aku malahan lebih mengerti orang Belanda.”

Sudarmo dengan perlahan-lahan menghabiskan kopinya, menyalakan rokok dan ia menunggu sampai si Jangkung itu mengatakan kepadanya untuk ikut serta. Di belakangnya ada seorang resepsionis berdiri di dekat buku. Mungkin orang itu di rumah dalam keadaan biasa baik hati dan dapat mengerti perasaan orang lain, akan tetapi sekarang ini ia angkuh dan dalam sikapnya ada gaya jaga-jaga, awas, yang membencikan. Akhirnya mereka bertiga datang kembali dari penggeledahannya di semua ruangan kelas, paling belakang Mantri polisi; ia dibebani tumpukan buku

tulis dan buku-buku, sekian beratnya sehingga ia hampir takdapat berjalan tegak. Ia memberikan tumpukan itu kepada seorang resear. Sekarang mereka berjalan ke luar halaman. Sudarmo di antara kedua orang Belanda, nampaknya begitu kecil dan kurus, sehingga lucu sekali melihat penjagaan ketat dari orang-orang resear yang mengikutinya dan tak bicara sepatah katapun juga. Sulastri berdiri di tangga teras melihat Sudarmo masuk ke dalam dokar, kemudian kedua orang Belanda itu. Sudarmo duduk terjepit di antara kedua badan yang kukuh kekar sedemikian rupa, bagaikan bersembunyi di antara mereka dengan ketakutan. Begitulah mereka pergi, dalam dua dokar, buku-buku seperti senjata sitaan, bagaikan dalam ekspedisi ini telah direbut satu benteng pertahanan.

Di jalan sepi sekali dan pada Sulastri nampaknya, bagaikan daun-daunan menahan nafas mereka karena ketegangan ini. Ia meredakan kegugupannya, melanjutkan pekerjaannya dengan tenang. Selama itu ia selalu mempunyai perasaan, bahwa ada kekosongan di sekitarnya, bagaikan langit meninggi, dan semua menjadi luas, terlalu luas, dan dia terlalu kecil tak berdaya. Bukan pada mereka saja, ia tahu, diadakan penggeledahan-pengeledahan. Di seluruh Jawa, pada saat ini, tentunya ada orang-orang ikut serta dengan mulut tertutup rapat, persis seperti Sudarmo tadi, tercengang, bahwa mereka telah menjadi penjahat dan biar begitu mempunyai keyakinan, bahwa ada keadilan lain daripada apa yang dijalankan oleh polisi tadi.

Sebelum pukul sebelas Sudarmo sudah kembali. Keringat diwajahnya, sesuatu kemarahan yang tertahan di matanya.

“Bagaimana?” tanya Sulastri. Ia merebahkan diri di atas kursi, menyeka keringat dari keningnya dan memandang ke luar dengan pandangan melamun. Kemudian ia berkata dengan suara parau: “Aku diperbolehkan pulang, karena aku bukan anggota dari pimpinan Partai Marhaen, juga, oleh karena aku sudah lama tak memberikan kursus. Akan tetapi yang lain-lain.... Waluyo, Pardi, Pramono, mereka dibawa terus dengan oto penjara. Waktu kita berjumpa, kita merasa kaget. Hei, kita bilang, kau di sini juga?”

Dan kau juga? Komisaris polisi meramas-ramas tangannya karena kesenangan, kuduga, apa lagi karena ikut tertangkap juga Waluyo, yang biasa dapat menjawab dia dengan jitu dan mencemoohkannya. Sudahlah, mereka tak banyak menanyakan ini-itu kepadaku. Kita menunggu saja, apakah yang akan terjadi lagi.” Dia berhenti bicara, seperti lesu karena ketegangan dirinya.

“Dan Lukmono?” tanya Sulastri, ingin tahu. “Apakah dia juga ada?”

“Ya, orang itu pucat seperti kapas, menggigil dan tak tahan mengekang ketegangannya. Ia seorang baik hati. Dia tak kan membunuh seekor lalat, dan lihatlah, polisi menangkapnya karena ia anggota pengurus. Selama itu ia tak pernah mengerjakan hal yang membahayakan, dan mereka salah menangkap orang itu.”

“Jika aku ingat, waktu dia ada di sini,” ujar Sulastri, “dan menyebut kita kaum borjuis, sedangkan dia sendiri menabung uang dengan rajinnya untuk membeli sebuah rumah.”

“Ah, jangan ngomong lagi tentang itu. Yu, kita pergi saja ke Juhariah. Nasibnya sudah pasti. Tri, anak mereka! Ah, baik juga, kita dulu sudah membicarakan hal ini.”

Mereka berdua cepat-cepat bergerak di jalan, di mana orang pergi ke pekerjaannya sehari-hari. Mereka tak tahu bahwa mereka berdua itu mengkhawatirkan nasib seorang kawan baik, yang tak lama lagi akan pergi jauh dari mereka.

Di serambi muka tak ada orang. Jadi Sulastri masuk begitu saja dan ia menemukan Juhariah dan anaknya di kamar tidur. Mereka saling mengerti. Mereka tak mengeluarkan sepatah kata-pun juga tentang penangkapan. Juhariah hanya berkata: “Aku pergi ke ibuku di Cipatat. Ibu akan senang melihat aku kembali.”

Mereka bercakap-cakap tentang hal-hal yang tak mempunyai arti. Hal yang penting, mereka tak berani menyentuhnya dan Juhariah menganggapnya lebih baik begitu. Sebentar saja Sudarmo menceritakan perjumpaan dengan kawan-kawannya di biro polisi. Kemudian ia diam. Ada suasana terpukul pada mereka, sesuatu yang menekan, sesuatu yang menyedihkan, sesuatu ketegangan, yang nampak pada gerak tangan mereka yang gugup

itu, pada pandangan melamun yang melintasi jendela dan pada suara mereka yang lesu serta tak bernada sedikitpun juga. Kemudian Sudarmo dan Sulastri berpamitan dengan pandangan yang penuh belas kasihan. Dan mereka menginsyafi pertama kali ini bagaimana beratnya beban dari kesepian di sekitar perempuan seramping itu. Waktu mereka turun dari tangga, mereka merasakan pandangan Juhariah yang sedih itu pada punggung mereka. Maka itu mereka menengok ke belakang dan melambaikan tangan. Kemudian Juhariah tinggal sendirian dengan anak dan bibinya. Juhariah merasakan pagi yang penuh sinar matahari hangat seperti dingin sekali. Kesibukan hidup di sini membisu. Dan dia dengan tiba-tiba melihat tangannya yang pucat dan kecil meminta sangat, agar supaya terdengar lagi gelak tertawa, yang takkan kembali, agar supaya datang kembali rambut yang kusut, yang takkan pernah dielus-elusnya lagi. Air mata tergenang dalam matanya yang cekung, merah karena penderitannya. Kemudian ia menangis sebentar, terisak-isak. Akan tetapi si bayi mulai menangis dan dia mengambilnya, begitu halus gerak tangannya, bagaikan ia ingin menyatakan semua cinta dan harapannya dalam gerak tangannya itu.

Pada malam hari “Pers Putih Besar” bersuka ria tentang sukses dari polisi yang selalu awas. Dengan huruf-huruf besar orang dapat membaca:

RAZIA BESAR
BEBERAPA GROBAK PENUH BUKTI-BUKTI YANG
MEMBERATKAN.
TAK ADA SENJATA.
PENGHASUT-PENGHASUT TERPENTING DITANGKAP!

11

Waktu berjalan terus. Pohon telah berganti daun dan dimana-mana terasa mekarnya hidup baru pada ranting-ranting waktu hujan pertama turun. Rumput segar, lembut dalam kehalusannya dan diselaputi warna keabu-abuan, jika matahari membakar bumi. Di sini cahaya matahari melintasi pucuk-pucuk rumput, tertancap pada tanah yang basah, di mana hidup baru menimbulkan putik-putik ke luar dari pusat bumi, yang mengandung benih pertumbuhan dari segala sifat yang hidup.

Suasana tegang dari penangkapan-penangkapan, razia-razia, yang sedang mengamuk di seluruh tanah air, mereda menjadi pembicaraan yang lesu tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang. Ada pekerjaan sehari-hari, yang meminta segala perhatian. Hanya pada waktu-waktu yang terluang pedih rasanya karena ingat akan semangat perjuangan yang telah ditindas dengan kekasaran luar biasa itu, dan karena ingat akan kawan-kawan yang merasakan hari-hari esok dalam penjara sebagai pertanda dari perjalanan yang jauh.

Sepi ruangan-ruangan di gedung-gedung partai, suara berbisik mengatakan kesedihannya dan kutukan terhadap tindasan oleh yang berkuasa, akan tetapi tak ada orang yang berani mengeraskan suaranya. Ada kesepian di mana-mana, dan mereka yang takut, kembali lagi ke kehidupan yang aman di kantor-kantor. Dulu orang mencela mereka, yang berotak dingin dan tinggal bekerja di gupernemen, sekarang terdengar suara menyesal dan mereka iri

hati terhadap mereka yang tak suka berkorban. Demikianlah hari-hari berlanjut, penuh dengan rasa kesepian dan kekosongan dan rasanya orang hidup terkatung-katung dalam suasana yang amat asing.

Selama hari-hari ini bayi Sulastri menyatakan kedatangannya. Gerakan bergetar itu semakin dahsyat dan pada suatu hari ia tak mengajar. Ia berbaring di tempat tidur, menunggu bidan yang akan datang untuk memeriksanya. Waktu bidan datang, menurut pemeriksaannya, bayi akan datang tiga minggu kemudian. Sulastri yang percaya sepenuhnya pada bidan itu, tak mengambil pusing tentang obat-obatan dan persiapan-persiapan lainnya, dan menenangkan dirinya, bahwa kesakitan-kesakitan itu akan hilang lagi. Pada malam harinya rasa sakit semakin dahsyat. Sudarmo, yang sedang membaca buku dekatnya di tempat tidur, bergurau karena itu, akan tetapi terperanjat waktu ia melihat raut muka isterinya yang berkerut-kerut itu. Ia pertama-tama takut akan keracunan, waktu isterinya muntah-muntah, dan tak mengira bahwa Sulastri akan melahirkan anaknya. Ia memaksa Sulastri menghabiskan dua blek susu encer, karena ia yakin, bahwa susu itu akan menghilangkan keracunan. Kemudian dokter dipanggil. Dia percaya akan pendapat bidan.

Sedang Sulastri menderita itu, ia harus mentertawakan Sudarmo yang karena gelisah tak dapat menenangkan diri di kamar itu, sampai istrinya menyuruh dia menjemput bidan. Sekali lagi Sulastri merasakan ironi dari peristiwa itu, waktu ia melihat pelayan wanita sedang menangis terisak-isak di bawah meja, sedangkan Sulastri sendiri menderita, malahan dengan gembira dapat menenangkan anak perempuan itu. Rasa sakit kembali lagi dan hilang lagi; ia merasakan hasrat untuk berguling-guling di lantai dan melepaskan diri dalam ketidak sadaran, di mana ia takkan mengalami penderitaan ini. Ia meramas-ramas tangannya, merapatkan semua giginya dengan keras, menghela nafas dalam-dalam dan menyadarinya, bahwa ini lebih payah daripada mati begitu saja; penghelaan, menarik-narik ke luar, sungkuran-sungkuran yang perih seperti dengan pisau-pisau yang tajam dalam badannya. Ia

rasanya lemah dan takut dan lelah, lelah sekali. Tiba-tiba ia melihat ibunya sewaktu ia mendapat kesakitan sedemikian ini. Begitu diam, seperti batu perempuan kecil itu; tak ada keluhan ke luar dari mulutnya, sambil ia meraba-raba badannya dan menghela nafas dengan mulut tertutup rapat.

“Ibu,” pikir Sulastri. Tak begitu jelas ia ingat akan gerak geriknya, begitu sabar dan menyerah, bagaimanapan juga masih ramah. Sekarang ia menderita seperti dia; begitu juga ibu telah menderita karena Sulastri dengan tak menangis terisak-isak, dengan kegembiraan luar biasa dalam hatinya.

“Berteguh, Lastri, berteguh diri,” ia berkata pada dirinya sendiri dan ia mendapat kembali keangkuhannya untuk tak mengeluarkan keluh kesah. Waktu ia masih kanak-kanak, ia dapat bertabah diri menetima pukulan-pukulan dari bapaknya, pukulan dengan tangannya sendiri; sebagai gadis kecil ia berkelahi dengan Marti, kakaknya, dengan tegang dan tak menghiraukan cubitan-cubitan dan pukulan-pukulan dari Marti. Lebih baik dia merasakan sakit daripada berteriak karena kesakitan, dan keangkuhan ini membuat Marti lebih ganas lagi. Kakaknya memukul Sulastri dengan kepalan tangan yang marah itu, yang tak ingin dirasakannya oleh Sulastri, sampai badannya penub tapak-tapak biru. Begitu kecil Sulastri waktu itu, akan tetapi ia dapat menghabiskan kesabaran orang lain dengan sikapnya yang tenang dan angkuh itu. Ia sendiri tinggal dingin saja, dan merasa senang melihat kemarahan orang dewasa dan tua. “Setan kecil” begitulah dari keluarga besar itu mengejek dia. Dan bagi Marti ia selalu menjadi syetan kecil itu. Kepada semua ini Sulastri teringat, dalam kesepian dengan pelayan yang sedang menangis terisak-isak di bawah meja, dan tak terasa lagi olehnya matanya menjadi basah. Kembali lagi kesakitan mendesak, lebih dasyat, hampir tak dapat ditahan lagi, sampai Sulastri dengan marah mencoba menekan kembali kepedihannya. Bidan pada waktu itu dengan cepat-cepat masuk ke dalam. Ia melemparkan tas ke lantai, memegang dengan erat tangan Sulastri dan berkata: “Menghela nafas perlahan-lahan, mulut ternganga.”

Sulastri menurut perintah itu dengan tak menyadarinya, demikianlah terjadi peristiwa yang ajaib ... dia merasakan badannya ringan, begitu bebas, sehingga ia menarik nafas dengan kesenangan dan kegembiraan, karena mendengar tangisan pertama yang bergetar dari bayinya itu.

“Anak perempuan, Bu. Ia rupanya persis bapaknya.” Kemudian bidan menanyakan, di mana pakaiannya.

“Pakaian bayi, saya belum membuatnya. Anda bilang, bahwa saya akan melahirkan tiga minggu lagi.”

“Ya, ya, ia datang terlalu cepat. Berikanlah sehelai kain usang.”

Pelayan memberikan kepada bidan sehelai kain; ember dengan air hangat dibawa ke dalam, di mana bayi dimandikan. Kemudian kain disobek-sobek dalam beberapa potong dan bayi dibungkus dalam kain itu, sesudah itu dalam sehelai selimut. Sulastri memperhatikan dari tempat tidurnya semua kesibukan yang luar biasa ini, pada tengah malam dan ia berpikir: “Apakah aku yang berbaring di sini atau orang lain?” Sudarmo dengan ragu-ragu masuk ke dalam; selama itu ia di luar merokok dengan tak henti-hentinya, dan ia tadi merasa begitu ngeri, katanya. Sulastri menunjuk pada bayinya. Ia memandang dengan keheranan dan mengigau dengan malu: “Ia mirip aku? Aku tak begitu jelek, bukan?”

Sulastri menjawab dengan cemooh: “Mukanya sama lancipnya seperti mukamu.” Ia memperhatikan dengan seksama raut muka bayi yang sedang tidur, berpaling ke istrinya, berlainan daripada biasanya ia mengenali dia, begitu pucat dan kecil, sehingga ia dengan tiba-tiba menyerahkan dirinya kepada perasaannya dan memegang erat tangan istrinya dengan tangannya sendiri. Sulastri tersenyum penuh kebahagiaan, tak ngomong, memandang ke para-para, seperti ia melihat di situ satu bayangan dari hari esok mereka.

“Sekarang kau menjadi seorang bapak. Biar kau agak cerdas,” ia berkata sentimental. Sudarmo melihat lagi bayinya, begitu cermatnya, sehingga bidan, mungkin menganggap lucu, mengedipkan matanya ke Sulastri. Pada malam itu tak ada yang tidur; Sudarmo tidur di dipan, acapkali datang menengok, dan ia ingin

agar cepat sudah pagi saja, karena ia ingin memperlihatkan si bayi pertama itu dengan megahnya. Waktu pada pagi hari matahari menyinari kamar, Sudarmo tak ada di rumah. Ia pergi ke Joyokuno untuk meminjam pakaian bayi. Ia kembali dengan Joyokuno dengan membawa bunga di tangannya. Isteri Joyokuno juga ikut serta dan memperlihatkan perhatiannya dengan mengatakan: “Nah, bayi itu datang pada waktunya. Begitu banyak rambutnya.”

Akan tetapi bidan yang sedang memandikan bayi, mempertahankan anggapannya, bahwa bayi itu datangnya sebelum waktunya. Siapa yang betul dari kedua orang itu, Sulastri tak tahu, hanya ia menduga bahwa bidan itu merasa salah karena matanya cepat berkedap-kedip. Marti di tilgram, bahwa bayi sudah lahir dan apakah ia dapat mengirimkan orang untuk mengurus Sulastri.

Pada petang hari ibu Sulastri datang. Ia kecil dan agak montok dan pada wajahnya ada kesan sederhana dan kekanak-kanakan yang ramah. Ia masuk ke dalam dengan gaya kemalu-maluan dan kekanak-kanakan, sehingga Sulastri agak terpesona, dengan lama memperhatikan dia. Ia mengambil bayi dari tempat tidur, memperhatikan dengan kelembutan bercampur dengan katresnan.

“Mirip siapa. ya? Tak mirip kau,” Ibu tertawa; Sudarmo menghampiri Ibu dan berkata: “Ia mirip saya, bukan begitu, Bu?”

Tamu-tamu memandang seperti suatu kewajiban memperbandingkan bayi dengan bapaknya atau ibunya, juga memuji-muji kekekarannya dan besar bentuk badannya. Sulastri harus tertawa akan kelucuannya, jika seorang tamu mengatakan bayi itu mirip ibunya. Dengan kedatangan ibu Sulastri, mulailah pertentangan-pertentangan antara metode kuno dengan metode modern; ibu ingin menutupi puser bayi dengan daun jarak

“Karena,” ujar ibu, “daun jarak membuat perut bayi kempis, yang paling penting untuk seorang anak perempuan.” Sudarmo yang tak tahan melihat cara-cara kuno dengan daun-daun, rempah-rempah, dan bunga melati, menggerutu. Ibu merasa bersalah sekali dan wajahnya menjadi malu; akan tetapi mempertahankannya, mengurus bayi dengan caranya sendiri; jika nangis sebentar saja, bayi digendong, di timang-timang dan dipeluknya.

Sulastri merasa tertusuk, jika suaminya menganggap dengan konsekuen bermacam-macam kebiasaan dengan kebodohan, seperti juga waktu mengubur cabang bayi dengan tata cara kuno.

Waktu Ibu menanyakan, apakah mereka akan mengadakan selamatan, sesudah puser bayi telah kering, Sudarmo menolaknya dengan tetap dengan alasan: "Bayi itu takkan menjadi sehat karena selamatan. Saya pandang itu tak berguna."

Ibu Sulastri menyerah dengan mengeluh dan ia merasa cemas akan sikap tidak percaya dari anak-anak muda. Ia berkata kepada Sulastri: "Kau menjadi begitu pandai, karena aku pada kelahiranmu, Selasa Kliwon, selalu berpuasa. Itu dosa terhadap Allah jika kau mengabaikan selamatan-selamatan dan tak meninggalkan kebiasaan-kebiasaan kita, yang sudah ditinggalkan oleh leluhur kita. Itu sudah menjadi adat kita dan jika kau mengabaikan semua itu, kau tentu akan celaka."

Sulastri mulai meragukan dirinya, takut akan hukuman Allah; dalam bathinnya ia masih berakar dalam adat istiadat kuno, biar pun pikirannya mencap kebiasaan-kebiasaan ini tak berguna dan pendidikannya secara Barat membikin Sulastri melihat kebiasaan-kebiasaan kuno itu dalam proporsi yang sebenarnya. Sulastri beragu-ragu akan tetapi Sudarmolah yang menentukan dalam hal ini sehingga tak diadakan selamatan-selamatan, juga kesukaran-kesukaran keuangan ikut mengambil bagian dalam keputusan ini. Ibu dengan diam-diam membakar menyan dan bersama si Sari ia membuat nasi kuning yang sederhana dengan daging ayam.

Perhatian kawan-kawan sekerja kepada bayi itu ditampakkan dalam kunjungan kepada ibu bayi menurut kebiasaannya. Prawira kelihatannya sangat heran akan wajah bayi itu. Ia berkata dengan nada menyenangkan sambil mengusap-usap wajahnya dengan tangan kanannya, kebiasaannya pribadi: "Bukan main besarnya dan cerdasnya. Tentu saja dia harus mirip bapa dan ibunya, yang takkan disebut bodoh." Ia membuat suara dengan lidahnya, memegang dengan perlahan-lahan tangan bayi dan ia menganggukkan kepalanya tanda memujinya. Bayi itu memandang dengan mata terbelalak dan tak mempunyai arti dan tiba-

tiba mulai menangis, sehingga Prawira agak kemalu-maluan harus mengucapkan kata-kata manis untuk menenangkannya. Hanya Harjono tak berkunjung; mungkin ia merasa tak aman dalam kamar seorang ibu baru dengan bayi yang baru lahir yang masih merah dan menangis. Anak-anak melemahkan suaranya, jika mereka melalui kamar itu. Kadang-kadang mereka mondar-mandir di muka pintu dan waktu Sulastris memanggilnya ke dalam, mereka senang setinggi langit dan merasa bangga dapat melihat bayi itu.

Wajah Sudarmo bercahaya; ia mondar-mandir sibuk sekali, memberi petunjuk-petunjuk, melihat pada arlojinya apakah sudah waktunya bayi menyusu dan selama hari-hari ini ia bergaya seperti orang yang meluap-luap kegembiraannya dengan sekali-kali bersikap seperti orang penting, jika ia mengatakan kepada Sulastris, bahwa hidup yang teratur adalah yang terpenting dalam kehidupan seorang bayi. Kesibukan memutar-mutar sekeliling bayi, yang dinamakan Rustini, yang dengan tenang menyedot-nyedot tangannya dan tak memperhatikan orang-orang dewasa, yang bersikap begitu lucu karena dia.

Marti mengirim wesel sebesar f 10.- kepada Sulastris dan pakaian-pakaian bayinya yang pertama, yang tak dipakai lagi, karena Marti mempunyai kebiasaan pada kelahiran anak yang baru, memakai pakaian-pakaian bayi yang sudah lahir sebelumnya dan jika tak begitu perlu, tak membelinya yang baru lagi.

Ia menulis surat kepada Sulastris, bahwa dia harus mengeluarkan uang banyak dalam bulan-bulan ini dan karena itu, tak dapat mengirimkn lebih banyak daripada yang tersebut itu. Dari uang ini Sulastris menyuruh membuat pakaian-pakaian bayi; dia sendiri mengerjakan dengan jarum dan benang di tempat tidurnya dan dengan demikian pakaian bayi bertambah dengan beberapa potong yang lumayan juga.

Bapak Sulastris datang pada hari yang kesepuluh dari Garut. Ibu pada waktu itu ada di kamar sedang menggendong bayi. Ia bicara kepada bayi itu, jadi tak tahu siapa yang datang. Waktu bapak berdiri di belakangnya ia berkata: "Kau sudah lama di sini, Bu?"

Ibu agak terperanjat; senyuman yang luar biasa dan bergetar melintasi wajahnya dan ia meletakkan bayi di atas tempat tidur. Kemudian ia menanyakan, kemalu-maluan seperti seorang gadis: “Darimana kau, Pak? Aku tak tahu Bapak akan datang.”

Bapak tak menjawab meletakkan tongkatnya di pojok dan melihat-lihat ke seluruh kamar. Sulastri dari luar menghampiri bapaknya, mencium tangannya, seperti kebiasaan antara keluarga mereka, dan merasa heran akan pakaian bapaknya serapih dan semuda itu. Bapak memegang tangan bayi, menanyakan namanya, dan ia berkata sambil lalu : “Bu, tadi aku telah kawin dengan Ratna di Garut.” Seolah-olah apa yang dikatakannya itu tak berarti apa-apa.

“Apa? Tak salah kudengar?” Ibu menjadi pucat pada pipi dan bibirnya. Sulastri merasa terpaku ke lantai.

“Ya, kawin dengan Ratna.” Bapak memegang tangan bayi yang satu lagi. Ibu dengan perlahan-lahan membalikkan badannya dan Sulastri takut melihat ibu begitu sikapnya. Terdiam lama.

Kemudian suara ibu yang lesu: “Kenapa tak memilih orang lain?”

Bapak, dengan gaya menentang dan sikapnya penuh kesadaran dan tegak, menjawab dengan pendek: “Aku tak peduli, apa yang dipikirkan orang lain, aku betul-betul sudah kawin dengan Ratna, bukan untukku sendiri tetapi untuk anak kita, Marti, untuk melindungi dia dari nasib celaka.” Pandangan ibu sebuah pertanyaan dan bersama itu permintaan akan belas kasihan. Ia bersungut-sungut seperti terpukul: “Untuk anak kita? Mengapa? Kenapa tidak orang lain?”

Kalimat yang terakhir ini tak dirasakannya lagi diucapkan pada akhir perkataannya. Ia berdiri di situ, menarik belas kasihan, bagaimanapun juga berani, Ibu yang manis itu dengan menahan amarahnya. Seumur hidupnya ia selalu tenang dalam ketegangan apapun juga; ia selalu menempatkan dirinya di latar belakang, sehingga orang hampir tak melihatnya dan kadang-kadang merasa heran, bahwa dia juga dapat menjadi marah atau gembira. Ia sudah biasa menyetujui semua perbuatan Bapak, sehingga

orang tak perlu mempertimbangkan keinginannya, atau juga memperhatikan air matanya yang jarang sekali ke luar. Ibu adalah ibu, seorang wanita lemah, yang hanya mengingini perdamaian dalam keluarga. Sesudah terdiam yang lama itu bapak mengajaknya ikut bersama dia.

“Yu,” Bapak berkata. “Akan kuterangkan. Ah, tidak, Sulastri harus tahu juga. Suami Marti ingin mengadakan hubungan cinta dengan Ratna; itu akan mengakibatkan berakhirnya kepercayaan dan kebahagiaan Marti. Karena itu aku telah kawin dengan Ratna, untuk anakmu, Bu, mengerti kau ini? Bagaimana sikap Marti, jika ia mendengar apa yang dikehendaki suaminya itu? Kebahagiaan anak kita ada dalam tanganmu, Bu.”

Orang yang biasanya ngomong dengan lancar, yang menguasai sekian banyak perkataan yang lancar-lancar, sekarang bicara dengan tersentuh-sentuh. “Apakah orang ini bapakku.” pikir Sulastri. “Bapak, terhadap siapa aku hormat sekali?” Ia melihat raut muka yang dikenali itu berlainan nampaknya, sebagai diselaputi oleh asmara dan kemesraan terpendam, di bawahnya perasaan malu-malu, seperti ia menginsyafi bahwa dengan pukulan sekali saja cinta kasih seorang anak dan penghormatannya telah berubah menjadi kebecian yang tak disadari olehnya. Peristiwa ini, penuh dengan perasaan yang tak diucapkan, akan menentukan sikap Sulastri dalam hidupnya. Ibu merasa tak berdaya terhadap sikap yang tenang dari suaminya.

“Dan bagaimana perasaan sikap Ipah?” Ibu memprotes dengan lemah dan rupa-rupanya senyumannya yang dibuat-buat itu lebih banyak mengatakan sesuatu daripada perkataannya. Ipah adalah sepupu ibu, yang telah dinikahi bapak di samping ibu, dengan alasan, bahwa dia harus menyembuhkan Ipah dari ketegangan urat syaraf, yang acapkali timbul. Setelah kakek dan nenek, yaitu bapak dan ibu dari ibu Sulastri, meninggal, Ipah tinggal sendirian dalam rumah orang tua ibu, di sekitarnya halaman luas dan sepi, dan lebih luas dan sepi dari halaman itu adalah desa sekitarnya. Ipah yang dari mudanya mempunyai urat syaraf yang lemah, sekarang menjadi lebih terganggu urat syarafnya. Ia menangis-nangis,

marah-marah membentak-bentak orang lain, pendeknya, ia mengganggu ketenteraman orang di sekelilingnya. Bapak Sulastri yang harus mengamati dia, merasa diharuskan mengawini dia. Dengan demikian menjadi seorang ksatria, pendekar kebijakan. Apa soal yang sebetulnya, Sulastri tak berani menduganya, dan tak membicarakannya dengan Sudarmo, yang mempunyai rasa penghinaan terhadap mertuanya lelaki, yang hampir tak dapat disembunyikan. Bagaimanapun juga kasih sayang Sulastri terhadap bapak lebih kuat daripada perasaan dalam hatinya dan keinsyafan yang jelas tiba-tiba datang tentang egoisme bapaknya. Sulastri mencoba melihat bapaknya tak bernoda seperti dulu waktu ia masih kanak-kanak. Sekarang percobaan itu tak berhasil dan ia merasa menjadi seorang pengemis, yang tak ingin tahu akan penderitaannya dan membohongi dirinya, bahwa dia adalah seorang raja putri. Dengan nama apakah ia dapat menyebut perasaan malu ini, dicampur dengan penghinaan terhadap dirinya sendiri, karena ia adalah salah satu bagian dari orang itu, darahnya dia sendiri, berasal dari keinginannya itu. Sebuah jurang menganga antara dia dan bapaknya. Ia merasa, seperti dia sudah melekat dengan jelas lingkaran-lingkaran buruk dari kenyataan itu. Sebelumnya ia telah melihat garis-garis bingkai itu tak begitu jelas dan amat indah, diselaputi oleh perasaan dalam hatinya, yang ingin memberikan kepada semua itu ulesan-ulesan yang indah timbul dari penghormatan terhadap bapaknya. Ratna yang dari umur enam belas tahun tinggal pada orang tua Sulastri, Ratna yang begitu terombang-ambing sifatnya, yang telah kawin dengan seorang haji tua dan setelah tujuh bulan diceraikan, seorang pemalas yang menjengkelkan ibu Sulastri, Ratna sekarang menjadi isteri bapaknya yang nomer tiga. Kenyataan itu betul-betul dirasakan pedih sekali. Bagaimanakah ia dapat menyembunyikan hal yang memalukan ini terhadap Sudarmo, dan terhadap Prawira, yang berasal dari Garut itu? Bagaikan semua perasaan membisu dalam dirinya, bagaikan inilah yang disebut orang, dihantam sampai pingsan, begitu kosong dirasakannya dalam kepala dan sanubarinya. Bapak bicara lagi dalam nada biasa: "Kita nanti akan

membicarakan soal ini, Bu. Kaulah yang paling bijaksana dari semua orang dan akan menentukan pilihanmu. Tri, anakmu begitu bagus namanya. Lebih baik daripada nama anak Marti yang pertama; nama ini betul-betul dipilih dengan bijaksana dan perasaan halus. Yu, Bu, mari kita ngomong-ngomong di kamar tidur tamu.”

Kacamata Bapak berkilau; di belakangnya orang dapat melihat sepasang mata yang lemah lembut dan coklat warnanya, yang dapat berkilau dengan cahaya menghalus, sehingga orang harus memaafkan begitu banyak dari kesalahannya. Wajahnya yang montok, sawo matang dan segar itu dengan raut mukanya kasar dalam suasana itu menimbulkan perasaan benci dalam hati Sulastri, karena ia di dalam hatinya melihat di balik wajah itu bersembunyi jiwa egois dari orang lelaki. Tenaga pendorong untuk segala laku lampahnya ialah keinginan untuk bersetubuh, yang ia selubungi dengan alasan-alasan yang sopan. Sulastri harus mengakui, bahwa dia cerdas dan mempunyai kepribadian sendiri; malahan membohongi Ibu juga lain daripada yang lain. Dan apakah Ibu berani mengeluh? Tidak, itulah sudah nasibnya, berontak akan nasib itu akan menimbulkan kualat, bagi dia sendiri dan bagi anak-anaknya. Dan Ibu tak ingin disebut Ibu yang “jahat”.

Bersama-sama dua orang itu pergi ke luar, Sulastri menyadari, bahwa punggung bapaknya adalah lebar dan menampakkan sifat keras kepala. Ada sesuatu yang menimbulkan kebencian dalam gerak langkahnya yang tergoyang-goyang. Dan sambil ia duduk di situ dan memikir-mikir, bagaimanakah sikap Ibu selanjutnya, datanglah Sudarmo dengan senyumnya yang agak bergurau dan agak mesra.

“Sedang apa kau, Tri. Kau duduk begitu malas dengan tangan di pangkuanmu...”

Sulastri berpaling kepada Sudarmo, menjawab agak ngelamun, dengan suara tak bernada: “Ah, tak apa-apa, melamun. Bapak sudah datang, Dar.”

“Heh, aku tak lihat Bapak. Di mana dia sekarang?”

“Bersama Ibu di kamar belakang.”

Rahasia sudah muncul di bibirnya, ingin diucapkannya, akan tetapi ia pada waktu yang tepat menahannya kembali. Sulastri menelan air liurnya beberapa kali, kemudian ia mempercakapkan bayinya dan Sudarmo dengan bangga melihat kaki kecil yang merah jambu dan keluar menonjol dari bawah selimut. Sudarmo merangkul bahu istrinya dan begitulah mereka berdua mengamati-anamati anak bayi itu, penjelmaan dari cinta mereka.

Pada malam harinya Bapak dan Ibu duduk di serambi samping dan memuji-muji bunga matahari Sulastri yang tegak dan angkuh itu. Di bawah cahaya lampu bunga-bunga nampak luar biasa besarnya. Bayangan-bayangan gelap tersembunyi antara daun-daun yang tak pernah diam; batang ramping meluncur ke bawah menuju ke tanah melalui kegelapan yang mengelus-elus itu. Bunga-bunga nampak seperti hidup dengan paras mereka, yang keheran-heranan dan jenaka. Sulastri dan Sudarmo sedang berada di kamar. Mereka mendengar suara agak lambat-lambat, seperti yang bercakap-cakap itu sedang lesu. Sulastri mendengar: “Aku senang, anak kita mempunyai rumah sebaik ini, bukan begitu, Bu?”

“Ya, halamannya besar. Pagi-pagi aku selalu menggigil ke-dinginanan.” Sebentar suara Ibu berhenti, kemudian dengan nada yang berlainan sekali: “Aku akan mengatakan padamu, bahwa Ipah itu akan sakit lagi. Aku sendiri tak peduli. Bukankah sudah banyak anak-anakku.”

Bapak agak tersinggung, marah: “Aku tadi bilang, mengapa aku sudah melakukannya. Jika kau tak perdulikan kebahagiaan anak kita... Jangan begitu picik seperti perempuan-perempuan lain. Ipah harus menerima semua ini. Pada akhirnya maksud baik dari orang lebih penting daripada perbuatannya. Lebih baik aku dicemoohkan, daripada Marti harus menderita karenanya.”

Dia mengucapkannya dengan cara yang meyakinkan, dengan tetap, pendek dengan suaranya yang bergetar.

Tak terdengar lagi mereka berbicara, sehingga Sudarmo mulai memasang kupingnya. Sulastri mencoba mengalihkan perhatiannya dengan bergurau, akan tetapi ia melihat suaminya mendengar

dengan ketegangan. Mereka tak beromong-omong lagi. Mungkin mereka berdua sedang menyelam dalam pikiran-nya sendiri-sendiri, mungkin juga mereka melihat keindahan dari bayangan yang pergi dan datang kembali antara daun-daun bunga matahari.

Kemudian suara Ibu lagi, menyalahkan.

“Kau hanya ingat akan kesenangan dirimu sendiri saja, Pak. Bagaimanakah anggapan anak-anak? Mereka akan merasa malu. Kau sudah banyak cucu dan tingkah lakumu seperti orang yang masih muda, dan kau masih ingin menikmati kesenangan hidup.” Kemudian dengan nada mengejek: “Seorang tua bangka, yang masih muda. Tak malukah kau ini?”

Menentang ejekan Ibu, suara Bapak terdengar, tenang, tak bernada: “Anugerah Allah untuk orang baik adalah besar. Bukan-kah kau lebih senang mendapat kebahagiaan di akherat? Kalau begitu kau harus mengalpakan kebahagiaan dalam dunia ini, betul-betul, Bu, kau harus rela menerima semua kejadian ini. Lagi pula cintaku pada kau adalah berlainan; cara rohaniah, tidak dari dunia fana ini.”

Kemudian kedua suara berhenti, mungkin dua orang di luar itu memandangi lagi bunga matahari, yang tak dapat bicara, hanya menampakkan kemegahan pada wajah emasnya. Sudarmo menanyakan, ingin tahu: “Ada apa, Tri?”

Istrinya mengangkat bahunya, menjawab acuh tak acuh: “Ah, soal-soal keluarga, tak penting bagi kami.”

Sudarmo tak puas dan memandang istrinya dengan curiga, akan tetapi Sulastri dengan wajahnya berpaling mulai tertawa dan dengan bergurau mengajak dia ke luar.

Satu bulan lagi ibu Sulastri tinggal pada anaknya. Bapak telah pulang lebih dulu. Dalam waktu sebulan itu Sulastri mencoba menghasut ibunya untuk minta diceraikan. Ia berkali-kali berkata: “Ya, ya, memang tak pantas ia tak minta izinku dulu. Kalau aku sudah pulang, tentu akan minta diceraikan.”

Sulastri malahan sudah tahu, Ibu takkan minta diceraikan, biar pun seluruh keluarga akan menghasutnya. Ibu cinta pada Bapak dengan kasih sayang yang memaafkan semua perbuatannya, cinta

yang tak meminta apa-apa, malahan selalu merasakan kegembiraan telah berbaik budi kepada dia. Selama hidupnya ia selalu berkorban, mulai dari anaknya yang pertama yang digendongnya sampai anak yang bungsu; selalu harus menjahit dan menisik pakaian untuk anak-anaknya dan anak keponakannya, dan sampai jauh malam tangannya yang begitu rajin dan cermat itu masih sibuk-sibuk saja dan keesokan harinya ia mencari pekerjaan lain lagi dengan tak henti-hentinya dalam rumahnya. Mengaso dan bermalas-malasan untuk Ibu menjemukan sekali; ia selalu harus sibuk, karena dalam kesibukan itu ia tak merasakan kesusahannya, jadi mereda kesedihannya karena Bapak dan ia kemudian merasa terikat erat kepada anak-anaknya. Ia tak berani memberi nasehat kepada anak-anaknya, begitu rendah hati ia itu, sampai anak-anaknya itu tak ia ketahui lagi tumbuh menjadi lebih dewasa daripadanya sendiri dan ibu merasa dikelilingi wajah-wajah yang budiman dan memberikan nasehat kepadanya, sehingga suara ibu menjadi memohon-mohon atau dengan satu dua kata menandakan penyesalan dengan nada yang lemah. Akan tetapi sebetulnya tak ada orang, yang ingin menyakiti hatinya dan anak-anak itu merasa erat sekali dengan dia dan malahan anak keponakannya merasa seperti telah ke luar dari kandungannya sendiri. Ia adalah ibu dan tetap begitu dan karena dialah hubungan antara Sulastri dengan saudara-saudaranya sepupu masih tetap erat.

Anak-anak perempuan dimanjakan olehnya; Sulastri masih teringat waktu ia mencoba menjahit sendiri bajunya dengan tangan yang kikuk dan dengan rasa putus asa, karena ibu sebelumnya selalu sedia untuk membuatnya. Waktu Sulastri ada di tempat lain, jauh dari keluarganya, ia merasakan kasih sayang dari perhatian Ibu itu dan ia menyesal telah seringkali membentak Ibu dengan tak sabar karena hal-hal yang sepele saja. "Ibu begitu bodoh sih," ia selalu memaafkan dirinya, akan tetapi itu tak benar; Ibu merasa celaka terhadap kepandaian asing dari anak-anaknya itu, mereka bercakap-cakap dalam bahasa asing di dekatnya dan kadang-kadang tak memperdulikan memberi jawaban atas per-

tanyaan dan perhatian Ibu, yang diucapkannya sangat ragu-ragu itu.

Satu bulan telah lalu dan Ibu telah pergi. Dalam rumah tiba-tiba terasa ada kekosongan. Dan Sulastris menyadari pada pertama kalinya, bahwa Ibu di mana-mana selalu meninggalkan satu kekosongan, biar pun sewaktu ia ada, mereka hampir tak melihat kehadirannya.

Pekerjaan-pekerjaan sekolah mulai lagi bagi Sulastris; kadang-kadang ia berdiri dengan lemah dan tak bertenaga di muka kelas dan ia mempunyai perasaan, bahwa dia akan pingsan. Bagaimanapun juga ia bertahan, dan lambat laun ia menjadi Lastri yang dulu-dulu, yang biasa mondar-mandir dengan tak tahu lelah di halaman sekolah. Perasaan ringan yang agak aneh dalam tubuhnya yang telah ramping kembali telah hilang dan ia merasakan badannya mulai berat kembali, montok dan terisi seperti dulu-dulu. Kepucatannya telah diganti dengan darah yang hangat dan mengalir cepat yang memberikan kemerahan pada kedua pipinya. Sudarmo melihat peralihannya; ia merasa kecewa, bahwa istrinya semakin montok, sedangkan Sudarmo lebih senang akan kepuatannya yang menarik. Perasaan estetis dari seorang manusia minta sesuatu yang berlainan daripada pekerjaan yang harus dilakukan setiap harinya.

Hubungan antara Sudarmo dan kawan-kawan sekerjanya kembali menjadi sukar sesudah melihat bayi itu seperti hal biasa bagi mereka, dan mereka dapat berpaling kembali dari perhatiannya sementara terhadap seorang bayi, yang baru lahir. Kembali percakapan-percakapan mereka tak lancar lagi, setelah mereka tak usah mempercakapkan bayi lagi, dan dinding permusuhan semakin tinggi, sampai suatu perpecahan antara mereka akan mendesak dua orang ke hari kemudian yang belum dikenali oleh kedua orang itu.

12

Sudarmo mendapat *onderwijsverbod*, dilarang mengajar. Ini berarti satu pukulan bagi kehidupan mereka dan menjadi senjata dalam tangan guru-guru, yang menentangnya. Mereka ini mulai bergerak dengan dahsyatnya. Beberapa bulan sebelumnya Sudarmo telah mempunyai firasat tentang peristiwa ini, membicarakannya dengan Sulastri, akan tetapi setelah peristiwa ini terjadi, tak ada gunanya lagi membicarakannya dengan panjang lebar. Gularso dengan terus terang menentang Sudarmo, dan keadaannya tak dapat dipertahankan lagi, apalagi setelah Sudarmo tidak mengajar. Sulastri telah mulai menghitung mebelnya, membuat daftar dari semua itu untuk dijual kepada orang yang ingin membelinya. Buku-buku dimasukkan ke dalam peti-peti dan mereka berdua menunggu sampai waktunya mereka harus pergi dari situ. Demikianlah berlalu, beberapa minggu, dalam mana mereka mengatur pelajaran bagi orang, yang akan menggantikan mereka, sehingga anak-anak tak dirugikan oleh peristiwa ini. Sulastri dalam hatinya telah berpamitan dengan anak-anak yang mempunyai wajah begitu mengesankan itu. Selama ini bayi bertambah besar, sudah dapat berbaring ke samping dan belajar menggeser-geserkan badannya. Waktu mereka pada siang hari duduk bersama bayi di tikar, mereka mendengar burung derkuku di atas pohon kedondong. Bunyi burung itu penuh irama bergetar yang mempesonakan, dan nampaknya, daun-daunan bagaikan menangkap suara itu dan

melanjutkannya sampai puncak-puncak yang tertinggi.

“Dengar, Tri, suara semanis itu. Itu artinya kita akan pindah.”

“Yah,” kata Sulastri hampir tak terdengar, karena datang kepadanya rasa sayu, yang timbul dari dalam hatinya. Meninggalkan semua ini.... sawo-sawo yang coklat juga ingin tahu dan mengintip dari belakang hijau-hijauan dan ikut berkata kepadanya dan rupanya, semua di sekitarnya telah berpamitan dengan dia untuk selama-lamanya.

“Aku sudah melepaskan diriku dari semua ini,” pikir Sulastri dan ia menyesal karena pekerjaannya seperti yang direncanakan oleh Sudarmo belum selesai sama sekali. Menurut rencana itu, dalam tahun pertama akan tercapai perbaikan keuangan, dalam tahun kedua menumbuhkan perhubungan dengan dunia luar, dalam tahun ketiga, mereka akan memper-hatikan dengan sungguh-sungguh modernisasi dari pendidikan. Sekarang mereka hampir tiba ke tahun ketiga. Pekerjaan, yang telah dimulai dengan entusiasme yang besar itu akan dihentikan, karena peristiwa yang kecil saja, yaitu Sudarmo telah menerima surat yang khianat itu dari gupernur propinsi. Sulastri dengan tiba-tiba menyadari, bahwa mereka harus memasuki kehidupan yang baru, dan meninggalkan yang dulu-dulu ini untuk selama-lamanya. Semua sedang dalam putik dan harus tumbuh menjadi pohon, akan tetapi malahan putik itu juga akan kering sebelum mekar.

“Kur, tikukur, kuk,” bunyi bening yang mempesonakan, bergegar dalam leher burung, dan berkumandang dalam hati orang yang sedang bersedih hati.

“Tikukur, kuk, tikukur, kuk.” Rustini, si bayi itu, berbaring tengkurap, menggeser-geserkan dirinya men-dekati bunga kuning di tengah rumput, memegangnya dan tertawa merengek karena senangnya. Sulastri dan Sudarmo memperhatikan anaknya dan mendengar lagu yang mempesonakan di atas pohon.

“Tikukur, kuk, tikukur, kuk.” Burung pembawa kebahagiaan dan burung pembawa celaka juga. Firasat-firasat yang diduga telah terpendam di dalam hati timbul kembali dan mempengaruhi mereka berdua.

“Tikukur, kuk, tikukur, kuk.” Burung kecil membentangkan sayapnya, kemudian hilang. Suaranya masih berkumandang, bergetar di celah pepohonan dan mengambang di atas angin lembut, yang meniup bunga-bunga cempaka dari tangkainya.

Keesokan harinya beberapa potong mebel telah dijual.

“Ini uangnya,” Mientje meletakkan dengan cermat tujuh rupiah dalam tangan Sulastri. Sulastri mempunyai hasrat melemparkan uang itu, tapi apakah hasilnya dari perbuatan itu? Tujuh rupiah mempunyai harga sendiri, justru bagi dompet yang kosong. Tangan Mientje memegang dipan, memeriksa kemudian dipegangnya kap lampu dan gardeng pintu dan pandangannya melintasi cermin dari kapstok, barang-barang kepunyaannya sekarang, untuk semua barang-barang itu dia telah menghitung dengan hati megah uang rupiah yang berkilau itu.

Pada Sulastri nampak Mientje dalam sifatnya yang sebetulnya: kekanak-kanakan dalam kesombongan seorang perempuan yang pandai bagi suaminya, seorang perempuan, yang berani mengulurkan tangannya untuk bekerja, tetapi di samping itu picik karena iri hati dan sangat dipengaruhi oleh wajahnya yang telah layu itu.

“Kasih si Mien itu,” pikir Sulastri dan ia tak merasakan kebencian kepadanya, malahan belas kasihan. Sulastri hampir tak percaya, bahwa orang dapat menjadi begitu, karena didorong oleh hasrat untuk mempunyai sesuatu. Uang rupiah dari Mientje, rasanya membakar tangan Sulastri, karena Mientje itu mempunyai hak untuk mengucapkan kecaman ini dan itu tentang barang-barang itu. Akan tetapi Sulastri ingat akan perjalanannya, ingat bahwa ia mungkin tinggal di rumah Lurni, iparnya, untuk beberapa bulan lamanya dan ingat akan hari esoknya, yang mempunyai bentuk yang menakutkan dalam kehidupan yang terombang-ambing ini.

Sesudah perabot rumah tangga diambil orang satu persatu dan koper-koper sudah dipak, masih ada lagi yang harus dilakukan oleh Sulastri, yaitu berpamitan kepada orangtua murid dan kawan-kawan sekerja. Mereka yang terakhir ini merasakan dengan tiba-

tiba, bagaimana artinya melihat pavilyun akan kosong, walaupun mereka sebetulnya mengharapkannya sebelum peristiwa ini. Mereka dapat memandang Sulastri sebagai kawan lagi, sesudah tak mempunyai perhatian bagi kepentingan diri mereka sendiri lagi. Mereka tak beragu-ragu menyatakan penyesalannya, bahwa Sulastri beberapa hari kemudian harus pergi. Dalam hatinya mereka itu orang baik-baik, agak bodoh, namun sebetulnya lekas memaafkan kesalahan orang. Akan tetapi mengapa dalam bulan-bulan yang telah lampau itu mereka begitu jahat di mata Sulastri? Sulastri tak dapat menemukan jawabannya. Dalam keadaan demikian ini mereka berdamai lagi dan mereka berpisah sebagai kawan.

Sulastri akan pergi lebih dulu dengan bayinya; Sudarmo akan ikut kemudian, karena masih banyak hal yang harus diurus dulu. Beberapa hari kemudian Sudarmo mengantarkan istri dan anaknya ke stasiun. Mereka akan pergi ke Yogya.

Dalam kereta api, sendirian bersama anaknya, Sulastri merasakan, bahwa ia tak meninggalkan kota Bandung saja, akan tetapi banyak lain hal juga, dengan mana ia telah merasa terikat rapat: cita-citanya, dan kekuatan batinnya. Ia merasa patah, lahir batin, merasakan sudah tua, bagaikan ia telah kalah berjudi dengan taruhan terlalu tinggi, dan menjadi miskin serta berhati kecil, dan tenaga batinnya, rupa-rupanya telah tandus semua. Ia melihat ke luar dari jendela dan gunung-gunung yang jauh itu menjadi remang-remang, kemudian sesudah melalui belokan hilang semua. Kemudian ia melihat ke depan, tepat pada sepasang mata seorang serdadu muda, yang selama itu telah memperhatikannya. Ia tersenyum sebentar, menanyakan ke mana ia akan pergi, dan mungkin tak menduga sedikitpun juga, bahwa dia berhadapan dengan seorang wanita intelek. Bagaimanapun juga, ia bicara dengan nada separuh ironis, separuh ramah-tamah, sehingga memberi kesadaran kepada Sulastri, bahwa dia adalah seorang perempuan. Karena itu Sulastri berpaling muka, hampir tak menjawab, biar pun ia tak dapat menyalahkan sikapnya itu. Memang agak mengherankan juga, mendapat kawan perjalanan seorang

wanita yang bepergian sendirian dengan bayinya. Apa yang dipikirkan oleh serdadu itu Sulastri dapat mengira-ngira; bagaimanapun juga, ia menganggap serdadu itu baik hati, waktu ia mengambil bayinya dipangkuannya dan membiarkan bayi itu bermain-main dengan kancingnya, karena ia tak tahan mendengarkan tangisnya bayi itu.

“Nah, lihat, ia kira, saya bapaknya,” ia berkata kemalu-maluan dan pada wajahnya nampak senyuman sedemikian ramahnya, sehingga Sulastri mau tak mau merasa lemah hatinya. Akan tetapi ia mengerti, bahwa jika ia menampakkan perasaan lebih mendekati si serdadu itu, suasana akan menjadi ruwet dan ia mempunyai rasa takut akan serdadu itu, ketakutan, yang mungkin diwariskan dari orangtua kepada anaknya, karena serdadu itu adalah simbol dari penindasan, kekuasaan dan perkosaan kaum wanita, rasa takut yang tak dapat dihilangkan dengan pikiran itu dirasakan berdentum dalam dadanya, menekan dirinya dan karena itu ia mencoba menenteramkan dirinya dengan membaca sebuah buku. Ia mengambil buku tentang Caesar, huruf-hurufnya ia hampir tak lihat, akan tetapi seolah-olah dengan buku itu terbuka satu jurang yang memisahkan dia dengan serdadu itu. Serdadu itu akhirnya berdiri dan pergi menghampiri kawankawannya. Kebetulan kereta api itu penuh serdadu, koprak-koprak dan sersan-sersan, yang mungkin pergi bercuti. Dekat jendela di seberang ada seorang istri serdadu dengan sarung bunga putih *belau*, kebaya putih, sehelai kain menyelubungi kepalanya. Ia menggosok kakinya yang satu dan kedua kakinya diletakkan di atas bangku di hadapannya. Berkali-kali ia mengeluh tentang kepala pusing pada suaminya. Suaminya seorang sersan Menado tak mengambil pusing memberi jawaban dan menggerutu tentang segala rupa: hem; hem; kemudian istrinya dengan agak marah menggosok-gosok kakinya lagi. Sulastri merasakan bagaikan ia duduk di atas duri dan diperhatikan dengan pandangan mata yang mengotorkannya, karena menimbang-nimbang bentuk badannya. Ia berpikir: “Sudarmo telah menempatkan aku dalam suasana yang menjengkelkan ini. Mengapa ia tak tahu, apa artinya, be-

pergian sendirian bagi seorang perempuan!” Akan tetapi segera ia merasa bodoh sekali karena setakut itu dengan tak ada alasan apapun juga. Ia menidurkan anaknya, yang berbaring di atas bantal dengan mengelus-elusnya perlahan-lahan, dan membaca kembali, sedangkan ia terus menerus mempunyai perasaan, telah mengalami peristiwa yang luar biasa dalam hidupnya. Ia tak pernah mengerti, bahwa seorang serdadu adalah seorang manusia biasa seperti dia; ia biasa memandang seorang serdadu itu seperti seekor “hewan”, dan ia merasa tertimpa perasaan, bahwa seorang serdadu juga dapat menyayangi seorang anak sebagaimana juga seorang preman. Waktu serdadu itu datang kembali, ia tak takut lagi akan dia. Serdadu itu bermain dengan bayinya waktu bayi itu menangis lagi, dan Sulastris merasa berterima kasih kepadanya, karena selama perjalanan itu ia tak sendirian harus menjaga bayi itu. Serdadu itu menutup jendela, memperhatikan jangan sampai ada angin masuk ke dalam melalui pintu terbuka, pendek kata, mungkin ia belum seramah itu seperti sekarang; dalam pada itu ia melihat pandangan mata yang tenang dan menyelidiki dari Sulastris. Pandangan mata yang memperkecil tingkah lakunya yang tidak senonoh itu menjadi gerak-gerak seorang muda belasan tahun dan sikapnya yang tadinya begitu sombong itu menjadi satu gerak-gerak yang kaku.

Yogya sudah dekat; Sulastris merasa dapat bernafas enak, karena dalam kereta api panas sekali. Ia membuka jendela, akan tetapi ia ingat dengan terperanjat, bahwa ia harus mengurus bagasinya. Maka itu menghitung koper-kopernya, menyisir rambutnya dan menunggu dengan tegang, saatnya kereta api masuk stasiun. Baginya, Yogya berarti dengan terpaksa harus menginap di iparnya, biar pun ia belum dapat melihatnya dalam seluruh bentuknya. Bagaimanapun juga, ia dalam waktu sependek-pendeknya akan tinggal pada iparnya dan mencari sebuah rumah. Dari Marti ia akan dapat f 15,- sebulan, selama tiga bulan, sebab Marti tak mau mengambil kembali arloji Sulastris dengan begitu saja. Arloji itu hanya satu-satunya barang lux yang dapat menghasilkan uang sedikit. Arloji itu adalah pemberian dari Marti, tapi

apakah gunanya arloji ini, jika orang sangat butuh akan uang dan sebetulnya sudah bangkrut karena kerja keras selama dua tahun di satu sekolah nasional? Apalagi karena mengurus bayi itu berat sekali, sebab Sulastri tak mengeluarkan air susu lagi, sehingga anak itu harus menyusu dari botol. Tak mengherankan, jika Sulastri semakin sedih kelihatannya dan wajahnya dari tahun ke tahun akan menjadi lebih muram. Dan ia pada waktu itu masih muda, dua puluh tahun lebih sedikit, akan tetapi makna muda itu tidak sama bagi semua orang. Ia mempunyai perasaan, bahwa ia sudah menjadi seorang perempuan tua, yang harus memandang kesenangan-kesenangan kecil dalam hidupnya seperti kosong dan mengecewakan. Pada waktu ini bayinya memberi hiburan kepadanya, dan itu baik sekali. Ia berpikir: "Sudarmo hanya memikirkan dirinya sendiri; nasib telah memberikan kepadaku hal yang sama seperti wanita lain dalam keadaanku ini: kesusahan-kesusahan dan melepaskan pula semua hal, yang dapat memberikan kesenangan. Aku merasa tua sekarang dan lelah sekali. Apakah aku dapat bergembira kembali di kemudian hari?"

Ia memejamkan matanya karena sinar matahari menyilaukannya, kemudian melihat lagi ke luar. "Yogya, Jawa Tengah, dan mereka memakai bahasa yang tak kukenal," ia melamun lagi dan ia selalu melihat wajahnya sendiri: Sulastri yang sangat lelah, yang tak mempunyai harapan baik lagi, dengan urat syaraf yang tegang.

Waktu kereta api berhenti di setasiun Yogya, ia mencari-cari orang di peron dengan matanya, melihat iparnya Lurni dan Ribowo. Ia melambaikan tangan kepada mereka, dan sebentar kemudian ia dirangkul oleh dua tangan yang amat ramah. Lurni dengan hati-hati menggendong bayinya. Demikian mereka berjalan di peron, tak bercakap-cakap, cepat-cepat.

"Inilah Yogya," pikir Sulastri. "Aku ingin tahu, apakah aku dapat hidup di sini. Mungkin aku akan patah semangatku di lingkungan ini, akan tetapi itu tak apa. Hanya satu orang saja yang akan hilang."

Tak begitu jelas ia lihat toko-toko, yang dilalui mereka, dan ia

menyadari, bahwa semua itu asing baginya, dan bahwa gunung-gunung yang telah menghilang itu harus dihilangkan dari ingatannya, jika ia ingin hidup dengan bahagia dan dengan kegirangan hati. Sulastri cinta akan Priangan daerah di mana ia telah dilahirkan, di mana ia menurut pikirannya telah meninggalkan jiwanya, karena Sulastri di Yogya adalah Sulastri lain, yang tak sadar akan dirinya, Sulastri yang remang-remang dan tak nyata bentuknya, hanya suatu bayangan, ia rasakannya seperti wayang di atas layar dan ucapannya seperti gema suara. Karena itu ia melamun dan ia tak jelas memberi jawaban atas pertanyaan iparnya, maka ia tak melihat, bahwa iparnya memandang dengan wajah ingin tahu.

Lurni memangku bayinya dan ia kaget akan wajah Sulastri dan bayinya itu. Bayi diam saja, aneh sekali, dan Lurni takut akan pandangan yang agak lesu dari bayi, yang terus menerus menyedot tangannya. Lurni tak mengerti, mengapa Sulastri mau hidup begitu sederhana menurut keinginan Sudarmo, dan nampaknya begitu melarat dalam pakaiannya, sehingga ia menjadi agak malu akan kesederhanaan Sulastri yang berlebihan itu. Lurni sendiri, berpakaian perlente sekali; kain yang diwiru menampilkan lebih jelas tubuhnya yang ramping itu; ia memakai kebaya berbunga dengan penitih bros yang sederhana dengan keluwesan sedangkan sanggulnya yang besar hanya dihiasi dengan tusuk konde yang indah. Raut wajahnya yang lonjong dengan matanya yang letaknya miring, mempunyai bentuk yang bagus; ia mirip Sudarmo, akan tetapi agak berlainan, karena Lurni dapat disebut cantik, sedangkan Sudarmo tidak dapat disebut tampan, karena raut mukanya terlalu tajam. Ribowo duduk dekat kusir; Sulastri melihat punggungnya yang dibungkukkan, gemuk, dan jasanya yang putih terlalu rapat pada badannya. Punggungnya memberi tanda, bagaimana sifat Ribowo; ramah, baik hati dengan kecerdasan yang normal, dalam beberapa hal luar biasa keras kepala kekanak-kanakan, pada seluruhnya orang yang dapat dipercaya, akan tetapi tak mempunyai banyak inisiatip; pendek kata orang yang dapat bekerja rajin dengan sifat yang tetap. Lurni sebaliknya acapkali cepat marah karena soal-soal kecil saja; karena badannya kuat, ia

malahan berani bertindak kasar terhadap orang lain, jika ia merasa diperlakukan tidak adil. Ia sukar melupakan satu penghinaan pada dirinya, akan tetapi ia tak pernah dendam, hanya peka terhadap sikap baik atau buruk dari orang lain kepadanya. Sebetulnya Lurni tak sesuai menjadi istri Ribowo; dalam keadaan ini ia selalu merasa dihina orang, yang sebetulnya tak beralasan; perasaan yang peka itu dan dugaan-dugaan yang salah itu menggelapkan sifat yang jujur dan berani dari Lurni dan membuat dia seorang wanita yang agak murung. Dalam excursi-excursi dan dalam pekerjaan untuk pergerakan wanita ia mencari jalan untuk melepaskan kecemasannya itu. Sebetulnya Lurni harus menikah dengan seorang lelaki yang berpangkat baik, karena ia tak dapat melepaskan kebiasaannya memakai perhiasan dan pakaian bagus sehingga perkawinan ini mencelakakannya, sedangkan ia dalam keadaan yang lain mungkin selalu jadi seorang wanita yang manis dan beriang hati.

Simpati Sulastri terhadap Lurni didasarkan atas hormatnya terhadap kegiatan Lurni, akan tetapi untuk membuat simpati menjadi cinta dibutuhkan hal-hal yang lebih banyak lagi daripada itu saja; saling harga-menghargai dan saling mengakui kepandaiannya dan adanya persamaan watak. Seperti sekarang ini, tak ada saling harga menghargai yang hangat dan pertalian mereka tak begitu erat, karena tak ada hubungan jiwa. Selalu ada sesuatu yang tak jelas dalam perhubungan antara mereka dan Sudarmo kemudian akan berada di antara mereka, dan takkan mengerti, mengapa ia selalu melihat segi-segi yang tajam dari diri Lurni dan dari diri Sulastri, sedangkan tak ada permusuhan yang jelas dan bagi dia sendiri sukar juga untuk menentukan sikapnya antara kedua orang itu.

Waktu andong berhenti di muka rumah Lurni, pada pertama, yang nampak pada Sulastri ialah kebun besar penuh kerikil batu-batu; dari pagar ke rumah ada jalan kecil disemen. Jalan itu tepat di muka rumah diganti dengan batu merah; serambi muka gelap dan sejuk; pot-pot dengan palm dan supelir ada di muka dan di samping, dengan begitu mengurangi panas matahari dan mem-

berikan suasana kuno yang mengesankan. Sebuah bundaran, ditanami bunga, dipinggiri dengan tembok semen rendah, sehingga bundaran itu sebagai terangkat di atas kerikil dan ditanami bunga vinka, yang tumbuh berjugal-jugal dan tidak teratur. Ada kembang mawar, dahlia dan kembang bakung kecil-kecil. Di sekitarnya ada pot-pot lagi dengan tanaman mawar tak berbunga: ranting-rantingnya yang panjang merayap ke atas kerikil dan melintasi tembok rendah dari bundaran bunga itu. Sebatang pohon jambu yang sedang rindang menghiasi kebun dengan buah merah yang hampir habis. Pohon jambu itu melemparkan bayangannya ke atas sebuah bangku tembok, di mana orang dapat duduk dengan leluasa, kemudian ada pohon mangga dan pohon kelapa di halaman muka, bagi Sulastri sesuatu hal yang typis, karena di daerahnya pohon buah-buahan selalu ada di belakang rumah. Pohon-pohon itu memberikan suasana yang mempesonakan, karena memberikan kesejukan.

“Selamat datang di rumah kami,” kata Lurni, berpaling ke Sulastri, yang mengikutinya dengan perlahan-lahan. Ribowo menghela nafas, karena kepanasan, memanggil pelayan-pelayan, yang mengambil koper-koper. Kemudian Sulastri masuk ke kamar Lurni, di mana bayi sedang tengkurap di atas tempat tidur.

“Aduh, manisnya!” Lurni berseru, membungkuk sedikit dan memandangi Rustini dari bawah. “Persis bapaknya, persis Mas Dar,” dan waktu melihat ejekan dalam mata Sulastri, ia kemudian meneruskannya: “Waktu dia masih kecil, sekarang tidak, sekarang Mas Dar jelek rupanya.”

Sulastri tertawa dan Lurni ikut tertawa juga, dan menepuk iparnya pada bahunya. Sulastri menyeka debu dari wajahnya dengan saputangan dan menjawab lesu: “Ia mirip sekali Mas Dar, begitulah. Aku harap dalam hal-hal lain ia akan berlainan.”

Lurni memandangnya agak heran, tetapi tak dilanjutkannya dan ia menanyakan beberapa hal kepada Sulastri. Sulastri menjawabnya dengan acuh tak acuh dan dengan lesu, akan tetapi dengan ironi yang luar biasa mengenai hal-hal tentang sekolah,

yang tak menarik perhatian Lurni. Dan sedang Sulastri ngomong-ngomong di atas tempat tidur, datang seorang wanita berumur kira-kira tiga puluh tahun, bibi yang masih hidup dari Sudarmo dan Lurni. Keluarga yang lainnya, juga ibu mereka telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu; bibi mereka ini dua tahun lebih tua daripada Sudarmo, bertubuh ramping, agak cantik dan lebih memper seorang wanita Cina daripada seorang wanita Jawa oleh karena kulitnya kuning langsung dan matanya sipit. Rambutnya yang ikal disisir licin memakai minyak kelapa dan sanggulnya yang besar rapat pada kepalanya di atas lehernya. Caranya ia bicara ialah ragu-ragu, kemalu-maluan dan wajahnya tenang, seperti wajah seorang berpangkat, akan tetapi juga seperti wajah seorang gadis karena pada pandangannya ada kesan seolah-olah ia minta belas kasihan. Sulastri memegang kedua tangannya dan bersalaman dengan dia; kemudian ia menunggu, apa yang akan dikatakan oleh bibinya, Bu Mintarsih.

“Kau datang sendirian, Nak? Dan kapan suamimu akan datang? Dan ini Rustini? Begitu besar bayi ini. Nah, dia ketawa, aduh manisnya.”

Bu Mintarsih mengambil bayi itu dan memuji kulitnya yang bersih dan bulu matanya yang panjang. Memang bayi itu rupanya agak cantik. Sulastri merasa heran, mempunyai anak begitu cantik rupanya, tetapi Sudarmo menganggap sudah selayaknya, karena menganggap seorang ayahlah yang paling penting bagi bentuk badan seorang anak, sudah tentu teori pribadi dari Sudarmo tentang biologi.

“Nah,” kata Lurni. “Istirahatlah dulu, atau kau ingin secangkir teh? Yu, kita duduk saja di serambi dalam.”

Sulastri duduk di atas bangku sofa dekat Lurni dan melihat ke luar, di mana tukang kebun sedang menyirami tetumbuhan. Air segar ke luar dari beberapa lubang blek siraman. Bunga-bunga, tukang kebun, blek siraman, semua menimbulkan kenangan kepadanya akan hari-hari dalam hidupnya dulu. Ia terkejut, waktu tiba-tiba Lurni menanyakan: “Dan apakah rencana pekerjaan Mas Dar di sini?”

Sulastri mengangkat bahunya, mencicipi dengan enak kue yang garing empuk, yang telah digigitnya, dan mengalihkan pandangannya pada seorang anak perempuan, berumur 14 bulan, yang sedang digendong oleh seorang pengasuh dalam selendangnya.

“Itu anakmu yang kedua, ya. Siapa namanya?”

“Teja, akan tetapi namanya yang resmi lain.” Lurni tertawa. Memang agak ganjil menyebut seorang bayi dengan tiga nama, semuanya panjang-panjang dan mempunyai arti sendiri-sendiri.

Sulastri mengambil anak itu dari pengasuhnya, akan tetapi ia itu berontak dan berteriak-teriak sekuat tenaga. Lurni menangkannya di atas pangkuannya, sekarang ia masih merengek sedikit dan melihat dari samping ke Sulastri, yang merasa agak kaku dan mencoba berkawan dengan anak itu dengan memberinya kueh. Ribowo menepuk-nepuk dengan tangannya untuk menarik perhatian anaknya itu. Ia sayang pada anaknya dengan caranya sendiri, akan tetapi tak dapat ngomong manis dengannya, dan biasa mengatakan kalimat-kalimat yang sama saja, yang ia tiap hari ucapkan dengan ketawanya yang enak itu. Jika anak itu menangis, ia menenangkannya dengan cara agak kemalu-maluan: “Nah, siapa yang nangis itu? Bukan Teja, yah? Bukan, bukan, Teja diam. Hewan apakah itu? Cicak? Oh, cicak.”

Bagi Sulastri, Ribowo itu lucu sekali dengan gerak pendek dari tangannya yang bundar itu, karena Ribowo montok, sehingga ia menyerupai seorang wanita, apalagi jika ia memakai sarung. Istrinya merasa jengkel, melihat kelakuannya dan pakaiannya yang tak perlente itu. Ribowo adalah type seorang bapak, agak dimanjakan dalam makanannya. Tetapi makanan yang amat disenanginya, ialah makanan yang paling sederhana. Ia mempunyai bakat dapat diam dan menutup mulutnya bersama dengan dapat tertawa geli, sehingga orang lain ikut tertawa juga. Selanjutnya ia hidup rupa-rupanya tenang-tenang saja, penuh kasih sayang terhadap istrinya. Lurni berkata agak mencemooh kepada anaknya: “Jangan melihat pada bapakmu! Ia menjemukan sekali.” Kemudian kepada Sulastri: “Semua orang lelaki menjemukan. Aku

kadang-kadang bertanya kepada diriku, mengapa aku telah mempunyai hasrat menikah.”

“Kaulah yang minta aku kawin denganmu,” Ribowo bergurau dengan mengedipkan matanya kepada Sulastri yang tersenyum sebentar. Lurni tiba-tiba marah, seperti dia merasa tertusuk: “Oh, ya? Siapa yang menulis surat dari penjara, surat yang mengemis-ngemis? Tri, aku kasihan dengan dia dan karena itu kukatakan; Ya, biar pun aku...” Ia berhenti, kaget sendiri akan kemarahannya setiba-tiba itu dan tersenyum meminta dimaafkan kepada Ribowo. Ia ini memandang dengan tegang ke muka, akan tetapi meredakan suasana yang tak enak itu dengan perkataan ramah: “Ah, ah, kukira omonganmu itu tak sungguh-sungguh, berlainan dengan isi hatimu.”

Alis Lurni masih berkerut, akan tetapi wajahnya dilintasi perasaan halus penuh belas kasihan, yang berkilau dalam matanya yang hitam. Ribowo mengusik Lurni, akan tetapi Lurni menjawabnya dengan lesu. Rupa-rupanya ia melihat banyak peristiwa dalam kehidupannya yang lampau dengan jelas, dengan kesayuan, seperti ia melihat sedalam-dalamnya dalam hatinya sendiri. Sulastri karena itu diam saja, tak dirasakannya pula. Ribowo akhirnya berdiri dan menyanyi dengan mulut tertutup, dan mondar-mandir, kueh di tangannya. Teja masuk ke kolong meja dan menarik-narik rambu-rambu taplak meja. Serambi dalam, di mana mereka berada, besar dan dengan tirai dari kayu dibagi dalam dua bagian. Mebel-mebel sederhana sekali, kamar rupanya telanjang karena dindingnya tak diberi hiasan pigura dan sebaliknya megah karena ada lemari kaca yang diisi dengan barang pecah belah, diatur dengan rapih dan beres. Dari jendela terlihat serambi muka rumah tetangga, yang berdiri di atas tungku-tungku yang tinggi. Pohon jeruk nipis penuh dengan buah kuning, rantingnya meninggi di atas tembok, yang memisahkan kedua halaman rumah. Pohon sarikaya berbuah untuk pertama kalinya, penuh buah-buah hijau.

“Sekarang Mas Dar sendirian di pavilyun,” pikir Sulastri. “Apakah ia ingat pada kita?”

Lurni melihat iparnya begitu diam dan melamun, sehingga dia bertambah ramah lagi untuk menyenangkan tamunya. Ia cerita kepada Sulastri tentang pekerjaan di sekolah, dan tentang kawan-kawannya, akan tetapi Sulastri memberi perhatian yang agak lesu kepada cerita itu, dan ia harus berusaha keras untuk mendengarkannya dengan penuh perhatian. Dari kamar-kamar belakang terdengar gaduh suara yang tak karuan, ada yang tertawa-tawa, menyanyi atau berteriak-teriak.

“Masih begitu banyak anak-anak di sini, Lurni. Ada berapa?”

“Tiga belas, beberapa dari sekolah Mulo, beberapa dari sekolah guru. Di rumah ini selalu gaduh. Kita tak dapat beromong-omong dengan tenang. Jika kita harus membicarakan sesuatu, kita berjalan-jalan saja. Di rumah tak ada ketenangan.”

Lurni, mempunyai asrama, jadi ia tertolong dalam pembayaran listrik dan sewa rumah, tak ada keuntungan lain lagi. Karena itu ia dapat menyewa rumah besar di daerah yang baik, jika tidak begitu, ia mungkin terpaksa menyewa rumah kecil dari nafkah mereka di Perguruan Kebangsaan yang menurut orang bergurau disebut terlalu banyak untuk mati kelaparan dan terlalu sedikit untuk bernafas lega. Lurni dan Ribowo adalah guru-guru yang tertua dari Perguruan Kebangsaan yang mempunyai satu sekolah saja pada waktu itu. Bagaimanapun juga kepala sekolahnya tak begitu senang kepada Ribowo, karena dia itu anggota pimpinan Partai Marhaen dan mempunyai pengaruh sedikit pada orang-orang tua murid. Ribowo sebaliknya tak merasakan kecemasan yang tersembunyi dari kepala sekolah, dan mengabdikan seluruh tenaga dan dirinya kepada sekolah itu. Ia hanya mempunyai sifat yang salah: ia tak dapat berbakti seperti seorang hamba, dan ia berani menyatakan apa yang sedang dipandang benar olehnya, sedangkan kepala sekolah, biar pun ia mempunyai banyak sifat yang baik, senang dikelilingi oleh orang yang memuji dia dan memandang dia sebagai satu-satunya orang pembimbing kebudayaan Jawa. Ribowo adalah prosais, tak mengenali kesusasteraan Jawa dan mengantuk, jika ia melihat tarian serimpi; sebaliknya ia adalah pusat dari bermacam-macam pekerjaan, sedangkan

orang-orang muda yang radikal, karena Ribowo itu menjadi anggota Pengurus Besar dari Perguruan Kebangsaan, memberikan tenaganya kepada sekolah itu demi simpatinya akan Ribowo. Jika Ribowo tak ada, banyak cabang-cabang kecil akan memisahkan diri dari sekolah inti; kepala sekolah tahu akan hal ini dan ia menduga, bahwa Ribowo menentang dia. Sebenarnya Ribowo tak berpikir sedikitpun juga menyulitkan kepala sekolah itu. Dalam keadaan beginilah Lurni dan Ribowo memberi pelajaran dan hanya karena mereka itu jujur dan setia, mereka masih tinggal mengajar, pada akhirnya mereka tak bekerja untuk kepala sekolah, tetapi justru untuk kepentingan nasional. Mereka juga seperti Sudarmo harus mengalami perlakuan-perlakuan yang tak enak dari kawan-kawannya sekerja. Mereka dapat menghilangkan kecemasan ini karena kepercayaan mereka yang naif, bahwa orang baik akan diberi ganjaran kebaikan pula.

Maka itu Sulastrri bertanya: “Dan bagaimanakah sikap kepala sekolah terhadap kalian?”

“Ah, seperti biasanya saja, acuh tak acuh, akan tetapi kita tak peduli. Bagaimanapun juga apa yang kami terima kurang dari pada apa yang kami sumbangkan; dalam hal itu semua sudah dipikir masak-masak sebelumnya. Akan tetapi, kau, Lastrri, apa yang akan kau kerjakan di sini?”

“Aku tak tahu, aku ingin istirahat sebentar, jika aku diperbolehkan, artinya, jika...”

“Ya, aku mengerti. Untuk sementara kalian tinggal di sini, bersama kita. Jika ada makanan untuk dua puluh empat orang, tentu makanan itu akan cukup untuk dua puluh tujuh orang. Sungguh, kau tak menyusahkan kami. Malahan kita senang, begitu banyak pekerjaan mengurus bayi itu.”

Apa yang dipercekapkan antara kedua saudara itu, tak banyak, tak memberikan penyelesaian, akan tetapi Sulastrri tahu sekarang, bahwa ia takkan sendirian, jika Sudarmo pada satu waktu dianugerahi pekerjaan sebagai pegawai negeri. Sulastrri sudah tak tahan lagi hidup menderita seperti yang sudah lampau, karena hasrat untuk hidup sedikit demi sedikit telah hilang dan ia

dengan perlahan-lahan diseret ke belakang ke jurang kepatahan hati. Orang mulai kerja dengan entusiasme yang hebat dan akhirnya orang merasa lelah sekali. Akan tetapi bagaimanapun juga ada hal lain yang masih dimiliki, yaitu malu akan kehilangan keyakinan. Sulastri dari saat ini takkan dapat melihat orang lain dengan sewajarnya. Ia akan menaruh perhatian berlebihan kepada sikap orang atau pandangan mata mereka dan merasa dihina-nakan lantaran hal-hal yang remeh. Acapkali ia akan bertanya kepada dirinya: "Dan mengapa mereka bersikap sedemikian itu kepadaku?" Untuk mencari jawaban selengkapnya atas pertanyaan itu dibutuhkan seluruh hidup Sulastri. Baik juga Sulastri mengalami satu krisis dan menemukan dirinya kembali sebagai orang yang tak ada artinya, tak lebih berharga daripada orang lain.

Pada suatu sore Sulastri berkunjung ke temannya sewaktu muda, Windarti, kawannya selama beberapa tahun waktu ia berada di daerah Jawa Timur. Windarti telah berlainan sifatnya; dari seorang gadis yang senang bergurau dan tak memperdulikan tindak tanduk, menurut adat, ia telah menjadi seorang ibu rumah tangga betul-betulan, yang acapkali berselisih dengan pelayan-pelayannya dan rajin mencari-cari dalam buku masakan resep-resep yang baru. Parsono, suaminya, adalah seorang baik hati dan bertubuh gemuk dengan raut muka tampan seperti seorang Arab, dagu montok, dua tahap, yang karena beratnya sampai menempel pada dadanya yang lebar. Ia mempunyai gaya terhormat seorang bupati, yang agak lucu bagi seorang pemuda itu. Pada waktu Windarti masih seorang gadis dan bertamu dengan Sulastri di rumah Marti untuk beberapa bulan lamanya, kedua teman itu mengalami waktu yang paling berbahagia dalam kehidupan mereka. Mereka berjalan-jalan bersama-sama, mandi bersama, berebut omong dan bepergian bersama, dan dengan demikian tak pernah berpisah; sampai pada suatu hari Windarti dipanggil pulang oleh ibunya dengan telegram dan masuk ke dalam perangkap, yang sudah dipasang. Ia harus kawin dengan Parsono, yang sudah lama dan tak henti-hentinya mencintainya, yang mencemaskan

Sulastrri, karena Parsono ia anggap bukan pasangan bagi Windarti, yang mempunyai kemungkinan mengembangkan intelegnya, sedangkan Parsono adalah tak lain tak bukan hanya seorang lelaki berbudi baik. Windarti telah tumbuh justru ke arah yang ditakutkan oleh Sulastrri baginya, dan sedih rasanya mendengar Windarti ngomong-ngomong tentang harga-harga barang kebutuhan sehari-hari dengan cara seorang perempuan tua, sedangkan ada hal-hal lain lagi, ke mana perhatiannya dapat diarahkan dalam waktu pertumbuhan nasional ini. Bagi pertumbuhan bakatnya yang intelektual sayang sekali, bagi dia sendiri satu tekanan ke bawah. Akan tetapi Windarti merasa puas hati, malahan berlebihan kepuasannya dan rupa-rupanya ia tak merasakan kehilangan sesuatu kecuali hanya kebebasannya saja. Parsono adalah kepala sekolah dari sekolah dagang; mengapa sekolah tersebut dinamakan sekolah dagang nasional adalah satu teka-teki; mungkin karena pada waktu itu perkataan “nasional” sedang mode dan harus menutupi bermacam-macam muatan dalam perahu. Parsono tinggal di pavilyun memberi pelajaran waktu sorenya dalam memegang buku dan mengisi waktunya yang terulang dengan membuat diktat-diktat. Ia tak memberikan corak yang luar biasa kepada sekolahnya, ia melalui jalan yang biasa dilaluinya dululu dan orang hanya memuji dia oleh karena ia amat rajin dan tekun.

Waktu Sulastrri memasuki halaman sekolah dagang nasional, ia mempunyai perasaan, bahwa ia memasuki suasana yang lain. Sebelumnya, di jalan, ia telah merasa dalam dunia baru, begitu tenang dan tenteram di mana-mana. Rumah-rumah, orang-orang, jalan-jalan, malahan tanah juga, berlainan daripada di daerahnya. Suasana di mana-mana tenang seperti di dalam desa, iramanya nampak pada warna *belau* dari baju orang, kehidupan dilukiskan oleh andong yang jalannya perlahan-lahan, semua dalam udara penuh debu dan terik matahari, demikianlah Sulastrri melihat Yogya, sebuah kota di mana berjangkar adat-istiadat, kebudayaan dan keningratan. Rumah-rumah sejuk karena pohon sawo di halaman muka, gelap karena bayangannya dan penuh rahasia oleh

karena tak dikenali, tetapi bagaimanapun juga mengecewakan karena nampaknya kotor dan menyembunyikan diri terhadap pandangan orang, sebagai ada sesuatu di dalamnya, yang tak boleh diperlihatkan karena merusak apa yang dipandang keramat, atau tak boleh ditampakkan kepada rakyat. Sebetulnya Sulastri menganggap lingkungan ini antipatik; ia dengan tabiatnya yang segar, memberontak terhadap kebudayaan yang berlebihan halusnyanya ini, merasa dikecewakan oleh gerak lesu dari orang-orang ini dan bayangan-bayangan rindang gelap dari pepohonan dan ia menyadari, bahwa perasaan murung ini datang dari selisih antara Jawa dan Sunda, berdasarkan atas permusuhan kuno dari nenek moyang. Ia merasakan sebagai seorang asing yang nampak terang dalam lingkungan terdiri dari beribu-ribu orang yang sama. Di jalan ia rasakan, bagaikan ia terapung di udara, ditarik ke luar dari semua ini, dalam pikirannya terkenang akan sesuatu yang jauh, yang telah ditinggalkan dan bagaikan ia tak mempunyai perasaan lagi, mati, dan tak merasakan apa-apa, bagaikan ia kehilangan dirinya, yang dapat memberikan warna dan kehidupan kepada semua orang. Dengan tak dirasakan lagi, ia memasuki halaman rumah Parsono, tersenyum kepada Windarti, yang dengan girang sekali lompat dari tangga, dengan tangan diulurkan menjemput dia dan memeluk dia bagaikan mereka masih gadis saja. Windarti menggoyangkan tangan Sulastri ke kanan dan ke kiri, berkali-kali.

“Lastri! Ya Allah, mengapa rupamu begitu. Sayang, aku senang sekali...”

Windarti melepaskan tangan Sulastri, memegang kembali dengan kegugupan dan tertawa terbahak-bahak, senang menarik kawannya pada tangannya melalui tangga yang tinggi ke dalam pavilyun. Serambi muka kosong; dua pot bunga dengan tetumbuhannya yang kurus kering mencoba menghiasi dinding yang usang warnanya itu; jubin semen di sana sini pecah, pintu-pintu merah tua usang menandakan kemiskinan. Windarti membuka pintu muka dan di dalam serambi dalam bukan main tak karuan rupanya, seperti mebel-mebel itu dalam lelangan telah dikumpul-

kan begitu saja. Kursi tamu warnanya coklat, lemari buku potongan kuno, dan meja tulis hitam, sedangkan dipan yang dialasi kain hijau di sana sini menampakkan bundaran-bundaran debu. Pada dinding tergantung beberapa foto, diatur dengan tak mempunyai corak kesenian, seperti dalam atelier dari seorang fotografer. Windarti menggeserkan kursi kepada Sulastri dan cepat-cepat masuk ke dalam, memanggil suaminya, memberi perintah kepada pelayannya membuat teh, mengoper anaknya dari pengasuhnya dan ia mengeluh tentang pekerjaan rumah tangga yang tak dapat berjalan lancar.

“Beginilah, kalau jadi seorang ibu rumah tangga. Masih ingatkah kau, waktu kita masih gadis? Pukul berapa kita biasa bangun?”

“Ya, kau harus digoyang-goyangkan biar kau bangun. Kita biasa tidur sampai jauh malam, main kartu *patience* di tempat tidur. Ingatkah kau, kau menjadi marah karena tak cocok?” Sulastri tertawa.

“Dan di kamar mandi pagi-pagi kau biasa ngomong: huh, air ini basah. Dan kau teriak-teriak, karena kau menyirati aku dengan air. Dan ingatkah, bagaimana kita dapat menghabiskan bersama beberapa ratus dukuh. Dan duren yang begitu enak dari kamu? Oh, Tri!” Windarti merapatkan kedua tangannya, melanjutkan kemudian dengan amat gembira: “Tak begitu apik, ya, apa yang aku akan peringatkan pada kau. Waktu kita sudah betul-betul kenyang dengan duren itu, dan harus pergi ke rapat, kita memakai banyak *odeur* untuk menghilangkan bau duren itu, akan tetapi nyatanya bau duren terlalu keras. Biar pun kita memakai parfum, orang mencium-cium dengan pandangan jijik, dan kita tertawa cekikikan. Tak seorang pun menduga, bahwa gadis-gadis per lente itu sumber dari bau itu; aku tak dapat bernafas karena ketawa dan kau beberapa kali ngomong duren lebih menusuk baunya dari pada *quelque fleurs*, taksirlah, bau apa yang paling keras di dunia?”

“Sudahlah, Windarti, aku malu, jika aku ingat akan itu. Sekarang begitu sopan, ya, tak ada orang yang menyangka kita ini dulu-dulu betul-betul brandal.”

“Masih ingatkah kau tukang buah Jakarta itu, yang bilang kepada kita: “Jangan banyak-banyak belinya, nyeh, nanti rugi sa-ye,” karena ia berpendapat, bahwa ia telah menjual barangnya terlalu murah. Dan ingatkah kau, jika Marti ingin menyuruh kita mengerjakan sesuatu kita diam seperti tikus di dalam kamar kita? Dan ingatkah kau tukang tujum itu?”

Windarti tiba-tiba tertawa geli.

“Ia menujum, bahwa kau akan kawin dengan seorang yang mempunyai kumis kecil. Itukan benar, bukan?”

Sulastri menggoyangkan tangan kanannya dan mereka tertawa lagi kesenangan. Anak kecil dari Windarti itu memandangi mereka agak heran dan Parsono yang masuk dengan langkah berat, ikut tertawa juga, sambil memberi salam kepada Sulastri dengan ramah dan mulai mengusiknya dengan: “Rupamu ayu sekarang, Tri, karena kau agak langsing.”

“Jangan kau memuji aku, Parsonoku manis, aku tahu, bahwa kau sudah menjadi orang terhormat. Seorang borjuis betul-betulan.”

“Terhormat, Lastri, suamiku yang baik hati ini’ adalah contoh dari kebahagiaan dan kemakmuran.”

Parsono agak marah; ia tak senang orang mengusik dia dengan demikian itu, karena kegemukan badannya ialah soal yang tidak boleh disentuh, biar pun ia tak begitu menghiraukan bagaimana wajahnya. Ia paling senang jika orang menyebut dia rajin. Dan dapatkah orang rajin begitu gemuk badannya? Parsono duduk di dipan; dengan punggung bungkuk ia menyerupai seorang raksasa, akan tetapi Sulastri melihat, bahwa rambutnya berombak dan pandangan matanya manis. Sulastri memandangi Parsono dengan sikap agak menantang, dengan pandangan ke samping sebentar ke Windarti dan ia berkata bercemooh: “Nah, kau anggap Sulastri sekarang ini lebih manis dari pada Sulastri dulu-dulu. Kau salah, terkalah mengapa salah.”

Ia tak mengerti omongan Sulastri, mengambil sebuah kueh dan bertanya: “Apa maksudmu?” dan mengkerutkan keningnya, sambil memandang Windarti dengan penuh pertanyaan. Windarti mengangkat bahunya, mulai sibuk berbicara lagi dengan Sulastri

tentang kerabat-kerabatnya, sedangkan Parsono melihat Sulastri dengan mata lain. “Aneh,” pikir dia. “Si Lastri ini anak baik juga. Kalau dia dulu lebih lemah lembut dan lebih menurut, aku tentu berani meminang dia.” Dan rupa-rupanya ia menyelam dalam kenang-kenangan, tak bicara, dan terus makan kue, sambil melihat Sulastri dan kembali lagi ke Windarti.

Mata Windarti yang lesu dan sayu itu bersinar dan seluruh parasnya yang lesu itu seperti bunga mekar kembali, bibirnya yang pucat menjadi hidup oleh darah yang mengalir ke situ dan tangannya yang ramping dan bagus itu bergerak cepat dan bersemangat atau dikepalkan seperti tangan seorang gadis. Sulastri dan Windarti telah lupa semua yang ada di sekitarnya dan acapkali tertawa, sedangkan Parsono ikut tertawa gembira seperti gema. Kemudian Windarti berkata: “Aku benci akan orang lelaki seperti dia itu. Mereka minta semua dari dirimu, mereka semua egois, dari kaki sampai ke rambutnya.”

“Ya, Windarti, orang yang telah menikah, tak mempunyai kebebasan, tetapi terus terang saja aku senang juga mempunyai Sudarmo. Paling sedikit ada orang yang menolong, jika aku sedang kesukaran.”

“Aduh, akan tetapi harus hidup dengan orang itu bertahun-tahun lamanya, dengan orang, yang tak tahu banyak omong, yang menyetujui semua perbuatanmu... Ya Allah, aku tak dapat bernafas karena kejemuanku.”

Parsono memotong omongan Windarti: “Siapa yang merasa jemu, kau atau aku. Perkawinan itu memang menjengkelkan sekali! Orang harus membuangnya”. Ia bicara dengan tajam, bagaikan ada sebab lain untuk ucapan ini. Sulastri berkata seperti tak peduli: “Ah, aku sih senang saja. Akan tetapi... ah, aku tak tahu deh. Aku tak tahu. Untuk waktu sekarang ini Sudarmo adalah orang satu-satunya bagiku.”

Mereka beromong-omong tentang perkawinan dan menemukan bahwa kesukaran-kesukaran dalam perkawinan tak gampang dapat diselesaikan. Hasil satu-satunya dari pembicaraan ini ialah Parsono dan Windarti saling berpandangan dengan muka yang

murung. Untung pada waktu itu Ribowo dan Lurni datang menjemput Sulastri, sehingga pandangan semurung itu menjadi tertawa ramah dengan tiba-tiba, dan Sulastri memperhatikan kedua suami-istri itu dengan rasa geli. Lurni mengambil anak Windarti yang umurnya tujuh bulan ke atas pangkuannya. Ia belum dapat apa-apa, hanya melihat-lihat ke sana-sini dan berseru merengek-renek dan agak ganjil rupanya.

“Ia menyerupai cebong dengan kepalanya yang besar dan badannya sekecil itu. Akan menjadi anak normalkah dia itu?”

Orang yang dua lagi menenangkan Windarti, bahwa ia hanya melihat bayangan yang tak benar. Sebetulnya anak itu agak ganjil rupanya. Windarti sedih sekali karena itu; ia mempertahankan anggapannya, bahwa waktu dia sedang mengandung, ia terkejut sekali pada suatu waktu. Lurni dan Windarti tak begitu senang satu sama lain, akan tetapi tak mau terus terang tentang hal ini. Lurni berkata: “Berikanlah kursus kepada anggota-anggota perkumpulan kita Zus Win. Zus Win kan tak punya pekerjaan di rumah?”

“Tak punya pekerjaan?” Windarti menahan dirinya, karena ingin marah. “Ya, dan bayiku, bagaimana? Kiraku, dia harus dipertahankan lebih dulu, dan sesudah itu baru yang lain-lain. Tidak, tidak, kalau ada apa-apa dengan anakku, aku takkan memaafkan diriku seumur hidupku. Dan kursus-kursus apa yang harus kuberikan? Zus kan lebih pandai. Biar Lastri saja yang memberikannya.”

Sulastri memprotes: “Bukan bagiku. Aku gugup melihat orang sebanyak itu. Aku sebetulnya tak senang ikut-ikut begitu-begitu saja dalam barisan, karena sudah demikian seharusnya.”

Lurni dengan pedas: “Dan Marti, kakakmu, begitu aktif.”

“Akan tetapi, Lurni, apakah kau ingin membuat perkumpulan wanitamu suatu kongsi keluarga. Sudah baik sekali, kau duduk di dalamnya. Di Bogor kakak *kwalonku* dan iparku juga sudah menjadi anggota pimpinan. Nanti kan menjadi satu-oligarki.” Sulastri mengejek, Windarti tertawa dan Lurni menjadi marah. Kemudian kaum Adam datang mendekati mereka, sehingga awan per-

cekcokan lenyap dihembuskan angin, dan mereka dapat berpacu dengan ramah tamah.

Hari-hari berikutnya Sulastri sudah sama sekali menyesuaikan diri kepada kehidupan Lurni. Mempunyai anak yang mondok sebanyak itu artinya pertama: makanan tak begitu enak seperti makanan dari dapur umum; kedua: di mana-mana ada kuping yang mendengarkan; ketiga: sehari penuh sampai malam hari kegaduhan; kemudian: kamar mandi yang selalu dipakai, sehingga orang harus menunggu di muka pintunya untuk mendapat giliran; dan akhirnya: dalam semua hal orang harus berdamai dan membuang keinginan sendiri. Sulastri merasa heran, mengapa Lurni merasa tenang dengan kehidupan ini, hampir tak pernah sebentarpun juga dalam kesepian. Akan tetapi Lurni malahan merasa kesepian selama hari-hari libur sebab kehilangan kegaduhan ini. Sulastri sama sekali tak dapat hidup dalam kegaduhan itu.

Hanya di bawah pohon jambu duduk di bangku batu itu orang merasa aman, karena dari situ dapat melihat dengan jelas seluruh halaman.

Lurni dan suaminya biasa pergi ke sebuah restoran, jika mereka ingin makan yang enak. Mereka mempunyai anggapan, bahwa semua orang di rumah harus makan makanan yang sama. Karena perut orang kadang-kadang ingin menyimpang dari pendirian itu, maka mereka telah menemukan penyelesaian yang bagus sekali seperti disebut tadi.

Dua minggu kemudian Sudarmo datang dengan bagasi yang masih tinggal. Ia lebih kurus, berbicara tak karuan, dan Sulastri melihat dia seperti dia adalah orang asing baginya. Ia senang sekali melihat Sulastri, mengambil Rustini keatas pangkuannya dan berkata, bahwa dia di Jakarta telah mencari pekerjaan.

“Akan tetapi, ah, di sana tak ada pekerjaan bagi kita. Kukira, lebih baik Sulastri mencari pekerjaan di sini. Aku berniat mengeluarkan majalah di sini. Uang untuk pengeluaran pertama aku punya dari mebel kita. Kemudian kita akan lihat selanjutnya.”

Ia yakin, bahwa ia akan berhasil. Karena Sulastri tak senang tinggal di rumah Lurni, ia mengatakan pada Sudarmo ingin tinggal

di rumah sendiri. Dicarinya rumah dan Sudarmo menemukan pavilyun kecil yang baik; sewanya empat rupiah, demikianlah mereka pindah ke pavilyun itu pada suatu hari yang baik. Pavilyun itu akan menjadi tempat tinggal mereka untuk sementara waktu.

Sulastri tak mendapat pekerjaan, waktunya digunakan untuk mengurus bayinya. Lurni tiap hari mengirim kepada mereka makanan, sehingga mereka tak usah merasa bingung. Pavilyun itu hanya mempunyai satu kamar tidur dan dibuat dari bilik, dan di serambi dalam yang tertutup, buku-buku Sudarmo ditempatkan dalam sebuah rak buku buatan sendiri, yaitu bekas peti-peti minyak tanah, yang ditumpuk secara pyramide. Di muka rumah, di halaman yang sempit itu, ada sebuah pohon pepaya dengan buahnya, yang luar biasa besarnya, kemudian dua pohon bunga mawar. Dalam rumah besar tinggal yang mempunyai rumah, seorang klerk pos, yang kaget sekali, waktu ia melihat seorang yang mempunyai buku sekian banyaknya, bertempat tinggal di lingkungan agak melarat, dan ia tak mau mengerti, mengapa seorang kaum intelek tak kaya dan tak mempunyai mobil. Bagi dia kepandaian bertalian dengan kedudukan baik dalam masyarakat dan pangkat dan acapkali ia memandangi Sudarmo dengan pandangan tak percaya dan ia memikirkan pula, mengapa Sulastri rupanya tak banyak berbeda dengan istrinya sendiri. Bukan saja klerk pos, akan tetapi semua orang di sekitarnya memikirkan keadaan suami istri dan menduga-duga ini-itu dan sebetulnya adalah satu penghargaan bagi mereka, bahwa mereka telah menggaduhkan untuk sementara waktu dan mengagetkan daerah yang sedemikian menjemukannya itu. Rustini sudah dapat berdiri. Dia ditempatkan dalam box yang dibuat dari bambu tutul, menarik-narik bunga mawar dan tertawa kesenangan. Begitulah berlanjut tiga bulan kehidupan, yang idealis, dan derkuku dari tetangga memberikan kesan puitis kepada kehidupan mereka, kehidupan yang sebetulnya harus penuh dengan keluh kesah seseorang.

13

Bagaimanakah sikapmu, jika orang mengundangmu untuk bersama-sama makan mi pada malam hari di bawah pohon waringin? Akan merasa terkejut karena diajak makan enak secara “tidak pantas” dan bagaimanapun juga terpaksa menyetujuinya supaya jangan melukai hati si pengundang itu. Selain itu juga agak menggelitik hatimu karena undangan ini agak luar biasa dan orang yang diundang itu ikut dengan selalu mempunyai rasa tak henti-hentinya dalam hatinya bahwa ia itu diintip oleh orang lain.

Di bawah pohon waringin besar sekali Sudarmo, Sulastri, Lurni dan Ribowo duduk di atas lincak dan mereka mengamati semua gerak-gerik penjual mi, yang dengan gaya keahliannya menggoreng bawang merah dalam wajan besi yang hitam, si penjual dan pembatunya mereka lihat dengan penuh rahasia bergerak di bawah sinar kekuning-kuningan dari lampu minyak tanah; orang-orang yang lain duduk dalam suasana remang-remang dan di atas kepala mereka sebagai sebuah payung besar nampak hitam mendalam daun-daun waringin, menakutkan dalam kegelapan yang murung, bagaikan di situ penuh genderowo dan kuntilanak. Sulastri memandang ke atas dan merasa bayangannya yang berpinggir seperti gergaji menampakkan gambar wajah orang pada langit biru muda yang penuh bintang-bintang itu. Mereka hampir tak melihat paras mereka, akan tetapi mendengar suara mereka, penuh dan keras, sebagai lebih terang terdengar

karena paras mereka berada dalam kegelapan.

“Senang disini, ya, akan tetapi gatal pada pahaku,” Lurni berbisik. Ia berdiri dengan berisik, mencari-cari di atas tikar yang menutupi bangku itu, duduk kembali. Kemudian berbisik lagi: “Bangsat, Lastri. Kau tak merasa apa-apa?”

Sulastri kaget, karena selama itu ia dengan diam memperhatikan tukang mi, yang mencicipi dan menganggukkan kepalanya memindahkan mi ke dalam piring-piring. .

Dua piring di atas baki, mi yang mengepul uapnya, baunya menerbitkan liur dari mulut orang, dan si pembantunya membawa mi itu.

“Untuk kita?” kata Sudarmo dan ia meletakkan sigaretnya untuk mengambil alih piring-piring itu. Akan tetapi pembantu tukang mi tak terlihat lagi di mana-mana. Ribowo tertawa dan Sudarmo, menurut perasaan Sulastri, merah sampai ke kedua telinganya, karena mi itu ternyata untuk orang lain. Orang mencium baunya, orang lihat si pembantu beberapa kali lewat dengan piring-piring berisi mi dan orang merasa jengkel diharuskan menunggu begitu lamanya, sedangkan orang lain sudah mulai makan mi. Sudarmo menghampiri tukang mi dan berkata agak jengkel, tapi bagaimanapun juga masih ramah: “Dapatkah bapak lekas menolong kami, minya pakai uritan?”

Tukang mi menganggukkan kepalanya, mengambil segenggam mi kuning dari pikulannya, menaruhkannya ke dalam air kaldu mengaduk-aduk, memindahkan mi ke dalam piring-piring. Berjam-jam ia duduk di sini, mengiris daun bawangnya, menggoreng bawang merah, dan beberapa jam meladeni si penjajan yang tunduk kepada dia, dan rupa-rupanya ia telah terpaku pada *dingklik*nya yang rendah itu dan tak dapat berbuat apa-apa lagi dari pada diam, menganggukkan kepala, memasak dan mengembalikan uang. Akan tetapi si pembeli yang menghargai dia sebagai tukang mi yang terpandai, tak menyesal sedikitpun juga, jika mereka harus menunggu setengah jam atau harus lebih lama lagi. Orang datang ke situ untuk makan mi, habis perkara; dan selama setengah jam itu orang menyelam

dalam pikirannya sendiri-sendiri atau memikirkan lain hal lagi.

Akhirnya si pembantu meletakkan piring-piring di hadapan Sudarmo dan Ribowo, memberikan sendok-sendok. Kemudian Sudarmo berkata: “Berikan kita lombok dan acar,” memasukkan sendok ke dalam mi godok yang panas, sambil berkata serius seolah-olah menerangkan hal yang penting sekali.

“Dengan begini mati kuman-kuman basil itu.” Ia menggoyangkan sendoknya, mengambil mi sedikit, memasukkannya ke mulutnya, akan tetapi tiba-tiba ia membuat suara menyeruput. Mungkin lidahnya terbakar karena mi panas itu, karena dia berkata dengan suara agak ganjil, seperti lidahnya terlipat ke luar: “Enak sekali.”

Sulastri dan Lurni tertawa, yang pertama, karena senang melihat Sudarmo terhukum karena serakahnya. Ribowo menggeserkan piringnya kepada Lurni dan ia pergi sebentar. Lurni memberikan piring itu kepada Sulastri; ia sendiri menunggu sampai si pembantu datang kembali. Sulastri makan dengan rasa seperti ada barang lain dicampurkan dalam mi itu juga, karena ia telah melihat lapnya yang dipakai menyerbeti piring. Lap tak karuan rupanya, tak ada warnanya pula, sehingga Sulastri menduga, bahwa lap itu sudah dipakai beberapa hari lamanya tanpa dicuci. Bagaimanapun juga, satu peristiwa penuh sensasi dan Lurni yang mulai makan minya, menambahkannya: “Ia betul-betul pantas dihargai, tersohor namanya.”

“Siapa?” tanya si bodoh Sulastri.

“Tukang mi sudah tentu. Kiramu Ki Hajar? Oh, tukang mi itu lebih tersohor daripada dia! Di kalangan anak muda malahan lebih populer,” Sudarmo mengejek, dan Lurni dengan pedas: “Jangan ngomong begitu, tukang mi dan Ki Hajar, itu kan dosa, nanti kualat.” Kemudian berpaling kepada suaminya: “Dan kau, tak makankah kau ini?”

Ribowo berkata: “Aku tak senang mi.”

Tiba-tiba Sulastri tertawa; ternyata bukan untuk menghormati istrinya, waktu ia menyuruh makan istrinya terlebih dahulu. Lurni menerangkan: “Ia tak senang makanan yang enak-enak. Pada

suatu hari kita berkunjung ke saudara sepupuku, yang telah membuat bistik, spesial buat dia, akan tetapi suamiku sama sekali tak menoleh bistik itu dan setelah makan aku menanyakan mengapa bistik itu dibiarkan saja, ia kaget dan memaafkan dirinya, bahwa dia tak senang makan daging mentah.”

Ribowo duduk dengan membungkukkan badannya, di sebelah Sudarmo, dan ia melempangkan badannya, waktu seorang lelaki membawa piring baginya.

“Apa itu, yah?” Sudarmo melihat ke piring itu dan tertawa terkekeh-kekeh.

“Ya Allah, tahu, sedangkan mi di sini begitu tersohor enaknyanya,” katanya, agak terperanjat.

Lurni merasa tersentuh, akan tetapi Ribowo dengan tenangnya makan tahunya, diam, seperti kebiasaannya dan kemudian cerita: “Aku tak tahu, akan tetapi aku tak senang akan makanan-makanan itu. Tempe digoreng dalam gajih aku senang, sate juga, akan tetapi mi... tidak, dan apa lagi itu makanan orang Cina.”

Di sini ia berhenti, karena Ribowo dididik secara Islam, apalagi dia anak seorang *naib*, jadi dari kecil mula sudah mencicipi sedikit kebudayaan Arab berupa daging kambing, gajih dan bermacam-macam makanan Arab lainnya. Selagi muda ia tiap hari dengan setia sembahyang, berpuasa, dan sekarang juga, dalam zaman mengabaikan agama, ia berpuasa tiap bulan Ramadhan, menurut kewajiban seorang Islam, biar pun dia dalam percakapannya tak menyebut lagi ayat dari Qur'an.

Sudarmo minta dibuatkan satu porsi lagi dan menghabiskan minya dengan lahap, sedang Lurni dan Sulastri menduga-duga, siapakah kelompok dari orang-orang lain itu, yang hanya menampakkan diri mereka dengan gerak gerik dari rokok yang menyala itu. Sudarmo berkali-kali mengucapkan pujian-pujian tentang mi itu. Sehabis makan mereka pergi pulang. Dalam suasana senang mereka berjalan melalui jalan, yang diterangi hanya remang-remang saja. Satu dua orang yang lewat di jalan itu. Kelihatannya aneh dalam ketenangan gelap yang ada di seluruh kota. Begitu sepi di jalan, sehingga suara sendiri terdengar keras

dan mereka ngomong dengan nada lemah, hampir berbisik, supaya tak mengganggu kesepian di mana-mana. Dan tak lama lagi mereka sudah sampai di rumah dan mengedipkan mata terhadap lampu yang terang, dan karena mereka sudah kenal dan biasa dengan lampu itu, mereka merasa sudah kembali dalam lingkungan sendiri.

Kemudian mereka masih tinggal mengobrol dan mendengar tetangga-tetangga di sebelah kiri dan kanan beromong-omong juga. Dan waktu Lurni dan Ribowo sudah pergi, Sulastri dan suaminya duduk di luar untuk melihat bintang berkilauan di celah-celah daun pohon pepaya. Sekarang di mana-mana sedang sepi, kadang-kadang diputuskan oleh suara tik-tak-tik-tok dari bambu penjual-penjual mi atau teriakan seorang penjual kue, karena keistimewaan di jalan-jalan di Yogya adalah bukan banyaknya orang-orang yang berjalan-jalan, akan tetapi penjual-penjual yang tak tahu lelah, yang sampai pagi masih saja menjajakan barang-barang jualannya. Bagi Sulastri adalah hal yang baru masih dapat membeli makanan pada jam dua malam; di daerahnya para penjual makanan sebelum jam dua-belas sudah pergi tidur. Di sana, jalan-jalan pada malam hari tak hidup seperti di sini. Inilah bentuk-bentuk yang menggairahkan dari kehidupan di Yogya, dengan gampang mendapatkan puisi, akan tetapi Sulastri masih ingin juga menemukan suasana segar dari kawan-kawan di sekitarnya. Yogya adalah terlalu picik untuk memberikan rasa betah kepada mereka, yang bukan pegawai negeri. Percakapan selalu berkisar: “Dan nyonya itu, kau tahu, dia harus minta diceraikan.” Atau: “Ia tak dapat berkawan dengan siapapun juga, dengan anak-anaknya pun tidak. Orang aneh.”

Atau orang mempercakapkan dengan panjang lebar pesta dari seorang nyonya lagi: “Gubernur juga hadir. Dan rangkaian bunga dibuat dari bunga betul-betulan, dan *orchidenya* telah dipesan spesial dari kebun seorang Belanda. Dan begitu banyak kado-kado orang.” Si pembicara mencangkupkan tangannya, memandang ke atas. “Aduh, hebat sekali, untuk hiasan-hiasannya saja mereka sudah tentu mengeluarkan uang beberapa ratus rupiah.”

Kaum lelakinya malahan menaruh perhatian juga dan mereka menenangkan perselisihan yang sedang timbul antara dua wanita. Pada waktu demikian itu Lurni merasa seperti ikan dalam kolamnya, walaupun ia memberi kursus kepada perempuan Marhaen dan mengajar mereka, bahwa wanita-wanita tinggi adalah parasit-parasit.

Perkabaran tentang hal-hal yang tak senonoh dari kota itu dari mulut seseorang tiba di Windarti; melalui orang lain di Lurni, sehingga segala peristiwa yang mengeruhkan udara, semua orang tentu akan mengetahuinya pula. Begitu kecil kota ini, sehingga orang yang dapat berbahasa Belanda saling mengenali dan untuk dikatakan sambil lalu saia, orang dapat mengatakan dengan persis warna kebaya yang dipakai seorang nyonya pada hari ini dan hari kemudian. Sulastri semakin berdiam diri dan mengasingkan dirinya, jika ada pertemuan dengan lain-lain orang. Mereka berbisik-bisik tentang dia dan berkata: "Ia mempunyai hasrat membuat syair-syair, jadi mengambang di udara tinggi. Aku tak mengerti sikap sedemikian itu, akan tetapi menurut cerita kakaknya, Martilah, ia acapkali menulis syair-syair. Dan kita percaya pada Marti; dia dapat menilaikannya, bukan!"

Akan tetapi Lurni mengangkat bahunya dengan kepastian bahwa itu hanya pura-pura belaka dan ia membalas dendam dengan berkali-kali menjawab tak menentu, jika Sulastri menanyakan kepadanya sesuatu hal, karena sudah barang tentu, orang dapat juga termenung memikirkan soal-soal pergerakan wanita, dan Perempuan Insyaf, perkumpulan Lurni, banyak juga kesukaran-kesukarannya. Perkumpulan ini hanya mempunyai beberapa gelintir anggota, sekitar dua puluh; kadang-kadang pemimpin kursus ketiduran dan datang ke kursus, kalau anggota-anggota hampir pulang. Sulastri melihat Lurni gagah dan tegap pergi ke gedung perkumpulannya dan kemudian ia datang, buku-buku di tangan, tegak gayanya, ke rumah Sulastri dan Sudarmo, beromong-omong sebentar, menengok-nengok pot kembang berisi supli, yang telah dipinjam oleh Sulastri dari padanya dan ia mengontrol, apakah akar-akarnya sudah disiram air.

“Jangan terlalu banyak air, nanti mati.” Ia merasa kecewa, bahwa Sulastri tak begitu memperhatikan tanaman-tanamannya. Pada suatu hari ia minta gunting. Ia manggungingnya dan meninggalkan ranting-ranting yang hitam dalam pot, dan sesudah seminggu ikalan-ikalan hijau keluar dari tanah dan menjanjikan kerindangan daun-daun baru. Sudarmo mencintai adiknya, yang rupanya persis ibunya. Dari kecil mula bersama-sama dia dididik oleh pamannya, karena bapaknya telah beristri orang lain dan ibunya sudah barang tentu harus kembali lagi ke kakaknya dan pertalian antara kakak beradik semakin kekal dalam tahun-tahun selanjutnya; Lurni dengan keaktifannya di bidang sosial mempertinggi kebanggaan kakaknya sebagai kaum keluarganya dan inilah kesenangan Sudarmo yang utama, jika orang mengumpat adiknya dengan pujian dan rasa hormat. Sudarmo mengingini Sulastri bersikap seperti Lurni, akan tetapi Sulastri rupa-rupanya semakin menyembunyikan dirinya dan melepaskan dirinya dari keinginan Sudarmo, untuk mencari jalan hidupnya sendiri dengan tak dilihat orang.

Majalah Sudarmo *Penghidupan Rakyat* ke luar. Sampulnya hijau muda; isinya adalah karangan-karangan Sudarmo sendiri, yang menurut anggapan orang, tak dapat menggunakan penanya. “Orang bilang, bahwa aku hampir tak dapat mengisi satu halaman saja. Aku membuktikan kepada mereka, bahwa aku dapat mengisi duapuluh kolom penuh.” Ia berkata dengan raut ketabahan yang sengit pada bibirnya.

Dan sekarang majalah ini sudah ada, untuk mana Sudarmo telah bekerja mati-matian selama beberapa hari. Dengan hati bangga Sulastri membaca artikel-artikel itu, mengelus-elus sampulnya dan memandang suaminya dengan pandangan penuh perhatian. Suaminya itu membacakan dengan menyala-nyala sebuah bagian kepadanya, di mana ia mengecam gerakan serimpi dan nyanyian yang reaksioner, kemudian ia melihat dengan kepuasan hati sampul muka, di mana dengan megah tercantum namanya sebagai direktur – hopredaktur, satu mata dikedipkan untuk menilai efeknya dan ia mengeha nafas kesenangan. Tiba-

tiba ia menampar meja dengan tangannya, kemudian menepuk Sulastri di atas bahunya dan seperti anak remaja ia tertawa terkekeh-kekeh. Sulastri memandang dia agak tolol, akan tetapi ikut tertawa juga, tertarik oleh kegembiraan yang meluap itu dan menolong sampai jauh malam menuliskan adres-adres dan menempel ban-bannya. Dari majalah ini tergantung semua hal; jika banyak abonemen-abonemen masuk, mereka akan tertolong. Mereka membuat daftar dari kawan-kawan dan kenalan-kenalan mereka, dan orang-orang yang terkemuka lainnya. Seminggu kemudian Sudarmo pergi dengan bendel majalahnya ke kantor pos dan Sulastri di rumah menyimpan eksemplar-eksemplar yang masih tinggal dengan hati-hati di atas sebuah rak. Sekarang datanglah hari-hari untuk menunggu dengan sabar kedatangan poswesel-poswesel dan harapan mereka telah membuat mereka melupakan keadaan-keadaan yang nyata, sehingga melihat dirinya sebagai seorang yang mempunyai percetakan besar. Menunggu kedatangan opas pos lebih menegangkan daripada waktu mereka masih bertunangan dan itulah kewajiban Sulastri, memeriksa bis surat. Dekat pintu di dinding pintu muka selama itu telah digantungkan papan yang lebar panjang, di mana tertulis dengan huruf merah tua dan artistik:

REDAKSI & ADMINISTRASI PENGHIDUPAN RAKYAT

Dasarnya warna perak, sehingga Sudarmo dengan sepiasnya dapat berdiri beberapa menit lamanya dengan pujian di hatinya di muka papan nama itu; kemudian dia berjalan kian ke mari di jalan, sambil mengintip dari celah pohon mawar dan pohon pepaya untuk merasakan bagaimana seorang yang lalu di situ akan memandang keindahan papan itu. Kemudian Sulastri harus bertindak demikian juga dan karena ia agak beragu-ragu, suaminya memperlihatkan muka yang marah, sehingga ia dengan cepat-cepat ke luar dari pagar ke jalan.

Waktu poswesel-poswesel pertama datang, mereka membuat rencana untuk membesarkan perusahaan itu. Bisa berkembang

malahan menjadi satu surat kabar harian. Sialnya, hanya kawan-kawan mengambil abonemen atas *Penghidupan Rakyat* dan uang yang masuk adalah hanya sebanyak tujuh belas rupiah lima puluh sen, sehingga mau tak mau nomer kedua dari majalah ini tak dapat ke luar, biar pun copy sudah sedia untuk dibawa ke percetakan.

Pada waktu ini Marti menulis surat kepada Sulastris, bahwa di kantor suaminya ada tempat untuk seorang volunter. Apakah Sudarmo mau? Ia dapat pergi ke Jakarta untuk melihat-lihat dulu, dan kemudian mereka akan melihat, apakah ada pekerjaan untuk Sulastris sendiri. Untuk sementara waktu Sulastris dapat saja bertempat tinggal di rumah Marti. Pendek kata, Martilah masih teringat adiknya dari dulu-dulu dan ia akan mencoba memberikan dia keberanian untuk menempuh kehidupan yang baru. Dari orang lain Marti mendengar, bahwa Sulastris belakangan ini banyak menyendiri; karena itu dan karena surat-surat Sulastris, yang penuh dengan keluh kesah tersembunyi, Marti merasakan mempunyai kewajiban untuk memperhatikan nasib Sulastris.

Pekerjaan kantor tak disenangi oleh Sudarmo; ia pada permulaan menolaknya; memarahi Sulastris, bahwa sekarang ini sudah terlambat masuk menjadi pegawai gubernemen. Tak pantas pada umur tiga puluh tahun memulai dengan menjadi seorang klerk dan menderita olok-olokan dari kawan-kawannya. Sulastris diam saja, berpaling muka, akan tetapi dengan selingan pendek dalam percakapan mereka sehari-hari, ia membawa Sudarmo kepada keinsyafan, bahwa ia tak dapat meneruskan kehidupan ini. Akhirnya Sudarmo pergi karena ia merasa mempunyai tanggungjawab terhadap istrinya, yang telah menyerahkan hidup matinya kepada dia. Lurni memberikan dia uang perjalanan dan Sulastris mengikuti dia dengan pandangannya, sampai dia telah hilang pada perbelokan jalan.

Surat pertama mengutarakan kecemasannya bekerja di kantor, yang kedua, bahwa ia akan lekas pulang kembali. Akan tetapi sebelum surat ketiga datang atau dia sendiri, Sulastris telah menghentikan sewa rumahnya, menyuruh memindahkan mebel-mebelanya ke Lurni dan ia menulis surat, bahwa dia akan datang ke

Jakarta pada keesokan harinya dan bahwa suaminya harus menerima pekerjaan itu biar pun untuk sementara saja.

Waktu Sudarmo mendapat kabar ini, ia sudah di ambang pintu untuk pulang ke Yogyakarta. Di saat yang penuh dengan keharusan mengambil keputusan-keputusan yang menentukan itu, Sulastri memperlihatkan, bahwa dia orang yang lain dari-pada dulu-dulu. Perasaan seperti mati terlepas daripada dirinya dan ia melihat dengan jelas wajah-wajah yang ia kenali, tanah di mana ia telah dilahirkan dan suara-suara yang bicara dengan bahasa yang ia kenal. Jika ia menunggu dua hari saja, atau jika ia tidak dengan tiba-tiba sadar akan dirinya sendiri, maka kehidupan mereka mungkin akan berjalan berlainan arah. Sekarang Sulastri pergi dengan Rustini ke Jakarta dan Sudarmo akan menjemput mereka, mungkin marah sekali, mungkin juga dalam hatinya senang melihat mereka kembali. Akan tetapi ia tak mengambil pusing tentang hal ini, ia hanya memikirkan apa yang menyenangkan saja dan berjanji kepada dirinya sendiri untuk bertindak lebih cerdas dan memasuki hari esoknya dengan pegangan pada intuisinya. Ia memperhatikan Rustini, yang diam-diam duduk di atas pangkuannya, kemudian ia melihat ke luar di mana tanah yang coklat warnanya dan pepohonan hijau meluncur pada pandangannya, sampai ia tak melihat lain-lain lagi dari gundukan hijau dan garis-garis coklat - dan ia menghela nafas merasa ringan hatinya. Seorang agen polisi menolong dia selama perjalanan ini, persis seperti prajurit dulu dan ia harus tersenyum akan ironi dari keadaan yang kebetulan itu, bahwa orang yang bertugas mempertahankan kekuasaan menolong dia dalam hal-hal sepele ini.

Seorang perempuan masih muda, tapi sudah layu, duduk di hadapannya. Ia memakai kudung, duduk agak bungkuk dan takut, yang memberikan tanda, bahwa ia adalah seorang perempuan desa dalam lingkungan yang asing dan ia memandangi Rustini dengan senyuman lembut, walaupun bersama itu agak ketakutan. Waktu Sulastri menanyakan ke mana ia akan pergi, ia menjawab ragu-ragu, tak mau terus terang: "Ke Lampung." kemudian ia diam, mungkin takut akan kelepasan omong. Sulastri beberapa

kali memperhatikan dia, memberikan Rustini pada pangkuannya dan beberapa kali mereka beromong-omong sedikit-sedikit sampai perempuan itu harus pindah kereta api. Ia menganggukkan kepalanya dengan kemalu-maluan merapatkan kudungnya ke kepalanya dan pergi dengan badannya terbungkuk.

“Ia seperti aku, masih muda. Aku sebetulnya harus berterima kasih, tak begitu menderita seperti dia.” Dan dengan perasaan kegirangan yang dengan tiba-tiba datang, ia mencium Rustini terlalu mesra, sehingga anaknya itu kaget dan hendak menangis, akan tetapi Sulastris menenangkannya dengan memberikan kueh. Waktu kereta api masuk stasiun Gambir, Sudarmo telah ada di situ dengan dengkulnya agak gemetar, terperanjat dan dengan bibirnya rapat karena marahnya.

Waktu Sulastris melihat dia, ia menyesal sekali telah bertindak sangat cepat dan tegas menyusul suaminya dan waktu dia berdiri di muka suaminya, ia berkata lembut: “Aku sudah datang. Itu koper-koperku.”

Wajah Sudarmo pucat dan bengis, ia mengerutkan alisnya, waktu agen polisi dengan hormat memberi *salut korekt* pada Sulastris dan Sudarmo berkata pendek: “Aku tak tahu, akan kupakan kau ini, akan tetapi bagiku memuakkan. Tak jujur kau ini.”

Kemudian ia pergi ke muka dengan tak menengok kepada istri dan anaknya. Si kecil Rustini senang rupanya, melihat kembali bapaknya. Ia menyerupai seorang tuyul dengan bajunya dan kopiahnya dari wol, lucu sekali akan tetapi bapaknya hanya lesu menyentuh pipinya dengan jerijinya. Dalam taxi mereka tidak ngomong dan masing-masing sengaja membuang muka; hanya anak kecil itu tertawa merengek-rengok dan menepuk-nepuk tangannya karena senang. Taxi berhenti di muka rumah Marti, sebuah rumah berloteng dengan kamar pavilyun di sebelahnya, di pinggir jalan yang baik, dengan rumah-rumah bertingkat dua yang sama bentuknya. Martilah lebih montok lagi daripada dulu-dulu, banyak ngomong dan ramah tamah, lari ke muka, mengambil anak dari Sulastris dan berkata dengan tertawa: “Aduh, manis betul seperti burung dara dengan matanya yang besar ini,” dan kemudian

memperhatikan anak itu dengan teliti, kemudian berkata ramah, sambil meregangkannya dari badannya: “Ia tak mirip kalian; ia betul-betul ayu, yah.”

Kedua anak Marti datang menghampiri mereka dan yang paling besar Kemal, memberi salam kepada bibinya, agak kemaluman. Kemudian dia berkata kepada ibunya, sambil memandangi Rustini lama sekali: “Matanya menari-nari, ya, Mami.”

Anak lelaki itu cerdas dan wajahnya menampakkan kecerdikannya, dengan hidungnya yang pendek dan bundar dan matanya yang besar dan bagus. Yang kedua, seorang anak perempuan, sawo matang kulitnya, perutnya gendut dan mirip bapaknya, biarpun tak memper betul. Marti memegang anak itu pada bahunya dan ia berkata kepada adiknya: “Ya, mirip sekali bibi Sulastri, bukan? Sama keras kepalanya.”

Sulastri tertawa akan nada suara Marti yang aneh itu, dan ia mengelus-elus anak perempuan itu, yang mula-mula tak mau, akan tetapi tiba-tiba merapatkan badannya ke badan bibinya.

“Aku hampir tak percaya kau sudah punya anak. Ya, ya,” ujar ipar Sulastri Kartonegoro yang datang dengan badan lebar dan agak lesu dari kamar kerjanya. Mata besar, bundar, paras bundar, tubuh bundar dan kepala bundar pula dengan rambut keriting kecil-kecil, selanjutnya sikap orang yang terhormat dan agak mengekang diri, tak lekas berkawan. Lesu dan walaupun begitu, selalu terjaga, demikianlah Sulastri melihat iparnya yang berumur dua puluh sembilan tahun. Kecerdikannya yang tajam selalu menimbulkan sebuah dinding antara dia dan kawan-kawannya. Dengan ramah dia menganggukkan kepalanya kepada Sulastri dan menanyakan: “Dan... bagaimana keadaanmu?” Ia duduk dan dari samping ia memandangi Sudarmo, yang dengan diam mengambil kursi dan duduk di atasnya.

Kartonegoro menyalakan rokoknya dengan caranya yang karakteristik agak lesu, menggoyangkan batang korek api yang menyala itu dan menaruhnya dengan hati-hati ke dalam asbak. Sambil mengambil sedikit tembakau dari bibirnya dan mengepulkan asap dengan ketenangan yang dibuat-buat, ia tersenyum

kepada adik istrinya, yang tak lain tak bukan, hanya berkata: “Ah, seperti kau lihat sekarang ini, sehat-sehat saja.”

“Dan suamimu mulai merasa betah. Nah, bagimu akan menjadi lebih enak juga disini.”

Sulastrri mengangkat bahunya dan menolong Marti, yang sedang sibuk dengan teh dan cangkir-cangkir. Kemudian mereka bicara tentang apa saja yang pada waktu itu paling penting bagi mereka, tentang pekerjaan di kantor, tentang apa yang telah dikerjakan oleh Sulastrri di Yogya, tentang keluarga juga. Akan tetapi sampai di sini pembicaraan bersama berhenti, dan orang-orang lelaki pindah ke kamar kerja, sedangkan Marti berusaha keras untuk menenangkan Sulastrri dan selalu mencoba bertindak kepada Sulastrri seperti ke adiknya yang dulu-dulu. Terpengaruh oleh kenangan-kenangan dari dulu maka sesudah beromong-omong Marti menduga, bahwa Sulastrri masih melihat dia seperti kakaknya yang lebih tua. Marti tak mengetahui sedikitpun juga, bahwa sesudah hidupnya sendiri Sulastrri oleh dibebani rasa tanggungjawab, ia takkan menganggap tiap orang yang lebih tua lebih pandai daripada dirinya sendiri. Pada malam hari, waktu Rustini sudah tidur, dan keluarga Kartonegoro telah mengunci pintu rumah yang besar, sebuah lampu kecil menerangi pavilyun. Serambi muka gelap, penuh tetumbuhan; di situ Sudarmo dan Sulastrri duduk, terdiam dan tertekan dirinya. Dalam kamar dia hampir tak menoleh istrinya. Sekarang, dalam kegelapan masih saja, bagaikan mereka duduk bersama seperti orang asing, saling membenci tubuhnya masing-masing, dengan hati penuh kecemasan yang tertekan pada Sudarmo, pada Sulastrri kemurungan dan timbullah gerak hati untuk melepaskan kemurungannya itu dalam tangis yang tersedu-sedu. Jalan nampak hitam, sepi dalam hujan rintik-rintik, sehingga memberi perasaan sedih; jendela-jendela dari rumah besar tak memberikan kesan ramah tamah; demikian pula bunga alamanda yang bisu dan tak nampak dengan jelas pada tangkainya yang basah dan terkulai ke bawah itu, kelihatannya merengut. Hanya bunga kenanga kecil dengan warna gelap semerbak berbau sepet dan memperdalam suasana sedih ini. Su-

lastri yang pertama menghentikan kesepian mereka: “Dan kau tak senang melihat kami kembali, sesudah minggu yang panjang itu.” Ada kesan kemesraan dalam nada suaranya. Sudarmo diam saja. Kemudian menuruti keinginannya yang muncul secara tiba-tiba, Sulastris menggeserkan badannya kepada dia, menyelusup antara kedua lengannya, menekankan kepalanya rapat pada dadanya. Lengan yang menolaknya ia lipatkan menyelubungi badannya, akan tetapi suaminya seperti mendingin, begitu kaku dan tegang. Sulastris melemparkan semua kesalahan kepada dia, menyalahkan sikapnya yang tak peduli itu, yang melukai hatinya, dan akhirnya Sulastris melepaskan kebenciannya dalam tangis terisak-isak.

“Ya Allah,” kata Sudarmo. “Masih sentimental juga, sesudah kau dalam ketololanmu mengakibatkan keadaan ini. Begitu besar keinginanmu untuk mendapatkan kehidupan seorang klerik ini! Sekarang semua terjadi menurut kehendakmu. Bergembiralah karena semua berjalan menurut keinginanmu.”

Ia mendorong istrinya dari tubuhnya, lalu berdiri dan membaringkan dirinya di atas tempat tidur dan ia mendengar air hujan jatuh perlahan-lahan dengan kelesuan. Sulastris, masuk, berdiri, beragu-ragu di lorong pintu. Kemudian ia menutup pintu, menghampiri suaminya dengan perlahan-lahan, memegang wajahnya dengan kedua tangannya, dan meminta dengan pandangan minta belas kasihan untuk mendapatkan kembali kasih sayangnya, yang ia telah bekukan dalam hatinya.

Pada mula-mula tak berkeinginan, kemudian lebih ramah, ia menarik istrinya pada badannya, sehingga ia merasakan hatinya yang berdetik dengan ketakutan berdentum pada hatinya sendiri dan ia melupakan semua, penyesalan dan teringat bahwa dia ada di sini, satu-satunya orang, yang telah meringankan beban dalam kehidupannya. Hujan di luar masih saja turun dengan lesu, melintasi genting dan tetumbuhan, dan menyanyikan sebuah lagu yang berdesing, akan tetapi dalam kamar ada kehangatan dari satu malam di Jakarta yang panas itu.

“Dar, lampu itu mengganggu.”

“Oh,” jawabnya. “Semua pintu sudah tertutup rapat.”

14

Sulastri bicara kepada Marti, bahwa ia ingin menempati rumah sendiri.

“Tidak,” ujar Marti. “Uang kalian tak kan cukup untuk misah rumah. Jangan salah sangka terhadap maksud kami yang baik.”

“Akan tetapi aku tak senang begini. Kau tahu, kita biasa hidup bebas.”

“Kita berusaha dengan sekuat tenaga menghindarkan kalian dari kesukaran-kesukaran. Kau tak punya rasa terima kasih, kalau kau tak mau bertempat tinggal bersama kami. Rumah macam apa yang akan kau sewa dengan gaji suamimu sekecil itu? Sedangkan jika kita telah pindah ke rumah lain itu kau nanti akan mendapat pavilyun tersendiri,”

Sulastri tak menjawab. Dia tahu, bahwa Marti masih akan bertindak sebagai pelindungnya. Untuk sementara baik juga begitu, akan tetapi perasaan tertekan, bahwa ia selalu harus ditolong, tak dapat hilang. Inilah makan makanan sebagai seorang pengemis, dan tentu tak dapat disangkal lagi, bahwa keadaan sedemikian ini akan menimbulkan rasa berhutang budi yang berat. Sebelum mereka pindah ke rumah yang agak besaran, di pinggir jalan yang lebih baik juga, Marti marah-marah kepada Sulastri dan menyebutkan dia seorang yang tak tahu rasa berterima kasih. Sebabnya ialah pernyataan Sulastri, bahwa tak pantas selalu bertempat tinggal bersama-sama. Dengan paras pucat Sulastri mendengarkan

kata-kata kecaman itu; ia tak menjawab apa-apa, pergi ke kamar pavilyun dan mengunci diri di dalamnya untuk menenteramkan amarahnya yang segera timbul. Marti agak gelisah, belakangan ini. Ia merasa sakit pada perutnya, keadaan yang biasa timbul pada perempuan yang goncang urat syarafnya, dan Kartonegoro menaruh perhatian pada seorang anggota muda dari Perempuan Insyaf. Jika akan diadakan pertemuan, anggota ini biasanya datang duluan. Kartonegoro datang duduk bersama dia, ngomong dengan bersemangat, dan bergurau jenaka dan mengarahkan pandangannya kepada raut mukanya yang indah dan lehernya yang ramping. Leher ini menurun ke bawah, ke dadanya yang berbentuk cantik dan lembut. Kemudian Kartonegoro berkata dengan tertawa: “Hantam saja wanita-wanita borjuis itu, Zus, dengan kata-kata yang tajam dan pedas,” dan kemudian dengan mengedipkan matanya, berbisik: “Akan kudengarkan di atas.”

Wanita ini dengan kenes menjawabnya, sadar akan kecantikannya yang menonjol. Jika Marti masuk ke dalam, suaminya menaiki tangga agak tersentuh-sentuh, bendelan kertas-kertas di tangannya dan tak muncul kembali lagi. Sulastri membawa kepadanya ke kamar atas, kroket dan seladah, jamuan Marti untuk para hadirin, karena pendiriannya ialah, bahwa dengan slametan dan makanan enak-enak ia dapat menarik anggota-anggota baru, biar pun ia mengatakan, bahwa slametan-slametan itu hanya soal sambil lalu saja. “Ceramah-ceramah itulah yang paling penting.” ujarnya. Akan tetapi lebih banyak waktu dipakai untuk menyediakan slametan itu dan tak ada anggota baru yang mendaftarkan diri.

Sesudah rapat sedemikian itu acapkali pada malam hari terjadi percekocokan. Sebabnya hanya sepele saja. Biasanya perkara pembelian ini dan itu, yang dianggap tak perlu oleh Marti, atau tentang salah satu dari anak mereka, atau tentang kekurangan uang pada akhir bulan atau tentang hal lain lagi. Akan tetapi suara mereka terdengar marah sekali dan orang dengar Kartonegoro berkata: “Dan mengapa aku tak boleh mengirim uang kepada ibu-ku, apa yang kuingini? “

Marti, cempreng dan marah: “Tentu saja boleh, akan tetapi ia tak begitu memerlukannya seperti orang lain.”

“Diam kau. Nanti kupukul kau. Tetangga-tetangga mendengar kita bukan?”

Dan kemudian Marti, lebih seru lagi: “Apa peduli tetangga itu! Kau memperlakukan aku seperti seorang budak saja. Coba berani memukulku!”

Kemudian diam sebentar dan barang tersentuh-sentuh, selanjutnya suara tersedu-sedu dari Marti dan akhirnya suara menenangkan dari Kartonegoro diikuti dengan ketenangan, kadang-kadang terdengar lagi suara Marti dengan nada *purik*. Sesudah percekocokan sedemikian itu Marti biasa kian ke mari dengan matanya merah, tersenyum lagi, seperti tak ada apa-apa yang sudah terjadi. Dan acapkali anak-anak gadis datang berkunjung. Marti beramah-tamah dan Kartonegoro berada dalam suasana gembira, akan tetapi jika mereka telah pergi, terdengar lagi suara-suara marah itu dari kamar kerja. Sulastri menganggap Marti mencemoohkan, karena membuka rahasia perkawinan mereka, karena biar pun orang merasa kecemasan diri adalah satu hal yang mengecewakan, jika pelayan-pelayan memasuki kamar-kamar dengan lebih perlahan-lahan lagi, karena suara marah itu. Sebabnya, karena urat syaraf Marti yang tak dapat dikendalikan dan sikap Kartonegoro yang berdiam diri dengan menyakiti hati Marti itu acapkali meninggikan perselisihan-perselisihan kecil sampai kepuncaknya, sehingga bagi orang yang mengawasi mereka rupa-rupanya mereka berdua itu hidup dalam neraka. Instink seorang wanita dari Marti yang lancip menajam sampai ujungnya, memberikan arti yang luar biasa kepada beberapa peristiwa-peristiwa yang kecil-kecil seperti jika suaminya terlambat pulang ke rumah atau pulang pada malam hari dari kerja lembur di kantor.

Sudarmo dan Sulastri merasa terjepit dalam keadaan yang sulit; acapkali mereka saling berpandang-pandangan dengan wajah yang terkejut, akan tetapi mereka sudah menjadi biasa mendengarkan percekocokan itu dan berpura-pura tak mendengarkan apa-apa.

Sesudah mereka pindah, pavilyun itu menjadi tempat pelarian bagi Kartonegoro pada hari-hari yang penuh perselisihan itu. Di situ dia ngobrol-ngobrol dan merokok atau mengucapkan keluhan kepada Sudarmo yang dulu-dulunya sahabatnya se-waktu kecilnya, dan Sudarmo ini tak dapat berbuat lain daripada melemahkan sikap Marti dan di samping itu juga membenarkan sikap Kartonegoro.

Perselisihan di rumah lebih besar lagi, karena adik Marti yang bungsu ikut tinggal pada Marti juga. Adik bungsu ini, dilahirkan sembilan tahun sesudah adik perempuan yang terakhir, dimanjakan oleh semua anggota keluarga, dan karena dia rupa-rupanya bakatnya agak terbelakang, takkan dapat disangkal lagi, bahwa Kartonegoro merasa cemas akan kebodohan dan ketololan anak ini. Ia acapkali berkata: “Rupa-rupanya sudah habis vitalitas orang tuanya, waktu anak ini tumbuh dalam kandungan ibunya. Aku tak mengerti, mengapa anak ini selalu tak naik kelas, sedangkan kita berusaha keras untuk menyuruh seorang guru memberikan pelajaran ekstra.”

Didi menyebut iparnya bapak, karena ia telah diangkat anak, akan tetapi sebutan itu menimbulkan kecemasan yang remang-remang, yang kemudian menjadi terang, jika Kartonegoro berkata dengan pedas: “Suruhlah dia belajar ngomong bahasa Belanda dengan baik. Nanti anak kita sendiri Kemal tak dapat diterima di sekolah yang baik.”

Marti merasa tertusuk, menjawab sesuatu dan perselisihan berkobar kembali; juga, kalau salah seorang anggota keluarga datang berkunjung kepada Marti, ia memberikan uang saku sedikit dan memaafkan dirinya dengan: “Bulan ini saya harus mengeluarkan uang banyak untuk sepeda motor mas Kartonegoro. Dan saya harus tunjang perkumpulan wanita saya, karena kasnya hampir kosong.”

Dan jika anggota keluarga itu sudah pulang, Marti kemudian berkata kepada Sulastri: “Aku kasihan dengan dia. Ia sudah begitu payahnya membawa oleh-oleh untuk kita, akan tetapi aku betul-betul tak punya uang lagi,” dan ia mulai lagi memaafkan dirinya.

Abang Marti yang sekali-kali datang pada pagi hari, berkata kepada Sulastri: “Sebetulnya aku tak begitu senang datang ke sini, karena kuduga, suami Marti tak senang dengan kunjungan kita ini.”

Perasaan perbedaan kedudukan dengan tak disengaja menyelundup ke dalam, akan tetapi, Kartonegoro merasa, bahwa dia dapat berhubungan dengan orang lain dengan secara ramah-tamah, apalagi ia sudah pernah menjadi anggota Partai Marhaen. Jika bapak Marti datang, ia menjemputnya dengan pendek saja.

“Oh, Bapak,” katanya selanjutnya, dengan senyuman yang tak tertentu, masuk ke kamar kerjanya dan tak ke luar lagi. Akan tetapi bapak Marti tak begitu merasakannya dan bangga sekali akan anak menantu ini, yang berasal dari keturunan priyayi tinggi dan terkenal akan kecerdasan otaknya. Marti menghormati bapaknya yang memberikan pada dia kekuatan batin yang luar biasa, akan tetapi Kertonegoro mengangkat bahunya karena tidak percaya.

Tidak berapa lama setelah mereka menikah, Kartonegoro membeli seekor burung dara jantan, yang ternyata adalah seekor betina. Pacar itu bertelur dan bapak Marti berkata: “Pacar ini adalah burung ajaib. Makanlah telur-telur ini, nanti kau dapat rejeki yang luar biasa.”

Marti memakannya satu persatu, sembilan telur dari burung pacar itu. Akan tetapi Kartonegoro, yang mengetahuinya kemudian, menjadi marah dan berseru: “Burung itu bukan ayam betina yang dipelihara untuk diambil telornya. Jangan diteruskan, nanti...” Di sini suaranya berhenti dan dia menjadi begitu pucat karena amarahnya, sehingga Marti nangis tersedu-sedu. Akan tetapi pada waktu itu mereka masih pengantin baru, jadi percekcockannya itu segera dihentikan. Marti malahan meminta nasehat kepada bapaknya, jika ia akan pindah rumah dan menanyakan kemudian, apakah ada hantu di dalam rumah baru itu. Dan bapaknya mengusir dengan kemenyan roh-roh halus demikian itu atau ia menyuruh menanam salah satu pohon atau menanam sebuah tumbal, pendek kata, Marti tak melepaskan adat-istiadat kuno, yang menimbulkan kemarahan Kartonegoro. Apalagi sewaktu ibu mertua

Marti ikut mempengaruhinya pula, karena ia percaya akan kepan-
daian bapak Marti, sehingga persoalan yang sulit ini berkali-kali
menimbulkan suasana ketegangan antara suami-istri. Marti ber-
kata kepada Sulastri: “Kukira, Mas Karto tak mau melihat Bapak
dalam keadaan sebetulnya. Akan tetapi bakal datang waktunya,
kata Bapak, ia akan bersikap berlainan kepadanya. Segera sete-
lah umurnya lebih dari tiga puluh tahun, ia akan yakin bahwa ada
kekuatan gaib yang ia tak dapat mengerti sekarang, dengan
otaknya. Mas Dar juga akan berlainan sikapnya, tidak lagi acuh
tak acuh terhadap Bapak.”

Sulastri bersikap tegang; ia tak suka orang mencela Sudar-
mo. Marti melanjutkan: “Kukira, suamimu itu bersikap kurang ajar,
waktu ia tidak mau ke luar dari kamarnya, karena ia tak mau
melihat Bapak bersama Ibu dan Bibi Ipah. Bapak takkan memaaf-
kan dia.”

Sulastri menahan dirinya, tak bicara, Marti, yang betul-betul
merasa diberi hati, mengejek: “Ya, kalau Bapak seorang wedana,
tentu.... !! “

“Tentu takkan ada Sulastri ini dan aku takkan kawin dengan
Sudarmo,” adiknya memotong perkataannya dengan pedas. “Mas
Dar cukup hormat. Ia sudah meminta maaf kepada Bapak. Akan
tetapi itu tak cukup bagi Bapak. Apalagi sesudah Bapak kawin
dengan Ratna, maka Bapak telah kehilangan perasaan hor-
mat dari menantunya. Dan kau sendiri, di manakah kau berada
sekarang sebetulnya dengan prinsip-prinsipmu tentang mono-
gami?”

Marti marah, pucat, dengan bibir berkerut: “Anak keparat kau
ini! Kau berani ngomong begitu tentang Bapak? Kualat dari Bapak
akan jatuh padamu dan kau akan menyesalkannya!”

Kakinya bergetar dan ia memegang dengan sekuat tenaga
ujung meja. Sulastri dengan tenang, pendek saja: “Biar kualat itu
datang padaku.”

“Apa?” Marti melangkah ke muka, mengepal tangannya dan
matanya hampir menonjol.

“Aku lebih banyak lagi kejengkelanku kepadamu. Tak tahu ra-

sa terimakasih dan kau memuakkan!”suara Marti berganti nada, tak karuan.

Sulastri, tak peduli, seperti tak ada apa-apa, perlahan-lahan dan jelas: “Aku tak ingin ditakut-takuti oleh sumpah-sumpah dan cerita tentang kwalat. Nasibku ada di tanganku sendiri dan hal-hal yang lain tak kuperdulikan.”

“Kau berani begitu ... ? Kau berani, kau berani?” Marti berte-riak, akan tetapi Sulastri meninggalkannya dan mengunci diri. Kakaknya mengikutinya, selalu ngomong-ngomong dengan suara keras, menggoyang-goyangkan knop pintu, memukul-mukul pin-tu, akan tetapi Sulastri menutupi kedua kupingnya dan ia merasa malu, mengapa ia melanjutkan perselisihan itu sampai sedemikian hebatnya. Di luar suara marah itu tak dapat tenang dan ia men-dengung lebih lama lagi dalam kupingnya; kata-kata marah dari Marti tinggal padanya dan menusuk hatinya dan ia merasa sedih sekali dan dihinakan pula.

Apalagi Sudarmo acapkali mengeluh tentang rasa sakit di punggungnya karena duduk lama di kursi kantor dan menyalahkan dia telah menempatkan suaminya dalam keadaan yang tak dapat ditahan lagi sebagai seorang klerek. Karena Sulastri merasa sa-lah, ia memijat-mijat tubuh suaminya yang pegal-pegal dan ia berusaha keras menghilangkan pegal-pegalnya, akan tetapi Su-darmo bermurung terus lantaran soal-soal yang kecil saja, dan pertentangan-pertentangan menumpuk di hati Sulastri, sehingga ia karena putus asa mencoba melepaskan pikirannya dengan membaca-baca buku roman atau mencatat apa yang pada waktu itu mengekang dirinya. Martilah kemudian masuk, minta melihat buku itu dan berkata ironis: “Selalu roman-roman. Bacalah buku-buku yang lebih baik, apa yang berguna untuk pergerakan wanita kita. Atau tulislah sebuah artikel untuk majalah kita,” dan waktu melihat buku tulis di atas dressoir, ia mendekatinya, akan tetapi Sulastri dengan cepat, lebih dulu memegang buku itu dan menyim-pannya dengan bergurau, kemudian Marti merasa dihinakan, agak murung: “Yah, aku juga dapat menilai syair-syairmu. Coba kuli-hat,” dan kemudian oleh karena Sulastri takut akan ejekan Marti

terhadap hasrat kesusasteraannya, ia diam saja, dan Marti mengatakannya dengan pedas: “Sentimentil sekali, mencatat soal-soal pribadi saja. Seperti berguna bagi dunia luar. Itu kan tak berguna bagi siapapun juga.”

“Bagiku berguna,” Sulastri membantahnya. “Mengapa semua orang harus seperti, kau? Senangkah kau, kalau ada Marti kedua di sampingmu? Atau kau hanya ingin membuatku seperti seorang serdadu saja, hanya cukup untuk berbaris bagimu?”

Marti marah, akan tetapi merasa tertusuk, kali ini tak ngomong apa-apa; menjadi ramah dan akhirnya beromong-omong tentang soal-soal biasa dan mengajak Sulastri pergi ke lelangan pada esok harinya. Marti yang selagi ia masih seorang gadis dapat mengeluarkan uang dengan begitu saja, sekarang merasa bangga dirinya membeli barang-barang dengan lebih murah dari pada orang lain dan ia dalam hal ini berlomba-lomba dengan Sudarmo yang dalam hal ini mempunyai sifat yang sama. Sulastri tertawa akan gerak-gerik Marti itu dan karena itu ia merasa lebih cerdas dan cakap, dan ini menolong dia dalam kepandaianya untuk mendengarkan dengan sikap tenang ejekan-ejekan dari Marti, dengan begitu pula menjadikan Marti marah sehebat-hebatnya.

Kongres Perempuan Indonesia sedang dipersiapkan. Marti sedang sibuk, lari ke sini, kemudian ke sana, melihat kembali catatan-catatan pendek yang telah dibuat oleh Kartonegoro, melihat-lihat dalam buku-buku, menulisi beberapa helai kertas, menyobeknya kembali dan tak dapat menyelesaikan ceramahnya. Untuk kerja dengan tenang ia membawa setumpuk buku ke desa, di mana bapaknya bertempat tinggal, akan tetapi setelah dua hari kembali lagi, karena ia tak tahan tinggal di situ. Kartonegoro memeriksa helaian-helaian kertas, yang telah ditulisnya itu dan berkata: “Hilangkan saja persamaan wanita-wanita borjuis dengan cacing pita parasit itu. Nanti kita tak enak bergaul dengan kenalan-kenalan kita. Dan itu menyukarkan kita juga, karena pada waktu ini, kita masih membutuhkan mereka.”

Dalam pada itu, orang berapat di rumah Marti. Pada malam hari, sesudah rapat Marti berkata dengan bangga: “Mereka ingin

memilih aku sebagai ketua. Mereka semua ada di pihakku dan semua anjuran-anjuranku diterima oleh mereka. Apalagi, utusan dari Perempuan Priangan, adalah saudara sepupuku, utusan yang lain lagi kawanku sendiri...

“Wah, untung bagimu,” Kartonegoro memotong omongannya, “dengan begitu akan menjadi rapat keluarga.” Mereka semua tertawa.

“Aku telah membuat Saridah bingung, si pro poligamis itu. Ia berkali-kali ngomong: Ah, bagaimana ya ayat itu? Dulu aku hafal sekali sekarang aku sudah lupa. Aku menjawab: Barang-barang yang begitu baik, tak pernah dilupakan orang, saudara!”

Kartonegoro bergurau: “Nah, kau hantam mereka semua yah, jempol deh,” dan ia mengacungkan ibu jarinya, sedangkan Marti pipinya kemerah-merahan karena girang sekali.

Akan tetapi konggres itu jadi berantakan. Marti cekcok dengan Saridah karena ia menurut pengakuan Marti, pada rapat umum telah menyindir-nyindir Perempuan Insyaf. Setelah ia pulang di rumah, sesudah rapat itu bubar, Marti menceritakan dengan perasaan berkobar-kobar, apa yang telah terjadi dan waktu orang menanyakan, apa sebetulnya yang telah dikatakan oleh Saridah, ujanya: “Ia telah mengatakan: orang-orang yang picik hatinya, yang tak dapat menghargai barang yang baik dan selalu mencoba memecah-belah. Nah, dengan ucapan itu tentu kamilah yang dimaksudkan.”

Kartonegoro tak percaya: “Apakah betul kalian yang dituduh?”

Marti mempertahankan anggapannya, akan tetapi Kartonegoro yang mengenali sifat istrinya, tak mau ikut membicarakannya panjang lebar.

Rapat konggres Wanita telah selesai dengan selamat, akan tetapi terdapat kerenggangan antara Perempuan Insyaf dan perkumpulan-perkumpulan wanita lainnya. Perempuan Insyaf ke luar dari konggres Wanita Indonesia dan dengan demikian kehilangan pengaruhnya.

Dua bulan, tiga bulan telah lalu, dan Sudarmo dapat dikatakan telah kenal pekerjaannya, akan tetapi ia masih saja mengeluh dan

ngomong-ngomong akan mendirikan sekolah lagi. Sulastri berkata: “Biar aku cari kerjaan di sini. Jadi kita hidup lebih tetap.”

Sulastri mencari pekerjaan, akan tetapi menemukan semua pintu tertutup rapat. Dalam waktu ini Sutrisno sering berkunjung pada mereka. Ia adalah mahasiswa Fakultas Hukum. Ia merasa tertekan jiwanya, karena *diroyir* dari perkumpulan mahasiswa. Ia berkata kepada Sudarmo, waktu ia diminta keterangan tentang itu oleh Sudarmo: “Bagaimanakah aku dapat berdiam dengan tak jujur? Polisi telah membujuk aku dengan menggunakan tekanan pada perasaan morilku dan aku telah mengatakan, siapa penulis artikel itu.”

“Tapi mengapa begitu tolok mengatakannya? Ada yang disebut perasaan solidaritas.” Sudarmo memandangi kawannya dengan tajam. Sutrisno dengan gerak tangan dan tubuhnya tak dapat diam, sekarang duduk tegang dan tegak dan ia menjawab: “Itulah sebabnya. Mereka telah mengangkat aku sebagai redaktur di atas kertas tanpa ikut bekerja. Aku ini orang yang tak dapat bohong, juga tidak terhadap polisi. Aku merasa ambruk; sekarang Mas Dar tahu juga. Kadang-kadang aku mempunyai hasrat meninggalkan semua ini dan bunuh diri saja.”

Suaranya parau, matanya basah, karena tergerak hatinya. Dan dengan nada sama yang menampakkan hatinya yang menjadi panas ia melanjutkan percakapannya, mengatakan, bahwa ia pada malam hari tidak dapat tidur dan sampai jam tiga pagi masih saja terjaga dan ia menganggap semua orang sebagai memuakkan. Sulastri melihat paras kurus dari seorang pemuda, di mana matanya yang lincah kadang-kadang menyala-nyala, kemudian menghalus lagi, dan melemas dalam pandangan yang redup bermimpi dan ia berpikir: “Begitu meluap perasaannya; ia tegang sekali urat syarafnya, akan tetapi ia seorang pemuda baik hati, ramah, sederhana dan halus perasaannya.”

Sulastri senang padanya, orang muda yang berumur dua puluh lima tahun ini, yang sebaliknya juga memberikan perasaan simpatinya yang jujur kepadanya, Sutrisno ini, yang kira-kira bakal tenggelam dalam pertentangan dalam jiwanya. Istrinya Herwati,

sembilan tahun lebih tua daripada dia, mencintainya dengan seluruh cinta kasihnya, bersikap kepadanya seperti seorang ibu, akan tetapi kadang-kadang menjengkelkannya oleh karena istrinya tak begitu cerdik atau tak menaruh perhatian kepada soal lain daripada rumah dan lingkungannya. Sutrisno kadang-kadang memperhatikan Sulastri dari samping, jika Sulastri sedang mengisi cangkir-cangkir untuk Sutrisno dan suaminya dan dengan cara tak menonjolkan diri duduk bersama mereka. Sutrisno merasa berkesan melihat Sulastri berlainan daripada perempuan lain yang sebaya dengan dia, berlainan pula dari Marti, tenang, sederhana, akan tetapi dengan sesuatu kesadaran diri, yang menolak semua keramahan yang tak pantas. Sutrisno menyatakan rasa terima kasihnya dengan senyuman untuk tehnya yang dituangkan itu, dan Sulastri kembali, berterima kasih karena mendapat perhatian dari seorang lelaki muda. Sewaktu mereka masih gadis, Martilah yang menangkap pandangan semua orang, dan hanya kadang-kadang saja perhatian mereka itu ditujukan kepada Sulastri; Sulastri hanya mempunyai peranan sebagai adik Marti saja dan semua orang merasa tertarik oleh kecerdikannya Marti dan kelincahannya dan memberi jawaban tepat atas apa yang dikatakan orang. Akan tetapi Marti sekarang sudah menjadi montok dan berpakaian seenaknya saja tak memperdulikan potongan kebaya dan ia tak menyerupai anak gadis selincah dulu. Dan Sulastri sendiri.....

Satu pertanyaan dari Sutrisno menghambat jalan pikirannya.

“Dan zus, pada buku apa Zus menaruh perhatian sebesar-besarnya?”

Sulastri berpikir dulu dan berkata: “Semua buku. Berikan kepadaku, buku apa saja yang ada pada mas, akan tetapi, janganlah dari Jo van Ammers Küller dan dari Querido, buku kesayangan Marti.”

“Zus pernah baca Nico van Suchtelen? Misalnya *Demonennya* bagus sekali. Sebuah analisa jelas dari jiwa seorang manusia. Akan kubawakan buku itu untuk Zus pada suatu waktu?”

Sulastri menganggukkan kepalanya untuk menyenangkan

Sutrisno, akan tetapi ujarnya: “Sebetulnya, aku jemu akan kesusasteraan Belanda, maksudku, pada waktu ini aku tak membutuhkannya. Tak banyak hal-hal yang mengesankan dalam negeri itu; semua lambat dan berat dan kukuh dan menjemukan. Lain lagi dengan Multatuli, memang, ia mempunyai cita-cita yang ia hendak katakan.”

“Dan *Camera Obscura*?” Sutrisno memalingkan kepalanya ke samping. Sulastri melihat rambutnya yang kusut, terlalu panjang, kemudian melihat wajah Sudarmo, dengan cahaya aneh sebentar saja dalam pandangannya, dan tersenyum, bagaikan istrinya masih kanak-kanak.

“Tidak, biar pun ia dalam buku itu menggambarkan dengan jelas sifat seorang Belanda yang sesungguhnya. Tidak, sekarang aku lebih baik tak membaca kesusasteraan Belanda. Aku betul-betul lebih senang membaca kesusasteraan luar negeri.” Ia mengatakannya seperti menantang dengan kerutan di keningnya. Sudarmo membelokkan percakapan itu dan ia berkata, menyentuh kepatahan semangat dari Sutrisno: “Aku lebih senang membaca Freud daripada *Demonen* dari Van Suchtelen. Dan jika orang ingin mengenali dengan sempurna setan dalam jiwa seseorang, bacalah juga Marx dan Künkel. Bukannya nafsu birahi yang menggoda hati sanubari orang, tapi juga perut lapar dan kehausan akan puji-pujian. Apalagi keinginan untuk menguasai orang lain acapkali bersembunyi di belakang cita-cita muluk dan kata-kata mutiara. Jika Mas Tris umpamanya, telah membaca karangan Künkel “Membentuk watak dengan mendidik diri sendiri” Mas Tris akan mendapat pandangan jelas akan apa yang mendorong perbuatan orang. Dengan demikian kita tiba pada kritik atas diri sendiri. Aku telah mendapatkan pertolongan dari itu, karena jika tak begitu, mungkin aku tak tahan memikul kesukaran-kesukaran dalam kehidupanku ini. Aku tak hidup di sini, seperti mati; hanya istriku penuh kegembiraan.”

Sudarmo berkata dengan nada kecut, sedangkan dia memandang ke muka seperti tak bernyawa. Sutrisno mulai menangkannya dan Sulastri berpikir dalam hatinya, bahwa jika ada

kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya, ia takkan membiarkannya begitu saja.

Dan kesempatan itu datang. Sudarmo membuat rencana untuk pindah ke Bogor untuk mendirikan sebuah sekolah bagi Sulastri. Pada suatu hari, pada petang hari ia pergi ke Bogor, mencari pada keesokan harinya sebuah rumah dan seorang tukang kayu untuk membuat bangku-bangku sekolah yang sederhana dan dibuat rangkang, berapa kira-kira biaya yang dibutuhkan. Marti dengan segera meluap lagi kemarahannya dan datanglah kembali hari-hari penuh perselisihan tersembunyi yang menyedihkan karena Marti masih saja mencemoohkan rencana-rencana itu dan menyebut tolol, jika orang ingin memasuki hari esok yang tak mementu.

“Betul-betul,” kata Marti yang sebenarnya punya maksud baik, akan tetapi dengan cara yang salah ingin mengekang adiknya dalam kekuasaannya. “Sudarmo tak mempunyai bakat seorang pemimpin. Aku memberi ramalan, sekolah itu akan kandas.”

Dan bapak Sulastri berkata: “Di mana-mana orang mencari makan untuk mengisi perutnya. Dan kau akan begitu tolol, hanya mencari cita-cita, sedangkan perutmu keroncongan? Jangan menuruti suamimu, ia terlalu manja.”

Akan tetapi dengan ngomong begitu ia malahan berhasil mendapat sebaliknya dari apa yang ia maksudkan. Sudarmo di Bogor telah mendapatkan sebuah rumah yang murah dan besar dan mempersiapkan kepindahan mereka. Pada waktu ini ia melihat, bahwa ada seorang reserse yang selalu menguntit dia, dari kantor ke rumah, dari rumah ke kantor. Ia mengatakannya kepada Kartonegoro, dan untuk tahu dengan tentu, maka mereka pada suatu malam pergi bersama-sama bersepeda motor. Seorang lelaki membuntuti mereka dengan motornya dan pada waktu mereka kembali lagi, ada seorang laki-laki duduk menunggu diam-diam di muka rumah dekat lentera jalan. Kartonegoro menjadi bingung dan mengira, bahwa orang itu membuntuti dia, karena ia bekas anggota penting dari Partai Marhaen, dan sikap yang tegang padanya itu gampang dapat dimengerti orang. Dan Kartonegoro sering kali

takut akan dilepas, padahal dia ini di waktu sebelumnya mempunyai niat meninggalkan dinas gubernemen dan membuka kantor pengacara di Kalimantan. Pada waktu itu ia acapkali berjalan-jalan berpakaian tak karuan, memakai sarong dan pici, membeli kacang di pinggir jalan dan dalam gerak-geriknya meniru-niru gaya seorang Marhaen. Sekarang zaman lain dan sebab itulah ia merasa takut. Penyelesaian dari gerak-gerik berahasia ini datang, waktu Sudarmo dipanggil di biro polisi dan mendapat tanda bukti bahwa *onderwijsverbodnya* telah ditarik kembali.

Sekarang jalan nampaknya licin sekali dan Sulastri membuat daftar dengan girang sekali dari barang-barang, yang dia akan butuhkan untuk rumah tangga. Pada suatu hari dia berbelanja di pasar dan datang ke rumah dengan panci-panci dan barang-barang rumah tangga lainnya, Marti melihatnya dengan lesu, akan tetapi tak banyak omong. Sudarmo mula-mula akan mondar-mandir dari Bogor ke Jakarta satu bulan lamanya, karena membutuhkan sangat gajinya. Kemudian baru setelah ada murid cukup banyak, ia akan minta berhenti sebagai pegawai dan ikut mengajar, pagi-pagi kepada anak-anak dan malam harinya kepada orang dewasa.

Perhitungan mereka hebat sekali. Mereka tak mengetahui sedikitpun juga, bahwa satu peristiwa akan menceraikan semuanya itu. Pada waktu mereka tak takut akan apa-apa dan waktu sebuah taxi membawa Sulastri, Sudarmo dan anaknya dari Jakarta ke Bogor, mereka mengira akan menghadapi hari esok yang cemerlang.

Rumah di Bogor letaknya di atas lereng, besar, apalagi di belakang di mana dapur dan sebagainya dibangun dalam satu lingkaran melingkari satu halaman dalam. Serambi muka disangga oleh pilar-pilar dari batu, jubinnya tinggi dan dibuat dari tegel; tangga yang tinggi dari halaman yang kotor menuju ke serambi itu. Karena ini adalah rumah seorang Arab maka tembok dari batu membuat tak ada orang luar dapat melihat ke dalam. Dari muka ke belakang tanah lambat-lambat terjun ke bawah, sehingga pilar-pilar setinggi orang harus menyangga rumah di sebelah belakang, dan orang dari serambi belakang harus melalui sebuah tangga

yang luar biasa tingginya untuk dapat turun ke halaman belakang. Lantai di dalam adalah dari bilik. Selanjutnya orang merasakan suasana penuh rahasia di mana-mana, karena bagian belakang adalah gelap, sumur pun dekat tangga gelap juga, pun halaman belakang dengan pohon jambunya, dan tembok-tembok yang tak beramah tamah; pendek kata, orang merasa, bahwa rumah ini adalah rumah hantu. Akan tetapi Sulastri merasa puas dengan rumah ini dan ia membeberkan selimut tebal di lantai untuk tidur malam. Hanya Rustini akan tidur seperti biasanya dalam tempat tidurnya. Karena mereka hanya mempunyai kursi yang kecil-kecil untuk murid-murid yang akan datang, maka mereka duduk di tikar di bawah. Hanya di serambi muka ada kursi-kursi rotan yang telah tua yang dipinjam dari Sutrisno.

Pada malam hari datanglah Sutrisno dan istrinya, suami istri Yusuf yang masih muda dan kawan Sutrisno, Muhammad. Mereka membawa pisang goreng dan kacang. Mereka semua makan ngemil, sambil bergurau. Sudarmo dan Sutrisno tak henti-hentinya beromong-omong; dan sesudah tamu mereka pergi, Sudarmo berkata: "Sekarang aku menghisap udara segar. Sekarang kita akan mengalami waktu-waktu yang baik, dan juga, Sutrisno mempunyai cita-cita yang sama dengan aku. Kita akan mendirikan sebuah perpustakaan, mengeluarkan sebuah koran... oh, Tri, begitu banyak pekerjaan bagi kita di hari esok."

Mereka beromong-omong lama sekali. Di luar angin mendesir melalui rumah-rumah dengan dingin. Kadang-kadang terdengar orang sedang ngaji, selanjutnya sepi, sepi sekali, sehingga orang dapat merasakan hati memukul dalam badannya sendiri. Dan Sudarmo memeluk istrinya dengan kedua lengannya dan ia menghela nafas kesenangan, sebagai ia pada malam ini telah menemukan harapannya kembali. Akan tetapi ada yang mengganggu mereka lagi. Waktu Sudarmo pada esok harinya sedang berada di kantor, Marti datang dengan gugup di rumah Sulastri. Ia berkata: "Seorang refendaris dari bagian personalia telah menilpon Mas Karto, bahwa PID menanyakan kepada sepunya, siapa yang telah mengajukan Sudarmo untuk diterima menjadi pegawai negeri. Mas

Karto agak kebingungan; itu berarti ia dapat dilepas dari pekerjaannya. Kau tahun bukan, Tri..."

Marti menangis terisak-isak. Pada waktu itu kebetulan Sudarmo telah pulang dan ia menceritakan ceritanya yang sama lagi.

"Aku tak tahu, apa yang akan kulakukan," Marti terisak-isak dan Sulastri menenangkannya. Sudarmo diam saja. Marti mulai lagi: "Mas Karto tak dapat tidur, tak mau makan, berjalan kian kemari saja di rumah dengan sedihnya dan ia esok harinya tak pergi ke kantor, begitu bingungnya dia itu. Ia merasa celaka, karena betul-betul, ini berarti ia akan dilepas. Mas Dar telah dicap merah dan Mas Karto telah minta kepada atasannya supaya Mas Darmo ditempatkan. Dan.. dan... dan..." Marti menangis terisak-isak lagi. Karena tangisnya itu badannya sampai bergoyang dan ia menempelkan sapu tangannya ke kedua matanya. Kemudian Sudarmo berkata: "Apa yang kau ingini sebetulnya, Marti?"

Ia tak menjawab dulu, kemudian dengan tetap: "Kau minta saja diberhentikan, sekarang juga. Hanya itu penyelesaiannya. Aku tadi sudah pergi ke bapak dan ia memberikan nasehat ini. Bagaimana pikir kalian." Ia menyeka air matanya dan ia memandang mereka satu demi satu. Sudarmo menjawab:

"Kita tak punya sesenpun juga. Kau membuat semua ini jadi berantakan. Bagaimanakah kita harus makan?"

Marti, girang, mempunyai alasan sekarang: "Tentu kita akan menolong kalian dalam bulan-bulan pertama. Itu akan kita bicarakan lebih lanjut. Datanglah besok ke rumahku, nanti kita urus semua."

Dalam perasaan kasihan yang tiba-tiba timbul kepada Marti; maka Sudarmo menyetujuinya. Waktu Marti sudah pulang, ia berkata: "Kita banyak berhutang budi kepada mereka. Aku harus menyetujuinya."

Keesokan harinya Sudarmo kembali dengan wajah murung dari Jakarta. Ia cerita: "Dengan paman Rachim kita bersama membicarakannya. Paman Rachim bilang: Kalian kehilangan lima ratus perak, kalau suamimu dilepas. Marti, dan Sudarmo hanya lima puluh perak. Jika kau tiap bulan menunjang dia dengan tiga puluh

perak, kalian masih banyak untungnya, Sudarmo tak punya uang, ia tak kerja, jadi adil sekali, jika kau, Marti, selama beberapa bulan mengirimi dia dan istrinya paling sedikit tiga puluh perak sebulan, sampai sekolah mereka sudah menghasilkan uang. Dan Marti berjanji akan melakukan itu. Nah, aku sudah diberhentikan. Dan sekarang, Lastri sayang, kuatkan hatimu, kita akan menghadapi hari esok yang buruk sekali. “

Ternyata, benar apa yang dikatakan itu, karena waktu Sulastri minta uang kepada Marti untuk keperluan rumah tangga, ia dikirimi lima perak dengan surat, di mana Marti memaki-makinya dengan sebutan yang jelek-jelek.

Dua hari sesudah mereka pindah, waktu Sudarmo berkunjung ke Sutrisno bapak Sulastri datang. Ia telah memeriksa rumah dimana-mana, kamar-kamar dan sumur. Kemudian ia berkata: “Tenang-tenang saja, aku sudah mengusir hatu-hantu itu. Nasibmu harus kau pikul, Lastri, memang ini nasibmu. Lebih baik sekarang melarat dan nanti hidup senang daripada sebaliknya.” Sesudah itu ia duduk di dalam di atas tikar, akan tetapi sesudah lima menit ia memaafkan diri dengan: “Aku tak dapat duduk di bawah, karena aku pegal-pegal. Aku pergi saja.” Sulastri ikut sebentar mengantarkan dia ke saudara sepupunya, dan di situ bapaknya telah mengatakan dengan bangga: “Menantuku yang lain telah mempunyai jabatan yang tinggi sekali, ia seorang sarjana hukum.”

“Dan ini?” saudara sepupu menanyakan dengan tak bermaksud apa-apa.

“Ah, ini,” bapaknya bilang dengan acuh tak acuh, dengan mengangkat bahunya sebentar. “Ia ini hanya seorang guru saja.” Sikapnya agak menghina dan Sulastri pergi pulang dengan hati sedih, seperti orang telah memukulnya, dan terhadap bapaknya ia hingga sekarang masih selalu mempunyai rasa hormat juga. Sekarang, ia tahu, semua sudah hancur, dan ia telah menggigit bibirnya dengan rasa gemas. Ia telah menceritakan kepada Sudarmo tentang kunjungan itu dan Sudarmo berkata: “Itu bohong ia pegal-pegal kakinya. Ia merasa malu melihat kemiskinanmu.”

Sebetulnya Sulastri seminggu sebelum kejadian itu telah mem-

punya rencana dengan Sudarmo untuk mengunjungi bapaknya, akan tetapi, bagaimana dapat, jika hanya mempunyai dua sen dan tak ada makanan lain di rumah kecuali beras sedikit dan areng. Sekarang datang surat Marti yang menusuk hati itu. Bunyinya kira-kira begini:

Sulastri,

Kalian selalu mengganggu kita. Sekarang kau tahu celaka sudah menimpa dirimu. Suamimu seorang geladak, seorang lelaki kurang ajar, seorang yang tak tahu hormat, mengapa ia belum saja menemui Bapak. Bapak waktu itu tak dapat lama-lama tinggal di rumahmu, karena ia sakit reumatik, dan juga, karena ia tak tahan lihat lama-lama bahwa kau tak punya mebel-mebel di rumahmu. Ia harus menangis karena itu, katanya kepadaku. Bapak telah mengatakan kepadaku, bahwa kalian telah menceritakan hal-hal yang jelek tentang dia dan sebab itu kalian tak kan hidup senang. Orang-orang seperti kalian itu, yang hanya memikirkan diri sendiri, egois betul-betulan dan tak dapat menghormati seorang bapak. Inilah penghabisan kali aku menolong kalian, selanjutnya aku tak dapat mengitim kalian apa-apa lagi. Uang tak dapat tumbuh di atas punggungku. Kita harus membayar rekening-rekening begitu banyak.

Dan selanjutnya dalam surat itu termuat kata-kata ejekan. Orang sebetulnya harus tertawa, inilah Marti dengan cita-citanya akan keadilan. Sulastri menyobek-nyobek surat itu dan memberikan uang kertasnya kepada Sudarmo; kemudian, terdorong oleh perasaan harus solider, ia memperlihatkan sobekan-sobekan surat itu, yang ditempelkan lagi oleh Sudarmo. Setelah ia membaca surat itu, ia merah mukanya. Sulastri merasa celaka, merasakan dorongan untuk menyobek uang kertas itu juga dan meludahinya, dan hendak mengambilnya dari tangan Sudarmo, akan tetapi Sudarmo melarangnya dan ia berkata sedih: “Orang, yang tak punya uang, selalu harus mengalami sedemikian ini. Tak pernah kita benar; selalu kita disalahkan dalam semua hal. Bagaimanapun juga, aku tak mau diperlakukan begitu. Begitu khianat,

sedangkan aku terhadap bapakmu lebih baik dan ramah dari pada Kartonegoro kepadanya. Akan tetapi sudah sepantasnya, karena bapakmu dalam hal ini biasa dimanjakan dan ia ingin aku *men-celedok* kepadanya. Aku tak mau dan lebih baik aku hancur karena kualat dari pada merendahkan diri sedemikian itu. Aku tak mengapa-apakan dia. Jika ia tahu, apa yang dikatakan oleh Kartonegoro tentang dia. Akan tetapi biar pun ia tahu, ia akan tersenyum dan menganggap itu seperti lelucon dari mantunya priyayi tinggi.”

“Aku akan mengirimkan uang itu kembali.” ujar Sulastri dengan ujung bibirnya bergetar.

“Tidak, kita terlalu membutuhkannya. Tidak, Tri, sebetulnya kita mempunyai hak atas uang itu.”

Sulastri memandangi suaminya, kemudian dengan tiba-tiba ia menangis tersedu-sedu dan ia menutup matanya sedangkan ia merasakan kesakitan menyungkil hatinya.

“Jangan nangis, Tri,” Sudarmo menenangkannya. “Aku ada dekatmu. Kesedihan apa juga, yang akan datang, Triku, sayang, kau harus dapat memikulnya dengan ketabahan hati.”

Ia memegangnya erat dengan kedua lengannya dan Sulastri membiarkannya. Rustini datang dengan langkahnya pendek-pendek, memandangi Bapak dan Ibunya dengan keheranan dan tertawa terkekeh-kekeh karena girang hatinya.

15

Sulastri mencuci pakaian di halaman belakang di bawah keran. Ia jongkok di atas dengkulnya dan menggosok pakaian di atas papan cucian. Untuk memudahkan pekerjaan itu ia mengikat kainnya lebih tinggi dan ujung kebayaanya ditalikan. Sinar matahari yang jatuh ke bawah membuat lingkaran-lingkaran gelap di atas tanah, di mana terserak gundukan-gundukan bunga jambu yang putih. Rustini memungut bunga jambu dan mondar-mandir menuruni dan menaiki tangga, sedangkan Sudarmo bersender pada pagar serambi belakang dan mengawasi mereka berdua di bawah pohon jambu. Beberapa kali Sulastri berdiri untuk menggantungkan pakaian pada tali jemuran, kain menempel basah pada kakinya dan air ke luar bertitik-titik dari kainnya. Ia merasa lelah karena bekerja itu dan duduk di tangga yang paling bawah dan mengelus-elus anaknya; Sudarmo ikut duduk juga. Di atas tembok tinggi pohon keluwih membentangkan daunnya yang lebar dan seperti digunting pinggirnya; buahnya menyerupai landak kecil-kecil hijau dan bundar, lucu dan tak asing baginya. Angin meniup daun-daun kering dari ranting-ranting dan meniup rambut Sulastri dalam uraian kecil di atas keningnya. Di sini sepi, kadang-kadang terdengar seorang penjual menyerukan dagangannya. Sulastri memperhatikan tangannya, yang pada bagian atasnya mulai melembung kemerah-merahan.

“Pekerjaan berat; rasanya seperti baru saja berkelahi,” kata-

nya dengan senyuman kepada suaminya, yang melemparkan pandangan pada lengannya yang telanjang.

“Gosok saja dengan salep puro!; nanti baik. Pekerjaan tangan membuat orang kuat.” Ia menepuk-nepuk bahu istrinya.

Sulastri tak menjawab dan menyenderkan badannya ke dinding serambi belakang.

“Ah,” ia mulai. “Sampai kapankah aku dapat bertahan begini? Akan tetapi untungnya, ialah aku cepat jatuh tidur, segera aku menyentuh bantal.”

Sudarmo tak menjawab. Ia membelokkan pembicaraannya ke arah lain dan menceritakan tentang Sutrisno yang hampir setiap hari datang berkunjung.

“Nanti ia datang lagi,” ujar Sudarmo. “Aku kasihan padanya. Tak baik juga kawin dengan seorang perempuan yang lebih tua sembilan tahun. Dalam hal ini mungkin ia telah meniru Karno dengan tak disadarinya, karena sebelum ia kawin, ia mengagumi Karno.”

“Keluhannya tentang dirinya sendiri keterlaluan dibesar-besarkan,” Sulastri mengecamnya. Ia merasakan bagaimana Herwati kadang-kadang merasa celaka, karena ia dalam semua tindak tanduknya membangkitkan kemarahan suaminya. “Herwati itu baik hati dan ia mencintai suaminya dengan cinta yang tak dapat ku-berikan padamu, Dar. Betul-betul Sutrisno meminta terlalu banyak dari dia.”

“Ya, aku katakan begitu juga, akan tetapi dengan begitu ia akan jatuh ke dalam jurang; sayang, karena ia adalah seorang muda yang murni. Betul-betul, Tri, satu-satunya orang, yang pada waktu ini dapat menghargai aku, ialah dia. Ia masih punya cita-cita.”

Ada orang mengetuk pintu belakang. Sudarmo berdiri dengan mengharapkan sesuatu dan membuka pintu dengan cepat-cepat, pintu untuk masuk ke halaman, di mana mereka berada. Betul-betul Sutrisno dengan anaknya, Juniati, yang mirip sekali bapaknya, matanya coklat berkesan dan mulutnya kecil dan lembut.

“Halo, Mas!” Sutrisno mengacungkan tangan kanannya dengan ramah melihat Sulastri di tangga, dan ia tertawa dengan ketawa

agak aneh terkekeh-kekeh. Di belakangnya, lebar dan sederhana Muhammad, kepala kekar, mulut kuat, mata dan alisnya hitam dan mengesankan seperti mata dan alis seorang Arab. Di dekatnya Sulastri merasa tegang, agak goncang hatinya. Ia memandang Muhammad, akan tetapi dengan segera melihat lagi ke bawah. Kemudian ia menarik lengan bajunya sampai ke pergelangannya. Selama itu Sutrisno dan Sudarmo, bersama anak kecil, telah masuk ke dalam dan ke serambi muka. Yang dua lagi masih menahan diri sebentar di atas tangga. Kemudian mereka ikut ke dalam, akan tetapi Sulastri merasakan seperti ada barang berat dalam hatinya dan bahwa ada sesuatu yang mulai berubah. Ia menyisiri rambutnya di kamar, memberi pupur pada pipinya, memakai baju lain, dan ikut duduk bersama yang lain agak kemalu-maluan, sedangkan ia selama itu selalu mencoba menyadarkan sesuatu, akan tetapi tak berhasil. Muhammad tak ngomong, dan ia mendengarkan Sutrisno, yang menerangkan dan meyakinkan dalihnya dengan kedua tangannya dan merasa terganggu oleh Sudarmo yang berkali-kali memotong percakapannya.

“Mas Darmo bilang, bahwa desa itu dapat menjadi satu kekuatan bagi kita? Akan tetapi dengan cara bagaimanakah kita dapat dengan tiba-tiba membuat kebo-kebo itu menjadi orang yang hidup dan membentuk dari mereka satu kubu-kubu yang dapat bertahan terhadap kekuasaan apapun juga.”

Sudarmo, perlahan-lahan, seperti dia mencoba mengkoncentrasikan pikirannya: “Perjuangan Kemerdekaan selalu dekat hatiku. Barang siapa yang telah bersumpah mengabdikan dirinya bagi kepentingan itu, takkan ada ketenteraman dalam hatinya dengan menerima kehidupan ini. Desa kupandang sebagai sarana, kemerdekaanlah yang akhirnya tujuan yang harus kita capai. Aku telah baca, *Pemugaran Desa* dari Bocke dan artikel dari Kraemer dalam majalah *De Stuw* dan tulisan-tulisan itu telah memberikan keyakinan padaku, bahwa kita dapat memperkembangkan satu tenaga yang luar biasa di desa itu.”

Mereka beromong-omong dengan lincih sekali. Muhammad memandang Sulastri dari samping. Ia berkata beragu-ragu sambil

memegang tangan Rustini; “Ia manis sekali, bukan?” kemudian dengan pandangan penuh pertanyaan: “Tak merasakan sepi, begitu jauh dari kota?” Sulastri menggoyangkan kepalanya dan ia mengelus-elus rambut anaknya. Juniati selama itu merapatkan badannya ke bapaknya, yang dengan sibuk melanjutkan debatnya dengan Sudarmo. Muhammad menggeserkan kursinya sedikit ke belakang.

“Mari,” katanya. “Kau mau duduk dengan Oom, Rustini?” Anak kecil itu melihat padanya dengan keheranan dan kemudian kepada Sulastri, yang hendak memberikannya ke Muhammad. Sedang mengulurkan anak itu, tangan mereka sebentar bersentuhan. Rupanya, hati Sulastri tiba-tiba terdiam, akan tetapi ia memalingkan mukanya dan ia berkata dengan nada biasa: “Anak itu jadi berat.”

Muhammad masih saja memandangnya dan Sulastri merasakan kegirangan, yang pedih bersama pahit, akan tetapi ia mengharapkan, bahwa perasaan ini akan tinggal begitu. Karena itu ia berkata: “Senang sepi di sini. Aku senang dengan kesepian di sekitarku. Akan tetapi aku hanya merasa gugup, pada pagi hari jam lima jika aku mendengarkan orang azan.”

Muhammad melihat ke luar, di mana pada siang hari langit menjadi samar-samar biru muda dan burung-burung yang terdiam menampakkan diri seperti titik-titik hitam di atas genting rumah.

“Tapi mengapa Mas Darmo mendirikan sebuah sekolah di kota?” Suara Sutrisno penuh desakan ingin tahu. Sudarmo melihat sebentar ke Sulastri, bagaikan ia dari tadi sudah mengetahui, apa yang ada dalam hatinya, menjawab: “Dari kota aku hendak mencapai desa. Di kota aku merasa di rumah sendiri; karena itu kukira paling baik ialah dari sini mengadakan hubungan psikis ke desa. Di sini di dalam kota koperasi konsumen dan sebuah kantor distribusi, di sana di desa koperasi untuk hasil bumi. Kukatakan dengan jujur: aku lama tak mengenali desa lagi; dan di sana tak berani menentang pengaruh dari pangreh praja dan ajengan-ajengan. Jika aku merasa sudah kuat untuk tahan hidup dalam kesepian di desa itu, dan dapat menghadapi pengaruh desa dengan

tenang dan tabah, barulah aku berani memilih desa sebagai tempat tinggalku yang tetap.”

“Ya, ya, aku setuju dengan semua itu,” ujar Sutrisno. “Aku juga merasa asing dalam desa; orang desa memandang aku dengan curiga. Rupa-rupanya aku ini disamakan *werver* kuli kontrakan dan sebagainya, akan tetapi tak ada perhubungan antara orang desa dan kami dan biar pun aku selama hidupku tinggal di situ, hubungan itu akan dihalang-halangi oleh intelektualisme kami.”

“Betul begitu,” Muhammad menyelangi di sini: “Orang intelektual tak sembahyang sebab itu dianggap orang kafir. Jadi kalau kau...”

Sudarmo memotong perkataannya dengan cara yang tentu untuk mengambil alih pembicaraannya: “Jika kita ingin menawan hati mereka dan mendapat kepercayaan mereka, maka kita harus mengalahkan ajengan-ajengan itu dengan senjata mereka. Mas Muhammad benar. Kita harus sembahyang dan berpuasa dan harus mengenali adat istiadat mereka.”

Sulastri memberikan pandangan: “Kepicikan orang desa itu sebetulnya satu tameng untuk menangkis pukulan-pukulan dalam kehidupan mereka dengan senyuman.”

Tertarik dalam percakapan-percakapan mereka, perasaan Sulastri telah hilang, akan tetapi ia menyesalkannya, karena ia sekarang tanpa pikiran tersembunyi dapat memandangi Muhammad dengan terang-terangan pada wajahnya.

“Zus Sulastri benar,” Sutrisno menganggukkan kepalanya, seperti menyatakan terima kasih akan kata-katanya. “Kita tak tahu dalam keadaan-keadaan apa mereka hidup. Bahwa mereka begitu bodoh dan terlalu sabar, itu satu bukti, bahwa mereka tak dapat mencari jalan ke luar karena kesukaran-kesukaran yang sebanyak itu. Dan kita harus mengakui kesalahan kita, bahwa kita tak begitu ambil pusing terhadap penderitaan orang-orang itu. Yah, tentu semua orang merasa terharu, akan tetapi tak ada orang yang ikut merasakan penderitaan mereka itu sehingga dirasakannya seperti menimpa dirinya sendiri. Kadang-kadang aku

benci pada diriku sendiri, karena aku tahu semua itu, tetapi tak berani karena merasa takut.”

“Kita tahu, bukan, kita yakin, bahwa kita di sana dapat mengerjakan sesuatu yang baik, akan tetapi ragu-ragu bertindak. Dalam hati sanubari orang terdapat lebih banyak sifat seorang pengecut daripada dugaan kita, malahan juga dalam hati beberapa orang, yang dari mula-mulanya sudah dikaruniai sifat keberanian luar biasa. Kukira pada dasarnya naluri takut akan malaikat mautlah, yang seringkali membuat kita bersikap menyedihkan itu.” kata Sudarmo.

“Betul kau bilang begitu,” Sulastri tertawa ironis. “Pagi tadi jam tiga subuh waktu kau harus ke luar karena hasrat yang tak dapat terkendalikan, kau menyuruh aku jaga malam di bawah pohon jambu.”

Mereka semua tertawa, Sulastri dengan senang telah mencemoohkan Sudarmo karena ia amat tercengang.

“Rumah ini rumah hantu,” Sudarmo memaafkan dirinya dengan lemah. “Betul-betul, jika kau berdiri di belakang dan kau melihat-lihat kamar-kamar gelap dari bagian belakang tentu...”

“Aduh, aduh,” Sutrisno tertawa. “Dan Mas Dar katanya, tak percaya akan hantu. Orang bilang, bahwa hantu itu takut akan sinar lampu.”

“Di belakang banyak sekali codot,” kata Sulastri, “begitulah, mengapa rupa-rupanya ada orang melemparmu dengan sesuatu. Jambu yang jatuh tentunya.”

Mereka tertawa lagi dan Sulastri memandangi suaminya dengan ejekan. Nah, sekarang percakapannya yang begitu penting itu dihancurkan dan usahanya untuk kembali memperbincangkan soal-soal yang serius di siang hari yang panas itu tak berhasil, karena dengan tiba-tiba Juniati mencakar Rustini pada kelopak matanya, sehingga yang terakhir ini nangis berteriak-teriak dan mencari perlindungan pada bapaknya.

“Jangan, Ati,” kata Sutrisno dengan nada suaranya yang lembut dan mengelus-elus, seperti ia biasa ngomong dengan anaknya itu. “Rustini masih kecil sekali, sayang.” Ia memegang wajah Ju-

niati, akan tetapi anak ini memandangi bapaknya dengan pandangan kosong tak berarti, bagaimanapun juga dengan gaya kemalu-maluan pada kepalanya yang dimiringkan ke samping. Sudarmo dalam pada itu telah menggendong anaknya, menenangkannya, dan tanpa ia sadari memandangi Juniati dengan agak marah. Ia berkata dengan alis berkerut: “Jangan mencakar, Ati, kalian harus bermain-main dengan manis.”

Bagaimanapun juga, sesudah peristiwa yang sepele ini, suasana tak begitu lancar jalannya; suasana intim telah hilang dan kesepian yang mengekang mereka, akan terasa berat sekali jika Muhammad tidak mencoba mengisi kekosongan ini. Ia ini sangat baik hati dan tak mengerti mengapa suasana menjadi sepi dengan tiba-tiba. Di jalan terasa panas sekali dan di dalam rumah demikian pula, dan matahari tak menampak, tetapi rasanya seperti menyala-nyala di belakang layar yang hebat panasnya. Dengan terperanjat Sutrisno berdiri.

“Oh”, katanya dan ia meraba-raba pada kantong jasanya mencari arlojinya, yang tidak ada. “Sudah siang dan ibu Ati, mungkin ia sudah ada di rumah. Aku pergi saja, yah.”

“Sebentar,” Sudarmo menahannya, menyesal sendiri. “Tunggu sebentar lagi, belum begitu siang. Betul-betul.”

Beduk terdengar dan tamu yang tak ingin pergi dan justru harus pergi, masih saja berada di halaman muka, sibuk ngomong-ngomong lagi dengan Sudarmo, sedangkan Muhammad berdiri dekat Sulastri, diam, dengan wajah simpatik dan menenangkan hati. Akhirnya mereka pergi, Muhammad melihat sebentar ke Sulastri, dan menganggukkan kepalanya kepada Sudarmo. Dalam rumah yang sejuk Sudarmo mulai: “Aku tak senang pada Ati itu. Lihat Rustini! Matanya berdarah. Anak manis.”

Dengan lemah lembut ia merapatkan badan anaknya ke badannya sendiri. Sutrisno dan dia sama-sama senang sekali pada anak mereka, yang mungkin juga dalam sifatnya mirip kedua bapak itu. Sulastri membereskan serambi muka dan di serambi dalam, di mana hanya ada tikar putih di lantai dan pada dinding satu papan dengan stopples-stopples, Sulastri menyediakan makan

siang yang sederhana itu: nasi, ikan asin dan sedikit sayur, sisa dari makan hari kemarin. Biar pun mereka melarat piring diletakkan dengan rapih di atas sehelai taplak meja. Jendela-jendela yang tinggi dari mana orang dapat melihat ke bawah, pada genting rumah-rumah lain, diperkuat dengan terali. Lantai ditutupi dengan *kajang* yang berkilau, dan nampaknya sejuk dan bersih. Dinding-dinding di bagian bawah ditemplei kajang juga, coklat muda dan segar, dan tak mem-butuhkan hiasan apapun juga.

“Mari,” Sulastrri mempersilahkan suaminya. “Duduk saja, kita makan makanan seorang raja.” Ia memberikan kepadanya piring dengan nasi, menyodorkan piring dengan ikan asin dan mulai sendiri makan dengan lahapnya. Rustini ia berikan sekali-sekali nasi dengan sayur.

“Kita sekarang hidup nyaman. Tak ada pekerjaan, tiap hari liburan, dan kita masih punya beras,” kata Sudarmo dengan ketawa kecil. “Akan tetapi sekarang mulai susah betul,” ia melanjutkan. “Jika tak ada murid datang lebih dari lima orang itu, yang telah kita daftarkan, kita akan bangkrut. Dan Lastri, apakah pekerjaan kita nanti?”

Sulastrri mengangkat bahunya. Sudah biasa ada kesukaran-kesukaran, jadi kalau lebih dari itu ia takkan memperdulikannya. Justru Sudarmo beberapa kali membesarkan hatinya; ia mempunyai harapan mendapat lebih banyak murid lagi. Bagaimanapun juga, sebelum waktunya sudah putus asa dan mencari pekerjaan sebagai seorang pegawai gubernemen adalah perbuatan yang menimbulkan rasa hina. Ya, akan menghancurkan kesadaran akan harga diri. Nanti, jika tak ada jalan keluar, baru akan dipertimbangkan lagi. Akan tetapi sudah menangis sebelum berjuang hanya merintanggi perjalanan saja dan mematahkan hati. Karena semua itu ia acapkali marah kepada Sulastrri, dan juga karena orang-orang kadang-kadang dapat melihat, bahwa Sulastrri hampir tak tahan lagi hidup begini. Kenyataan ini menusuk hatinya, akan tetapi acapkali, jika ia berbaring dengan terdiam sebelum ia jatuh tertidur, ia kasihan pada istrinya sebab ia ingat, bahwa istrinya itu baru berumur dua puluh tiga tahun. Akan tetapi, ia lantas

membantah dirinya sendiri, bukankah istrinya masih mempunyai kebebasan untuk keluar dari penderitaan ini, jika tak mau lagi hidup bersama suaminya. Istrinya masih muda, mengapa orang membiarkan diikat dirinya dengan hal yang remeh-remeh itu? Dan Sulastri berpikir, bahwa ia sudah berusaha sebaik-baiknya selalu beriang hati, dan jika ia tak dapat berbuat demikian ia tak dapat disalahkannya pula. Acapkali Sudarmo mengecam dia: “Kau tak berani hidup; kau hendak mengulangi memperlakukan aku seperti di Jakarta? Waktu itu kau sudah mendapat hukumanmu sepenuhnya karena kau merasa dihinakan juga, bahwa kau hanya dapat membuat aku seorang klerek saja. Kita sekarang melarat, akan tetapi bebas, dan tak ada orang lain yang memere-intah kita kecuali perut ini dan perut ini sudah puas dengan sedikit saja. Asal saja hati kita dapat hidup, dan kita tidak hanya dapat makan dan tidur saja.”

Sulastri membungkukkan kepalanya karena kecaman-kecaman suaminya akan tetapi kembali lagi jurang di antara mereka, seperti mereka hidup dalam dua daerah terpisah. Akan tetapi jurang itu tak begitu menyedihkan baginya, jika ia melihat kembali dalam pikirannya pandangan mata hitam dari Muhammad. Sutrisno pada petang hari datang kembali, sekarang sendirian. Ia segera mulai: “Ya, Allah, orang perempuan itu memang bodoh dan picik hatinya! Aduh, Mas Dar, kadang-kadang aku merasa hancur karena cinta kasih Herwati. Aku tak tahan berada di rumah. Aku merasa seperti di kunci dalam sebuah gua, dan selalu menyaksikan hal yang sama di sekitarku, cinta yang menakut-nakuti aku itu.”

Ia menghela nafas dan melanjutkan: “Mas Dar sedikit-tidaknya dapat bercakap-cakap dengan Zus Sulastri. Istriku, begitu ia pulang, begitu ia tidur. Ia hanya mempunyai perhatian untuk anaknya. Kadang-kadang sifat baik budinya itu menjemukan aku.”

“Betul,” ia mulai lagi, sekarang kepada Sulastri. “Ia cinta sepenuhnya kepadaku, ia tak minta apa-apa, akan tetapi aku tak dapat hidup dalam kurungan, selalu berada di sekitarnya.” Telinganya merah, matanya hampir ke luar dari kelopakannya, dan

tanggannya yang ramping seperti tangan seorang gadis, rupanya dingin, penuh ketegangan dan selalu bergerak. Sulastri dan Sudarmo diam saja, mereka tahu, Sutrisno menganggap kemurungannya terhadap segala-galanya disebabkan oleh istrinya, sehingga Herwati lambat laun merasa salah, akan tetapi tak tahu sebabnya. Herwati kemudian menjadi orang yang menarik belas kasihan, dan kepadanya tak ada orang merasa benci. Dan Herwati tak dapat disalahkan, jika ia tak nampak terharu oleh syair yang terindah yang dibacakan oleh suaminya dengan suara berkumandang dan ritme menurut getaran hatinya. Ia tak dapat disalahkan pula jika ia menjawab surat-surat liris yang ditulis oleh suaminya dulu, waktu mereka bertunangan, hanya dengan surat pendek yang mengutarakan sesuatu dari pekerjaannya dan pengalamannya sehari-hari. Dalam kota ini, di mana ia bertempat tinggal dari masa kecilnya, Herwati menyerupai seekor tikus kecil berwarna abu-abu dalam lorongnya, yang hendak melompat ke dunia luas, dan telah takut sebelumnya. Di sini, di Bogor ia merasa kerasan seperti tetumbuhan di bawah sinar matahari, dan ia tak dapat mengerti mengapa suaminya, mengingini pengalaman yang belum dikenali dan pergi dari kota setenang ini. Di samping itu Herwati hanya jarang sekali mempunyai pikiran yang cemerlang, sifatnya biasa, rata, dan jika orang tak merasa sayang akan kebaikan hatinya, orang akan menyebut sifatnya itu menjemukan sekali. Akan tetapi Sutrisno menghiasi diri Herwati dengan sifat-sifat yang tidak dimilikinya, maka itu ia heran sekali, bahwa istrinya adalah seorang yang biasa seperti tetangga-tetangganya dan kawan-kawannya, girang karena baju bagus, bangga akan anaknya dan yang paling penting mempunyai tindak tanduk khas seorang ibu. Sulastri tahu kesalahan Sutrisno dan menenangkannya.

“Dalam perkawinan semua tergantung kepada si suami. Jika kau mencari kebahagiaan untuk dirimu dan diri istrimu kaulah yang harus mencarinya. Si lelaki dapat membuat apa saja dari si istri.”

Sutrisno memalingkan kepalanya ke belakang dan ia melihat keatas ke para-para, di mana lampu membuat lingkaran-lingkaran

cahaya. “Bukan,” ia menggoyangkan kepalanya, “itulah watak orang. Mas Dar, aku iri kepada kau. Kadang-kadang aku ingin bunuh diri. Ya, Allah, kalau ingat akan itu ... akan tetapi aku seorang pengecut, takut untuk bertindak demikian kiraku.”

Ia berhenti dan mungkin ia menghalau salah satu bayangan ngeri dari dirinya, karena ujung bibirnya berkerut dan ia menggoyangkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Sulastri dan Sudarmo dengan hati yang terpukul memandang dia; Rustini datang dengan langkah pendeknya dan melanjutkan permainannya dengan diam di atas lantai.

“Jangan putus asa, Mas. Pada akhirnya kita harus mempunyai keberanian lebih banyak untuk membuat kebahagiaan ini agak mendingan,” kata Sudarmo dengan nada suara luar biasa lembutnya. Sutrisno diam dan melipatkan kedua tangannya di atas dengkulnya. Kemudian, sedang mereka memusatkan pikiran mereka pada satu soal yang sama, Sutrisno agak menyesal karena ucapannya yang tiba-tiba meledak itu tadi, datanglah empat orang dari kegelapan serambi muka ke dalam cahaya lampu. Herwati memakai syal di atas bahunya, tenang dan ramah tamah, seorang ibu tulen, Jusuf, tinggi perawakannya, tampan dan dengan wajah sehalus dan seempuk seekor kucing, istrinya Farida, menggairahkan, lincah agak gugup, dan di belakang mereka Muhammad dengan senyuman yang lebar; mereka bertiga berdiri. Sulastri menghampiri Herwati dan Sudarmo membereskan koran-koran dan buku-buku di meja, menjemput mereka dengan tertawa dan berkata ramah: “Mari masuk.”

Mulailah gelak tertawa, terkekeh-kekeh, suara geretan kursi, dan dalam kamar muncul cahaya berkawan yang menyinari dinding dan melintasi wajah yang penuh kegembiraan itu. Sutrisno, mula-mula diam, segera sibuk kembali, ngomong-ngomong, seperti dia telah menemukan dirinya kembali dengan tiba-tiba; lelucon bergiliran melayang kian kemari kadang-kadang diselingi percakapan yang serius.

“Jika kita sedang murung hati.” Sudarmo mulai pembicaraan yang serius, “Künkel dapat menjadi penunjuk jalan bagi kita. Dia

mengajar kita tersenyum, biar pun kita dihina-hinakan sepenuh-penuhnya.”

Jusuf tak henti-hentinya menganggukkan kepalanya, seperti dia menyetujui Sudarmo sepenuh-penuhnya. Kemudian ia mengatakan dengan caranya yang lambat-lambat itu: “Kiraku ada juga gunanya jika kita mempelajari Künkel bersama-sama pada malam hari seperti ini misalnya? Jika mas bilang, bahwa banyak kesukaran akan hilang karena itu...”

“Yah, itu ide yang baik,” Sutrisno menyelangi. “Mengapa aku tak ingat akan itu! Bukan kita dengan begitu dapat belajar melihat sesuatu dalam kehidupan kita dari ujung penglihatan yang lain.”

Muhammad mengangguk diam-diam, akan tetapi dalam matanya nampak cahaya entusiasme yang jarang ditampakkan olehnya. Sulastri membuka mulutnya untuk ngomong sebentar, dan dengan sengaja berpaling muka dari Farida, yang ingin ngomong-ngomong dengannya, akan tetapi Sudarmo mendahuluinya dan ia berkata dengan nada kegirangan dalam suaranya: “Ide itu hebat sekali. Biar kita mulai minggu depan. Seorang membuka pembicaraan dan soal-soal akan dibicarakan bersama-sama.”

“Mas Dar mulai saja dulu,” kata Jusuf cepat-cepat, akan tetapi Sulastri dengan pandangan kepada Sutrisno, yang nampak senang karena hatinya ringan: “Tidak, mas Sutrisno saja. Mas Dar terlalu banyak ngomong.” Sindiran ini menimbulkan ketawa tak tertahan lagi dari Farida, sehingga ke luar air matanya. Ia tak begitu senang pada Sudarmo, karena Sudarmo terlalu sibuk dengan dirinya sendiri, lupa untuk memperhatikan kecantikan seorang wanita walaupun hanya untuk sopan santun saja. Tetapi sebab yang lebih penting lagi, adalah karena ia tak ingin membahayakan persahabatan yang baru dan lembut ini dan membuat Sulastri mungkin menjadi cemburu. Dan Farida tahu, bahwa ia menggairahkan, berhubung dengan itu juga ia membenci Sutrisno dengan tak disadarinya, karena Sutrisno lebih senang bercakap-cakap dengan Sulastri daripada dengan dia. Sekarang semua mata berpaling kepadanya karena ketawanya itu, dan Herwati menenangkan: “Hati-hati, nanti kau keselak,” sesudah mana Sulastri menyentuh

Farida dan dia mulai lagi tertawa, sehingga semua orang ikut tertawa pula, biar pun Sutrisno tertawa seperti orang yang sedang sakit gigi.

Rupa-rupanya malam ini adalah malam yang bahagia, karena waktu berlanjut dengan tak dirasakannya. Sudah jam sepuluh lebih, waktu tamu-tamu dalam sebuah oplet meluncur dari lereng ke kota. Sesudah mereka pergi, Sudarmo nyanyi dengan suara rendah dan Sulastri merasa heran melihat dia seperti seorang muda lagi, sesudah sekian lamanya menjadi suaminya. Kemudian ia mulai mengganggu istrinya lagi, dan Sulastri memandang sikap ini seperti kekanak-kanakan akan tetapi menyenangkan juga. Dan waktu angin berdesir keliling rumah, menggerak-gerakkan jendela-jendela, dan menjatuhkan banyak jambu ke bawah, rasanya di rumah ini hangat dan intim dan lampu rupanya berkedip-kedip seperti sahabat karib dengan cara yang khas, seolah-olah mengetahui banyak apa yang bersembunyi dalam hati suami-istri.

Seminggu setelah pertemuan itu, malam Künkel diadakan di rumah Sutrisno. Sutrisno memegang buku terbuka dalam tangannya dan membaca dari buku itu. Yang lain mendengarkannya, duduk mengelilingi dia, Herwati dekat suaminya, girang sekali melihat suaminya di tengah-tengah perhatian mereka bersama. Jusuf mengangguk-anggukkan kepalanya pada bagian yang mengesankan dan mempunyai arti yang dalam sekali dan Muhammad, yang tak begitu merasa berkesan, akan tetapi tak berani menampakkannya, akhirnya menyelipkan kedua tangannya antara kedua dengkulnya untuk menutupi kekakuannya, memandang ke lantai dengan menundukkan kepalanya, sehingga alisnya yang tebal itu lebih menampak lagi. Wajah Sudarmo bercahaya karena hatinya senang, dan Sulastri, yang merasa punggungnya mulai kaku, tak berani beralih duduk, akan tetapi melempangkan punggungnya dengan tak dilihat orang karena mata Sutrisno bergiliran di arahkan kepada dia dan Sudarmo, selanjutnya melihat lagi ke dalam buku dengan perhatian sepenuhnya.

“Begini,” ia menerangkan, sambil meletakkan tangannya di atas halaman buku. “Tentang peranan orang sebagai subyek dan ber-

sama itu sebagai obyek, aku dapat menerangkan lebih jelas dengan satu perumpamaan.” Ia diam sebentar, kemudian dengan nada serius juga: “Jika orang terlalu banyak makan gula-gula, dia akan sakit perut...” Ia memperhatikan orang yang mendengarkannya dengan cermat itu dan tiba-tiba terdengar suara Herwati yang manis membelai: “Orang bakal sakit gigi dengan gula-gula itu, Tris, bukan sakit perut?”

Pandangan marah dari suaminya; istrinya merasakan kesalahannya, mendengkur. Sudarmo pandangannya cemberut untuk menahan keinginannya untuk tertawa, bibir Sulastri bergetar, Farida menggeser-geserkan dengan agak gugup sloponya dan Jusuf batuk-,batuk kecil sedangkan Muhammad mempertahankan sikapnya yang kaku itu. Sutrisno menggoyangkan kepalanya sehingga rambutnya terurai ke belakang, berkata marah, dengan matanya menyala-nyala: “Kau biasa mengganggu suasana. Aku bersungguh-sungguh Herwati.” Kemudian ia dengan nada marah: “Kalau kau tak mempunyai perhatian terhadap ceramahku, kau tak usah turut duduk di sini untuk menyenangkan aku.” Herwati rupanya begitu kecil dan berkerut, sehingga orang lain tak berani melihatnya dan memandang ke bawah dengan ketegangan. Akhirnya terdengar suara Sudarmo yang memecahkan ketegangan ini: “Zus Herwati benar, Mas, orang memang sakit gigi karena makanan yang manis-manis. Pokoknya semua contoh harus dinilai dengan konsekuensi fisik dari perbuatan orang sebagai subyek. Begitulah ia menderita sakit gigi itu sebagai obyek, semua itu sesuai sekali.”

Mereka semua menghela nafas keringanan dan tertawa, akan tetapi Herwati menyelusup seperti seekor tikus, masuk ke dalam kamar dan tak ke luar lagi. Sutrisno membaca lagi, mereka saling bertukar pikiran, dalam perdebatan mana Sudarmo dan Sutrisno menjadi pendebat-pendebat utama, sedangkan yang lain merupakan pendengar-pendengar dan dengan perhatian mereka membikin debat berlangsung lebih seru lagi. Hampir jam sebelas mereka berpisah dan di jalan Farida membicarakan lagi dengan senang peristiwa itu tadi.

“Mas Trisno itu,” ia cekikikan. “Ampun caranya ia melihat, dan Herwati itu, aduh kasihan.”

Sulastri tertawa, akan tetapi menenangkan: “Ah, Mas Trisno itu memandang semua soal terlalu serius. Mas Trisno tak pantas memperlakukan istrinya begitu. Orang begitu baik hatinya, bukan begitu?”

Di belakang Sulastri, Jusuf dan Sudarmo berjalan dengan ngomong-ngomong sibuk sekali; Jusuf dengan ramahnya, ya, ya dan Sudarmo dengan girang mendapat pendengar yang nurut.

Hari-hari kemudian penuh dengan persahabatan, pembicaraan-pembicaraan bersungguh-sungguh penuh denganusiasme yang hidup kembali. Sutrisno tiap hari berkunjung ke rumah Sudarmo dan bicara tentang persoalan-persoalan dirinya. Pada pagi hari ia sudah ada dan tinggal sampai siang hari. dan Herwati merasa berterima kasih, bahwa rupa-rupanya Sutrisno sudah hidup kembali dan jarang-jarang bicara tentang niatnya bunuh diri. Karena itu ia senang pada Sudarmo dan ia menganggapnya seperti seorang kawan yang dapat dipercaya sepenuhnya.

Akan tetapi waktu sekolah dibuka, ternyata, bahwa jumlah anak yang didaftarkan itu tak bertambah, tetap hanya lima orang anak, dan anak lima orang ini telah dimasukkan oleh reserse. Sebab itu tak ada lagi yang muncul dan Sudarmo seperti terpukul melihat pagi hari beralih ke siang hari. Sulastri yang sudah berpakaian rapih untuk mengajar, ganti pakaian memakai pakaian sehari-hari dan ia memasak di halaman dalam.

Waktu Sudarmo dengan diam-diam mendekati dia, Sulastri tak memandangnya, mereka berdua tahu, apa yang mereka pikirkan.

“Nah, Tri,” Sudarmo mulai. “Kita harus pergi dari sini. Ke mana, kita akan bicarakan nanti.”

Sulastri tak menjawab, ia tiba-tiba merasa berat kepalanya, sehingga ia tak mempunyai pikiran lagi, hanya dalam hatinya ia tiap kali merasakan ketukan yang berkata: “Kita harus pergi, memasuki kehidupan yang baru, meninggalkan ini, ke mana, tak ku-perdulikan.” Ia merasa lesu sekali, seperti ia melihat dengan nyata, apakah artinya, pergi kian kemari dengan tujuan yang tak dikenal.

Pada sore hari Sutrisno datang menanyakan dengan penuh perhatian dan apa yang dikatakan oleh Sudarmo paling pertama ialah: "Mas, kami berpikir akan pergi ke Semarang. Waktu kami baru saja datang di Jakarta. Hapsoro sengaja pergi ke Yogya untuk memintaku dan istriku kerja pada sekolahnya. Pada waktu itu tak dapat, karena aku baru saja kerja di kantor Kartonegoro. Sekarang aku akan memperingatkan Hapsoro akan permintaannya itu; mungkin ia masih membutuhkan aku."

Sutrisno terkejut, menanyakan kemudian: "Mas kira, akan dapat tinggal lama di Semarang? Pada akhirnya tak perlu pergi sejauh itu hanya untuk kerja guna mengisi perut saja. Mas dapat juga tinggal di sini," dan dengan nada mendesak: "Tinggal saja di sini, dan kita bersama-sama dapat mengusahakan sesuatu untuk satu cita-cita."

Sudarmo dalam hatinya harus tertawa akan Sutrisno, yang tak dapat menduga, apa artinya harus hidup dari angin. Sebaliknya dapat dimengerti juga, karena Sutrisno tak pernah berhubungan dengan kekurangan uang. Satu-satunya orang, yang dapat menyadari dengan sepenuhnya kesukaran-kesukaran ini adalah Muhammad, yang datang di Jakarta untuk menjadi mahasiswa dengan hampir tak mempunyai uang. Sekarang Muhammad bertempat tinggal di rumah Sutrisno, memberikan uang sedikit untuk membayar makan, dan dengan begitu ia merasa berhutang budi kepada Sutrisno sedemikian rupa, sehingga ia acapkali memperbincangkan penderitaan jiwa dari Sutrisno dan minta nasehat, bagaimana ia dapat menolongnya. Jika Sudarmo pergi, ini berarti Sutrisno akan mulai lagi menderita tekanan jiwanya; Sutrisno sudah mulai merasakannya dan memegang erat semua kemungkinan untuk menahan Sudarmo dekat padanya. Maka itu Sutrisno menanyakan sekarang, apakah Sudarmo dapat tinggal di sini bersama dia, meneruskan sekolah itu dan mendirikan sekolah teladan, dengan mana mereka dapat mengusahakan adanya perhubungan antara kota dan desa. Sudarmo tak menyetujuinya, karena ia tak mempunyai apa-apa, hanya buku-bukunya saja, akan tetapi Sutrisno, tak ingin melepaskan cita-citanya. Ia memegang erat

kemungkinan akan dapat melaksanakan cita-citanya. Ia itu seperti orang yang hampir tenggelam dan ia minta dengan sangat kepada kawannya janganlah pergi.

Dia berkata penuh kecemasan: “Masa kita ini sekarang harus ditakut-takuti oleh soal kurang uang, sedangkan kita sudah berada di ambang pintu kemungkinan-kemungkinan yang baru-baru. Aku akan membikin beres soal uang itu. Mas hanya mengajar saja. Istriku sudah sepakat denganku, tiap bulan memberikan f 50,- untuk sekolah itu. Dia sendiri ikut memberi perhatian, dan ia senang sekali, jika kalian berdua tinggal di sini.”

Sekali lagi Sudarmo mengatakan keberatannya dan tak ambil keputusan; Sulastris yang tak mengetahuinya, pada malam itu dengan polos hati ikut berkunjung ke rumah Sutrisno. Orang lelaki ngomong-ngomong di serambi muka, orang wanita-wanita di meja makan dan Sulastris agak heran, waktu Herwati dengan tiba-tiba berkata kepada Farida: “Ya, kita sudah sepakat, menolong orang lain dengan uang Sutrisno yang masih ada. Itu lebih berguna, daripada membeli sebidang tanah seperti sudah dibicarakan oleh kami dulu.”

Farida mengangguk dan ia memandang Sulastris. Sulastris menjadi pucat. Siapakah yang harus ditolong? Apakah dia? Mengapa ia harus ditolong, sedangkan ia dapat bekerja sama baiknya di tempat lain, biar pun dengan gaji yang rendah sekali. Ia merasa selalu dihinakan, selalu harus ditolong, sedangkan dia cukup pandai untuk mengatasi kemiskinan sedapat mungkin. Akan tetapi Sudarmo barangkali akan lain pendiriannya. Dan Sulastris sudah mulai menyerah, karena ia tahu, karena ia tak dapat bertahan terhadap keras kepala daripada Sudarmo. Lebih baik dengan hati riang menunggu semua yang akan terjadi, ikut mengambil peranan di dalamnya dengan gembira, sebab ia merasa tertekan dirinya dalam menghadapi kembali percekocokan dan kemurungan di kemudian hari. Sulastris terlalu menyelam dalam pikirannya, sebab itu ia tak dapat mendengar pertanyaan Farida, dan waktu ia memandang Herwati dan Farida, mereka tertawa. Herwati berkata: “Mas Dar sudah memutuskan men dirikan sekolah bersama Mas

Trisno. Gedung sekolah dan lain-lain lagi akan menjadi urusan kami. Aku sungguh-sungguh senang sekali, bahwa Trisno sekarang mempunyai sesuatu yang akan memberikan kegembiraan dalam kehidupannya.”

Sulastri berdiri, menghampiri Sudarmo dan menanyakan dengan nada tergesa-gesa: “Apakah betul? Baru saja kudengar rencana kalian.” Ia memandangi Sudarmo, tegang dan dengan cahaya aneh dalam matanya, bagaikan ia sekarang mengharapkan sesuatu dari mulutnya.

Sudarmo menjawab: “Ya, kita sekarang akan kerja untuk melaksanakan satu cita-cita, yang aku selalu idam-idamkan. Sekarang kita memperbincangkan beberapa soal bersama-sama. Duduk saja di sini, jadi Zus Farida dan Zus Herwati dapat ikut mendengarkannya.” Kemudian dengan nada lembut, karena Sulastri takkan menerimanya dengan segera dan dengan sepenuh hatinya: “Kau ingat apa yang kau janjikan padaku?”

Sulastri memandangi mereka satu per satu dan Sutrisno menerangkan: “Aku telah minta dengan sangat kepada Mas Dar untuk tinggal di sini saja; Zus akan menyetujuinya bukan?”

Ada sesuatu harapan dalam pandangan matanya dan Herwati berbisik kepada Sulastri: “Kita sudah mendesak Mas Dar. Kau tahu, bahwa Tris merasa kesepian di sini dan Mas Darmo pada waktu ini satu-satunya, yang dapat mengelakkan dia dari hal lain.”

Sulastri diam saja; kembali lagi, ia merasakan kekosongan dalam hatinya, bagaikan ia harus berpisah dengan sesuatu, yang ia senang luar biasa, perasaan bahwa ia tak terikat oleh siapa-pun juga. Ia dengar dengan samar-samar mereka mengatakan sesuatu dan seperti ia tak mempunyai keinginan apapun juga, ia biarkan semua itu melintasi dirinya.

“Akan tetapi,” ia berdebat dalam hatinya, “Trisno menghargai aku dan ia mengharapkan lebih banyak lagi dari padaku dan daripada istrinya sendiri. Jika mereka tahu bahwa aku sama kecilnya seperti Herwati dan tak berani hidup begini dengan akibat-akibatnya, yaitu salah pengertian dari orang lain, pengkhianatan, dan mengorbankan segala-galanya...”

Ada sesuatu yang masih saja mengusik dirinya, akan tetapi ia mencoba mendesaknya ke luar. Ia mendengar Sudarmo ngomong: “Masih ada satu syarat lagi, ialah, Mas Trisno harus mengambil buku-bukuku sebagai pembayaran uang pangkal. Kalau tidak begitu aku tak dapat melepaskan diriku dari bermacam-macam keberatan.”

Sutrisno mula-mula menolaknya tawaran ini, akan tetapi Sudarmo mendesaknya, ia mengemukakan ide: “Nanti kita menggabungkan buku-bukuku dengan buku-buku Mas Dar, sehingga menjadi perpustakaan yang komplit, yang kita dapat sediakan bagi masyarakat. Di samping itu ada pekerjaan juga bagi Mas Jusuf, yang tepat sekali bagi seorang billiotekarisi!”

Penyelesaian ini membawa perasaan lebih ringan dalam hatinya, akan tetapi Sulastri masih saja murung, biar pun ia dengan pikirannya mencoba mendesaknya ke luar. Sesudah pembicaraan-pembicaraan ini datanglah hari-hari kesibukan pekerjaan, dan Sutrisno bekerja dengan kegembiraan yang meluap-luap. Ia melupakan kesakitan hatinya dan Herwati melihat kegembiraan pada wajah suaminya. Malahan Farida, yang sampai waktu itu hidup seperti seekor kupu-kupu beterbangan kian-kemari, ikut-ikut juga, kadang-kadang terlalu meluap dalam pujiannya. Akan tetapi entusiasmenya dapat diterima juga, waktu ia dengan rajin mendaftar buku-buku Sudarmo, yang telah tiba bersama dengan buku-buku Sutrisno dan Jusuf. Acapkali orang melihat Jusuf dengan berpakaian kemeja saja mengetik daftar-daftar yang panjang di mesin tulisnya di rumah Sutrisno. Farida duduk dekatnya, bermain-main dengan Rustini, yang diperlakukan olehnya seperti boneka lucu, dan ia membacakan nama-nama buku. Sutrisno dan Sudarmo mencari-cari dengan tak tahu lelah sebuah gedung yang pantas untuk sekolah. Gedung itu harus murah, besar, terletak di pinggir jalan baik dan dapat didiami untuk tempat tinggal. Begitulah mereka berjalan-jalan di dalam kota, di jalan berdebat dengan sibuknya, dan hari-hari ini mata Sutrisno bercahaya dengan kegembiraan, sedangkan Sudarmo mengucapkan banyak kata-kata yang ramah terhadap istrinya. Hasilnya tak lain

tak bukan. Sulastri ke luar dari sikap acuh tak acuh yang tegang itu dan ia mencari buku-buku untuk ceramahnya pada hari pembukaan sekolah.

Dalam bulan itu juga mereka mendapatkan rumah, di belakang stasiun di pinggir jalan besar. Rumah itu besar dan dibangun dengan kukuh, akan tetapi harus diperbaiki dulu, karena berada dalam keadaan kotor yang mengecewakan. Dan Sutrisno minta pertolongan seorang *opsihter*, yang mengerjakan pekerjaan itu dengan tak meminta bayaran. Rumah tua itu dicat, dibersihkan, diberi papan baru, dan betul-betul mulai kelihatan baik untuk dipandang, waktu surat-surat pengumuman tentang didirikannya sekolah baru dibagi-bagikan. Tujuh belas anak didaftarkan, yang dapat disebut banyak, karena sekolah baru dibuka pada bulan Oktober. Hasil ini akibat dari sebuah taktik, dengan mana orang-orang terkemuka dalam kota diminta duduk dalam sebuah komisi pengawasan, sehingga sekolah bagi masyarakat luar paling sedikit ditanggung kelanjutannya. Kemudian mereka menyuruh membuat bangku-bangku, kursi-kursi dan meja-meja sederhana, dan sebuah papan, dicat artistik, di mana ditulis nama sekolah, Loka Siswa. Untuk perbaikan rumah dan lain-lain lagi Sutrisno telah mengeluarkan uang kurang lebih f2,00,-. Herwati agak terkejut terhadap pengeluaran uang sebanyak itu, akan tetapi ia teringat lagi keberanian hidup baru bagi Sutrisno. Karena itu ia tak menganggap membelinya dengan harga terlalu mahal. Sekarang dilanjutkan lagi pembicaraan-pembicaraan, dan Sutrisno memutuskan, bahwa dia untuk sementara waktu akan membayar sewa rumah, listrik dan air, sedangkan Sudarmo akan diantar makan dari dia dan diberi uang saku f 10,- tiap bulannya, untuk dia dan istrinya. Sutrisno akan memungut uang sekolah dan berkedudukan sebagai seorang administrator.

Selama itu gedung sekolah sudah selesai dan Prayitno, kakak Sulastri, yang mempunyai biro instalasi listrik menyambung listrik dengan harga agak murahan. Hampir akhir September Sudarmo dan Sulastri meninggalkan rumah mereka, menginap beberapa hari dulu di rumah Sutrisno dan kemudian pindah ke gedung sekolah.

di mana mereka akan dapat dua kamar belakang; tempat tidur, lemari-lemari dan meja-kursi, semua kepunyaan Sutrisno; hanya pakaian mereka dan tempat tidur Rustini dan beberapa barang lain lagi, adalah kepunyaan mereka, sehingga Sulastri bergurau kepada Herwati: “Kita menyerupai orang-orang *nomad* dengan tak mempunyai barang-barang lain kecuali bagasi kita,” dan Herwati harus tertawa geli akan lelucon ini.

Petang hari setelah mereka pindah, Sudarmo dan Sulastri makan malam di bawah sinar berasap dari sebuah lampu minyak tanah, karena listrik belum disambung. Mereka duduk di serambi belakang yang besar itu, kanan kiri pintu-pintu besar di samping. Di muka ada lorong gelap, di belakang juga, sehingga mereka mempunyai kesan tenggelam dalam kegelapan. Lampu minyak tanah tergoyang-goyang sumbunya, dan sinarnya melintasi wajah Sudarmo, melemparkan lingkaran-lingkaran cahaya pada dinding-dinding dan pada para-para. Makanan dirasakannya enak, biarpun ada suasana aneh karena semua keadaan di sekitarnya itu. Dalam kegelapan mereka meraba-raba tempat tidur mereka itu, akan tetapi malam itu mereka berdua tidak dapat tidur tenang, dan mengira, mendengar di mana-mana suara aneh; dengan hati ringan Sulastri membuka jendela-jendela yang kukuh itu pada waktu fajar menyingsing pada keesokan harinya.

16

Hari-hari berikutnya diisi dengan membersihkan gedung sekolah dan mengatur letak perabot-perabot di sekolah. Halaman muka dan di bagian belakang disapu bersih dan sesudah beberapa hari rumah yang telah diperbaiki itu mendapat rupa yang menyenangkan. Orang dapat duduk di serambi muka dengan perasaan enak dan melihat ke jalan yang lebar dan sepi itu atau jika sedang duduk beromong-omong, mempunyai kesan, bahwa mereka berada di rumah sendiri. Sedangkan Rustini berjalan-jalan kian kemari dan membawa kerikil dari halaman ke tangga rumah yang rendah. Di halaman muka ada beberapa pohon cengkeh dan pala yang berdiri tegak, sedangkan kebun kecil di bawahnya sempit dan tak enak dipandanginya. Selanjutnya sebuah tembok rendah memisahkan halaman dari jalan. Jalan itu kanan kirinya dirindangi pohon-pohon kenari sehingga di situ orang merasa berjalan melalui terowongan hijau. Jika orang dari beranda melihat ke jalan, dia akan melihat bidang-bidang lebar yang teduh dengan di sana sini garis-garis berlinang-linang penuh cahaya matahari atau lingkaran-lingkaran bundar berkilau, sehingga dia selalu mempunyai kesan, bagaikan pagi hari belum beralih menjadi siang hari. Di seberang jalan berada los-los dan gudang-gudang dari setasiun. Di sampingnya kereta api berlangsir, peluit kadang-kadang terdengar berdesing dan mengingatkan Sulastri pada pagi hari sewaktu mudanya. Selanjutnya pagi hari biasa tenang dan tenteram, seperti orang berada di desa, dan tidak di tengah-tengah kota.

Di kanan kiri dari serambi muka yang mirip sebuah pendopo, ada dua kamar muka dengan pintu-pintu ke ruangan sekolah. Di kamar muka ini berada perpustakaan dan ruang baca umum dan lemari-lemari buku berdiri dekat dinding. Di sini Jusuf bekerja, dan mesin tulisnya terdengar berketak-ketik seluruh siang harinya. Di sini juga Sudarmo dan kawan-kawannya memperbincangkan usaha-usaha mereka untuk membangkitkan otoaktivitas rakyat supaya akan dapat tumbuh menjadi gerakan rakyat yang prinsipil. Di kamar-kamar muka ini ide dipikirkan dan mereka merasa begitu saling terikat satu sama lain, begitu berkobar semangat mereka, seolah-olah pada keesokan harinya dunia akan terletak pada kedua kaki mereka. Dan buku-buku dalam sampulnya yang segar itu ada di belakang pintu kaca dan menyaksikan debat-debat bersemangat, yang selalu diakhiri dengan ketawa geli dan ucapan perpisahan ramah sampai keesokan harinya. Dari serambi muka ada lorong sempit ke serambi belakang, di mana di kiri kanannya berada kamar-kamar tidur yang agak-agak kecil bagi Sudarmo dan Sulastri. Kemudian melalui tangga tinggi, dari serambi belakang orang datang ke bagian belakang dan selanjutnya ke halaman belakang, yang berdekatan dengan sebuah jurang. Jurang ini ditumbuhi pohon-pohon bambu yang tebal menyerupai sebuah *rimbu* menurun ke sebuah kali. Air kali yang warnanya coklat tua itu di hari kemudian acapkali akan membuat Sulastri ingat akan suaranya yang lembut berisik itu.

Suasana seperti mereka berada dalam rumah biasa dari sekolah itu menimbulkan kecurigaan pada banyak orang bahwa di situ tak diberi pelajaran yang baik seperti di sekolah biasa dengan ruangan-ruangan dan bangku-bangkunya pula yang tak ramah itu, karena itu muridnya hanya tujuh belas orang saja, biarpun bayaran sekolah hanya satu perak. Orang-orang mengambil sikap menunggu dulu untuk melihat, bagaimana sekolah ini jadinya nanti. Sudarmo dan Sutrisno mempersiapkan pembukaan yang resmi. Beberapa hari kemudian pembukaan itu diadakan. Pada hari itu Sutrisno mengutarakan rencana-rencananya dan para pendengar mengatakan persetujuan mereka dengan suara berisik. Kemudian

Sulastri memberikan ceramah, yang dibacakannya dengan nada biasa saja, akan tetapi mereka mengerti maksudnya. Senang rasanya segera setelah itu mendapat kata-kata pemberian selamat dan mendengarkan beberapa komentar tentang ceramah-ceramah itu. Wajah Sutrisno bercahaya karena kegembiraannya dan setelah orang-orang pergi, diadakan pembicaraan terakhir yang meluap-luap, di mana ia menerangkan: “Betul-betul, Mas Dar, kita akan membikin kota mati ini menjadi hidup kembali. Aku sudah melihat di matakmu, bus-bus yang penuh hasil bumi datang dari desa ke kota dan memberikan hasil bumi itu kepada kantor-kantor distribusi kita.”

Dilanjutkan oleh Sudarmo: “Aku sudah melihat sekolah ini menjadi sebuah sekolah dasar teladan bersama dengan sekolah pendidikan guru dan sebuah sekolah pertanian.”

Dan Jusuf tertawa gelak dan menggoyangkan kepalanya. Akan tetapi Muhammad sedang tak hadir, karena tunangannya mengajak dia berjalan-jalan. Sulastri dan Farida kelihatan sibuk di serambi belakang mempercakapkan peristiwa-peristiwa tadi itu. Sebetulnya Sulastri mendengarkan obrolan Farida dengan setengah hati.

“Dan tunangan Muhammad, Zus,” Farida berkata dengan gurau gembira pada matanya. “Ia menyerupai seekor zebra dengan kebayaanya yang loreng-loreng itu.” Farida menceritakan, dari si ini itu, dari si itu ini, akan tetapi tak pernah menusuk hati, karena orang mendengarkan seperti ia mendengarkan seorang anak saja. Ketawa Sudarmo terdengar beberapa kali lebih keras daripada ketawa orang lain dan Farida tertawa cekikikan dan berkata: “Begitu senangnya mereka itu. Aku betul-betul senang, semua berhasil bagus.” Waktu Farida dan Sulastri menghampiri kaum pria di serambi muka, pembicaraan-pembicaraan masih berlangsung. Sutrisno acapkali menggerakkan rambutnya ke belakang dan wajah Jusuf yang sawo matang dan halus itu penuh keramah-tamahan, sedangkan Sudarmo duduk di meja bacaan dengan menggoyangkan kakinya.

“Dan sesudah ini,” Sudarmo memberi tekanan pada kata-kata-

tanya, “koran kita. Kita akan menulis artikel-artikel di dalamnya, sehingga seluruh Bogor akan terjaga dengan terancang. Jadi, Mas Trisno, kau bilang, akan dapat mengumpulkan modal pertama. Kalau begitu kita besok akan mencari sebuah percetakan... ah, tidak, aku tak dapat, karena aku harus mengajar. Tidak, Mas cari saja perusahaan percetakan yang murah.”

Sutrisno menganggukkan kepalanya dan Jusuf menghentikan pikiran mereka tentang percetakan dan koran dengan berkata: “Aku sudah dapat beberapa anggota untuk perpustakaan dan penjagaan perpustakaan sudah kubagi-bagi. Kemudian hampir semua buku sudah didaftarkan, akan tetapi buku ini aku tak tahu di mana harus ditempatkan.”

Jusuf berdiri, pergi ke lemari buku dan ia mengambil buku yang masih baru betul. Yang lain melihatnya dan memutuskan akhirnya di rubrik mana buku itu harus didaftarkan. Dengan demikian sudah siang sekali dan mereka berpisah. Akan tetapi pada malam harinya malam Künkel dilanjutkan di rumah Sutrisno. Kali ini semua berjalan lancar sekali, hanya Farida terlalu banyak tertawa dan Sulastri ngelamun, sedangkan Herwati memikir-mikirkan model dari sebuah *hansop*. Akan tetapi kaum pria tak melihatnya dan sekali lagi mereka berpisah dengan rasa berkawan. Dan tiap hari selalu ada peristiwa baru. Kali ini datang seorang anggota baru untuk perpustakaan, lain kali lagi muncul satu soal tentang pendidikan sehingga kaum pria pada seluruhnya terkekang dalam kesibukan mereka, tak memperhatikan sedikitpun juga, apa yang sedang berlangsung dengan perlahan-lahan di latar belakang. Pada suatu waktu Sutrisno mengeluh, agak marah, kepada Sudarmo: “Zus Farida mengambil mesin tulisnya, sekarang aku tak dapat mengetik apa-apa.”

“He?” kata Sudarmo heran sekali. “Apakah dia sejudes itu?”

Sutrisno menjawab, amarahnya meluap: “Orang perempuan itu ada-ada saja. Apa hubunganku dengan mesin jahit?”

“Mesin jahit? Bagaimana?” tanya Sudarmo.

“Begini, Farida beberapa hari yang lalu telah meminjam mesin jahit dari Herwati dan kemarin waktu Herwati menyuruh meng-

ambil kembali mesin jahit itu, karena ia sendiri punya jahitan, Farida datang mengambil mesin tulis tanpa ngomong apa-apa dari bawah hidungku dan ia membawanya pulang.”

“Ya Allah,” Sudarmo tertawa terbahak-bahak. “Dan bagaimana kelanjutannya?”

“Mas lihat, sekarang aku yang jadi korbannya,” Sutrisno duduk dengan wajah murung, akan tetapi waktu ia melihat wajah Sudarmo, dia ikut juga tertawa dan mengeluh: “Perempuan-perempuan itu! Perempuan-perempuan itu!”

Akan tetapi Sudarmo mempunyai akal. Ia meminjam dari Farida mesin tulisnya, dan Sutrisno meminjamnya lagi dari dia, sehingga ada saatnya, Farida melihat dengan tercengang sekali mesin tulis itu ada di meja Sutrisno. Ia malahan tak berani mengatakan apa-apa, apalagi waktu ia melihat pandangan Sutrisno yang ironis itu, akan tetapi ia membalas dendam pada Herwati. Ia mengatakan bahwa Herwati itu orang yang paling menjemukan. Untung Farida seperti biasa segera lupa akan dendamnya, dan datang lagi beberapa hari kemudian, ia berkawan kembali kepada Herwati dan ketawa cekikikan.

Selama itu sudah diketemukan sebuah percetakan untuk koran. Untuk menekan ongkos percetakan, kepala percetakan diangkat menjadi anggota staf redaksi, sehingga orang itu merasa dipuji, menulis sebuah artikel yang bersemangat dalam bahasa Sunda. Uang untuk percetakan yang pertama sudah ada, jadi mereka mulal dengan rajin menulis karangan-karangan pertama, yang harus memperkenalkan Pendidikan Perekonomian Rakyat kepada masyarakat.

Sutrisno pergi ke toko-toko untuk mencari iklan dan ia acapkali datang mengatakan dengan wajah berseri-seri, biar pun penuh keringat, bahwa dia sudah berhasil mendesak beberapa pemilik toko untuk memasang iklan. Sesudah debat tentang sampul koran itu, nomer pertama dari *Pendidikan Perekonomian Rakyat* terbit pada hari Sabtu pagi-pagi. Koran itu akan selalu terbit dengan tetap seminggu sekali. Sampul koran itu hijau muda, tak sedap dilihat dan lebih menyerupai sehelai programmer bioskop dari-

pada sebuah koran. Akan tetapi Sudarmo dan Sutrisno memandangnya dengan mesra, menggelus-elus halamannya dan dengan hati penuh kepuasan mengamati sampulnya dan menilai dengan hati senang rupa menurut kesenian dari sampul itu. Pada sampul tertera nama Sutrisno dan kepala percetakan sebagai redaksi. Farida, berpakaian pramuka, mengedarkan koran itu ke rumah-rumah dan mengumpulkan sekaligus uang abonemen. Jusuf, Muhammad dan Sudarmo berlomba-lomba ikut mencari langganan, sehingga mereka keesokan harinya dengan puas hati sudah mendapat uang yang banyak juga, sehingga sudah tentu nomer kedua dapat diterbitkan. Dan Sutrisno tak tahu lelah, begitu pun Sudarmo, malahan Herwati ikut-ikutan mengatur administrasi dari koran itu. Akan tetapi pada nomer kedua di kantor percetakan mulai ada kerepotan dengan buruh cetak. Mereka ini harus bekerja berat dengan upah sedikit, sehingga acapkali hanya beberapa orang buruh saja yang masuk, akibatnya penerbitan *Pendidikan Perekonomian Rakyat* menjadi terlambat. Keadaan inilah dapat mencekamkan para langganan. Karena itu Sutrisno menolong mencetak sampai jauh malam. Mencetaknya itu masih kuno, dengan tangan. Di bawah lampu minyak tanah ia bekerja; kemudian Jusuf, Herwati dan Farida datang menjenguk Sutrisno, tinggal bercakap-cakap dan hampir jam dua belas baru pulang. Herwati kadang-kadang membawa pisang goreng untuk para pencetak dan ia merasa bahagia sekali, jika Sutrisno akhirnya bersama-sama dia berjalan di jalan yang sunyi dan mengutarakan dengan gaya terpesona semua perasaan dan pengalamannya. Sudarmo dan Sulastri kadang-kadang juga datang menjenguk, akan tetapi tak lama, karena keesokan harinya adalah kewajiban mereka menyuruh melipat koran-koran dan membagikannya antara anak-anak yang besar untuk disebar di dalam kota.

Jika hari Sabtu sudah lampau, mereka menghela nafas, akan tetapi hari Senennya memaksa Sudarmo menulis dengan tergesa-gesa untuk nomer berikutnya, dan jika hari Jumat hampir datang, Sutrisno berjalan kian kemari dengan gugupnya, karena takut koran itu akan terbit terlambat. Kemudian ia kerja keras sampai

fajar telah menyingsing. Pelayannya Sanip menolongnya dengan rajin dan akhirnya sesudah ketegangan seminggu lamanya, datanglah ketenangan pada hari Sabtu dan kepuasan telah menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Sutrisno tak dapat menulis apa-apa lagi, karena pekerjaan di percetakan itu dan kewajiban Sudarmolah mengisi halaman-balasan. Bagi dia ini tak begitu mudah, biar pun ia dalam pekerjaan ini ditolong oleh kawan-kawan dan Sulastri dan acapkali ia menemukan juga akal untuk mengisi kolom-kolom yang masih kosong. Acapkali ia tak tidur semalam suntuk dan mengetik di atas tempat tidur artikel-artikelnya di mesin tulis, sedangkan Sulastri lelah sesudah pekerjaannya sehari-hari, tidur dengan tenang. Mesin tulis Sudarmo letakkan di atas bantal, tengah-tengah kakinya yang diselondongkan dan dibentangkan. Sesudah mengetik beberapa kalimat, ia menjatuhkan tubuhnya di atas bantal untuk melempangkan punggungnya yang sakit itu dan memikirkan lanjutan kalimat-kalimat secara logis. Kadang-kadang pada malam Sabtu ada pesan dari percetakan, bahwa ada dua kolom yang masih kosong, kemudian Sudarmo dengan gugup dan cepat menulis sebuah karangan dan ia membawanya sendiri ke percetakan pada jam dua belas malam. Di situ Sutrisno sedang duduk di atas dingklik tinggi memakai baju hem saja dan memperhatikan dengan cermat cetakannya. Akan tetapi seringkali Sudarmo telah mencoba selama tiga jam dengan tegangnya tak dapat mencapai lebih banyak daripada satu copy untuk satu kolom. Mereka lantas mencari pemecahan soalnya dengan *interliniering*.

Muhammad, yang mula-mulanya dengan setia menyalin artikel-artikel Sutrisno dalam bahasa Indonesia, menganggap lebih baik, membuat sendiri sebuah artikel dan demikianlah ia mulai beberapa artikel-artikel pendek dalam bahasa Indonesia yang lancar dan enak dibacanya tentang persoalan-persoalan hukum, yang hampir setiap hari terjadi dan dengan keterangan ini memberikan sekedar penerangan kepada para pembacanya. Dan sukses dari koran ini begitu besarnya, sehingga seluruh kota Bogor dengan tercengang membelalakkan matanya dan bertanya-tanya,

apakah peristiwa ini tidak hanya perbuatan iseng-iseng saja dari orang-orang muda kaum intelek itu. Orang-orang membicarakannya, dan memuji keaktifan Sutrisno yang luar biasa untuk mencari pemasang iklan dan langganan, di pihak lain lagi buah pena Sudarmo, yang penuh dengan cemoohan tertentu, akan tetapi dengan jelas menerangi lain-lain bagian dari pergerakan kebudayaan yang digembar-gemborkan dengan semangat yang baru. Bagi para sahabat tak ada waktu lagi untuk membicarakan hal-hal kecil sehari-hari.

Apalagi Sutrisno menganggap borjuis sekali, jika Farida kadang-kadang mencemoohkan pakaian dari kenalan-kenalannya, dan Herwati tak lain hanya berdiam diri saja, jika mereka berkumpul, dan demikian pula Sulastri, akan tetapi segera setelah kaum pria pergi, wanita-wanita ini membicarakan lain-lain soal daripada yang diperbolehkan dalam pembicaraan bersama-sama dengan kaum pria. Dalam waktu ini Sulastri lebih menyendiri lagi; ia telah melihat, bahwa Sudarmo senang bergurau dengan wanita yang muda-muda, yang sekali-kali datang mengambil buku. Ada salah satu dari mereka, yang dapat menjawab dengan jenaka, agak kenes, agak manis, setidaknya-tidaknya seorang gadis yang dapat mencuri hati seorang lelaki. Jika ia datang mengambil buku, Sudarmo memperlihatkan kepadanya buku-buku yang baru datang, tinggal agak lama di perpustakaan, mengarahkan pandangan kepadanya dan ia malam selanjutnya, karena hal-hal sepele saja, marah-marah pada istrinya. Sulastri tak berkata apa-apa, tetapi lebih-lebih lagi merasakannya. Pada sore hari, jika Muhammad harus menjaga perpustakaan, Sulastri lebih banyak lagi ngomong dengan dia, dengan caranya yang tenang, biar pun orang dapat melihat, bahwa ini pada Sulastri berarti lain lagi daripada rasa berkawan saja. Begitulah mereka duduk bersama di bangku dekat pagar serambi muka dan melihat ke jalan. Pada waktu itu tunangan Muhammad dengan dua orang lain lagi lewat dalam sebuah dokar. Montok seperti orang agak tua, dia adalah contoh seorang gadis *society*, yang hanya ingin berkilau pada pesta-pesta dan memilih bakal suaminya dengan cermat. Apakah Muhammad tahu

akan hal ini? Sulastri merasa kecewa akan diri Muhammad, ia ingin sekali meringankan kehidupan Muhammad. Tunangan Muhammad melambaikan tangan kepada mereka dan Sulastri melihat dari samping ke Muhammad, yang memberi salam dengan tenang dan tak menampakkan perasaan apa pun juga. Atau memberi tanda lain, bahwa dia senang sekali pada tunangannya. Waktu dokar tak nampak lagi, Muhammad berkata dengan suara tak berkesan: “Mereka pergi ke kenalan mereka.”

Sulastri tak berkata apa-apa, ngomong-ngomong tentang pekerjaannya sehari-hari di sekolah dan akhirnya mereka datang pada kelembutan kasih sayang dalam satu perkawinan. Muhammad berkata: “Ah, bagiku, jika antara suami istri tak ada lagi cinta kasih, berpisah saja. Perkawinan itu perjudian dan tak ada bujuknya jika mencoba.” Ia katakan ini, oleh karena orang dari kanan kirinya menasehatkan jangan kawin dengan gadis itu, karena ia itu gadis yang cetek dan juga mempunyai sifat mengumpat orang lain. Dan ia mempunyai sifat ini oleh karena pengaruh dari ibunya yang gila pangkat itu, dan yang biasa terlihat di tiap pertemuan yang memberikan kesempatan untuk mendapat pujian sepiantas lalu dari masyarakat. Muhammad tak memikirkan hari kemudiannya dan ia beranggapan, bahwa semua akan jalan beres.

Sulastri membantahnya dengan lesu: “Tentu saja perjudian, akan tetapi bukankah harus dipertimbangkan kemungkinan yang sebaik-baiknya untuk menang? Tetapi ah...” Ia menghentikan omongannya, mengangkat bahunya, kemudian memandang dia dengan tertentu, ia berkata dengan polos: “Soalnya, kita mengharapkan betul-betul yang sebaik-baiknya bagi Mas dan sebab itu...” ia beragu-ragu sebentar, kemudian dengan berani, “Kita sebetulnya menasehati Mas jangan kawin dengan dia.”

Muhammad memandangnya tanpa kebimbangan, ingin tahu, dan Sulastri melawan pandangannya. Kemudian ia berkata lembut: “Yang tak berani berjudi, takkan menang juga. Aku ingin mempertaruhkannya. Betul-betul, kukira, bahwa dia, Partinah itu, akan berubah dalam perkawinan. Malahan kita lihat, bahwa gadis-gadis yang hatinya dingin menjadi istri yang gemati sekali.”

Turunlah kesepian; Sulastri melihat lama ke jalan dan ia merasakan dalam hatinya perasaan sayu, yang tak dapat dielakkannya.

“Mengapa aku tak lebih dulu bertemu dengan kau dalam kehidupanku,” ia pikir. “Sekarang semua telah larut.” Dengan tak disadari ia menghela nafas, dan menjalinkan jeriji-jerijinya. Ia merasakan pandangan Muhammad dari samping, akan tetapi ia menyadari, bahwa dalam kehidupan seorang manusia ada hal-hal lain lagi daripada sayang kepada orang lain saja. Apakah perasaan ini dapat disebut cinta, perasaan ingin berlari berjumpa dengan orang lain itu, dan melihat ke dalam matanya, dalam sekali seperti dia melihat dirinya sendiri? Apakah ini hanya keinginan mempunyai sahabat saja, atau mencari romantik dalam kejemuhan pekerjaan sehari-hari? Dan Sudarmo? Ia melihat suaminya dalam pikirannya dengan mulutnya yang murung dan sinis itu, yang dapat mengucapkan sekian banyak kata-kata yang pedas-pedas, keinginannya untuk berkuasa dan kepicikannya Sulastri sendiri, karena ia selalu menyerah, sehingga ia ditinggalkan pada dirinya sendiri dengan perasaan yang pedih sekali, merasa hanya menjadi barang yang berguna, menjadi seorang kepada siapa Sudarmo dapat melemparkan semua kecemasannya. Akan tetapi bagaimana dengan kepercayaan suaminya? Muhammad adalah sahabatnya. Cintakah Muhammad kepada Sulastri? Sulastri mempertahankan sikapnya yang kaku, sehingga Muhammad ikut menyelam dalam suasana itu dan mulai melihat dia seperti Sulastri yang asli, seorang perempuan muda yang masih senang tertawa, akan tetapi tak mampu karena keseriusan kehidupan dan pekerjaannya, yang meminta seluruh perhatiannya.

Demikianlah tumbuh hubungan yang halus antara mereka berdua, yang dapat menjadi kokoh lagi, jika tak ada lain soal: ialah kesadaran moril, merasa ada sesuatu yang tidak diperbolehkan. Muhammad menunggu sikap Sulastri; akan tetapi Sulastri beragur-agu, tak berani mengkhianati Sudarmo dengan bertindak begitu. Akan tetapi orang takkan melihat permainan batin ini. Apalagi Sudarmo, dan jika ia betul-betul mengetahuinya, ia hanya akan tersenyum saja, karena ia terlalu sadar akan dirinya sendiri. Bah-

wa Sulastri akan memilih Muhammad di atas dia, itulah bagi Sudarmo soal yang tak mungkin. Tentu ada kemungkinan percintaan sebentar saja, lebih dari itu tidak. Sudarmo mengetahui juga, bahwa Sulastri terlalu cerdas untuk berani menyebarkan dirinya dalam percintaan sepintas lalu. Di samping itu Muhammad tidak mempunyai sifat agresif dan Sulastri mempunyai sifat terlalu takut. Tak ada waktu untuk memperdalam perasaan yang tak disadari itu menjadi cinta, dan adat-istiadat menahan mereka untuk saling mendekati lebih rapat daripada hanya beromong-omong dengan agak beragu-ragu saja, sehingga Sulastri dengan perlahan-lahan melihat jurang antara dia dan Muhammad semakin besar dan ia menyelam kembali dalam kesunyian dirinya. Pada suatu malam, waktu Sudarmo memberi pelajaran pada beberapa orang, Muhammad datang duduk di kursi dekat meja makan, di mana Sulastri sedang berada dan ia berkata dengan cahaya luar biasa dalam matanya: "Mari, kita beli dukuh bersama-sama. Aku tadi lihat banyak sekali."

Sulastri mengangkat wajahnya dan hendak cepat-cepat dengan senang hati menerima tawaran itu; akan tetapi ia memikirkan sesuatu, menundukkan kepalanya kemalu-maluan. Ia merasa, bahwa inilah waktu yang menentukan sesuatu dalam hidupnya, dan Muhammad dengan tegang memandang dia. Dalam pandangannya ada sesuatu yang menantang; belum pernah Sulastri lihat dia bersikap begitu. Sulastri menjawab: "Ya, mari kita pergi."

Sulastri berdiri, melihat di sekitarnya, kemudian ke Muhammad, yang mengambil sikap menunggu, dan ia melihat Rustini menghampirinya. Ia menggendong anaknya, memandangi mata yang bercahaya itu, duduk dengan anak di pangkuannya dan mengusap rambut Rustini dari keningnya.

"Ayo," Muhammad mendesak. Sulastri menggoyangkan kepalanya dan berkata lesu: "Ah, tidak, lain kali saja, Mas Dar takkan tahu aku pergi ke mana."

Dan tiba-tiba ia menyadari, bahwa ia masih senang pada Sudarmo, dan ia akan merasa pedih, jika dia itu sedih dan merasa celaka. Ia menggigit bibirnya; pandangan Muhammad begitu

mendesak dan mempunyai cahaya yang aneh sekali, sehingga ia tak berani memandangnya kembali, takut akan jadi merah pipinya. Kemudian ia mulai membicarakan hal-hal yang biasa saja dengan muka berpaling dan tak henti-hentinya mengelus-elus Rustini.

Sudarmo datang, bicara dengan bersemangat tentang ini dan itu dan mengajak kawannya ke perpustakaan. Sulastri tinggal sendirian.

“Sudah larut,” pikirnya, “akan tetapi baik juga begitu. Untuk percintaan sepiantas lalu aku terlalu baik dan apakah Muhammad akan menyayangi aku seperti Sudarmo?” Ia lama tinggal begitu, tak bergerak dan merasakan dengan senang hati sedalam-dalamnya mendengar suara Sudarmo, dan waktu Muhammad menghampirinya, godaan itu telah hilang dan ia tertawa kepada Muhammad dengan meluap keriangannya dengan cahaya menantang pada matanya.

Perselisihan tersembunyi terjadi antara para wanita; sekarang antara Herwati dan Sulastri. Sulastri merasakan dia hidup seperti parasit atas gaji Herwati, karena Herwati acapkali mengeluh, bahwa ia tak dapat membeli ini, lain kali lagi itu, sehingga Sulastri merasa salah, karena Herwati setiap kali harus mengirit dalam pengeluaran uangnya. Herwati rumahnya agak kecilan sekarang; harus membeli perabot rumah tangga yang agak lebih sederhana; sekarang lantai bambu bergoyang-goyang di bawah langkah mereka yang cepat itu, sedangkan rumah Herwati dulu besar dan dibuat dari batu. Sebelum Sulastri datang, Herwati dan Sutrisno hidup baik dan tenteram dari uang penghasilan yang lebih dari lumayan; sekarang harus mengeluarkan uang untuk sewa rumah sekolah dan makanan dan uang saku untuk Sudarmo, sehingga pikiran-pikiran Herwati yang murung itu dapat dimaafkan dan dapat dimengerti. Perasaan salah dalam hati Sulastri semakin besar; berat sekali dirasakannya; karena itu ia berkata kepada Sudarmo: “Kalau perlu sekali, Dar, aku lebih senang makan dari penghasilan sekolah saja, jadi Mas Trisno hanya membayar lampu dan sewa rumah. Aku merasa begitu melarat, hampir seperti seorang pengemis yang hidup dari sedekah.”

Sudarmo menjadi marah, menerangkannya: “Kita bukan makan sedekah orang; kita kerja keras untuk usaha kita. Dari setengah delapan sampai jam satu mengajar di kelas; dari jam lima sampai jam sembilan kembali lagi mengajar; paling sedikit tiga kali seminggu tak tidur semalam suntuk untuk koran kita. Dan kita tak meminta banyak untuk pekerjaan itu, hanya minta satu ruangan tidur di gedung sekolah, sepiring nasi dengan lalap dan ikan asin bersama uang saku sepuluh perak. Aku merasa tak menjadi parasit, karena kita memberikan seluruh tenaga kita. Bagaimanapun juga, orang takkan mengatakan, bahwa kita bermalasan dan kita pun sama sekali tak kaya. Jika kau ingin mengabdikan pada pergerakan nasional, kau harus menyampingkan moral borjuis darimu itu. Kau malahan jangan takut, jika diharuskan membunuh orang. Ingat saja peran utama Dasya dari Gladkov.”

“Tidak, kita tidak bermalasan, akan tetapi bagiku sulit sekali sebab yang membayarnya bukan Trisno, akan tetapi Herwati. Herwati mengeluh selalu kekurangan uang tiap-tiap bulan, dan dapatkah kita menerima semua ini dari dia, tanpa perasaan apa-apa? Aku merasa memikul beban berat sekali, Dar. Aku rasakan, seperti semua orang mengecam aku. Ah, biarlah aku mencoba hidup hati-hati dengan apa yang kita miliki, biarpun sedikit, biar pun kita harus makan nasi dengan ikan asin saja. Betul, akan kurasakan lebih nikmat.”

Sulastri memandang suaminya; ia ini karena merasa tertusuk oleh kesedihan yang terdengar dari suara istrinya, menenangkannya: “Baik, aku akan berdamai dengan Trisno, bahwa ia memberikan saja kepada kita penghasilan sekolah dan tak usah mengirim makan kepada kita dan memberikan uang saku kepada kita. Hanya ingatlah, Tri, itu tak banyak, hanya dua puluh perak.”

Sulastri mengangguk kesenangan dan cepat berkata: “Aku tak peduli; bagaimanapun juga, semua itu bagiku akan berlainan bentuknya, biar pun...” Di sini ia berhenti dan ia ngomong tentang lain-lain hal. Sutrisno menyetujuinya, akan tetapi berbicara pedas terhadap istrinya, karena perempuan biasa berhati picik. Pekerjaan

meminta seluruh perhatian dari mereka; kecemasan-kecemasan ini juga telah dilupakan dan Sulastri seperti biasanya sibuk bekerja lagi di mana-mana, sedangkan dia kadang-kadang beberapa hari memikirkan sebuah karangan. Kemudian dia menulls sesuatu pada sehelai kertas, menyobeknya berkali-kali, akan tetapi karangan itu akhirnya jadi juga dan ia mendapat anggukan setuju dari suaminya, yang hari-hari ini menampakkan lagi sayangnya kepada Sulastri dengan mengusiknya, atau berjalan-jalan bersamasama atau menepuk bahunya seperti anak belasan tahun. Farida datang lebih sering daripada biasanya, membawa kegembiraannya yang agak gugup, dan ketawanya yang terkekeh-kekeh terdengar riang gembira di perpustakaan. Dan Jusuf malam harinya tinggal bercakap-cakap, Sutrisno pula; akan tetapi pada suatu hari ada peralihan dalam pergaulan persahabatan yang intim itu.

Hasrat Sudarmo untuk merasa berkuasa menampak pada soal-soal kecil saja; waktu membuat kepala-kepala pada sampul *Pendidikan Perekonomian Rakyat*, selalu ingin menang dalam semua debat. Sutrisno selanjutnya menimbulkan kecemasan pada Sudarmo, karena ia tak mau lagi menulis sebuah artikel dan sering kali ia mempunyai alasan untuk melepaskan dirinya dari kewajibannya sebagai redaktur, sebagai administratif atau kewajiban mencari iklan. Bagaimanapun juga, Sudarmo menghadapi banyak sekali pekerjaan redaksi dan ia merasakannya sebagai kawannya sengaja meninggalkan dia dalam pekerjaan ini. Dalam waktu ini Sutrisno ngomong-ngomong untuk bertempat tinggal di desa untuk mempelajari kehidupan di sana. Ia berkata, bahwa adalah satu dosa yang tak dapat dimaafkan, jika seorang intelek melupakan dirinya dengan tak bekerja dan hanya berdebat saja.

“Bekerja,” katanya, “Kita harus bekerja, karena apa gunanya teori saja, jika tak dicoba mempraktikkannya. Aku ingin mencoba mewujudkan ide-ideku di desa.” Ia melihat sinar cemooh dalam pandangan mata Sudarmo dan Sutrisno mulai dengan menyalanya lagi: “Kita, kaum intelek selalu ingin memetik buahnya saja, akan tetapi kita selalu jijik untuk menyingsingkan lengan baju sendiri. Di desa aku akan mencoba membeli hasil bumi dan men-

jualnya di sini di kota. Aku belum pernah tinggal di desa dan ingin melihat orang-orang dalam kesenangan dan penderitaan mereka, Mas....”

Sudarmo tinggal diam saja, dan Sutrisno merasa cemas akan kedinginan Sudarmo yang diperlihatkan. Sutrisno mendesak: “Herwati ikut bersamaku. Betul-betul, aku tak dapat terkatung-katung dalam ide saja, aku ingin menyingsingkan lengan bajuku, ingin hidup yang nyata dan semua itu ingin kualami seperti satu pelajaran.”

Sudarmo sudah lama mengetahui rencana-rencana Sutrisno, akan tetapi tak berani menduga, bahwa dia betul-betul akan melaksanakannya. Di samping itu, Sutrisno bukanlah orang untuk mewujudkan sesuatu secara praktis. Maka itu Sudarmo berkata: “Sudah dipertimbangkan semua itu? Kadang-kadang di desa itu ada kesunyian yang mencekam dan kau harus dapat sembahyang, karena kalau tidak begitu, kau tak dapat memasuki masyarakat desa dan takkan dapat tembus sampai ke jantung hati orang desa, yang dipagari dengan sikap diam dan menjauhkan diri itu. Mas Trisno, pikirlah lebih lama lagi, sebelum pergi. Di sini Mas mempunyai koran, yang pada waktu ini meminta seluruh perhatian kita.”

“Koran. Ah, kan Mas ada, Mas saja jadi redaktur menggantikan aku, pada akhirnya sebetulnya sudah berlaku begitu juga.”

Kemudian Sutrisno mulai lagi dengan nada lebih bersemangat lagi tentang kegairahan desa yang belum dikenal itu, akan tetapi Sudarmo menduga, bahwa inilah satu pelarian ke luar dari jabatan sebagai redaktur. Dan biar pun Sutrisno membuktikan dengan dalil-dalil, bahwa adalah satu keharusan untuk memasuki desa, Sudarmo tak dapat menghilangkan sangkaan bahwa Sutrisno telah khianat terhadap usaha mereka bersama.

“Mas lari,” kata Sudarmo pada akhirnya dengan gaya pribadinya yang biasa kasar dan jujur. “Mas ingin meninggalkan ini, se-dangkan pekerjaan mulai tumbuh di bawah tangan kita. Sadarkah Mas apa yang Mas lakukan?”

Sutrisno menjadi marah, dan matanya mulai menyala dengan kemarahan yang meluap. Akan tetapi ia berkata, menahan ama-

rahnya: “Mas menyangka, aku mempunyai pikiran yang tak kurasakan atau kuingini. Kita dengan tetap bekerja sama, masing-masing di bidang sendiri bukan; bukankah tujuan terakhir adalah pembangunan desa? Mas kerja mulai dari kota, aku dari desa, dengan begitu kita akan bertemu pada titik, yang kita telah setuju dan selalu menjadi pikiran kita bersama.” Ia menggoyangkan rambutnya ke belakang, mengelus dengan tangan kanannya, mulutnya yang agak menonjol ke muka, dan bibir halusny dirapatkan dengan tegang.

Sesudah percakapan ini Sutrisno semakin kurang berkunjung ke kawannya, sehingga mereka tak tahu apa yang dikerjakan masing-masing, hidup sebagai orang-orang yang asing dan masing-masing kembali mengurus kesukaan sehari-hari.

Herwati malahan mengeluh kepada Sudarmo: “Trisno sekarang mempunyai keinginan baru lagi, desa. Nanti ia melupakannya lagi, dan kita harus kembali lagi, dan sudah tentu banyak mengeluarkan ongkos lagi. Dapatkah Mas Dar ngomong dengan dia untuk meninggalkan rencana itu. Mas selalu mempunyai pengaruh yang besar terhadap dia.”

Sudarmo menjanjikan Herwati, bahwa ia akan mencoba agar supaya Sutrisno berpikiran lain. Sutrisno tak lama lagi tentu akan membatalkan rencana-rencananya, setelah ia mengalami apa artinya bertempat tinggal di desa. Akan tetapi Sutrisno tak mau mendengarkannya, menganggap keberatan Herwati picik borjuis, sempit dan seperti keberatan pengecut. Malahan ia tambah dapat dorongan mempersiapkan dengan keras kepala kepindahan ke desa itu. Herwati mengalah; apa yang dapat ia lakukan, jika Sutrisno selama beberapa hari tinggal murung dan hampir tak man ngomong dengan dia? Kawan-kawannya menaruh belas kasihan pada Herwati dan berdamai untuk mengambil jalan tengah bagi Sutrisno. Pada satu malam mereka berkumpul di rumah Sudarmo. Suasana lesu, penuh kecemasan, dengan dasar penghinaan dari yang satu dan pertentangan tersembunyi pada yang lain. Muhammad dan Jusuf bersikap seperti biasa. Di serambi belakang duduk kaum wanita dan Herwati mengeluh: “Trisno marah pa-

daku, akan tetapi, kalau aku tak mengalah, aku tak kan dapat memaafkan diriku selama hidupku. Aku pergi ke mana dia akan pergi. Dia begitu lemah, sakit-sakitan dan siapa akan mengurus dia di desa itu?”

Farida menghasut: “Malahan janganlah ikut. Bagimu terlalu melelahkan, bukan. Jika kau menolak dengan tetap, Mas Tris akan membatalkan rencananya, bukan.”

“Ya,” kata Herwati dengan suara tak bernada; kemudian ia berdiri pergi ke kawan-kawan dan ia mulai mengatakan keberatannya tentang kepergian ke desa itu.

“Bagaimanakah pikiran kalian tentang rencana Trisno?”

Sudarmo berkata: “Lebih baik Mas Trisno melihat-lihat dulu untuk tahu, bagaimanakah di desa itu. Paling sedikit harus mencari rumah dulu dan lain-lain lagi Tak dapat dipertanggungjawabkan, jika Mas Tris membiarkan anak-anaknya menghadapi bahaya yang dapat timbul di perjalanan pindah ke desa itu.”

Sesudah kian kemari beromong-omong, maka diputuskan, bahwa Sutrisno pergi sendirian dulu; sesudah itu Herwati dan anak-anaknya akan ikut juga. Herwati merasa puas akan keputusan ini; akan tetapi Sutrisno wajahnya kecut dan mencoba menghilangkan kemurungannya dengan debat yang seru dengan kawan-kawannya. Suasana baik malahan tak dapat datang; sehingga sahutan mereka hanya lesu dan terdengar agak pedas. Pada larut malam mereka berpisah dan pada waktu ini salam Sudarmo hambar dan acuh tak acuh, biar pun Sutrisno rupa-rupanya mengingini kata-kata yang hangat dan ramah-tamah. Di kamar tidur Sudarmo berkata kepada istrinya: “Nah, sekarang ia pergi ke desa, esok harinya kembali ke kota, dan dengan begitu anak lelaki yang besar badannya itu akan selalu terombang-ambing dan beraguragu dan takkan dapat melepaskan diri dari kasih sayang Herwati. Kartonegoro benar, waktu ia berkata, bahwa Sutrisno seperti sehelai daun pada pohon, berganti-ganti rupa dan tak dapat tetap pendiriannya. Dan selalu meninggalkan tanggungjawabnya. Ini adalah perbuatan seorang pengecut.”

Sulastri tak berkata apa-apa dan Sudarmo lama sekali masih

duduk mengingat-ingat, seperti ia sadar, apa artinya merasa kesepian lagi.

“Ia melepaskan dirinya dari padaku,” ia berpikir dengan pahit. “Apakah hasrat untuk merasa berkuasa yang menyebabkan dia lari dari padaku? Apakah aku begitu buruk, sehingga semua kawan-kawanku meninggalkan aku? Sutrisno sudah lama menjauhkan diri; justru dia selalu mendengarkan aku. Begitu keras kepala ia tadi itu, seperti ia lebih pandai dari pada orang lain. Dan niatku baik terhadap dia, ia mungkin hanya satu-satunya orang yang kusayangi benar-benar.”

17

Sutrisno pergi ke desa, menginap di rumah seorang haji tua, dan bermaksud tinggal di situ sebulan lamanya. Akan tetapi sesudah tiga hari ia sudah kembali dan mampir di Sudarmo sebentar sebelum ia pulang ke rumahnya.

Waktu ia masuk ke serambi muka, Sudarmo sedang berdiri tepat di lorong pintu dan memberi salam kepada kawannya dengan: "Hei, kau sudah kembali?"

Sutrisno tertawa agak kemalu-maluan, akan tetapi agak murung dan menjawab: "Yah, tapi aku nanti kembali lagi." Waktu ia melihat pandangan mata yang tercengang dari Sudarmo melintasi pakaiannya, ia menerangkan: "Ya, aku memakai jas piyama dan sarung, karena aku tak ingin menyolok mata dalam bus, dan tak diperhatikan orang pula jika bepergian seperti orang desa."

Sudarmo tertawa dan mengusiknya: "Akan tetapi gerak tanganmu dan caramu kau berbicara terlalu intelektual untuk orang desa."

Sulastri, yang mengenali suara Sutrisno, pergi ke luar dan menjemputnya dengan: "Apakah ini betul-betul Mas Tris? Mimpikah aku ini? Dengan berpakaian begitu, Mas betul-betul menyerupai anak sekolah."

Sutrisno merasa terkena oleh pandangan mata Sulastri yang penuh cemooh dan penuh keinginan tahu. Ia menjadi merah, akan tetapi mencoba menyembunyikan kemalu-maluannya dengan membantah: "Mengapa kita harus begitu borjuis, sehingga meno-

lak pakaian ini? Ini betul-betul pakaian seorang desa.”

“Ah, tidak,” Sulastri menenangkannya. “Aku tak ingin menghina kau, akan tetapi begitu jelas, bahwa Mas Tris masih saja mas Tris kita, biar pun berpakaian begitu.”

Sulastri tertawa dan memandang dia dengan jenaka, dan Sutrisno tertawa juga, biar pun terpaksa dan agak kecut. Kemudian ia berkata lagi: “Prasangka-prasangka itu kita tahu, akan tetapi memang orang itu picik sekali, memperhatikan perkara kecil seperti ini di bawah mikroskop.”

“Perkara kecil? Kiraku itulah yang paling penting, jika Mas ingin menyesuaikan diri sama sekali kepada kebiasaan desa,” Sudarmo berkata bersungguh-sungguh, kemudian dilanjutkannya: “Sebetulnya Mas jangan menggosok gigi lagi dan jangan memakai sabun.”

“Ya,” Sulastri menyambung. “Yang paling penting jangan menggosok gigi, karena semua sikat gigi dibuat dari rambut babi; untuk bertindak konsekuen, “kau sebetulnya harus menggosok gigimu hanya dengan serbuk bata saja. Dan handukmu harus disimpan dalam-dalam di kopermu.”

Sutrisno melihat pada Sudarmo dan Sulastri berganti-ganti, dan ia bimbang akan keadaan ini, tetapi ia melihat Sudarmo memandang ke muka seperti tidak ada apa-apa, dan melihat kerutan di kening Sulastri. Dan tiba-tiba ia mulai tertawa, yang lain tertawa juga, dan ia berkata merasa terkena: “Ada juga kebenarannya, akan tetapi untuk bertindak sampai begitu.... Ia mengangkat bahunya, berpaling sebentar, kemudian dengan menyala-nyala: “Kesunyian pada malam hari kadang-kadang menegangkan urat syaraf dan ditambah dengan suara-suara orang ngaji di sekitarku.”

“Akan tetapi orang dapat memetik puisi begitu saja di sana, ya, Mas, apakah Mas Tris tak terpesona oleh rumpun-rumpun bambu yang berisik itu?” tanya Sudarmo dan ia mengedipkan matanya kepada istrinya.

“Dan di pagi hari angin segar dan embun, yang menghilang lambat-lambat dengan penuh rahasia dan menawan keinginan kita

mengetahui kejauhan yang tertutup itu,” Sulastri mulai berkata dengan nada suara meninggi. “Oh, di sana aku akan merasakan gembira dan selalu merasa terpesona jika aku lihat batang-batang padi kuning keemasan yang berisik itu.”

“Tergantung pada orangnya, dari sudut mana ia melihat keadaan-keadaan itu,” Sutrisno berkata dengan murung. “Aku tak mencari puisi di desa; terlalu hampa untuk mencari di desa hanya hal yang sedap dipandang mata,” dan dengan nada suara lain kepada Sudarmo: “Ikut saja denganku ke desa, nanti Mas dapat kesan yang lain.”

Mula-mula Sudarmo tak mau, akan tetapi pada akhirnya ia setuju; dan mereka bersama-sama pergi ke desa dengan bus. Pada malam hari Sudarmo telah kembali dan ia ramai mulai bercerita kepada Sulastri dan Jusuf. “Rumah Pak Haji itu letaknya di jalan kecil, yang kumasuki dengan penuh harapan, karena Trisno telah menceritakan ini itu, juga, bahwa haji itu orang yang beribadah dan pintar ngomong. Kemudian kita datang ke sebuah rumah panggung kecil yang letaknya dekat sebuah langgar. Dekat langgar itu ada sebuah belumbang dengan air warna coklat kotor, di mana orang harus mencuci tangan dan kakinya untuk wudu dan Trisno menerangkan kepadaku, bahwa ia harus mencuci mulutnya dengan air itu juga dan ia katakan, bahwa ia belum sampai hati berbuat begitu. Aku harus tertawa melihat parasnya yang menampakkan perasaan celaka itu, akan tetapi mengelakkan pikirannya dengan menanyakan bagaimana keadaan keluarga haji tua itu, seolah-olah aku mempunyai perhatian besar terhadap keluarga haji itu. Dan kemudian Trisno bercerita: Ia punya anak gadis tiga orang, yang selalu tertawa cekikikan di kamar di sebelah kamarku; aku merasa terganggu oleh tertawa mereka itu, akan tetapi aku berpura-pura saja tak mendengar apa-apa. Waktu aku mengusik Trisno dan berkata: hati-hati, Mas Tris, Zus Herwati tak boleh tahu tentang ini, haji itu menginginkan kamu menjadi menantunya. Ia berkata agak marah: aku kan sudah kawin; sesudah itu aku mengusiknya lagi: untuk seorang haji tak merupakan rintangan. Nah, aku lantas berkenalan dengan Pak Haji itu.”

“Bagaimana rupanya,” tanya Sulastri ingin tahu.

“Aku kira, dia itu rupanya seperti alim ulama, dengan jenggot putih dan sebagainya, tetapi sebetulnya orang yang berwajah lihai, seorang pedagang betul, dengan picu yang kotor dan giginya hijau dan tak ada kesan dia itu seorang kiyai, hanya sikapnya seperti seorang bapak terhadap Trisno. Sudahlah, kita berdebat sedikit tentang ayat-ayat Qur’an dan Trisno duduk bersama kita seperti dia itu seorang anak kecil. Dan ketiga gadis-gadis muda itu, semua sama jeleknya dan bodoh-bodoh semua.”

Jusuf memegang dagunya dengan tangan kanannya, mengangguk dan berkata: “Ah, Mas Trisno itu, ia merepotkan dirinya sendiri.”

Kemudian Jusuf tertawa dan Farida, yang baru saja datang untuk menjemput suaminya, ikut tertawa juga biar pun tak tahu sebabnya dan menanyakan: “Mengapa kalian tertawa?” Sulastri lebih geli tagi tertawanya dan menggoyangkan kepalanya. Sudarmo menerangkan kepada Farida apa yang ditertawakan, dan ia melanjutkan: “Waktu bus pergi, ia melihat kepadaku dengan begitu sedih seperti ia mau minta agar aku tinggal saja di situ. Aku berpaling muka, akan tetapi sebetulnya harus tertawa, karena terlalu lucu. Aku melambaikan tangan dan aku lihat dia dengan perlahan-lahan masuk ke jalan kecil yang berlumpur itu, dengan kepalanya tertunduk.”

Mereka tertawa lagi dan ketawa Farida lebih nyaring daripada ketawa mereka yang lain. Farida menerangkan: “Ja tentu akan lekas kembali,” dan semua orang yang hadir cocok dengan pendapatnya. Seminggu sesudah kunjungan Sudarmo ke desa, Sutrisno datang lagi dengan lengan kirinya dibungkus dengan perban. Tangan kirinya ia letakkan di atas dadanya dan pada wajahnya ada kesan kesakitan. Kelihatannya rasanya sakit sekali. Berkali-kali ia mengenakan tangan kanannya ke atas lengan kirinya dan mengerutkan mulut serta wajahnya, sehingga Sudarmo agak jengkel karenanya dan secara kasar menanyakan: “Apa yang sakit, Mas?”

“Lenganku keseleo. Aduh,” kata Sutrisno dan ia mengelus kain

yang menahan lengan kirinya ke atas. “Lenganku bengkak dan sekarang aku harus ke dokter untuk memeriksakan lenganku ini.”

“Ah, betulkah sakit sekali?” tanya Sudarmo dengan belas kasihan dengan cahaya ironi dalam matanya. Trisno mengeluh lagi “aduh” dan ujung bibirnya ia tarik menyerong ke bawah. “Betul-betul, semalam suntuk aku tak dapat tidur. Aku paling sedikit harus tinggal di sini seminggu lamanya untuk diobati oleh dokter.”

Demikianlah Sutrisno tinggal di rumah seminggu lamanya dan lengan itu menjadi baik, biar pun ia seringkali harus mengatakan, bahwa agak lambat juga lengan itu akan menjadi baik, sedangkan ia sebetulnya harus cepat kembali ke desa. Herwati mengurus dia, dan Herwati begitu lemah-lembut dan manis, sehingga orang merasa terpesona melihat dia begitu sibuk dekat Trisno, yang membiarkannya dimanjakannya dan nampak segar kembali, biar pun ia tak mau mengatakan dengan terus terang kepada dirinya sendiri. Kawan-kawan datang lagi menjenguk dia dan datangnya kembali malam-malam hari yang berkesan, biar pun sikap Sutrisno seperti meminta belas kasihan, karena Herwati, dengan kegematiannya membawa suasana ramah tamah. Di rumah Sudarmo berkata kepada istrinya: “Mas Trisno pura-pura saja. Mengapa dia tak ngomong dengan terus terang, bahwa ia ingin pulang ke rumah, dekat istri dan anak-anaknya?”

Sudarmo membicarakan dengan Jusuf dan Muhammad tentang keadaan Sutrisno dan Jusuf berkata: “Mas Tris itu tak dapat hidup tanpa Zus Herwati. Ia tentu akan mengajak dia ke desa untuk mengawani dia dalam kesunyiannya.”

Mereka yang lain mengganggu kepalanya dan Sudarmo berkata: “Ya, biarkanlah Tentu ada-ada saja akal nya untuk mengajak istrinya.”

Dan betul-betul dugaan itu, karena waktu lengannya sudah sembuh dan satu minggu telah berlalu lagi, Sutrisno datang ke Sudarmo dan berkata dengan nada meluap-luap: “Kesunyian di desa itu mengekang diriku dan apalagi pada malam hari kude-ngar orang ngaji di mana-mana; suara itu di kesepian sangat

menjengkelkan, sehingga sekarang suara-suara itu masih terdengar dalam kupingku. Di kereta api aku mendengar roda-roda kereta menggelincir dengan bunyi: *la ilaha illa'llah, la ilaha illa' llah*. Aku merasa urat syarafku tegang. Bunyi-bunyi itu rupanya mengikutiku sampai di sini. Tidak, aku akan menjadi gila, jika aku lebih lama tinggal di sana seorang diri saja.”

Sutrisno terdiam dan memandang Sudarmo dengan pandangan agak aneh. Sudarmo berkata, memilih kata-katanya: “Kembali saja ke sini, Mas. Mas kan hanya sementara saja menginap di Pak Kiyai itu.”

“Tidak,” Sutrisno menggoyangkan kepalanya dengan ketabahan hati. “Tak bakal, bayangkan saja, dengan tiba-tiba melepaskan semua itu, hanya oleh karena aku tak tahan mendengar bunyi-bunyi seperti kumbang di kesunyian itu. Tidak, aku akan malu terhadap diriku sendiri, jika aku meninggalkan rencana-rencanaku begitu saja. Aku meminta Herwati secepat mungkin pergi ke desa.”

“Tak terpikirkah oleh Mas Tris, bagaimana keadaannya bagi zus Herwati, jika ia pagi-pagi sekali harus datang ke sini dan baru petang hari kembali ke rumahnya? Dan ini terjadi setiap hari. Disadarikah oleh Mas Tris apa artinya menarik diri sama sekali di dalam desa? Mas tak mempunyai maksud menjadi seorang pertapa bukan?”

“Pada waktu ini aku membutuhkan lingkungan lain di sekitarku. Ini bukan lari, malahan satu langkah untuk meyakinkan diriku. Dari sana aku dapat melihat secara obyektif banyak hal dalam warnanya sendiri-sendiri. Di sini aku merasa tenggelam dan menyebarkan diriku dalam hal-hal kecil-kecil.”

“Akan tetapi justru di sini kami membutuhkan Mas,” Sudarmo membantah. “Apalagi karena semua sedang dalam pertumbuhan, mengapa kita harus saling mengusik dengan berkali-kali tak saling mengerti? Kukira Mas tak memberikan tenaga Mas kepada usaha kita, jika Mas mencari kesenangan bagi diri sendiri di desa itu.”

Sutrisno menjadi merah, siap dengan kata-kata pedas di bibirnya akan tetapi akhirnya ia mengelus-elus wajahnya. Sekali lagi

terdengar suara Sudarmo yang sinis itu: “Bukan untuk mawas diri, kau tinggal di sana. Apalagi aku kenal banyak orang yang seumur hidupnya mawas diri, dan sampai sekarang masih saja belum sadar akan dirinya.”

Jawaban Sutrisno acuh tak acuh, seperti ia tak peduli, apa yang dipikirkan oleh kawannya: “Biar orang berpikir semaunya. Aku tak mau membebek, aku mau bebas.” Ia mengangkat bahunya sebentar saja.

“Bukan untuk membebek yang kita minta dari Mas. Keberanian untuk meneruskan pekerjaan sampai selesai. Di samping itu Mas harus ingat akan Zus Herwati. Apakah Mas menyadari, bagaimana beratnya kehidupan di desa itu baginya?”

“Jika aku tak berani mengorbankan jiwaku untuk satu cita-cita, aku tak punya hak hidup terus, dan jika Herwati dalam hal ini tak ingin mengikuti aku, biar tahu sendiri!”

“Tak sejauh itu, Mas. Yang sudah terang Mas mau ke desa, dan mengajak Zus Herwati dan anak-anak ikut ke sana. Kita tak usah ngomong seperti dalam sandiwara; pada akhirnya ini bukan mengenai Mas saja! Aku menganggap tenaga terbuang saja, untuk mencoba-coba semua itu, artinya, untuk keinginan sementara mempertaruhkan cinta istrimu. Dan sebab itu lebih baik teruskan sajalah sebulan lagi hidup di sana sendirian. Pindah ke desa bersama keluargamu memakan banyak ongkos, dan repot pula, dan untuk Zus Herwati melelahkan sekali untuk sekarang pindah ke desa, dan nanti kembali lagi ke kota.”

Sutrisno merasa terkena, tak mau ngomong apa-apa lagi dan ia pamitan pulang.

Pada malam hari ia kembali lagi dengan Herwati, dan Herwati segera mulai: “Minggu depan kita akan pergi ke desa. Kurasa menjadi kewajibanku mendampingi Trisno dalam segala-galanya.”

Sudarmo dan Sulastri diam saja, melihat dengan perhatian yang luar biasa ke Herwati, yang tiba-tiba senang sekali rupanya. Seperti ia merasakan cinta kasih Sutrisno sudah ada di tangannya dan tak usah membagi-bagi lagi cinta itu dengan orang lain. Ia meneruskan: “Aku akan senang sekali di desa. Kalian akan datang

berkunjung? Tris sudah dapat rumah dengan lapangan luas di belakangnya dan di sampingnya dan di sebelah bale-desanya. Aku akan pulang pergi dengan oplet akan senang juga hidup di lain lingkungan.”

Dan Sutrisno ikut berkata: “Aku akan memelihara ayam dan menjual telornya; di samping itu aku akan mendorong orang desa untuk menumbuk padinya sendiri dan tidak membawanya ke penggilingan. Dan aku akan menganjurkan mereka membuat minyak kelapa. Jika kalian di kota mau mempropagandakan beras *tuton* dan minyak *keletik*, maka kita sudah maju beberapa langkah menuju ke koperasi antara desa dan kota.”

“Ya, ya, dan kita memberi pekerjaan kepada orang-orang tani, karena mereka terpaksa mengganggu enam bulan lamanya akan tetapi agak sukar juga untuk menjadi *kulak*¹⁾ dan bersama itu menjadi seorang propagandis *kolchos*²⁾,” Sudarmo bergurau dan suasana menjadi baik kembali dan orang bergurau bergiliran sampai sudah jauh malam. Mereka mengantarkan tamu-tamu mereka pergi, akan tetapi dengan beromong-omong mereka berjalan lebih jauh lagi, sampai mereka berhenti di muka rumah Sutrisno dan di sana baru berpisah dan berjanji akan berkunjung ke Herwati di desa.

Hari kepindahan Herwati datang. Sebelumnya kenalannya sudah ramai ngobrol tentang rencana-rencana Sutrisno dan mereka kasihan dengan Herwati, karena suaminya yang bertingkah itu yang berulang kali sibuk memikirkan eksperimen-eksperimen baru. Herwati menjawabnya, bahwa itu hanya untuk sementara saja, dan jika Sutrisno tahu tentang ucapan Herwati ini, ia takkan memaafkannya.

Akan tetapi orang menganggap Sutrisno agak eksentrik, orang, yang dengan sekuat tenaga ingin membenturkan kepalanya, karena ia ingin mengalami nasibnya dengan sepenuhnya. Dengan tersenyum Sudarmo berkata kepada Jusuf. “Mas Tris tentu akan

1) seorang tani kaya di Russia.

2) koperasi orang tani sosialis.

kembali sekali lagi; akhirnya ia sekali-kali harus juga mengetahui kehidupan dari segi-segi yang pahit. Dan setiap kekalahan dapat meninggikan martabatnya atau menjatuhkannya. Kukira ia akan mengalami krisis baru lagi.”

Keluarga Sutrisno pindah ke desa dan orang-orang tak mendengar apa-apa lagi. Sutrisno sekali-kali datang ke kota dan pada suatu hari ia datang menawarkan beras *tuton* ke beberapa orang terkemuka, yang memesan sedikit, akan tetapi kemudian mengatakan, bahwa beras itu tak dapat dimakan dan malahan pelayan mereka tak suka beras itu. Dan Sutrisno mengeluh, bahwa ia tak dapat mengurangi harga beras itu, karena upah menumbuk beras terlalu tinggi, dengan begitu ia rugi sedikit dan kemudian ia mencoba dengan ketela. Selama Sutrisno telah menghilang dari lingkungan sahabat-sahabatnya, pekerjaan kawan-kawannya ini terus berjalan. Koran keluar dengan teratur, dan artikel-artikel Sudarmo dibicarakan orang; perpustakaan mendapat anggota baru dan selanjutnya para sahabat seperti dulu masih selalau berkunjung untuk ngomong-ngomong dengan enaknya, dan banyak kali mempercakapkan Sutrisno. Hampir tiap hari Farida datang mengobrol, dan ia melihat ini itu pada keluarga Sudarmo. Pada suatu hari ia datang dengan sandalet putih kekuning-kuningan dan memakai hak tinggi menghampiri Sulastri, mendorongkannya ke dalam tangannya dan berkata: “Pakai sajalah, masih baru sekali.”

Dan karena Sulastri diam saja, “Ayoh, tak berguna bagiku,” pada ucapan mana Sulastri memandangi Farida dengan rasa terharu, dan kemudian dengan girang hati memperhatikan sandalet itu, berjalan kian ke mari dan meminta pujian dari Sudarmo, sedangkan Farida ikut berdiri di situ dengan kegirangan yang meluap. Selop Sulastri yang tua tak dipakai lagi dan ia sekarang memakai sandalet yang genit itu dan suara klak-klak dari haknya terdengar riang di atas lantai kayu. Lain waktu lagi ketika Sulastri datang ke keluarganya, ibu Sulastri memberikan sepotong kain kebaya dan ia berkata dengan biasa saja: “Untukmu, kau tidak pantas memakai kebaya yang seusang itu.” Dan anaknya yang mula-mula akan menolaknya, menerimanya pula, biar pun ia merasa tertusuk oleh

belas kasihan, yang ia timbulkan dengan tak sengaja itu. Karena itu ia tak ingin membicarakan tentang keadaan di rumah, dan ia pura-pura, bahwa mereka tak usah memberi belas kasihan. Dalam keluarga mereka semua tahu, bagaimana keadaannya dan Sulastri yang kadang-kadang suka melamun itu, menimbulkan hati belas kasihan pada mereka dan mereka menyalahkan Sudarmo mengapa Sulastri begitu melarat hidupnya. Sebab itu Sulastri menjauhkan diri dari keluarganya.

Pada suatu hari Marti pada akhir bulan menjenguk mereka dan pada perpisahan ia menempelkan setengah rupiah dalam tangan adiknya, yang sikapnya tak peduli itu, sambil berkata: "Untuk hari-hari terakhir aku tak punya uang lagi, kalau punya kuberikan lebih banyak lagi." Benar apa yang dikatakan Martilah itu, karena ia biasa kekurangan uang, kadang-kadang ia hanya mempunyai beberapa picis saja pada akhir bulan.

"Ah, tidak," Sulastri menolak. "Jangan, aku sudah mempunyai segala rupa di rumah." Akan tetapi karena Marti mendesaknya, ia berkata dengan lesu: "Terima kasih, kebetulan juga."

Setelah Martilah pergi, Sulastri dimarahi suaminya, akan tetapi ia membiarkan kata-kata pedas itu berlalu dan ia membeli dengan uang itu ikan sarden sekaleng, sedangkan Rustini girang dibelikan sepotong coklat. Sesudah Farida, Jusuf datang memberikan sebuah kemeja kepada Sudarmo, dengan agak kaku, dan Sudarmo menyatakan terima kasihnya dengan kata-kata ramah dan ia memegangi-megangi kain yang halus itu, sedangkan wajahnya kelihatannya senang bercahaya. Sesudah Jusuf pergi ia berkata kepada Sulastri: "Aku tak sampai hati menolak kemeja itu. Ia begitu senangnya memberikan aku kegembiraan barang sedikit."

Mereka merasakan bahwa lebih rapat lagi mereka berkawan dalam pada waktu ini, dan Muhammad yang sekarang tinggal di rumah tunangannya, datang seperti biasa, setia, tak banyak omong, jika ia harus jaga di perpustakaan. Ia malahan mulai bicara lebih banyak dan pada suatu hari ia bercerita ini itu dari kehidupannya kepada Sudarmo, juga tentang tunangannya. Setelah ia bercerita bebas, Sulastri menganggapnya lebih simpatik lagi, biar pun ia

merasa aneh, mengapa ia sekarang dapat beromong-omong dengan dia tanpa ketegangan apapun juga. Sulastri malahan mulai mengusik dia dengan tunangannya, dan kelihatannya dengan usikan ini ia senangi, karena ia berulang kali bicara tentang tunangannya itu; dan orang-orang merasa heran, mengapa ia begitu senang pada gadis itu, sedangkan Sulastri tanpa disadarinya mencela kesenangannya ini, dan lambat laun Sulastri melihat dia sebagai seorang pria yang dihari kemudian tunduk pada istrinya.

“Apakah yang ia lihat pada gadis itu?” kata Sulastri kepada Sudarmo. “Akan tetapi, ya, itu urusannya sendiri, tetapi tetap kusayangkan nasibnya itu.” Sudarmo menjawab: “Ia kurang sadar akan harga dirinya. Dengan gelarnya sebagai Sarjana hukum ia nanti bisa mendapat puluhan gadis seperti itu, karena gelar universitas itu dikagumi semua orang, malahan juga orang-orang, yang tak kusangka-sangka.”

Sulastri melihat dari jendela ke luar dan nampaknya langit bergetar karena panas matahari. Ia mengusap keningnya dan tiba-tiba ia tertawa, sedangkan ia cepat-cepat berdiri dan duduk di atas tangga dekat dapur. Di situ Sudarmo duduk dulu dekatnya; kemudian ia mengajak Sulastri ke pinggir kali. Di bawah mereka air yang coklat mengalir gemuruh kemudian berkerut dulu, lantas lempang kembali. Air itu nampaknya begitu segar dalam hawa sepanas itu. Sebuah jalan kecil, ditatah dalam tebing kali, adalah jalan untuk turun ke situ. Sudarmo membungkukkan badannya di bawah kawat berduri dan ia melalui tangga-tangga itu hendak turun ke bawah, sedangkan ia memberi isyarat kepada Sulastri untuk meniru dia, akan tetapi istrinya tinggal berdiri, di mana ia tadi berdiri dan ia melihat suaminya perlahan-lahan turun ke bawah. Jusuf berdiri di belakangnya dengan tiba-tiba tanpa ia mengetahuinya. Jusuf tertawa terkekeh-kekeh, waktu dia melihat Sudarmo ada di bawah.

“Untuk apa dia di sana,” tanyanya.

“Ah, ia ingin melihat apakah ia dapat membuat tambak di sana, dan jika begitu, kita akan memelihara ikan mas besar-besar di situ.”

“Pikiran yang baik sekali,” Jusuf menganggukkan kepalanya tanda, ia menghargainya, ia membungkukkan badannya ke bawah kawat berduri dan ia turun ke bawah ke pinggir kali. Sesudah kedua kawan itu kembali ke atas, mereka dengan girang merencanakan untuk mengalirkan air kali dalam tambak itu, dan dibiarkan sedemikian rupa, sehingga selalu ada banyak air di situ. Akan tetapi semua pembicaraan tiba-tiba berhenti, karena administratif koran yang masih muda, yang telah diangkat dengan uang/saku f 5.- dan makan dan bertempat tinggal gratis di rumah Sudarmo, datang dengan berita, bahwa kepala percetakan itu sakit dan sebab itu masih kurang satu artikel lagi.

Apa yang harus mereka lakukan? Hari itu sudah hari Jumat. Sudarmo sudah membuat dua artikel, iklan dari perpustakaan telah dicetak lebih besar dan lebih lebar, dan buku-buku yang baru saja datang sudah diiklankan. Karena demikian itu maka menyalin saja sebagian dari Jan Christoffel; dan yang paling jitu ialah yang mengenai wanita. Begitulah mereka mengambil bagian tentang Amelie dan Sulastri harus menyalinnya dalam bahasa Sunda, yang agak sukar baginya, karena ia tak mempunyai kamus bahasa Sunda, Dan waktu salinan itu selesai, Sulastri tak puas akan salinannya, karena ia menduga, bahwa rangkaian kalimatnya menurut bahasa Belanda. Menulis dalam bahasa sendiri sukar sekali, jika orang selalu memperlakukan guru yang mengajar itu dengan hinaan. Ia teringat guru bahasa Sunda di sekolah dasar, yang selalu memberikan angka empat untuk karangan-karangannya; karena Sulastri terlalu banyak berfantasi, begitu anggapan guru itu dan Sulastri tak senang akan dia. Begitulah ia bekerja untuk gurunya orang Belanda, dan lihatlah, ia begitu menyesal mengapa ia tak begitu cerdik pada waktu-waktu dulu. Sekarang ia harus menulis artikel-artikel dalam bahasa Sunda, karena Sudarmo bertumpuk-tumpuk pekerjaannya.

Di rumah pun selalu ada pekerjaan, dan tak dapat dipikirkan berjalan-jalan pada sore hari atau bersenang-senang pada hari Minggu. Untuk menyelingi pekerjaan sehari-hari, Sudarmo membuat model untuk lemari makan kecil. Ia menggergaji bagian-ba-

gian papan dengan hati-hati menurut ukuran, dan begitu cermatnya ia mengerjakannya, sehingga ia selama dua hari sibuk dengan pekerjaan itu, sebelum dia dapat memaku bagian atasnya dan bagian-bagian sampingnya. Di satu samping dipaku sehelai kawat hijau dan sesudah selesai, ia memperhatikan dengan bangga hasil pekerjaannya. Sekarang masih tinggal mengecat dan mendempul beberapa celah-celah antara papan-papan itu. Sedang ia mengecat itu Sutrisno datang dengan tiba-tiba dan merasa tertarik dengan pekerjaan kawannya.

“Jadi lemari bagus,” ia memuji.

“Ya,” kata kawannya, sambil mengecat dengan tenang dengan goresan-goresan yang panjang.

“Sulastri membutuhkan lemari, sebab itu aku membuat lemari ini, supaya makanan dapat disimpan dengan baik. Harus dibuat lagi pinggiran-pinggiran merah, sesudah itu aku selesai” Sudarmo berdiri, menyimpan kaleng cat dan ia menggosok-gosok tangannya dengan tak disadarinya. Kemudian ia mengeluh: “Aku, membuatnya dengan susah payah, akan tetapi sekarang aku berani membuat sebuah rak.”

“Aduh, aduh,” Sulastri berkata ironis. “Jika seorang tukang kayu membutuhkan waktu sama banyaknya dengan kau, yah....”

Sutrisno tertawa terbahak-bahak, akan tetapi sekarang Sudarmo mendengar suara ketawa Sutrisno itu seperti cemoohan, seperti Sutrisno berkata pada dirinya sendiri: “Selalu berkutik-kutik yang menjengkelkan, lebih baik memakai waktu itu untuk pekerjaan lain.”

Karena itu Sudarmo berkata: “Ah, ya, kalau mengukur segala rupa dengan hasilnya ... akan tetapi kesenangannya yang diperoleh dalam mengerjakan sesuatu, justru masih ada juga.”

Sutrisno pandangannya tegang, merasakan sindiran itu.

Di ruang baca Jusuf sedang duduk, akan tetapi waktu mereka duduk bersama, tak lancar percakapan mereka sehingga Sutrisno cepat-cepat pamitan. Sudarmo memberikannya beberapa helai majalah mereka dan Sutrisno tergoncang hatinya, akan tetapi ia tak menampakkannya dan ia mengundang kawan-

kawannya untuk berkunjung ke desanya.

Hari Minggu kemudian Sulastri dan Sudarmo dengan Rustini pergi ke sana. Muhammad ikut juga, akan tetapi Jusuf dan istrinya akan datang kemudian, karena masih ada pekerjaan ini itu di rumahnya. Di kereta api Muhammad membeli jeruk dan waktu mereka tiba di setasiun kecil itu mereka turun dan naik sado. Mereka melalui jalan yang berbelok-belok. Pohon ketela di kanan kiri. Mereka melalui sebuah jembatan. Di bawahnya mengalir sebuah kali penuh batu-batu, hampir tak berair pula. Mereka mendaki lereng, menurun lagi, dan akhirnya mereka melihat rumah Sutrisno. Di muka rumah agak ke samping ada pohon tak berdaun, hampir tinggal batangnya saja, karena disambar geledek, dan berdiri di situ tinggi menakutkan, hitam dan memberi kesan kemurungan. Sudarmo menunjukkannya: “Danyang dari desa,” katanya dan waktu yang dua lagi berseru dengan heran “he”, ia tertawa dan ia berbisik penuh rahasia: “Sutrisno tahu menceritakannya. Tanyakanlah pada dia nanti.”

Dalam kebun kecil di muka rumah Herwati sedang menjahit. Waktu ia melihat kawan-kawannya, ia tak segera berdiri, akan tetapi menalikan benangnya dulu, sikap ini tak sesuai dengan kebiasaannya, sehingga tamu-tamunya berpandang-pandangan sebentar. Sutrisno turun dari tangga kecil dari kayu dan ia menyatakan kegirangannya agak meluap-luap.

“Hallo, kawan-kawan,” katanya. “Senang kalian datang,” ia menyuruh pelayannya membawa kursi ke kebun kecil itu dan tamu-tamunya dapat kesempatan melihat-lihat di sekitarnya. Sulastri yang membayangkan akan melihat pemandangan yang idealis, merasa kecewa, waktu ia melihat kebun satu-satunya itu tertutup rumput tebal, akan tetapi dalam semua hal tak berbeda dari kebunnya di kota. Satu pohon nangka dengan buahnya yang bongkrek merindangi sedikit kebun itu, kemudian pagar itu hijau dan beberapa bunga menampak di sana sini, seperti agak kemaluman, akan tetapi jalan berdebu dan rumah-rumah di seberang jalan rendah dan usang warnanya. Di samping kebun itu ada satu bidang tanah, luas dan belum ditanami, yang terus melebar sampai

di belakang rumah, menurun lambat-lambat ke kali, dan selanjutnya beralih menjadi lereng bukit, yang menampak di kejauhan hijau dan segar di bawah terik matahari. Di bidang tanah di muka dapur ada beberapa pohon kacang panjang ditegakkan dengan bambu, dengan di sana-sini buah kacang panjang hijau. Di bawah pohon nangka di sebelah pagar sebagian dari tanah itu telah dicangkuli dan beberapa pohon pisang kerdil keluar dari sebuah galian dalam dan rupa-rupanya baru saja ditanam. Sutrisno mengikuti perhatian cermat dari kawan-kawannya, yang melihat semua itu dan ia menerangkan: “Dari orang yang punya rumah, Pak Lurah, aku boleh mengerjakan semua tanah di sebelah dan di sekitar rumah ini.”

“Hem,” Sudarmo memujinya. “Apakah mau memakai rabuk buatan? Akan tetapi Mas harus lama sekali tinggal di sini; mengecewakan sekali jika Mas berusaha sekeras itu untuk orang lain.”

Sutrisno tak menjawab sindiran itu, tertawa sebentar dan ia mengajak mereka melihat-lihat lagi. Rumah panggung itu agak beres; hanya tempat tidur putih tak serasi dengan jendela-jendela yang tak dicat itu, juga tempat cuci muka agak ganjil kelihatannya dan lemari kaca terlalu modern, di dalam rumah ini, yang begitu sederhana dan tak menyolok mata rupanya, sehingga terasa menusuk hati, menyolok karena kurangnya ruangan untuk bufet, jadi bufet itu berada di tempat yang sebetulnya bukan tempatnya, sehingga memberi kesan penuh sesak kepada rumah kecil itu. Kamar makan adalah bangunan tambahan dan mempunyai lantai dari tanah berwarna coklat; di dapur ada tungku api terbuka dan di situ pelayan membakar ketela dan ubi, yang akan disajikan kepada para tamu. Di belakang rumah sebagian dari halaman dipagari bambu-bambu kecil.

“Untuk ayam,” Sutrisno menerangkan.

“Oh, taman ayam,” kata Sudarmo dan Muhammad menduga bahwa di waktu malam luwak dapat datang dan masuk ke situ.

“Ya,” kata Sulastri. “Harus dijaga betul-betul Mas Tris. Di desaku dulu kami selalu diganggu luwak. Apakah ayam-ayam ini harus tidur di kandang modern ini?”

“Tidak, aku sudah siap dengan satu sketsa; ini adalah kandang untuk berjalan-jalan, kandang untuk tidur harus dibangun dulu dan aku telah mempelajari beberapa hal tentang peternakan ayam.”

Mereka pergi hampir sampai ke tebing jurang dan memandang ke kejauhan, di mana warna biru dari langit mulai menjadi pucat dan beberapa titik putih menimbulkan kenang-kenangan kepada Sulastri akan waktunya memburu burung kuntul di masa kecilnya. Ia berdiri di situ terdiam dan menyelami kegairahan dari pemandangan sunyi itu, yang berecitra banyak kepadanya.

Angin segar meniup kehangatan dari pipinya dan membawakan kepada Sulastri perasaan sayu kepada desa dari masa kecilnya. Ia mengira mendengar bunyi samar-samar dari alu di lesung, bunyi nyaring bersih dari bilah yang menyentuh perkakas tenun, suara-suara bergembira dari orang yang sedang bergurau atau berbisik-bisik penuh rahasia dan bunyi roda-roda sado yang bergelinding di atas jalan yang penuh kerikil. Ia ingat akan pohon durian yang berbenjol-benjol itu. Di bawah pohon itu ia telah mencari bunganya yang berwarna coklat halus seperti bludru dan ia membuat boneka-boneka dari bunga besar, yang ia tak dapat menyebut namanya. Ini hanya karena angin dan kejauhan yang sepuat itu saja tetapi bayangan-bayangan dari dulu-dulu muncul kembali dengan hebat dalam dirinya, Marti dengan kepalanya bundar berponi, mata galak dan kakinya kekar dan ia sendiri dengan lidi yang telah diolesi getahangka, menangkap capung di panas matahari. Ia pada waktu itu menyanyi dengan suara palsu, bernada tinggi yang biasa ditertawakan orang. Kemudian ia lihat Marti lagi, yang ingin sekali menjual buah rambutan dari kebun mereka, mengikatnya dalam beberapa ikatan dan dengan marah melemparkan uang dua picisan ke muka pembelinya, karena ia menganggap kedua uang putih kecil itu terlalu sedikit untuk gundukan buahnya yang manis segar itu; Marti pada waktu itu baru berumur lima tahun dan ibu menceritakan, bahwa pembelinya telah memegang Marti, akan tetapi ia mencakar dan menggigitnya dan terus mengikuti si pembeli itu, sampai ia mengembalikan rambutan itu. Kemudian malam yang menakutkan itu, waktu dua macan tutul

telah menyobek-nyobek anjing mereka dan pamannya telah pergi dengan senapan mencari macan itu dan Marti bersama dia tinggal di rumah berdua saja, saling merapatkan badan mereka, dan mengira mendengar di luar bilik suara cakaran dan auman dari macan tutul itu. Dan Ibu sedang pergi dan Bapak pada waktu itu selalu bepergian, sehingga mereka saling merangkulkan badan mereka, lebih erat lagi. Di malam seluas itu merasakan hati mereka berdentum, sampai terdengar di telinga.

“Ah, Marti dulu-dulu itu,” pikir Sulastri dan matanya menjadi basah. Mengapa barang sepele seperti angin yang nakal itu dapat menimbulkan beberapa macam peristiwa yang dia duga telah terbenam dalam-dalam, mati dan terlupakan. Ia berpaling, lihat, bahwa ia tinggal sendirian, berpaling lagi ke pemandangan di mukanya akan tetapi pemandangan sekarang itu tak menggairahkan lagi dan dia harus tertawa di dalam hatinya. Itu hanya impian belaka, pikirnya dan ia perlahan-lahan berjalan di belakang teman-teman lainnya. Herwati sedang berdiri dekat dapur dan ia memberi makan pada anaknya yang kedua, anak lelaki yang berumur satu tahun yang rupanya mirip ayah Herwati. Maka cinta Sutrisno kepada anak ini kurang spontan dan acapkali cintanya itu bercampuran dengan yang ia tak sadari. Sulastri sebentar berdiri beromong-omong, dan Herwati mulal bercerita lagi tentang kesukaran-kesukarannya dalam rumah tangga, bahwa pelayan harus mencuci pakaian di pancuran di bawah di pinggir kali, bahwa dia mandi di situ juga, bahwa tak ada apa-apa yang dapat dibeli di sini, dan bahwa ia pada pagi hari selalu mandi di belakang dapur dengan air yang disimpan dalam sebuah tong, karena masih terlalu gelap dan terlalu berbahaya untuk pergi ke kali. Sulastri mengangguk, tanda mengerti, akan tetapi ia heran, mengapa mereka tak kembali saja ke kota.

Sebuah autobus memperdengarkan lama tuternya: orang-orang turun dari bus dan waktu Sulastri menengoknya, Farida dan Yusuf ada di antara mereka, dan melambai-lambaikan tangan. Datanglah Farida, memasuki halaman rumah, lincih dan genit dalam kebaya Minangkabau yang berbunga ungu dan panjang akan

tetapi di bawahnya memakai kain batik Jawa. Ia memegang sebuah tas yang dipegangnya agak lepas dan gugup, dan sebuah syal terlipat di tangannya, dan dengan suara seru: "Hallo, Zus Herwati, zus Tri," ia menyapa mereka berdua, yang dengan tersenyum memandang dia. Farida memegang Herwati pada lengannya, memandang parasnya dan berseru tiba-tiba: "Kau hitam benar. Betul-betul warna kulit sehat dari desa."

Herwati tertawa, tetapi ada corak kemalu-maluan dalam sikapnya yang menolak itu. Kemudian ia berkata, memperhatikan Farida dari kepala ke tumitnya dengan cermat: "Kau berpakaian manis sekali, akan tetapi, kiraku, dapat lebih irit juga."

"Ya," kata sulastri agak mengejek, "dapat dikurangi beberapa meter, mungkin cukup untuk satu kebaya lagi."

Saat itu kaum pria datang mendekati mereka dan Sudarmo bergurau: "Betul omongan kalian, akan tetapi lebih susila begini, biar pun..."

Ia berhenti dan Sulastri menyambungnya: "Ya, Zus, baju, ini ringan dan sejuk, bukan?"

Farida menjadi merah di bawah pandangan yang menimbang-nimbang dari mereka, ingin mengatakan sesuatu, menahannya kembali, memandang mereka satu demi satu, sampai Sudarmo memberi tanda untuk tertawa bersama, sehingga Jusuf ke luar air matanya. Farida ikut tertawa juga, akan tetapi menyembunyikannya kemalu-maluannya dengan mendekati kacang panjang, memetik satu kacang dan menggigit-gigitnya perlahan-lahan. Tiba-tiba ia melihat tanah yang telah dicangkul itu dan menanyakan dengan penuh perhatian, siapa yang mencangkulnya, Sutrisno dengan suara tak perduli mengakui, bahwa ia telah mengerjakan itu dua hari lamanya, akan tetapi ia menghentikannya, waktu tangannya menjadi sakit berbintik-bintik.

"Hah," kata Jusuf keheranan "Aduh biung, Mas Tris?" Dan ia tertawa terkekeh-kekeh begitu mengesankan, sehingga mereka ikut tertawa. Farida dengan cemooh: "Nah, berapa bulan dibutuhkan untuk mencangkul tanah seluas ini?" maka Sulastri menduga dengan sindiran, bahwa mungkin dibutuhkan waktu satu tahun.

Sutrisno agak malu, tetapi Farida mengusik lagi: “Beberapa bulan lagi kita sudah lihat di halaman ini kol; kacang; pohon buah-buahan; bunga ... ah, tentu sudah menjadi *park*.”

Sulastri menyambung: “Nanti kita ke sini untuk berpiknik dan kita akan berusaha tak menginjak-injak tumbuhan itu.”

“Aduh fantasinya,” kata Sutrisno. “Biarlah, Mas Dar, mari kita duduk di sana di bawah pohon.”

Kaum pria pergi lebih dahulu, kaum wanitanya berjalan di belakang, dan sekarang mereka mulai berbicara, selalu terdengar suara Farida dan Herwati, kadang-kadang Jusuf atau Muhammad, yang lain diam saja dan menyelam dalam suasana aneh itu. Banyak bus lalu di situ, dan mengepulkan debu banyak sekali. Farida mengatakan: “Di sini lebih ramai daripada di kota, di muka sekolah, yah,” Jusuf mengangguk dan mengatakan: “Sebuah desa yang baik, dan aku takkan merasakan berada dalam desa, jika rumah ini punya kamar mandi.”

Sudarmo menunjuk sekali lagi ke pohon hitam dan berbisik: “Apa katamu tadi? Ini sebuah desa, karena di kota betul-betul kita tak kan mempunyai pohon begitu. Ada cerita yang bertalian dengan pohon itu, bukan begitu, Mas Tris?”

Sutrisno menjadi merah, yang menimbulkan hasrat Farida ingin tahu. Herwati melihat kepada suaminya, yang mulai dengan nada tak berkesan: “Ah, di pohon itu tinggal danyang dari desa ini. Kita sebagai penghuni baru harus mengadakan slametan dan pada kesempatan itu mengisap candu, karena danyang itu pepadat duludulunya atau sekarang juga masih begitu. Aku mula-mulanya tak mau, akan tetapi Pak Haji mendesaknya mati-matian, dan kita lakukan saja, biar pun aku tak percaya akan cerita itu.” Ia mengangkat bahunya, dan Farida berseru: “Ya, Allah, Mas dengan obat-obat bius?” Mereka semua tertawa gelak; dan Sudarmo menduga, bahwa mungkin hal itu memberikan ketenteraman dalam batin, karena justru aneh sekali, bahwa kadang-kadang orang melakukan sesuatu menurut adat kuno, biar pun ia tahu perbuatan itu tidak baik, dan ia menceritakan contoh dari perbuatan ini. Kemudian Herwati menceritakan dongeng yang menakutkan, dan dengan

demikian tak dirasakan lagi, mereka bercakap-cakap sibuk sekali, sampai Herwati dengan terkejut ingat, bahwa para tamu harus makan.

Dalam kamar makan sempit dengan jendela yang bukan main kecilnya, di mana hanya ada tempat untuk kursi-kursi saja, mereka makan dengan lahap nasi merah, ikan dan lauk pauk lainnya. Sulastri berkata, memandang lalap-lalapan: “Nasi merah, ikan asin, sambal dan lalap, dimakan dalam sebuah gubuk di sawah, sinar matahari di sekelilingmu, nikmat sekali! Aku harus iri akan seorang petani itu!”

“Ya”, kata Muhammad. “Aku masih ingat sewaktu aku masih kecil, aku senang sekali makan begitu. Akan tetapi aku lebih senang duduk di atas galengan, dengan kakiku dalam air dan tidak duduk di dalam gubuk.”

Demikian mereka bercakap-cakap tentang sifat puitis dari kebidupan di desa dan Sutrisno rupa-rupanya menjadi segar kembali dan ia membentangkan dengan girang rencana-reneanannya, akah tetapi kemudian mereka berhenti saling bercerita, karena teman-teman yang lain berdiam hanya mendengarkan saja dengan hormat sedang Sutrisno ngomong terus dengan tak ada putusnya, dan baru berhenti, waktu pelayan dengan tiba-tiba membawa jeruk yang telah dikupas dan ubi bakar, sehingga para kawan mempunyai alasan membuka mulut untuk memuji ubi itu. Farida mulai lagi ngomong-ngomong, tak dapat duduk diam dan ia berkali-kali memegang lengan Sulastri.

Sesudah makan kaum pria duduk lagi di bawah pohon nangka, akan tetapi kaum wanita melihat-lihat bale desa di sebelah rumah dan memetik bunga kancing serdadu yang merah tua dari kebun yang terpelihara itu, sedangkan Rustini dan Juniati di bawah pengawasan anak berumur dua belas tahun, main-main dengan kerikil dari jalan itu. Bale desa luas, diperlengkapi bangku-bangku dan rupanya tak berbeda dari bale desa yang lainnya. Di situ sejuk dan wanita-wanita duduk di situ. Farida terus menerus bergurau, Herwati dan Sulastri hanya ketawa saja. Akan tetapi bayangan di jalan dan di halaman lambat laun menjadi besar, sehingga Sulastri

menganggap sudah tiba waktunya mereka pulang. Mereka menghampiri kaum prianya, yang masih sibuk beromong-omong.

“Rampok-rampok itu sudah mengancam,” Sutrisno bercerita, “bahwa mereka akan datang kemari. Akhirnya Pak Lurah menyuruh menjaga rumah ini, dan rampok-rampok merampok di tempat lain, akan tetapi untuk merasa tenang aku meminjam juga sebuah senapan dari iparku.”

“Mas Tak dapat menggunakan senapan, bukan? Apakah tak takut menembak salah?” Farida menyelangi Sutrisno.

“Bukan menembak rampok, akan tetapi dapat menembak bahu sendiri,” kata Jusuf dengan polos. Sudarmo menambahkan: “Dan senapan itu dapat jatuh di lantai, akan tetapi Zus Herwati mungkin sekali ada di dekatmu untuk mengambil bedil itu.”

Sutrisno tertawa baik-baik saja dan ia menjawab: “Merasa ada bedil di rumah, membikin orang lebih kuat batinnya dari pada rampok-rampok itu, biar pun orang itu tak dapat menembak. Akan tetapi aku mengakui, bahwa aku agak takut juga

Sudarmo mengedipkan matanya kepada kawan-kawannya dan berkata: “Betul-betul menakutkan. Lekas pulang lagi saja ke kota, biar pun desa ini dapat di sebut kampung di pinggir kota atau gapura untuk masuk ke kota.”

Sutrisno menyahut dengan agak marah: “Mas mencemoohkan segala-galanya, akan tetapi belum tentu Mas benar.”

Ada alasan untuk berdebat, akan tetapi tak digunakannya, karena pelayan membawa tiga keranjang ubi, oleh-oleh untuk tamu. Sudarmo dapat satu keranjang. Jusuf juga dan Muhammad untuk tunangannya dan Muhammad diusik oleh mereka lagi. Dengan sabar mereka harus menunggu datangnya bus yang terakhir.

18

Satu tahun telah berlalu, tanpa mereka mengetahuinya dan banyak kesukaran-kesukaran lagi nampak untuk hari esoknya.

Pada hari-hari pertama untuk tahun pelajaran yang baru hanya lima orang anak didaftarkan, lebih sedikit dari harapan mereka dan Sudarmo merasa putus asa. Jusuf dan Sutrisno berada juga di situ; yang pertama memandang ke muka dengan hati sedih, akan tetapi Sutrisno berkata biasa saja: “Padahal Herwati sudah menganjurkan pada opas-opasnya memasukkan anak-anaknya ke sekolah ini.”

“Ah,” kata Sudarmo dan ia mengangkat bahunya, untuk menutupi kemurungannya. “Tentu akan datang lebih dari itu, dalam minggu ini mungkin. Mereka mencoba mencari tempat dulu di sekolah gubernemen dan sekolah bersubsidi. Baru mereka ke sini.”

Jusuf-mengangguk, mengatakan kata-kata yang menenangkan dan seterusnya ia pagi itu berada dalam suasana sedih. Sutrisno malahan banyak omongnya, akan tetapi kata-katanya seperti telah hilang artinya, dan dia seolah-olah mengatakannya, karena ia harus bicara saja. Sudarmo diam saja, acapkali menengak-nengok ke jalan, dan mencoba sekali-kali bergurau akan tetapi terdengar begitu hambar dan lesu sehingga orang dapat melihat keadaan yang sebetulnya.

Sesudah Jusuf dan Sutrisno pergi, Sudarmo dan Sulastri dengan diam saja duduk berhadap-hadapan di meja makan. Tiba-tiba Su-

darmo berdiri dengan gerak agak marah dan ia berkata dengan suara pedas: “Inilah akibat sikap main-main dari Sutrisno! Di samping itu, bapakmu yang di kota ini banyak kenalannya, tak senang pada kita dan mungkin juga memakai pengaruhnya untuk menjegal kita sedikit dan perbuatan demikian itu dapat dimengerti. Jangan percaya pada kwalat, jika Marti menyerang dan memukul kamu lagi dengan perkataan-perkataan itu.”

Ia berhenti sebentar melihat ke luar, di mana pohon cengkeh menampakkan batangnya yang gelap penuh lumut hijau itu. Sulastri mengikuti pandangannya dan ia tiba-tiba menyadari, bahwa batang yang dikenali dan hijau itu mungkin tak berapa lama lagi akan hidup dalam kenang-kenangannya saja, karena mungkin mereka harus meninggalkannya lagi. Ia merasa sayu dan lemas, sehingga ia harus memaksa menekan dirinya untuk melihat dengan pandangan biasa. Beberapa hari sebelumnya mereka telah mempercakapkan kemungkinan ini dan beragu-ragu apa yang lebih baik: tinggal saja atau pergi lagi. Sekarang sesudah Sutrisno pada pagi hari ini telah menampakkan sikap yang tenang dan aneh itu, seperti ia tak perduli, keragu-raguan sudah hilang dan Sudarmo berkata dengan pahit: “Tak ada gunanya tinggal di sini.”

Sulastri menjawab menenangkan: “Kau tak usah begitu sedih; inilah akibat kau mengkeritik komis-komis. Inilah akibat dari sikap prinsipiell. Jika kau mau membuat kompromis akan tetapi dengan begini kita berdiri lebih murni terhadap perjuangan nasional dan rasanya enak bagiku, bahwa kita tak merendahkan diri untuk mendapat ini itu!”

Ia memandang suaminya dan ada suatu yang berkilau dalam pandangannya, sehingga Sudarmo menghela nafas keringanan dan membuat rencana-rencana lagi.

“Aku akan menulis surat kepada Hapsoro, apakah ia masih membutuhkan kita. Dulu ia telah meminta kau untuk bekerja padanya, dan untuk sementara waktu kau akan mendapat f25. Selanjutnya ia akan mengeluarkan majalah dengan aku dan aku akan mendapat bayaran untuk itu, dan ia ingin mengadakan kursus-kursus malam juga.”

“Baik,” kata Sulastri. “Janjinya Herwati juga, bahwa ia hanya akan memberikan selama satu tahun tunjangan itu dan sekarang tahun itu telah berlalu ...”

Sudarmo menulis surat kepada Hapsoro dan sesudah seminggu sebagai jawaban datanglah telegram: “Segera datang,” sehingga berakhirlah keragu-raguan itu dan mereka bersiap-siap untuk pindah. Sudarmo menulis surat kepada Sutrisno, apakah dia dapat datang untuk membicarakan beberapa hal tentang sekolah dan waktu Sutrisno ada lagi, acuh tak acuh dan tenang dan malahan seperti asing, kawannya memperlihatkan telegram itu dan berkata dengan pendek: “Kita akhir bulan ini ke Semarang.”

Sutrisno tak menampakkan ia tergerak hatinya dan ruparupanya ia menganggap seperti kewajibannya untuk menanyakan: “Apakah tak dapat menunggu tiga bulan lagi? Herwati mau memperpanjang subsidiya dengan tiga bulan lagi.”

“Tidak,” kata Sudarmo dengan tetap. “Jika kita dalam satu tahun tak berhasil tak ada gunanya memperpanjang lagi. Marilah kita mengatur bersama-sama semua ini dan melihat, bagaimana kita paling baik mengaturnya.”

Sutrisno mencoba membantahnya, akan tetapi karena rasa berkawan itu tak begitu dalam lagi dirasakannya, maka ucapan pembantahan itu terdengar hampir mengecewakan. Tiga hari sesudah pembicaraan ini kawan-kawan berkumpul di ruang bacaan. Sekarang ada orang lain lagi: Buntaran, yang baru saja masuk dalam kalangan para sahabat. Berbahu lebar dengan wajah terbuka, daripada mana ketulusan hati menampak dengan jelas, ia segera mencuri hati mereka. Waktu Sulastri menanyakan kepada Sudarmo, bagaimana Buntaran itu, ia mengatakan dengan pasti: jujur dan berani, akan tetapi Farida berkata: kuat batinnya dan ramah, yang memberikan kesan kepada Sulastri, bahwa ada hal lain lagi yang tersembunyi di belakangnya. Dan mungkin juga, karena Buntaran senang berkunjung ke Jusuf, biar pun ia tak banyak beromong dengan Farida.

Sudarmo membuka pembicaraannya dengan mengemukakan rencana-rencananya dan kemudian mereka terdiam sebentar se-

sudah itu mereka tiba pada pembicaraan-pembicaraan. Diputuskan, bahwa murid-murid akan dipindahkan ke sekolah Perguruan Kebangsaan di kota itu, bahwa Buntaran akan meneruskan koran, sedangkan Jusuf tinggal akan memimpin perpustakaan. Selanjutnya Sutrisno akan menggantikan Sudarmo sebagai yang tertua dalam kalangan para sahabat, akan tetapi untuk itu ia harus pindah lagi ke kota dan tinggal di gedung sekolah. Hampir jam sepuluh Sutrisno berpamitan dan waktu Sudarmo menanyakan kepadanya dengan heran, mengapa ia tak mengingap saja, ia menjawab dengan samar-samar, bahwa dia betul-betul harus pulang dan bahwa dia di muka pasar akan menunggu sebuah prahoto, yang akan membawanya ke desa.

“Pakai jasku saja, baik juga untuk menahan dingin,” kata Sudarmo, akan tetapi mula-mula Sutrisno menolaknya. Kemudian ia menerima juga, merasa terharu oleh tawaran Sudarmo, yang muncul dari ketulusan hatinya itu. Ia pergi dalam malam yang dingin, karena timbullah angin yang keras, sehingga ranting-ranting pohon kenari berderak-derak dan buahnya terjatuh dengan bunyi keras ke tanah. Di tembok serambi muka kawan-kawan yang lain masih berdiri dan menggigil karena angin itu, yang dengan bebas meniup ke dalam melalui serambi muka, sehingga lampu-lampu tergoyang-goyang dan palm-palm melambai-lambai dengan eloknya. Jusuf malam itu selalu terdiam, sekarang ia berkata kepada Sudarmo, beragu-ragu: “Akan tetapi betul-betul Mas tak dapat tinggal di sini?”

“Tidak,” Sudarmo menggoyangkan kepalanya, “Mas tahu sendiri, bagaimana keadaan kita ini.” Ia berhenti dan memandang kawan-kawannya, yang melihat ke bawah, penuh dengan pikiran sendiri. Jusuf berkata lagi: “Bagaimanapun juga, mungkin kita dapat berusaha ...”

Tiba-tiba Buntaran memotong pertanyaannya dengan sesalan yang tak dapat disembunyikan: “Sekarang setelah aku mengenal Mas dan ikut bekerja membantu Mas, Mas sekarang malahan pergi dari kita. Mas mungkin tak tahu, bahwa aku telah mengalami penderitaan yang sekian hebatnya, dan sekarang merasa akan

segar kembali, dan sekarang...” Ia mengusap sebentar keningnya, dan melanjutkan: “Sudah memang nasibku, bahwa dalam semua hal aku harus mengalami kesialan.” Ia tersenyum, akan tetapi senyuman itu menusuk hati mereka dan Sudarmo berkata cepat-cepat: “Orang dapat berjumpa lagi dalam hidup kita ini, akan tetapi kerjakan koran itu dengan baik, pekerjaan itu akan memberikan padamu keberanian untuk hidup.”

Buntaran mengangguk, membicarakan rencana-rencananya. Suasana tinggal tertekan dan waktu mereka pergi, ada nada kekecewaan dalam suara Jusuf, sedangkan Muhammad pada pertama kalinya nampak terharu. Akhirnya hilanglah mereka di belakang sinar lampu jalan memasuki kegelapan. Angin dingin menghembus melintasi jalan, dan mengangkat daun yang terjatuh itu dalam satu gerakan berputar. Pohon pala dengan puncaknya yang hitam, daunnya mengkilat sebentar di bawah sinar lampu, berdiri kukuh dan mempesonakan. Cahaya dari ruang bacaan jatuh di tangga, melintasi kerikil-kerikil dan menjalar dari batang ke puncak, sedangkan di tanah di bawah pohon ada lingkaran-lingkaran cahaya. Sudarmo menaiki tangga perlahan-lahan masuk ke serambi muka dan menutup jendela-jendela dengan lesu dan pintu-pintu ruangan bacaan. Di serambi belakang Sulastri sedang membaca, dan waktu Sudarmo menghampiri dia, ia berkata polos: “Beberapa hari lagi, kita akan meninggalkan lagi semua yang kukenali ini.” Mereka berdua tahu, bahwa mereka akan mengalami lagi hari-hari yang aneh, tetapi di hari-hari itu mereka akan belajar menilai banyak hal dengan seksama.

Sesudah mereka mengambil keputusan dan semua sudah diatur beres, juga kepindahan murid sekolah ke sekolah Perguruan Kebangsaan, maka tinggal sekarang berpamitan kepada kenalan-kenalan. Sudarmo pergi ke Jakarta untuk berpamitan dengan keluarga Kartonegoro, akan tetapi Sulastri tinggal di rumah untuk mengepak-ngepak. Waktu Sudarmo kembali ia menanyakan ini itu kepadanya dan Sudarmo berka-kata: “Marti minta kau nginap di rumahnya.”

“Ya Allah,” Sulastri terperanjat dan ia mengkerutkan wajah-

nya, sehingga Sudarmo harus tertawa. “Waktu aku ada di sana, belakangan ini, aku harus lari ke kamarku, untuk menghindari omongannya yang meluap itu.”

Sulastri ketawa penuh cemooh, akan tetapi melanjutkan memaafkannya: “Ia selalu terialu besar hasratnya untuk menobatkan orang, dan ia tak mengerti, bahwa orang mentertawakannya, akhirnya aku betul-betul kasihan pada Marti itu.”

Ia mengangkat bahunya dan mereka tak bercakap-cakap lagi tentang kakak Sulastri.

Mereka mengadakan kunjungan perpisahan, menurut cara adat-istiadat, secara sendirian atau bersama-sama, dan tak mereka ketahui lagi keberangkatan mereka sudah dekat. Selama beberapa hari ini terasa persahabatan yang lebih erat. Dirasakannya seperti Sudarmo dan Sulastri melihat kawan-kawan mereka satu demi satu, dan mendapatkan pada mereka sifat-sifat, yang membuat mereka begitu menyenangkan hati: Farida dengan ketawanya yang seperti burung perkutut, Jusuf dengan parasnya yang lembut, Muhammad dengan kesetiiaannya dan sifatnya yang diam, dan Sutrisno... akan tetapi di sini pikiran mereka berhenti, karena Sutrisno tak melepaskan sikapnya yang tak peduli itu, Herwati hanya datang sebentar saja, sesudah keluarga Sudarmo berpamitan kepadanya di desa, dan ia bersikap acuh tak acuh, yang tidak sesuai dengan sikapnya, dan mereka rasakannya seperti sikap bermusuhan secara tersembunyi.

Tibalah hari terakhir, dan Sutrisno rupanya dengan tiba-tiba sadar, apakah arti kedua orang itu baginya. Ia telah kehilangan lebih kurang enam ratus perak, tidak mengikuti kuliah hukum lebih kurang satu tahun dan hanya mendapatkan sebagian kepercayaan pada dirinya sendiri.

Malam itu ia menginap. Keesokan harinya keluarga Sudarmo akan pergi dengan kereta api pertama dan dengan kepergian mereka itu akan mengakhiri satu kerjasama antara kawan-kawan yang telah melupakan segala tetek bengek sehari-hari. Pada malam harinya mereka berkumpul sampai jauh malam. Ibu Sulastri dan sanak saudaranya datang juga. Ibunya hanya memandang

anaknya dan tak berkata apapun juga. Ada suasana ramah-tamah di serambi muka, di mana kaum pria duduk, dan di serambi belakang, di mana para wanita sedang menolong mengepak barang. Sulastri bergurau dan tertawa. Ia mengatakan berkali-kali, bahwa ia akan kembali lagi. Lambat laun kegembiraan itu beralih pada cepat-cepat mengatakan sesuatu lagi, karena nanti tak ada waktu lagi, akan tetapi mereka semua terlalu terharu, sebab itu diam saja supaya tak menyentuh perasaan yang tersimpan dalam hati. Di kamar muka juga mereka berdiam diri. Tamu-tamu berpamitan satu demi satu. Hanya Sutrisno masih tinggal dan ngomong-ngomong sedikit, akan tetapi sudah larut malam, jadi mereka pergi tidur.

Pada jam empat Sulastri sudah bangun, membuat kopi dan mengenakan pada Rustini pakaian hangat; dia sendiri siap untuk pergi. Sebentar kemudian datang Jusuf, Muhammad dan Buntaran, dan mereka pergi dengan diam ke setasiun, melalui jalan yang gelap. Rustini menganggap lentera jalan lucu sekali dan ia tertawa dan Jusuf, yang senang sekali kepadanya, merasa terharu dan memegang tangannya, dan berkata: "Ah, Rustini, kapan Oom akan melihat kau kembali?"

Di peron hanya sedikit orang, sehingga kumpulan mereka menonjol, kadang-kadang ada yang ngomong, akan tetapi tak berselera, seperti orang memandang semua hampa pada waktu itu. Dalam kereta dicari tempat duduk; sesudah itu bersalaman terakhir, anggukan kepala, lambaian tangan, dan kereta api masuk ke kedinginan pagi hari. Semua yang telah dialami ada di belakang, dan dikejauhan ada hari kemudian, yang harus dialami lagi dengan segala konsekuensinya. Roda-roda bergelinding, rumah-rumah terbang ke belakang.

"Sutrisno berdiri di sana seperti dia ingin mengatakan sesuatu lagi," pikir Sudarmo dan ia melihat ke luar dan embun pagi nampak di mana-mana di atas rumput.

"Ibu begitu diam kemarin malam itu, dan Farida meluap kegembiraannya," Sulastri mengenangi semua itu dan ia rasanya pedih, melihat lingkungannya seperti lari ke belakang. Depok,

Manggarai, Gambir; dan Marti dengan anak-anaknya berdiri di situ dan adik Sulastri dengan suaminya. Marti kelihatannya agak gugup memaafkan suaminya: “Ia sakit kakinya” dan menekankan uang kertas lima perak ke dalam tangan Sulastri, dan ia memberikan keranjang berisi makanan. Ia melintaskan pandangannya kepada adiknya dan ada rasa terharu pada pandangan itu. Sudarmo telah ke luar dari kereta dan Kemal menaiki punggungnya.

“Bakal panas sekali nanti,” kata Sulastri. “Jerukmu akan menyegarkan,” dan ia tersenyum kepada Marti dan mendapat perasaan yang tak dapat ditahan, untuk nangis terisak-isak.

Kereta api berangkat lagi, roda-rodanya bergelinding tanjut. Tadi ada air mata dalam mata Marti, akan tetapi itu tak berarti banyak, karena ia selalu segera hangat, dan dingin kembali, dan begitulah Marti itu pada keseluruhannya. Di dalam kereta api mereka tak banyak bercakap-cakap, Sulastri duduk di pojok dan mencoba membaca-baca, sedangkan Sudarmo menguap dan lantas memangku Rustini lagi.

Semakin panas saja. Matahari menyinari lapangan-lapangan yang tak berkesan. Jawa Barat sudah lalu dan sekarang kereta berjalan di pinggir laut.

“Lihat,” kata Sudarmo. “Itulah laut, dicelah-celah pohon karet itu.” Ombak yang coklat datang bergulung-gulung, dan puncak-puncaknya putih dan di belakang itu remang-remang kebiruan, di mana langit mencapai bumi. Sulastri melihat dengan penuh perhatian ke laut, akan tetapi terlalu panas di kereta api untuk menyelami suasana puitis. Jadi dia kembali lagi ke bukunya. Akhirnya Semarang. Hawa panas sekali dan keringat bertitik-titik di kening Rustini, sedangkan Sulastri merasakan dengan perlahan-lahan air keringat melintasi punggungnya dan ia duduk di bangku merasa tak senang karena merasa kotor dan penuh debu.

“Nanti kau berkenalan dengan saudara sepupuku,” kata Sudarmo dan ia mengusap keringat dari keningnya. “Orang yang rajin dan dapat dipercaya, biar pun ia senang berkunjung ke kawannya perempuan, akan tetapi itu lain perkara. Istrinya baik hati dan gemuk; kau akan berkawan juga dengan mereka berdua biar

pun mereka mempunyai sifat yang tak begitu baik, yaitu luar biasa hematnya.”

Ia menceritakan bagaimana mereka dan Sulastris mempunyai kesan bahwa mereka itu orang yang sopan santun akan tetapi luar biasa senang akan tata cara. Hal ini malahan lebih menyenangkan Sulastris dari pada menakutkannya.

Di muka sebuah rumah dari batu, agak rendah, di daerah rumah rakyat, milik kota praja, taxi berhenti. Seorang wanita montok dengan alis tebal dan kulit langsung, datang ke muka, senyuman pada seluruh parasnya. Ia memegang tangan Sulastris dengan menggoyang-goyangkannya, seperti ia sudah lama kenal Sulastris. Ia mempersilahkan tamunya duduk, memanggil Rustini dan ia meminta maaf, bahwa hawa di sini begitu panas. Memang panas sekali dan malahan es sirop tak dapat menyegarkan kerongkongan yang haus. Di luar matahari membakar dengan tak memberi ampun, dan debu masuk ke dalam pakaian; semua barang rupanya kena debu semua.

Mbakyu Sumiati sibuk kian ke mari, seperti dia agak susah menenteramkan tamunya. Kemudian datang suaminya, seorang lelaki tinggi, agak hitam, dapat dipercaya pada pandangan sepintas lalu, agak murung akan tetapi jujur dengan gaya terhormat dalam sikap tubuhnya yang tegak dan perut mulai menggendut, ia tersenyum kepada Sulastris, dan ia menanyakan ini itu kepadanya. Mbakyu Sumiati selama itu sudah menyediakan makanan di serambi belakang yang sempit, hanya cukup untuk kursi-kursi, satu bupet dan sebuah kursi rotan panjang. Pada para-para di sebelah jendela tergantung kurungan burung, yang dicat bagus; di dalamnya ada burung-burung perkutut, burung pembawa rejeki, seperti dikatakan mas Hambali dengan tertawa kecil. Makanan terlalu banyak macamnya dan pelayan yang dengan diam mengisi lagi piring-piring, berdiri di ambang pintu dan melihat ke bawah. Sekor burung derkuku mulai berbunyi dan bunyi itu aneh dalam rumah kota ini. Rumah kecil dan sempit itu dirasakan seperti menekan nafas, dan Sulastris sendiri juga merasa seperti dalam kurungan burung. Mbakyu Sumiati selalu mempersilahkan tamunya

mengambil lauk pauk ini dan itu, dan sambil bercakap-cakap dengan ramah akhirnya mereka sampai ke pencuci mulut, pisang kecil-kecil sekali, sehingga Sulastri merasa heran.

Sesudah makan tamu-tamu diperbolehkan mengaso di kamar tidur, Akan tetapi Sulastri tak dapat mengaso, karena merasa penuh keringat dan sesak dadanya, sehingga tak tahu akal lagi dan ke luar duduk di serambi dalam. Di situ Mbakyu Sumiati sedang duduk dengan pekerjaan tangan. Mebel-mebel semua kokoh dan kursi satu stel di serambi muka. Mbak Sumiati menerangkan bahwa kursi-kursi itu sudah ada, waktu Sudarmo masih sekolah di sekolah Mulo dan rupanya masih bagus juga. Membeli barang murah menjadi mahal juga, semboyan Mbak Sumiati; karena itu ia membeli barang kuat dan mahal dan malahan piyama dari Mas Hambali dapat bertahan beberapa tahun lamanya. Mas Hambali gajinya baik sebagai opsihter di kantor kota praja, mempunyai oto bagus merah, dan ia pergi ke pekerjaannya naik oto itu akan tetapi ia memilih tinggal di rumah kecil ini, yang telah dibangun oleh kota praja di bawah pengawasannya sendiri dan memperbaikinya dengan ongkos sendiri, sehingga akan sayang sekali, jika mereka meninggalkannya. Di sini mereka sudah bertempat tinggal hampir dua puluh tahun lamanya dan tak ada keberatan, jika tinggal di situ untuk selama-lamanya.

“Aduh, begitu lama kalian dapat bertahan diam di sini,” Sulastri mulai. “Kita terbang ke sini dan lain kali ke sana lagi, dan lihat saja tiap kali menjumpai hal yang baru.”

“Mas Hambali benci sekali berpindah-pindah, “ Mbakyu berkata dan ia berhenti dengan merenda. Sulastri berkata ia mengerti betul-betul akan tetapi apakah Mbakyu tak jemu, selalu mengerjakan sesuatu yang sama? Mbakyu Sumiati memandang Sulastri dengan keheranan dan menggoyangkan kepalanya, sedangkan ia dengan suara tak berkesan menerangkan, bahwa ia tak dapat menyesuaikan diri di mana-mana dari pada di sini. Betul mereka sudah pergi dengan cuti ke salah satu tempat, akan tetapi itu hanya untuk beberapa hari saja.

“Tidak,” ia berkata dengan tetap. “Kita merasa senang di sini,

biar pun aku ingin menggantikan kepanasan ini dengan kesejukan di pegunungan. Akan tetapi bagaimana jika aku harus meninggalkan kenalan-kenalan di sekitarku?”

Sulastri tertawa, akan ketakutan Mbak Sumiati ini dan giliran Mbak Sumiati sekarang untuk menanyakan, apakah senang hidup tak tertentu itu.

“Ah, kita semacam burung yang pergi ke daerah panas di musim dingin kembali ke daerah dingin di musim panas, hilir mudik.” Sudarmo berkata: “Kita mencoba tinggal sementara waktu di sini, dan jika tak berhasil, kita pergi ke lain tempat lagi. Dunia luas.”

Sekarang Mas Hambali ikut duduk bersama mereka; dituangkannya teh dan gula batu dan disajikan kue keju. Sudarmo mengedipkan matanya kepada Sulastri sebagai isyarat bahwa, Mbakyu Sumiati tidak pada sembarang orang menyuguhkan kue kejunya itu. Sulastri merasa di rumah sendiri dan ia menganggap mereka orang yang ramah tamah.

Pada malam hari Sulastri dan Sudarmo berkunjung ke Hapsoro yang mendiami rumah besar di pinggir jalan lebar. Di halaman muka sebuah pohon rindang, kemudian beranda tinggi dengan tembok pagar menurut kebiasaan, jubin marmer, biarpun di sana sini suram dan pecah, beberapa stel kursi, yang tak memenuhi keluasan beranda itu, dan pintu-pintu angin di latar belakang. Hapsoro menjemput tamunya dengan ramah tamah. Tinggi dan sekalipun tak tampan, lekuk pada kening di tengah-tengah alisnya, memakai kain dan ikat kepala, Hapsoro nampak kuno dan sebaliknya modern juga, waktu dia dengan gaya yang sopan mempersilahkan Sulastri duduk.

Sebentar kemudian istrinya datang, tiga puluh tahun lebih sedikit. Ia badannya terisi, manis, gigi putih, dan paras sawo matang, yang biasa muram akan tetapi sekarang sedang tersenyum.

“Kita sudah mentlegram kalian,” Hapsoro berkata. “Karena ada seorang guru menikah dan lusa pergi dari kita. Dapatkah Zus mengajar di muka sebuah kelas penuh berandal-berandal?”

“Tentu saja,” kata Sulastri, agak tertusuk. “Terhadap kemungkinan itu saya dapat bertahan.”

Ada cemoooh dalam suaranya dan Hapsoro menenangkan: “Nah, itu sudah beres. Biar kita berdamai sekarang. Untuk sementara Zus dapat f25.-, kemudian saya akan lihat, apakah Mas Dar-mo dapat ditempatkan juga. Dan selanjutnya kursus-kursus ma-lam itu.” Ia menggaruk-garuk di belakang telinganya dan berkata cepat: “Ah, itu bakal beres juga.” Istri Hapsoro telah masuk sebentar, dan sekarang seorang pelayan membawa gelas diisi sirop. Karlinah meletakkan gelasnya di meja, dan memaafkan dirinya dengan: “Ini sirop asam buatan sendiri, mungkin tak begitu enak, akan tetapi baik untuk orang yang haus. “

“Ah, tidak, tentu saja enak,” kata Sulastri dengan sopan dan mulai mencicipinya. Rasanya terlalu masam, akan tetapi ia meng-anggukkan kepalanya, memberi tanda memuji. Hapsoro menye-lani: “Tak punya sirop lain lagi di rumah?”

“Tidak,” jawab istrinya, agak kemalu-maluan dan Sulastri me-nanyakan kepada dirinya sendiri, mengapa ia harus semalu itu.

Sudarmo menamakan Hapsoro seorang penyair yang pasif dan Sulastri mencoba membayangkan Hapsoro sebagai seorang pe-nyair, tetapi, sia-sia saja, karena wajahnya terlalu riil, dan perutnya menggendut. Betul matanya cerdas dan memandang seseorang dengan hasrat ingin tahu di belakang gelas kacamatanya, akan tetapi kecenderungannya untuk mengatakan kata-kata yang bia-sa mengecewakan Sulastri. Apakah ia mengucapkan kata-kata itu menurut sopan santun di hadapan seorang wanita biasa? Ia tak perlu mengambil sikap begitu, terhadap dia karena Sulastri biasa beromong-omong dengan lelaki, tanpa membedakan kelaminnya.

“Biasa saja, mengecewakan sekali, tak mengesankan,” pikir Sulastri dan ia ingat dengan pedih hati, waktu ia mengirimkan dramanya dalam bentuk puisi kepadanya untuk menanyakan kritiknya, “akan tetapi apakah Sudarmo salah penglihatannya?” Ia mengikuti jalan pikirannya sendiri, yang tak sopan, karena orang biasa mengharapkan dari tamunya, bahwa ia acapkali mengutarakan sesuatu yang lucu. Sulastri tahu, bahwa ini satu sifat yang mengecewakan padanya, karena sering kali ia menje-mukan orang, yang dikunjungnya dengan caranya ia berdiam diri,

walaupun ia mempunyai maksud yang tak buruk. Sudarmo mengoper kewajiban bercakap-cakap menurut sopan santun itu dengan bercakap-cakap seperti biasa. Sulastri merasa lelah dan tak lama lagi mereka berpamitan dan dengan dokar mereka kembali ke rumah Mas Hambali, di mana keluarga itu sudah menunggu untuk makan malam. Mas Hambali dalam segala hal tepat sekali dan Sudarmo meminta maaf akan keteledorannya datang terlambat karena ditahan oleh Hapsoro. Mas Hambali tertawa, dan pada meja makan ada suasana gembira lagi.

Selama beromong-omong Sudarmo mengusik Mas Hambali dengan perkututnya. Ia menjawab dengan tepat: "Perkutut lebih bersahaja dari pada radio, dan ... mereka membawa kepada kita suasana yang kita butuhkan."

Sudarmo tak dapat menjawab apa-apa, yang tak enak baginya, dan Sulastri tertawa karena wajahnya, yang menampakkan ia terpukul.

Sesudah makan mereka masih beromong-omong, dan dalam hati Sulastri timbullah perhatian terhadap kedua saudara sepupu ini, mereka menyerupai orang dari lain zaman, biar pun dilahirkan dalam abad yang sama, dan yang biarpun pakaian dan tempat tinggal mereka modern. Dan setelah waktu untuk tidur datang, Sulastri perlahan-lahan ganti pakaian dan berpikir: "Inilah Semarang; mungkin kudapatkan di sini kebahagiaanku, mungkin tidak, akan tetapi rupa-rupanya kehidupan lebih menyenangkan daripada dulu-dulu itu."

Ia salah sama sekali, akan tetapi ia belum tahu dan ia menanyakan Sudarmo kesan-kesannya dari hari itu. Wajahnya menampakkan kelelahannya juga, akan tetapi kegembiraan pula.

"Hurseh!" kata Sudarmo, menonjolkan kepalanya ke luar ke-lambu. "Jangan berputus asa, *endedispereertniet*, kata orang Belanda, yang memuji Coen pahlawan mereka. Kita ini disebut proletar intelek, Tri. Apakah itu tak membuat kita gembira? Kita betul-betul proletar intelek, biar pun kita kadang-kadang mendapat tempat berlindung di rumah tokoh borjuis."

"Kau memujiku," kata Sulastri, "tak pantas aku dapat pujian itu."

19

Sulastri kaget sekali akan airmata yang merembes dalam matanya. Mengapa terlalu sentimental seburuk ini? Dia yang ingin menjadi salah satu perempuan Indonesia, yang mampu berjuang, yang sebetulnya demikian juga; mengapa ia tak dapat melihat kenang-kenanganannya dengan tenang dan ketabahan hati, menulisnya secara teratur di atas kertas dan dengan begitu mengalahkannya, untuk selama-lamanya. Ia mendorong bahunya ke belakang, melihat dari bawah tangannya, yang tanpa dirasakannya diletakkan di atas matanya, apakah Sudarmo tak memperhatikannya. Tidak, ia sedang membaca dengan penuh perhatian sebuah brosur propaganda. Ia mempunyai kritik banyak terhadap brosur itu. Alisnya agak dikerutkan, akan tetapi ia membaca dengan seluruh perhatiannya dan tak melihat kepada istrinya. Sulastri menulis lagi. Bagaimanakah dulu di rumah Mas Hambali itu? Kenang-kenangan ini lebih dekat waktu terjadinya daripada yang lain-lain itu, akan tetapi Sulastri kurang berani menghadapinya dengan ketabahan hati. Ia takut akan mengalami lagi kesengsaraan seperti dulu. Mengapa dulu itu hidupnya selalu menyedihkan, mengapa kesusahannya senantiasa kembali lagi, seolah-olah sudah ditakdirkan, tidak dapat dihindarkan. Apakah justru karena demikian itu, ia tidak harus menerangkan hukumnya, sebab-sebabnya, mengapa orang seperti Sudarmo dan dia orang intelektual, yang hidup sebagai orang bebas, di luar barisan pegawai negeri, harus mengalami hal-hal yang seperti telah dialaminya.

Dan apakah ia akan bertabah hati, jika ia mengetahui dengan pasti bahwa, jika ia memegang teguh pendiriannya, akan hidup menderita sampai hari tua. Ia menulis lagi: “Tak dapat disangkal bahwa Mas Hambali mencintai istrinya. Akan tetapi dengan caranya sendiri,” Sudarmo menerangkannya dan waktu Sulastri memandang dia dengan keheranan, ia menambahkan: “Mas dan Mbakyu kawin menurut adat kuno; orang tua mereka mengambil peranan penting dalam perkawinan itu, akan tetapi itu tak berarti, bahwa Mas dulu tak kepincut kepada mbakyu. Mula-mula ia mengirinkan kepada Mbakyu sebuah foto dari padanya, di atas kuda dengan pakaian penunggang kuda. Mbakyu menganggap dia tampan, dan begitulah perkawinan itu dilangsungkan. Waktu itu Mbakyu berumur lima belas tahun dan Mas hampir dua puluh lima tahu. Mbakyu datang ke sini, dalam rumah ini, belajar dari suaminya mengatur rumah tangga, dan dengan begini cinta Mbakyu, yang gemati dan penuh hormat itu, cukup diterangkan. Mas Hambali, sebaliknya bersikap *patriarchal* luar biasa, yang rupa-rupanya malahan disenangi oleh Mbakyu. Sulastri sebetulnya sudah melihat sikap mereka ini. Jika mas Hambali datang dari kantor, Mbakyu cepat-cepat menjemputnya, membawa *aktetas*-nya ke dalam dan kemudian ada kesibukan dalam rumah, yang membelai-belai hati suami yang baru pulang ke rumah, karena semua itulah satu pernyataan bahwa mas Hambali dihormati. Di meja makan Mbakyu meladeninya dan ia bercerita tentang ini dan itu dengan suara manis. Tak pernah ia memandang suaminya dengan kemarahan, biar pun Mas sendiri kadang-kadang menampilkan kemarahannya, karena manusia itu biasa kadang-kadang mengingini barang yang lain dan selanjutnya Mas kadang-kadang pulang jauh malam, akan tetapi Mbakyu dengan diam menerima nasibnya, bagaimanapun juga menyembunyikan kehidupan rohaninya di belakang senyum yang sabar.

“Apakah dia itu punya jiwa?” pikir Sulastri.

Mbakyu seringkali tidur di serambi dalam, di atas alketip, karena terlalu panas di kamar, katanya, akan tetapi apa yang sebenarnya, pada suatu hari Sulastri melihat dalam mata Mbakyu agak ke-

merah-merahan. Mbakyu tak mempunyai anak, dan malahan tak dapat mengharap kelahiran seorang anak. Hal ini membuat dia seringkali lebih terdiam lagi daripada kebiasaannya, akan tetapi untunglah ada kucing-kucingnya. Dengan bulu yang lemas berkilau dan mata yang cerah dua kucing-kucing berjalan-jalan dengan tak terdengar orang di rumahnya dan Mbakyu mengurusnya, lebih gemati daripada anak keponakannya, yang telah menjadi anak angkatnya pada waktu itu berumur lima belas tahun dan baru saja tidak lulus untuk ujian terakhir dari sekolah guru Frobel. Anak perempuan ini adalah anak dari adik Mas Hambali dan rupanya seperti membeku, begitu menurut ia itu dalam semua hal, tenang dan dengan gaya sopan, bagaikan ia sudah berumur dua puluh lima tahun dan bukan delapan belas. Anak berkulit sawo matang ini tersenyum dan jarang sekali ngomong dan jika ia ngomong ia biasa bergurau seperti takut untuk menimbulkan keributan. Jelas sekali, bagaimana ibu dan anak angkat ini mengelakkan semua percekocokan antara mereka sendiri dan hanya bercakap-cakap tentang hal yang sepele saja. Ini bukan semacam kehidupan keluarga, di mana orang dengan marah meluap-luap bertengkar dengan suaminya dan anak-anaknya membuat keributan yang ramai sekali. Perkawinan ini bagi Sulastri seperti dalam dongeng, seperti perkawinan dari abad yang lalu, sehingga ia sendiri ikut tertarik dalam suasana ini dan bersikap lebih lemah terhadap suaminya daripada dulu-dulu, dan karena itu Mas Hambali justru menghormati dia. Jarang dia ini bersikap sedemikian itu apalagi terhadap istrinya sendiri.

“Ada dua macam perempuan,” kata Mas Hambali, dengan cara menyelam dalam batinnya, demikian dalamnya, sehingga orang harus mendengarkannya; “Seorang istri dan seorang perempuan genit yang menggairahkan. Dan hanya tiga perempuan dari generasi ini, yang kuhormati, istriku, Zus Lurni dan Zus Sulastri.”

Melihat caranya Mas Hambali bersikap kepada istrinya, Sulastri lebih baik menjadi perempuan, yang menggairahkan itu, karena ia ini kehidupannya tak begitu menjemukan dan juga tak usah ditenangkan dengan prinsip kesusilaan. Apalagi perempuan

yang menggairahkan itu merasa senang dengan kebebasannya dan tak ada orang, yang mengganggu dia kecuali sudah barang tentu memikul konsekuensi perbuatannya sendiri.

Pada malam hari, dengan menikmati secangkir teh, sesudah makan, mereka mendapat contoh dari suasana kota itu.

“Anak-anak muda dari Semarang sudah menjadi orang tak tahu tanggungjawab,” Mas Hambali berkata dengan nada menghina dan maksudnya mengeritik anak-anak keponakannya. Salah satu dari mereka adalah ayu, genit, memakai smink dan lineah, dan mata Sudarmo mengikuti dia dengan diam-diam dan dari samping, karena ia tak ingin menyakiti hati istrinya.

“Betulkah begitu?” Sudarmo berkata dengan keheranan. “Memang begitu, akan tetapi yang menjengkelkanku lebih-lebih lagi, ialah perhatian mereka akan oto, dan pakaian dan barang-barang yang sepele, dengan mana kita tak ingin memenuhi percakapan-percakapan kita. Betul, aku merasa seperti di dalam desa. Hanya Hapsoro yang masih segar.”

Hapsoro... Pena Sulastris tak dapat terus menulis, karena timbul lagi kemarahannya. Untuk bekerja dengan Hapsoro, mereka telah datang ke Semarang dan karena sikap Hapsoro kepada mereka, ditinggalkannya lagi kota itu. Akan tetapi, bahwa dia ternyata tak menaruh perhatian terhadap orang dan telah menjadi keras, sebetulinya tak lebih daripada seorang pengusaha yang mencari seorang buruh, yang menjalankan segala perintah majikannya. Semua itu pada waktu sekarang ini tak begitu mengganggu pikirannya lagi. Yang lebih menjengkelkan hatinya, ialah mengetahui, bahwa Sudarmo begitu tolol dalam anggapannya terhadap Hapsoro dan ia ini malahan mendesak Sulastris untuk memberikan kepada Hapsoro syair-syairnya untuk minta nasihatnya. Kesukaran-kesukaran yang telah timbul dengan Sudarmo, sesudah kehidupan di Semarang itu, mungkin berakar pada kekecewaan hatinya, karena suaminya sama sekali tak mengerti watak orang, sehingga Sulastris harus membayarnya dengan penderitaan. Betul Hapsoro tak mengatakan keputusannya dengan kata-kata tegas, akan tetapi ia telah membiarkan Sulastris minta dilepas, karena ia

tak ingin memberikan nafkah cuti, selama beberapa minggu, sesudah Sulastri melahirkan anaknya. Dan Hapsoro mengetahui betul, seperti Sulastri sendiri, bahwa ia ini malahan harus meminjam uang untuk keperluan melahirkan anak itu.

Sudarmo sudah cukup dengan separoh kata saja, setelah ia melihat dengan jelas, jiwa Hapsoro, dan dengan demikianlah mereka meninggalkan Semarang, tepat pada waktunya, dan mereka menginap lagi di rumah Lurni di Yogya. Waktu di Semarang biarpun hanya beberapa bulan saja, terasa oleh Sulastri seperti waktu bertahun-tahun yang kering sekali.

Dan juga waktu sesudah itu Sulastri mengengangkannya baik-baik; hanya ada satu peristiwa, yang nampak jelas dan masih tersimpan dalam ingatannya, agak dramatis, yaitu; pertengkarnya dengan Sudarmo, yang mengakibatkan mereka kembali lagi ke Bandung. Rupa-rupanya kehidupannya di Jawa Tengah, tak menjadi kenyataan yang sepenuhnya bagi dia, biarpun di waktu itu ia melahirkan anaknya perempuan yang kedua, dan di waktu itu juga bertempat tinggal beberapa hari di rumah Lurni, yang sedang menderita kesukaran uang, sehingga ia tak begitu royal menerima mereka seperti dulu. Apakah dia membutuhkan suasana Priangan untuk sadar akan dirinya sendiri? Mungkin juga kelemahan badannya karena hawa panas dari Semarang, bekerja terlalu keras dan melahirkan anak itu. Beberapa jam sesudah mereka tiba di Yogya, ia telah berbaring di satu klinik bersalin, dengan bayi baru itu di sampingnya, yang memaksa dia mempertahankan nyawanya, sedangkan pada malam itu, ia sudah mengetahui dengan pasti bahwa jika ia mati itulah satu penyelesaian yang lebih baik.

Dan selama minggu berikutnya ia duduk tak bekerja dan dalam kesepian, jauh dari kesibukan iparnya, dan tanpa Sudarmo, yang pada waktu itu menginap di pamannya, di Surabaya, sambil mencari pekerjaan. Kadang-kadang ia menutup matanya dan ia melihat dalam lingkaran berputar-putar wajah Marti mencemoohkan dan wajah bapaknya dengan wajah seorang kiyai yang memiliki ilmu tinggi, raut-raut tajam dari wajah Sudarmo, mata jenaka dari Rustini. Marti telah menulis surat, bahwa Sulastri harus menganggap

penderitaannya sebagai satu hukuman, bahwa ia kuat dari bapaknya, dan bahwa semua itu mungkin akan membuat dia, Sulastri, lebih bersikap lemah-lembut terhadap orang lain. Sulastri tak mengerti, mengapa Marti, justru seorang nasionalis menganggap kehidupan di luar jalan, aman yang dilindungi pemerintah, begitu buruk dan harus ditolaknya... Apakah semua perjuangan kaum nasionalis, yang berjalan dengan meraba-raba, sering kali tersungkur batu, harus disebut perbuatan seorang gila, pikirnya, dan apakah semua orang nasionalis yang teguh pendiriannya sebetulnya dengan begitu terjatuh karena kuat? Kemudian ia mengurung pikirannya, ia mulai menulis sebuah roman dalam bahasa Sunda di kebun rumah Lurni, di bawah pohon jambu, di mana kupu-kupu beterbangan di sekitarnya. Ia mencoba menyingkirkan kesedihannya, akan tetapi hanya berhasil menghilangkannya sebagian saja.

Akan tetapi itulah permulaan, Sulastri memikirkannya sekarang, dari apa yang ia pada waktu ini melakukannya; mencatat kenang-kenangannya untuk melepaskan diri dari padanya. Akan tetapi dulu itu, di rumah Lumi, tentu saat yang paling lemah dalam kehidupannya, ia tak begitu jelas melihat dirinya sendiri. Ia telah mengira, bahwa ia dapat mengeluarkan dirinya dari keputusasaannya itu, dengan tak menyelami pengalaman sampai dasarnya dengan sungguh-sungguh. Bahwa roman Sundanya takkan ada hasilnya, adalah malahan satu langkah saja ke kesibukannya pada sekarang ini. Akan tetapi sebelum sampai ke situ, ia harus menemukan Sudarmo kembali; dan Bandung dan kehidupan sehari-hari dalam segi-seginya yang amat kejam. Inilah, yang terakhir, yang ia ingin catatkan.

Ketika Sudarmo pulang dari Surabaya sesudah satu bulan lamanya, Sulastri pertama kali dalam kehidupannya tak girang melihat suaminya kembali. Sudarmo rupanya aneh, lelah, tetapi gembira juga, dan ia mencoba dengan bersemangat menceritakan pengalamannya. Nada suaranya agak histeris, gerak tangannya cepat-cepat, dan kata-katanya ke luar dari mulutnya seperti bergelinding, tanpa memberi waktu kepada pendengarnya untuk

menangkap arti kata-katanya. “Dulu aku tak percaya akan kepandaian mengurut dari Pak Mulyodiharjo; sekarang sesudah aku melihat dengan mata sendiri, aku mengatakan aneh sekali. Ia memegang seorang yang sakit kemudian ada semacam aliran listrik masuk ke dalam tubuhnya dan ia secara otomatis menggerakkan badannya. Badan itu diperlukan untuk membikin urat-urat yang tegang-tegang kendor kembali. Dengan begitu ia menyembuhkan orang lumpuh, orang-orang yang menderita urat syarafnya, dan malahan pasien-pasien *tuberculose*. Cara penyembuhannya tak mengganggu apa-apa; akan tetapi hasilnya menakjubkan. Ia telah berkata, bahwa ia dalam enam bulan dapat membuka rahasia-rahasia penyembuhan itu kepadaku dan bahwa aku dapat menerima kekuatan yang gaib itu dari dia. Bagaimana kalau kau menjadi istri seorang dukun, Tri?”

Ia tertawa gugup dan matanya berputar-putar dalam kelopakannya. Sulastri mencibirkan bibirnya dengan penghinaan, menjawab dengan tetap: “Biar aku minta cerai saja.” Lurni tertawa keras berdesing, Ribowo diam dan merasa tertimpah suasana tak enak.

“Kau tak mau menjadi istri seorang dukun? Akan tetapi dukun itu pada waktu ini banyak penghasilannya daripada seorang sarjana hukum.”

Sulastri tak mengindahkan omongannya, berdiri dan masuk ke dalam kamar. Begitu menusuk hati melihat Sudarmo demikian itu, dan ia mempunyai perasaan, penuh penghinaan terhadap suaminya dan bersama itu membencinya pula.

“Kepada lelaki yang tak tahu tanggungjawab itu, aku telah mengikat diriku? Lastri, kau sekarang telah sembuh dari cintamu sehebat itu terhadap dia.” Ia menghela nafas, teringat Muhammad, kemudian ia mengambil bayinya dan menetakannya. Rustini tak lekas mengenali bapaknya kembali, akan tetapi sebentar kemudian berseru “bapak”, sesudah mana bapaknya mengangkatnya dan menciumnya. Sesudah menetakannya anaknya, Sulastri duduk bersama mereka yang lainnya di serambi dalam dan ia menanyakan dengan tak sabar lagi: “Kau menceritakan ini itu, akan tetapi

bagaimanakah dengan pekerjaan di sana itu?”

Sudarmo bercerita lagi tentang Pak Mulyodiharjo, juga bahwa dia orang yang jujur dan baik hati.

“Akan tetapi sekarang hal lain lagi,” Sulastri mulai. “Bagaimana kau akan hidup di Bandung?”

Ia menggoyangkan kepalanya, berkata, bahwa ia tak tahu ketentuannya, akan tetapi tentu harus sebuah sekolah dan sebuah koran. Tak banyak lagi yang dapat dibicarakan, dan dua hari kemudian dia pergi lagi. Sulastri berkata dengan pendek: “Kudoa-kan saja, aku mengikuti kau tak berapa lama lagi.”

Dari Bandung Sulastri menerima beberapa surat yang pendek; ia dengan tak berhasil sedikitpun juga mencari pekerjaan bagi dia sendiri atau Sulastri. Sesudah menunggu satu bulan Sulastri tak ingin tinggal menginap di Lurni lagi, juga karena perubahan Rustini dari seorang anak yang berani dan bergaya bebas menjadi anak yang dimanjakan dan rupa-rupanya tak terdidik baik, karena Lurni membiarkan anaknya diurus oleh seorang pelayan. Kemudian Sulastri mengambil keputusan dan ia menulis kepada Sudarmo, bahwa ia ingin sekarang pergi ke Bandung. Sudarmo harus mencari rumah saja; bagaimana ia harus mendapat uangnya, ia harus tahu sendiri. Bagaimapun juga Sulastri sudah pasti harus pergi dari Lurni, dan jika Sudarmo tak dapat membereskannya bagi dia, pereeraian akan baik juga. Sudarmo, pada pertama kalinya dalam hidupnya, melihat istrinya begitu meluap amarahnya dan bersikap tegas, mengalah dan meminjam uang dari salah satu kawannya.

“Rumah sudah sedia,” ia menulis. “Tak memakai mebel, hanya satu tempat tidur, satu stel kursi dan satu lemari. Kau harus tahu sendiri, bagaimana kau dapat mengatasi kesukaran-kesukaran di sini.” Roman Sulastri diberikan kepada seorang ahli kesusasteraan bahasa Sunda, yang menganggap coraknya menulis hidup dan jujur, akan tetapi rangkaian kalimatnya menurut bahasa Belanda dan bentuknya agak modern, tidak seperti biasa.

Gularso, Sudarmo menulis selanjutnya, akan menjemput dia, karena ia juga harus berada di Solo selama beberapa hari. Gularso datang dan ia bercerita tentang ini itu, diselingi dengan kata-kata

pendek untuk menyatakan penyesalannya telah menyebabkan Sulastri menderita sebegitu banyaknya, selanjutnya ia sebegitu ramahnya, sehingga Sulastri merasa terharu dan begitulah beberapa hari kemudian Sulastri pergi. Dalam kereta api ia meletakkan bayinya dalam keranjang rotan di sampingnya; Gularso duduk di seberangnya dan mengawasi Rustini. Acapkali Sulastri harus mengganti popok bayi, dan Gularso selalu sedia menolongnya.

Pemandangan berlalu pada matanya dan akhirnya ia mengenali kembali lembah-lembah segar di Priangan. Ia mulai menyanyi hampir tak terdengar dengan Rustini di atas pangkuannya, melihat ke luar dengan matanya yang basah dan menganggap dirinya bersikap sentimental lagi. Aneh sekali merasa terikat pada satu daerah, sedangkan negeri yang luas sekali ini disebut tanah kelahirannya. Bandung – dan di sana Sudarmo berdiri dengan Mientje di peron, yang pertama kurus, pucat dan kotor, yang kedua kekar dan menurut caranya sendiri ramah, dan di dalam tiga tahun itu menjadi lebih tua lagi.

Bandung – dan dokar berhenti di depan rumah, nampaknya boleh juga, memakai kaca dipinggiri timah pada jendelanya. Sudarmo membuka pintu dengan gerak tangan mempersilahkan masuk: “Rumah kita! Enam kamar kosong...”

Sulastri tertawa dan masuk dengan hasrat ingin tahu. Rumah lebih baik daripada dugaannya, akan tetapi di mana-mana dingin dan jendela-jendela yang banyak dan tinggi itu membuat rumah ini terlalu sejuk, sehingga ia menggigil sebentar. Di samping ruangan ketiga ada sebuah teras, di atasnya bergantung mangga-mangga yang hijau segar, yang menjanjikan panen yang hebat juga. Dari teras itu orang melihat dinding yang tinggi dari rumah di sebelahnya; selanjutnya hampir tak ada halaman. Keadaan ini merugikan, karena dengan begitu kamar-kamar agak gelap.

“Aku akan sukar menghilangkan perasaan takut karena ruangan-ruangan yang kosong ini, malahan pada siang hari juga,” Sulastri memberikan pandangannya dan Sudarmo bercerita bagaimana ia tidur di sini selama malam-malam yang telah lalu itu.

“Aku tidur dengan semua lampu menyala,” katanya, “dan aku selalu mempunyai perasaan diintip oleh mata, yang tak terlihat, Tri, dengan akibat, tak pernah aku tidur seburuk itu.”

Sulastri tertawa, akan tetapi ia tak dapat mendesak ke luar perasaan yang sama.

Hari-hari selanjutnya ia tak sempat ngomong lama-lama, karena ia harus mencuci sendiri pakaiannya, masak dan melakukan semua yang dibutuhkan oleh rumah tangga, sehingga ia dengan lelah pada malam harinya, berbaring di tempat tidur dan pada hari esoknya mulai pekerjaannya lagi dengan cepat-cepat. Sudarmo menolong istrinya dan selalu ada di dekatnya. Sulastri tentu saja melihat bahwa Sudarmo selama itu berlainan rupanya. Sedikitpun juga tak ada bekas-bekas dari kelincahannya seperti anak muda dulu-dulu, lelaki ini lesu dan sinis.

“Semua telah berganti rupa, Tri,” ia berkata sedih. “Orang yang dulu tak dihitung sekarang diperbolehkan mengutarakan pendapatnya. Dan tak ada orang yang memikirkan menyangkal anggapan mereka, atau malahan meragu-ragukannya. Aku merasa seperti orang yang berbicara tentang cita-cita dalam ruangan yang kosong. Cita-cita itu sekarang disebut buah pikiran orang gila karena tak memberikan hasil dengan segera. Dan yang paling aneh sebetulnya ialah aku sendiri merasa celaka.”

Sulastri tak menjawab, tahu bahwa Sudarmo benar, dan hari-hari berikutnya, ia juga merasa berada dalam suasana tertekan itu. Di waktu itu mulailah perkecokan mereka yang sungguh-sungguh yang pertama dalam kehidupan mereka. Dan bagaimana dapat dihindarkan karena kedua orang itu lekas marah dan urat syaraf mereka menjadi tegang dan mereka melihat hanya kesusahahan-kesusahan saja pada hari esoknya. Kekecewaan-kekecewaan setiap hari, kemiskinan yang dengan susah payah disembunyikan di belakang senyuman, kecemasan dan perang lidah penuh amarah. Terlalu menyedihkan, jika Sulastri harus melukiskan waktu yang penuh penderitaan ini; bukan saja penuh penderitaan, akan tetapi terlalu menjemukan iramanya. Ada hari-hari mereka hanya makan nasi saja dan minum kopi tanpa gula.

“Kopi Turki,” Sudarmo menyebutnya dengan tertawa dan ia minum dengan kegirangan dan Sulastri merasa malahan senang, bahwa ia dapat ikut bergurau.

Lima bulan berlalu dan dalam waktu sependek itu, mereka telah mengalami kehidupan seorang proletar semiskin-miskinnnya; seringkali meminjam uang dari kawan-kawannya untuk membayar air dan listrik, bersikap sabar terhadap surat-surat Marti yang mengandung racun itu, karena Marti diwaktu yang sukar ini mengirim f 7,50 tiap bulan, biar pun ia selalu menggerutu, bahwa bagi Sulastri lambat laun sudah tiba waktunya untuk tak mengganggu orang lain lagi. Rohaniah lemah, jasmaniah lemah, Sulastri setelah lima bulan melihat dirinya menjadi lebih tua bertahun-tahun dan mempunyai perasaan, bahwa ia takkan dapat lagi tertawa. Akan tetapi waktu ini juga berlarut dan pada satu hari....

Sulastri membereskan buku-buku tulisnya, yang memuat karangannya. Rupa-rupanya ia telah menyimpan kenang-kenangannya pada buku itu untuk selama-lamanya.

“Bukuku yang ajaib,” katanya dengan senyuman kepada Sudarmo, yang memandang dia dengan penuh pertanyaan; Sulastri teringat kekuatan gaib bapaknya dan ia menggeleng-gelengkan kepalanya, jika teringat akan ketakutan Marti kepada kualat. “Aku tak tahu menulis apa lagi,” katanya sebagai jawaban atas pandangan Sudarmo. “Kita sudah mengalami waktu penuh penderitaan, dan apakah nasib kita sekarang lebih baik? Keadaan kita tak berbeda dengan sifat kita, barangkali keadaan kita juga takkan berubah, akan tetapi.... akan tetapi pada suatu pagi aku telah melihat, bahwa kita dulu tak pernah begitu berdekatan seperti sekarang ini. Aku sungguh-sungguh baru mengetahuinya pada pagi ini, Dar. Jika hidup kita dulu berlainan, mungkin hidup kita sekarang ini akan berlainan juga.

Inilah terjadi pada suatu pagi. Rustini agak sakit, ia sendiri bangun terlambat, oleh karena ia telah lelah, karena mengurus anak itu semalam suntuk; Sudarmo sudah pergi. Matahari bersinar berkilauan di atas genting. Ia dapat melihat genting itu dari jendela kamarnya dan dari jendela yang terbuka itu ia mengagumi

bunga-bunga kuning tua mendalam yang bergantung dekat di situ. Ia merasakan seperti waktu dia masih tujuh atau delapan tahun, dalam rumah bapaknya, sebelum ada bahaya kwalat. Ia merasakan masih terikat kepada Marti, yang ia mungkin tak pernah melepaskannya dengan sungguh-sungguh dalam hatinya. Akan tetapi apakah yang memisahkan kehidupan mereka? Dan alangkah bedanya kehidupan yang telah dipilih oleh mereka! Sulastri sudah merasa lemah hatinya, terhadap apa yang dapat tumbuh dari benih “borjuis”, yang ada dalam dirinya, akan tetapi ia kaget, karena dengan tiba-tiba ia dengar di luar langkah-langkah kaki, yang ia kenali itu: dan ia insyaf, bahwa sudah baik begitu, Sudarmo dan dia hidup bersama-sama, dan apa yang membuat tersenyum baru saja, dulu-dulu juga begitu, kwalat yang gila itu. Ia cepat-cepat lari menjemput suaminya.

“Rustini sudah mulai baik, Dar,” ia berkata, “duduklah dekatku sebentar. Kita berdua terkutuk, jadi kita berdua masuk bilangan yang sama.”

Sinar matahari bercahaya juga dalam mata Sulastri, waktu ia mengatakan begitu, dan sinar matahari itu sekarang juga ada dalam pandangan matanya, ia rasakan, waktu ia memandang Sudarmo. Tangannya menggeserkan buku-buku tulis lebih jauh sedikit. Apakah untuk Indonesia ia menulis itu? Apa manfaatnya kenang-kenangannya untuk orang lain, biar pun semua betul-betul terjadi, dan biar pun beberapa orang mengira, bahwa apa yang terjadi betul-betulan, mengandung pelajaran di dalamnya. Ia mengajar di sebuah sekolah liar, Sudarmo di sebuah sekolah liar. Tak begitu hebat, atau herois, akan tetapi...

“Kau bergirang hati,” kata Sudarmo, “Ya, berhentilah menulis jika kau sedang bergembira.”

“Lantas apa dong yang harus kubikin, kalau aku sedang girang, Dar? Kueh untuk Rustini? Apakah PID dan pergerakan wanita akan mengizinkannya, kalau aku sekarang membuat kueh untuk Rustini?”

“Jangan berolok-olok,” kata suaminya. “Pada suatu hari mereka datang mencincangmu dan mau apa lagi kau?”